mizan

ANNEMARIE SCHIMMEL

Akulah Angin Engkaulah Api

Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

mizan
KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

PENERBIT MIZAN: **KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM** adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan informasi mutakhir dan puncak-puncak pemikiran dari pelbagai aliran pemikiran Islam.

pustaka-indo.blogspot.com

AKULAH ANGIN, ENGKAULAH API:
HIDUP DAN KARYA JALALUDDIN RUMI

Diterjemahkan dari *I Am Wind, You Are Fire: The Life and Work of Rumi*
karya Annemarie Schimmel

©1992 by Annemarie Schimmel Published by arrangement with
Shambhala Publications, Inc.
300 Massachusetts Avenue Boston, MA 02115 U.S.A.
Hak terjemahan bahasa Indonesia pada Penerbit Mizan
Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman dan Ilyas Hasan
Penyunting: Ilyas Hasan dan Abd. Syakur Dj.
Proofreader: Rangga Saputra
Digitalisasi: Ananash
Hak terjemahan dilindungi undang-undang
All rights reserved
Edisi Kesatu: Rajab 1413/Januari 1993
Edisi Kedua: Dzulhijjah 1425/Februari 2005
Edisi Ketiga: Shafar 1429/Februari 2008
Edisi Keempat: Shafar 1438/November 2016
Diterbitkan oleh
Penerbit Mizan
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan), Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 Faks. (022) 7834311
e-mail: khazanzah@mizan.com
facebook: penerbit mizan;
twitter: @penerbit mizan
http: //www.mizan.com
Desainer sampul: Windu Tampan
Ilustrasi isi: Rien Nur Azizah
ISBN 978-979-433-986-2
E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

pustaka-indo.blogspot.com

Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang
i = i panjang
û = u panjang

pustaka-indo.blogspot.com

Kaligrafi ini memuat kata-kata *'isyq, 'asyiq,ma'syuq* (cinta, sang pencinta, yang dicinta) dan tiga bait dari *Matsnawî*-nya Rumi

pustaka-indo.blogspot.com

Isi Buku

Transliterasi

1. Perjalanan Menuju Rumi

2. Jalan Menuju Konya

3. Ekspresi Puitis

4. Suatu Hari, Musim Semi di Konya

5. Mutiara yang Tersembunyi

6. Ekor Keledai dengan Sayap Malaikat

7. Al-Quran, Nabi, dan Wali

8. Kacang Polong di Tangga Spiritual

9. Shalat: Anugerah Ilahi

10. Manifestasi Cinta

11. Mereka pun Mulai Menari

Kepustakaan

pustaka-indo.blogspot.com

Akulah Angin Engkaulah Api

pustaka-indo.blogspot.com

1

Perjalanan Menuju Rumi

Mari ke rumahku, Kekasih sebentar saja!
Gelorakan jiwa kita, Kekasih sebentar saja!
Dari Konya pancarkan cahaya Cinta
Ke Samarkand dan Bukhara sebentar saja!

Itulah dendang Maulana Jalaluddin Rumi. Impiannya bahwa cahaya cinta akan bersinar dari Konya ke Samarkand dan Bukhara "sebentar saja" lebih dari sekadar tercapai. Karena, selama lebih dari tujuh ratus tahun, cahaya tersebut telah menyinari tidak saja Dunia Islam Timur, sejauh perbatasan Bengal, tetapi juga ke dunia Barat, di mana syairsyair Rumi diperkenalkan lewat terjemahan orientalis Jerman dan Inggris sejak awal abad ke-19.

Karenanya, mari kita beranjangsana ke Konya, tempat cahaya itu bersinar. Di sana, makam Maulana, yang terkenal dengan sebutan Yesil Turbe (Kubah Hijau) mengundang perhatian para tamu; genting dan ubinnya

pustaka-indo.blogspot.com

yang berwarna biru pirus dapat dilihat dari luar pusat Kota Anatolia yang pada zaman dahulu dikenal dengan nama Iconium.

Dahulu, saya sering melewati jalan yang menghubungkan antara Ankara dan Konya. Kini, jika saya berbicara tentang perjalanan itu, saya selalu teringat kepada Anatolia 1950-an, sebelum dimulainya ledakan pembangunan dan modernisasi. Itulah masa-masa orang masih merasa dekat dengan masa Maulana, abad ke-13, ketika setiap langkah di jalan itu adalah langkah perjalanan spiritual. Setiap batu dan pohon tampak menafsirkan pesan-pesan Rumi ke dalam bahasanya sendiri bagi orang-orang yang mempunyai telinga untuk mendengar dan mata untuk melihat.

Pada masa itu, orang biasanya menempuh jarak dua ratus enam puluh kilometer dari Ankara ke Konya dengan bus. Jalannya berkelok-kelok dan menanjak menuju bagian selatan perbukitan Kota Turki dan bercabang menjadi dua di kilometer keseratus. Cabang sebelah kiri menuju Akesehir, kemudian ke Pegunungan Taurus—ke Gerbang Kilikia ke arah Mediterrania (Laut Tengah) timur—sedangkan cabang sebelah kanan mengarah ke Konya. Di antara dua jalan itu, orang dapat melihat Danau Garam (Salt Lake) yang besar, yang kadang-kadang tampak kemilau seperti kolam kristal berwarna biru laut, dan kadangkadang danau itu merefleksikan sang surya yang sedang terbenam dalam pesona warna merah yang beraneka ragam. Di sebelahnya, pada sore hari, orang dapat melihat Hasan Dag yang berbentuk kerucut

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan salju abadi yang selalu menyelimutinya—lambang bukit kegembiraan, yang dapat dicapai lewat perjalanan malam yang panjang dan sepi dengan air mata yang bercucuran.

Jalan menuju Konya melewati tanah-tanah berbukit, di mana rumah-rumah yang ada hampir tidak dapat dibedakan dengan tanahnya. Pada musim semi, kita dapat melihat domba-domba memakan rumput segar di padang, bagaikan untaian bunga-bunga kecil berwarna putih. Setelah melewati jalan lurus berjarak kira-kira enam puluh kilometer, kita sampai di jalan kecil terakhir yang membelah sederetan bukit, dan setelah ini barulah kita sampai di tanah datar Konya yang subur, tempat peradaban kuno (dari penggalian yang dilakukan di Alaca Hoyuk, telah ditemukan lukisan-lukisan dinding yang berasal dari masa sekitar tujuh ribu tahun sebelum Masehi). Dengan menembus kabut, kita dapat melihat dua gunung berapi yang sedikit demi sedikit menampakkan diri; kedua gunung itu menjadi batas bagi wilayah bagian selatan yang memisahkan padang-padang Konya dari daerah di sekitar Danau Beysehir, tempat berdirinya masjid yang indah dengan pilar-pilar kayu yang anggun, juga tempat suci Hittite yang mengesankan sebuah relief Dewa Matahari yang sedang memandangi sumber mata air. Penduduk di sana menyebutnya Eflatun Pinari (Mata Air Plato), karena Plato, begitulah kata legenda, pernah tinggal di tempat ini dan menggunakan kekuatan ajaibnya untuk memberi pusat Kota Anatolia dengan bentuknya yang sekarang ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tidakkah gagasan-gagasan Platonik itu telah ada di Anatolia pada masa Maulana Rumi, di mana karya-karya Rumi itu sendiri merupakan jejak-jejak dari gagasan Neoplatonik?

Di sebelah kanan jalan itu ada sebuah penginapan, Horozlu Han, yang seolah-olah menantikan kehadiran tamu. Sebagian dari bangunannya telah hancur, walaupun demikian masih tetap memperlihatkan struktur pokok rumah-rumah penginapan yang dibangun di Anatolia tengah selama pemerintahan Saljuk; di sini ada kamar-kamar tamu, tempat kuda, juga tempat kopor, serta musala kecil. Pada musim dingin, ketika salju menutupi padang-padang, mungkin sekali orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan terpaksa menginap di penginapan-penginapan tersebut selama berhari-hari. Dan Rumi dengan tepat membandingkan dunia materi dengan penginapan semacam itu, di mana jiwa-jiwa merindukan hari-hari yang hangat pada musim semi, ketika salju mencair, dan matahari akan segera mencairkan bongkahan-bongkahan es, yang selanjutnya es-es itu akan pecah dan meleleh menjadi air yang mengalir dan memberikan kehidupan, dan kafilah dapat melanjutkan perjalanannya ke rumah.

Setelah meninggalkan Horozlu, kita memasuki Konya. Sayang, ketika kami berada di Konya, Han sedang diperbaiki, dan reruntuhannya yang indah kini sudah diperbaiki. Sebuah pekuburan kecil akan membawa kita ke akhir abad ke-13 hingga abad ke-14. Apakah tidak sebaiknya kita berhenti di sini sejenak? Karena tasawuf

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu sendiri didasarkan pada meditasi mengenai kematian, saat-saat jiwa harus bertemu dengan Tuhannya setelah menjalani interogasi oleh dua Malaikat Munkar dan Nakir di dalam kubur. Bagaimana perasaan jiwa untuk menghadapi suasana ketika ia harus berdiri di hadapan Hakim Teragung untuk memberikan pertanggungjawaban mengenai kelakuan, pemikiran, dan ucapan-ucapannya? Harapan untuk mendapatkan surga dan kedamaiannya, ketakutan terhadap hukuman di neraka yang menakutkan, seperti digambarkan dalam Al-Quran, telah menggerakkan orang-orang Mukmin ke arah ketaatan. Walaupun demikian, para sufi lebih memahami perhatian utama orang beriman. Rabi'ah, wanita taat dari Bashrah itu (wafat tahun 801 M), telah mengajarkan kepada mereka untuk mencintai Tuhan dengan cinta yang murni, bukan karena harapan atau rasa takut, tetapi karena keindahan kasih-Nya yang abadi. Tidakkah Al-Quran mengatakan: *Dia (Allah) mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya* (QS Al-Mâ'idah [5]: 54)? Para pencinta Tuhan tidak lagi takut kepada kematian, tetapi justru mengharapkannya karena "kematian adalah jembatan yang menghubungkan antara orang yang mencintai dan yang dicintai". Apa yang lebih diinginkan selain menemukan saat-saat, setelah terbebas dari segala urusan, berkontemplasi tentang Keindahan Ilahiah yang abadi, yaitu menghadap Wujud Ilahiah yang tak terkirakan, tempat segala sesuatu berasal dan berpulang? *Sesungguhnya kita semua adalah milik Allah, dan kepada-Nya kita akan kembali* (QS Al-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Baqarah [2]: 156).

Jika berdiri di tengah-tengah nisan-nisan kuno ini, rasanya kita seperti mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Rumi untuk menghibur temannya selama akhir masa sakitnya, pada musim gugur 1273:

Bila kematian itu manusia
Yang dapat kupeluk erat-erat!
Aku kan mengambil darinya jiwa, yang bersih
dan tak berwarna;
Dan ia akan mendapatkan dariku jubah
berwarna,
hanya itu! (D 1326)[1]

Burung bulbul "Jiwa" dan burung elang "Ruh" akan kembali ke rumah mereka yang abadi—ke kebun mawar, ke dalam genggaman Sang Raja.

Sebuah makam di tanah pekuburan menarik perhatian pengunjung karena tingginya; itulah makam Saljuk, yang kehadirannya menyampaikan sesuatu mengenai kebudayaan pada masa Rumi. Di antara pengagum dan pencintanya, ada wanita kelas tinggi dan juga perempuan dengan profesi yang kurang terhormat. Dan walaupun sang penyair kadang-kadang mengulangi komentar-komentar yang kurang—suatu citra yang mempunyai persamaan dengan dunia Kristiani pada Abad Pertengahan—dia sangat menyadari kebahagiaan hidup dalam perkawinan dan keindahan cinta manusia.

Kini, perjalanan sudah sampai di pusat kota. Tiba-tiba masjid besar itu ada di hadapan kita, di puncak sebuah bukit. Bangunan sederhana yang didirikan oleh

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sultan Alauddin Kaikobad pada 1221 ini dapat menampung kira-kira empat ribu jamaah. Walaupun bagian luarnya tidak dihias, bangunan itu memiliki mihrab yang indah, sedangkan kaligrafi dan gambar hiasan bunga dan tumbuhan yang halus terbuat dari keramik berwarna putih, hitam, dan biru pirus yang merupakan ciri khas kesenian Saljuk. Di situ juga terdapat sebuah mimbar khutbah yang tinggi terbuat dari kayu bermutu tinggi dengan desain geometris yang rumit. Betapa seringnya Maulana Rumi berdiri di tempat ini ketika shalat Jumat! Shalat adalah pusat kehidupannya, bukan shalat yang ditunaikan hanya dengan bibir dan kaki-tangan, melainkan shalat yang memiliki arti penyatuan diri dengan Ilahi Tercinta.

1. Notasi (D 1326) yang senantiasa diletakkan oleh pengarangnya di akhir bait-bait syair atau sebuah kutipan merupakan buku yang dirujuk oleh pengarangnya. Buku rujukan tersebut dapat dilihat dalam "Kepustakaan"—peny.

Aku telah begitu banyak berdoa
hingga aku telah berubah
menjadi doa itu sendiri—
Setiap orang yang melihat diriku
memohon doa dariku. (D 903)

Bait ini mungkin merupakan potret diri yang paling sejati dari seorang sufi besar.

Masjid ini dahulu berdampingan dengan istana kerajaan. Kini, hanya tinggal satu pilar. Beberapa relief batu di museum di seberang istana menunjukkan betapa indahnya dekorasi gerbang dan dinding istana pada masa Rumi: berkali-kali Rumi tentu melewati sebuah gambar hiasan yang menunjukkan seekor *unicorn* (sejenis

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

binatang bertanduk satu yang hanya ada dalam khayalan —penerj.) yang sedang mengangkat seekor gajah dengan tanduknya. Dongeng binatang dari Timur yang kuno ini digunakan oleh Rumi sebagai lambang kekuatan cinta: bukankah Cinta ini kuat seperti *unicorn* yang sanggup memikul makhluk yang paling berat sekalipun? Dan Rumi tentu telah melihat, dan mungkin mengagumi, gambar malaikat (malaikat penjaga?) yang sedang berlutut yang ada di istana ini.

Masjid Agung Konya selalu menjadi pusat pertemuan bagi orang-orang Anatolia. Karena itu, sebuah peti yang berisi peninggalan Islam yang paling berharga, yaitu rambut Rasulullah Saw.; pernah disimpan di dalam ceruk dinding masjid ini pada masa peperangan. Peninggalan tersebut ditemukan kembali oleh direktur museum, Mehmet Onder, pada 1950 ketika tempat tersebut sedang diperbaiki. Kain sutra pembungkus peti mungil tersebut mengeluarkan harum bunga ma-war dan mengingatkan kita pada penghormatan Maulana yang begitu dalam terhadap Rasulullah Saw. —"pemimpin kafilah jiwa, Musthafa", sebutannya kepada Rasulullah Saw. dalam sebuah puisi ekstatiknya di mana Cinta mengajak jiwa untuk pulang ke rumah Keagungan (*kibriyâ)* Ilahi.

Turun dari masjid, kita memasuki bangunan berbentuk persegi yang termasuk kecil dengan kubah yang berbentuk bulat sempurna. Itu adalah Madrasah Karatay, yang dibangun sebagai tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu alam oleh seorang kawan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maulana, Tuan Jalaluddin Karatay, pada 1251. Bangunan indah yang terbuat dari batu dengan tulisan-tulisan Arab —sebagian besar terdiri dari Nama-Nama Allah yang Indah—mengelilingi pintu gerbang, tetapi perasaan takjub ini akan menjadi lengkap jika kita memasuki bangunan tersebut. Kubah itu menunjukkan suatu jaringan bintang-bintang yang rumit dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya secara misterius. Di sini juga digunakan keramik yang berwarna biru pirus, hitam, dan putih. Begitulah kebiasaan pada masa itu. Mata akan mengikuti lima segitiga Turki, di mana empat buah sudutnya membentuk daerah transisi dari genderang yang berbentuk persegi ke yang berbentuk bulat pada kubah di atasnya: segitiga-segitiga itu dipenuhi dengan tulisan nama-nama Nabi Muhammad Saw. dan juga nama-nama nabi yang terdahulu, serta nama-nama empat orang pertama yang menjadi penerus Nabi, yaitu khalifah-khalifah yang mendapat bimbingan (*khulafâ' al-rasyidûn)*. Tulisan-tulisan tersebut menggunakan kaligrafi gaya Kufi yang berbentuk persegi. Genderang itu bertuliskan ayatayat Al-Quran dalam jalinan huruf-huruf Kufi yang sangat indah, dan kemudian pandangan pengunjung akan mencoba mengurai jaringjaring bintang yang terus meninggi mencapai jendela yang ada di bagian atas. Di sini, pada malam hari, orang dapat melihat bintangbintang yang sebenarnya, yang pada gilirannya akan terefleksikan di dalam kolam kecil di bawah kubah; "metafora itu membawa kepada Realitas". Dengan demikian, pola

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bintang-bintang yang menakjubkan pada kubah, yang hanya dapat dipahami dengan pengetahuan matematika yang tinggi, membawa bintang-bintang yang sebenarnya persis—seperti gaya parabola dan metafora dalam karya-karya Rumi, yang sering kali tampak saling menjalin secara aneh hingga membawa para pencari ke Realitas yang hidup, yang pada gilirannya terefleksikan dalam air hati yang suci. Tak ada bangunan di Konya, atau bahkan di negara mana pun yang aku tahu, dapat mengekspresikan puisi-puisi Rumi dengan lebih baik kecuali bangunan madrasah (sekolah agama) ini. Kini, bangunan itu dijadikan sebuah museum yang berwarna-warni dan kemilau, rumah koleksi keramik Saljuk yang ditemukan di istana kerajaan Kobadabad, dekat Danau Beysehir.

Sebuah madrasah di dekatnya, beberapa ratus meter dari tempat itu, pada pandangan pertama terlihat jauh lebih sederhana. Sebenarnya dekornya biasa saja, tetapi gerbangnya membuat pengunjung terpesona. Bangunan ini disebut "Ince Minareli" (yang bermenara ramping) dibangun pada 1258, tahun krisis bagi Dunia Islam. Di bawah kekuasaan Hulagu, bangsa Mongol menjajah Bagdad, tempat kedudukan Khilafah 'Abbâsiyyah sejak 750, dan membunuh khalifah terakhir dinasti itu. Karena itu, Dunia Islam kehilangan apa yang sudah lama menjadi lambang persatuan (walaupun selama beberapa abad terakhir, khalifah jarang sekali menggunakan kekuatan yang sebenarnya). Tahun 1258 tampaknya menandai akhir tatanan lama, maka—seperti

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang sering disimpulkan—tahun itu merupakan akhir dari kebudayaan lama Islam. Dua tahun sebelumnya, orang-orang Mongol menyerang Konya, tetapi seperti biasa, dapat dihalau oleh kekuatan spiritual Maulana.

Gerbang madrasah di bawah benteng itu dihiasi ayat-ayat Al-Quran dengan tulisan kursif yang sempurna: itu merupakan salah satu contoh tulisan tangan kursif dalam arsitektur, dan dengan demikian menandai awal kesadaran artistik. Ince Minareli, yang menara rampingnya telah hancur karena sambaran petir beberapa puluh tahun silam, kini menjadi museum bangunan-batu Saljuk, dan orang mengagumi pecahan batu bertuliskan ayat-ayat Al-Quran dalam huruf Kufi serta beberapa relief yang berhasil diselamatkan dari reruntuhan istana.

Setelah melewati beberapa madrasah dan masjid, kami memasuki jalanan sempit hingga kami tiba di sebuah perkuburan kecil yang terbuka yang hanya dilindungi dengan pagar kawat: di sini dikuburkan Shadruddin Qonawi, anak tiri dan penerjemah besar karya-karya Ibn 'Arabi (wafat 1240), yang sistem tasawufnya tersebar di seluruh Dunia Islam dan sangat mewarnai semua komentar atas karya-karya Rumi setelahnya. Shadruddin dan Maulana sama usianya, dan tak lama setelah penyair ini meninggal dunia, filosof besar ini pun menyusulnya. Pendekatan mereka terhadap tasawuf dan Realitas Ilahiah berbeda: yang satu mengikuti jalan Pengetahuan, makrifat, sedangkan lainnya mengikuti jalan Cinta; tetapi mereka berteman

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan saling menghormati, karena keduanya menyadari bahwa ada banyak jalan menuju Tuhan, sebanyak jumlah umat manusia. *Bazaar* pandai emas saat ini sama menariknya dengan *bazaar* yang ada pada masa ketika Maulana menjelajahi *bazaar* dan bertemu dengan rekannya, pandai emas Shalahuddin. Penjual permadani dan juga toko barang-barang sulaman yang kecil mengingatkan pengunjung pada beberapa baris syair Maulana yang paling indah: Tidakkah ia ingin menyulam kain pelana dengan air mata dan darah hatinya untuk menjadi kendaraan samawi, Cinta, atau membuat kain satin merah bermutu tinggi dari air matanya yang bernoda darah untuk dibentangkan di hadapan kaki Kekasih?

Harumnya wewangian dan aroma bahan-bahan makanan meruap memenuhi udara. Dan kami ingat betapa Konya dahulu (dan sampai sekarang) terkenal dengan masakan dagingnya yang istimewa dan juga gula-gula dan kuenya. Maka, orang hampir tak terkejut jika menemukan, di antara metafor-metafor yang digunakan Rumi untuk Cinta, suatu perbendaharaan kata yang luas yang berhubungan dengan makanan—karena "yang mentah harus dimasak". Mengenai aroma dan keharuman (*bû*), itu pun merupakan kata-kata kunci dalam puisinya: aroma mengingatkan jiwa akan sesuatu pada masa lalu, akan suatu hari yang bahagia ketika berada di hadapan seseorang yang dicintai, dan "keharuman adalah bagian untuk orang-orang yang tidak dapat melihat"; seperti dikatakan Maulana ketika secara tidak langsung merujuk

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ke kisah dalam Al-Quran tentang Nabi Yusuf, yang keharuman bajunya dapat menyembuhkan kebutaan ayahnya, Ya'qub.

Setelah itu, sebuah bangunan kecil yang sederhana di pusat kota menarik perhatian kami. Itulah *maqâm*, yaitu tugu yang dibangun untuk mengenang Syamsi Tabriz, orang yang mengubah Maulana menjadi penyair. Tempat ini harus dikunjungi. Kalau tidak, Syams akan marah, dan akibatnya akan berbahaya ....

Di dekatnya, dahulu ada rumah Maulana, tetapi jejak-jejaknya sudah tidak ada lagi. Karena itu, kami berbelok menuju Yesil Turbe, *mausoleum* (makam yang besar dan indah—peny.) itu sendiri, tempat kami menemukan monumen Rumi dan peti jenazah ayahandanya serta keturunannya di sebuah gedung yang indah dengan dua kubah. Pada masa-masa sebelumnya, salah satu di antara dua gedung tersebut digunakan untuk upacara (tarekat) Maulawi yang dilakukan setiap selesai shalat Jumat. Bangunan itu diubah menjadi sebuah museum pada 1925, setelah Ataturk menutup semua padepokan darwis (sebutan lain untuk sufi—peny.) dan melarang semua kegiatan tarekat darwis. Hanya Mehmet Dede, seorang darwis yang sudah tua, yang diperbolehkan tinggal dalam kamarnya yang kecil, dan itulah saat-saat yang mengharukan bagi saya ketika dia memeluk dan memberkati saya setelah berbicara kepada saya pada 17 Desember 1954, pada kesempatan peringatan setahun wafatnya Maulana. Padepokan darwis yang kecil yang terletak di antara dua taman mungil itu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

juga telah diubah menjadi bagian dari museum. Dapur tuanya yang sangat besar dibiarkan saja, di tempat inilah seorang *muallaf* (cantrik) harus mengabdi selama seribu satu hari, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kasar yang paling sederhana. Darwis (tarekat) Maulawi pada masa yang akan datang akan belajar menghafal dan menafsirkan *Matsnawî*, karya Rumi, dan diajari musik, dan yang paling penting adalah menari berputar-putar (*samâ'*), di mana kontrol penuh atas tubuh diperlukan. Sebuah paku yang besar yang ada di lantai diletakkan di antara ibu jari dan jari telunjuk kaki sebelah kanan, guna menjaga agar penari selalu dalam posisi yang benar, dan setiap hari ia harus belajar berputar-putar mengelilingi sumbunya selama beberapa detik sampai ia dapat berputar selama satu jam penuh atau lebih. Setelah seribu satu hari berselang, berarti ia sudah "masak" dan menjadi anggota penuh dalam tarekat.

Sebagai museum pun, Yesil Turbe masih merupakan tempat berkunjung bagi orang saleh, dan selalu dikunjungi laki-laki dan perempuan dari desa-desa, dari kota-kota Anatolia, dan dari Istanbul. Orang-orang terpelajar pun datang untuk belajar di perpustakaan museum, mengenai manuskrip-manuskrip Abad Pertengahan; tetapi sedikit demi sedikit pengunjung ke museum-*mausoleum* itu adalah para turis yang hanya ingin melihat tempat itu tanpa mempunyai pengertian yang memadai mengenai pentingnya peran dan karya Maulana bagi kebudayaan Turki dan bagi kehidupan tasawuf.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di sebelah *mausoleum* itu ada sebuah taman kecil yang harum, tempat makam beberapa pengikut sufi, yang mengantarkan perasaan damai. Sebuah masjid dari Dinasti 'Utsmâniyyah berdiri di dekatnya dan menghadap ke sana.

Orang dapat menemukan banyak tempat di Konya yang tampaknya membawa keharuman hadirnya Maulana. Kadang-kadang kami mengendarai kereta kuda yang berwarna cerah untuk pergi ke Meram, daerah perkebunan yang terletak di wilayah yang berbukit, di mana kini banyak universitas baru didirikan. Di sana, kita dapat melihat sebuah sungai kecil, di tepi sungai itulah Maulana sering bertamasya bersama murid-muridnya; suara kincir air dan gemuruhnya air sungai sering mengilhaminya untuk berputar-putar atau membawakan syairsyair yang menunjukkan bahwa suara kincir dan gemuruhnya sungai menjadi lambang kehidupan:

Hati ini seperti butir biji, dan kita seperti kincir.
Katakanlah, apakah kincir itu tahu
mengapa ia berputar?
Tubuh ini ibarat batu, air adalah pikiran—
Batu berkata: "Oh, air mengerti!"
Air berkata: "Tidak, tolong tanyakan pada kincir—
la telah mengirimkan air ke lembah tanyakanlah, apa sebabnya!"
Kincir berkata: "Hai pemakan roti!—

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Haruskah ini
berhenti
Maka katakanlah, apa yang dilakukan
oleh pembuat roti?..." (D 181)

Dan Maulana akan menyanyikan lagu tentang bunga-bunga dan semak-semak yang tumbuh di tepi sungai. Dia dapat memahami suara bunga-bunga dan semak-semak itu.

Konya dengan rumah-rumahnya yang tua (banyak di antaranya telah dirubuhkan dan diubah menjadi bangunan apartemen yang buruk), keluarga-keluarganya, taman-tamannya—itulah sebuah dunia di mana jiwa Maulana masih tetap hidup. Ada orang-orang yang masih menjalankan tradisi, yang tidak hanya membaca *Matsnawî*, memainkan seruling, dan senang menulis kaligrafi untuk mengenang Maulana, tetapi mereka juga sudah "masak"—yang dengan kata lain, mempunyai jiwa yang matang sehingga mereka benar-benar menjadi murid sejati Maulana, sebagai perwujudan Cinta Ilahi yang dipancarkan dalam hidupnya dan dalam karya-karyanya. Dan pengunjung akan menyebut Rumi seperti yang pernah dilakukan penyair ini kepada kekasihnya:

Lihatlah, aku telah banyak mencoba,
dan mencari di mana-mana
Tetapi tak pernah kutemukan seorang sahabat
seperti dirimu.
Aku telah mencoba setiap pancuran,
setiap butir anggur,

pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi tak pernah
merasakan kenikmatan minuman anggur
semanis dirimu ....[]

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

2
Jalan Menuju Konya

Bagaimana Maulana Jalaluddin tiba di Konya? Bagaimana dia dapat menjadi Maulana Rumi, "Guru" kita, orang Bizantium (Rûm = Bizantium)?

Orang-orang Afghan dan Persia tetap lebih suka memanggilnya dengan sebutan Jalaluddin "Balkhi" karena keluarganya tinggal di Balkhi sebelum berhijrah ke arah barat. Namun, rumah mereka bukan di Kota Balkh karena pusat Islam pada pertengahan abad ke-8 adalah di Khurasan (sekarang Afghanistan). Namun, seperti yang ditunjukkan oleh sarjana asal Swiss, Fritz Meier, adalah di kota kecil Wakhsy, sebelah utara Oxus tempat Bahauddin Walad, ayah Jalaluddin, tinggal dan bekerja sebagai hakim dan khatib dengan kecenderungankecenderungan yang mengarah ke tasawuf. Dia dapat memutuskan perkara dan memiliki kekuatan melihat hal-hal yang belum terjadi dan yang ada di balik sesuatu, walaupun tidak pernah menjadi seorang sufi dalam arti yang lazim. Dia mempunyai beberapa orang anak, tetapi hanya Jalaluddin, yang dilahirkan pada 30 September 1207, yang tumbuh dewasa dan disebut-sebut oleh sumber-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sumber kemudian.

Wakhsy, yang secara budaya merupakan bagian dari Balkh, adalah bagian dari kekuasaan Ghuriyyah yang makin lemah karena segera diserang oleh Khwarizmsyah. Ketika Jalaluddin berusia lima tahun, ayahnya hijrah ke Samarkand, meninggalkan ibunya yang sudah tua. Kota itu kemudian dikepung oleh Khwarizmsyah yang bermaksud memperluas wilayahnya ke seluruh Transoksiana sampai ke Hindu Kusy. Salah satu cerita yang ada dalam tulisan-tulisan Rumi, *Fîhi mâ Fîhi* (Di Dalamnyalah Apa yang Ada di Dalam), bercerita tentang pengepungan ini dan bagaimana kekuatan doa seorang wanita dapat melindunginya dari perbuatan keji musuh. Dalam karya-karya Rumi kemudian, *Kwarizm*, rumah masa kecilnya, muncul sebagai metafor yang melambangkan kemiskinan spiritual (*faqr*), hati sang pencari yang terpuji, dan rumah yang begitu indahnya.

Dari Samarkand, keluarga itu berpindah ke bagian barat, tetapi tanggal dan arah perjalanan yang pasti tidak diketahui. Menurut catatan Baha mengenai akhir masa perjalanannya ke Samarkand, perkembangan keluarga itu selama kira-kira sepuluh tahun berikutnya hanya diketahui dari catatan-catatan yang tidak begitu meyakinkan dari para hagiografer. Cerita yang diulang-ulang yang mengatakan bahwa Baha'i Walad meninggalkan Balkh karena permusuhannya dengan ahli teologi terkenal, Fakhruddin Razi, sebenarnya tidak berdasar, walaupun memang keduanya tidak saling menyukai. Alasan itu mungkin bersifat politis: Sultan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Walad, anak Maulana dan penulis riwayat hidupnya, menerangkan bahwa "Tuhan telah memperingatkan dan menyuruhnya meninggalkan negeri itu karena Aku akan menghancurkan mereka" (VN 190). Pada kenyataannya, seperti yang juga dikatakan Rumi dalam *Fîhi mâ Fîhi*, Raja Kwarizm telah menolak permintaan orang-orang Mongol dan membunuh beberapa pedagang Mongol. Pembalasannya sangat mengerikan. Jengis Khan mengirim pasukannya, dan dalam beberapa tahun berikutnya bangsa Mongol telah menaklukan seluruh Iran sampai ke Anatolia yang juga telah mencapai India barat laut. Tak lama setelah itu (1241), mereka muncul di Eropa Timur dan di sekitar Laut Cina. Pada 1258, mereka menaklukan Bagdad dan membunuh Khalifah 'Abbâsiyyah, sebelum akhirnya dihentikan oleh tentara Mamluk Mesir di Ain Jalut, Suriah, pada 1260.

Apakah BahauddinWalad pernah meramalkan terjadinya bahaya itu atau tidak, masih merupakan suatu pertanyaan yang belum terjawab selama belum adanya kepastian pada tahun berapa dia meninggalkan tanah airnya. Mungkin antara tahun 1215-1220. Keluarga itu telah melakukan ibadah haji ke Makkah; mereka tinggal untuk beberapa waktu lamanya di Aleppo atau Damaskus, tempat Jalaluddin yang masih belia itu konon belajar kepada beberapa ahli bahasa Arab yang tersohor. Karena kepandaiannya dalam syair-syair bahasa Arab, dia lalu menulis sejumlah syair yang menyenangkan dan bahkan membuat orang terkenang-kenang. Masa tinggal mereka di Suriah cukup singkat; keluarga itu lalu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengadakan perjalanan ke arah Timur, ke Erzincan, di sebelah timur laut Anatolia, dan terus sampai ke arah barat daya, ke Laranda/Karaman, kota yang berukuran sedang di Anatolia Tengah. Kota itu terkenal dengan buah-buahannya, terutama buah persiknya (seperti yang ada dalam syair-syair Maulana). Laranda adalah bagian dari kerajaan Saljuk, tempat kemudian Alauddin Kaikobad memerintah. Di sinilah ibu Jalaluddin, Mu'min Khatun, meninggal dunia; makamnya yang sederhana sampai sekarang masih dikunjungi orang-orang yang mengaguminya.

Jalaluddin yang berusia delapan belas tahun menikahi seorang gadis dari rombongan yang telah mengadakan perjalanan bersama mereka dari Khurasan. Di sini, di Laranda, pada 1226, putra pertamanya lahir. Dia diberi nama Sultan Walad, yang merupakan nama kakeknya, Bahauddin Walad. Lalu, keluarga itu mengadakan perjalanan lagi kirakira seratus kilometer ke arah barat laut, ke ibu kota Konya, di mana sultannya yang merupakan pencinta seni dan ilmu pengetahuan, menyambut kedatangan para pengungsi dari Khurasan yang mencari perlindungan di kerajaannya yang sedang berkembang. Bahauddin Walad, yang pada saat itu berusia delapan puluh tahun, mengajar di madrasah. Putra kedua Jalaluddin tentu dilahirkan sekitar masamasa ini (1228 atau 1229), karena dia telah diberi nama Alauddin, yang merupakan nama saudara laki-laki Jalaluddin yang meninggal di Laranda. Pada awal 1231, Baha'i Walad meninggal dunia. Putranya menjadi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

penerusnya dan mengajar teologi (*kalâm*) tradisional "dan membentangkan permadani dakwah dan penafsiran, memopulerkan nasihat dan keputusan hukum, serta mengibarkan bendera hukum Islam". Pengaruh yang dalam dari jabatan ini tampak nyata pada Jalaluddin. Hal ini terlihat dari cara dia memasukkan ayat Al-Quran dan hadis ke dalam syair serta prosanya.

Sampai batas ini, rasa tertarik Jalaluddin terhadap tradisi tasawuf hanya sedikit, atau bahkan bisa dikatakan tidak ada sama sekali. Ayahnya adalah seorang sufi, tetapi sulit untuk memastikan apakah dia mengikuti rantai inisiasi (penahbisan) yang turun-temurun atau tidak. Fritz Meier telah memperkenalkan kepada kita *Ma'ârif*, karya Baha'i Walad, sebuah koleksi catatan, komentar-komentar mirip buku harian dan khutbah-khutbah yang telah mengejutkan sebagian besar orang yang mencoba membacanya, karena pengalaman mistis yang ditunjukkan alim dari Transoksania ini, dalam tulisan-tulisannya merupakan sesuatu yang sangat tidak biasa. Kebebasannya dalam mengungkapkan pengalaman cinta spiritualnya sangat menakjubkan. Sesungguhnya dia telah mengalami tahapan mistik tertinggi, sesuatu yang sensual, suatu cinta yang sempurna kepada Tuhan, sampai dia berada dalam pelukan-Nya, dan dia menyadari aktivitas-mencintai Tuhan ini, "kebersamaan-Nya" dengan segala sesuatu (*ma'iyyah*) dalam kehidupan segala yang tercipta.

Pergilah ke pangkuan Tuhan,
dan Tuhan akan memelukmu dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menciummu,
dan menunjukkan
Bahwa Ia tidak akan membiarkanmu lari dari-Nya.
Ia akan menyimpan hatimu dalam hati-Nya, siang dan malam. (*Ma'ârif,* h. 28)

Jalaluddin tampaknya tidak mengetahui rahasia kesufian ayahnya. Sultan Walad memuji kakeknya, semata-mata karena sang kakek adalah "Sultannya para alim ... yang lebih tinggi daripada Fakhruddin Razi dan seratus orang seperti Ibn Sina" (VN 187-188), dan menyamakannya—"lebih alim dan taat daripada"—dengan Abu Hanifah, ahli hukum besar, tetapi dia tidak begitu memikirkan pengalamanpengalaman mistiknya. Akan tetapi, setelah setahun wafatnya Bahauddin, salah seorang bekas muridnya, Burhanuddin Muhaqqiq, tiba di Konya. Ketika mengetahui bahwa sang guru telah meninggal dunia, dia mulai memperkenalkan kepada pemuda Jalaluddin karya-karya ayahnya dan juga karya-karya Sana'i. Sana'i, yang merupakan seorang penyair istana yang fasih di Ghazna (tempat beliau meninggal pada 1311), berpaling kepada syair-syair yang bertema didaktik. Karyanya, *Hadîqah Al-Haqîqah*, merupakan contoh dari semua *Matsnawî* yang bersifat mistik yang diciptakan setelah itu. Jejak kisah dan syairnya yang diambil dari karyanya dapat dijumpai dalam syair-syair Jalaluddin. Dalam satu hal, Jalaluddin bahkan mengambil

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebaris dari karya Sana'i, dan mengerjakannya kembali menjadi sebuah elegi (nyanyian sedih) mengenai sang guru yang telah meninggal dunia lebih dari seratus tahun sebelumnya.

Seseorang berkata: "Wahai, Tuanku Sana'i
telah meninggal dunia!"
Aduhai, kematian orang semacam itu
bukan hal yang sepele!
Ia bukan sekadar benang yang terbang
bersama angin,
Ia bukan air yang membeku karena dingin,
Ia bukan sisir yang patah di rambut,
Ia bukan butiran yang hancur di dalam
tanah. Ia adalah emas yang ada dalam tebu ....
(D 1007)

Burhanuddin membimbing muridnya melakukan latihan-latihan tasawuf yang telah digeluti selama empat abad terakhir oleh para sufi dan mengirimnya satu-dua kali ke Damaskus, di mana banyak sufi, termasuk Ibn 'Arabi, sang *magister magnus*, menetap di tempat itu. Mungkin dia telah bertemu dengan Syamsi Tabriz untuk pertama kalinya di Suriah. Namun, mengenai hal ini tidak ada sesuatu yang dapat dijadikan bukti. Jalaluddin pasti juga telah mempelajari karya-karya penerus spiritual Sana'i, 'Aththar, yang dia jumpai ketika keluarganya melewati Nisyapur—walaupun sekali lagi pertemuan ini mungkin hanya diada-adakan oleh ahli-ahli hagiografi untuk menunjukkan ikatan yang kuat di antara dua pemimpin besar spiritual ini. Tak lama setelah tahun

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

1240, Burhanuddin meninggalkan Konya, untuk kemudian menetap di Kaiseri, Caesarea kuno, tempat dia meninggal dunia beberapa waktu kemudian. Makamnya terletak di sebelah *mausoleum* kecil di lereng Bukit Erciyas.

Situasi politik di Anatolia telah memburuk selama Jalaluddin tengah menuntut ilmu. Sultan Alauddin Kaikobad yang wafat pada 1236, meninggalkan seorang anak yang lemah sebagai ahli warisnya. Bangsa Mongol semakin mendekat dan mencapai Erzincan, Kaiseri, serta Sivas. Sejumlah besar pengungsi dari timur memasuki Anatolia Tengah. Beberapa kelompok sufi aneh, Haidaris dan lain-lain, memasuki kota, kadang-kadang mengajak masyarakat yang tidak puas untuk memberontak terhadap penguasa, dan hal itu makin memberi peluang kepada bangsa Mongol. Selama lima belas tahun terakhir dalam kehidupan Maulana, kekuatan yang sebenarnya ada di tangan para pejabat yang tangkas dan berambisi tinggi, yang di antaranya adalah Muinuddin Parwana.

Selama 1230 dan awal 1240, Maulana mejalani kehidupan sebagai seorang alim, mengajar dan bermeditasi. Dia telah menggunakan pengaruhnya untuk membantu orang-orang miskin, seperti yang ditunjukkan dalam suratnya.

Kemudian, pada akhir Oktober 1244, sesuatu yang tidak terduga terjadi. Pada perjalanan pulang dari madrasah, Jalaluddin bertemu dengan seseorang yang tak dikenalnya yang menanyakan satu pertanyaan kepadanya—sebuah pertanyaan yang membuat guru

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

besar ini pingsan. Kita tidak mengetahui kata-katanya yang pasti, tetapi menurut sumber yang dapat dipercaya, orang tak dikenal itu menanyakan kepadanya, siapa yang lebih agung, Muhammad Rasulullah atau sufi dari Persia, Bayazid Bisthami; untuk beberapa waktu Bayazid telah mengatakan *Subḥânî*—"Mahasuci diriku, Betapa agungnya kekuasaanku!"—Rasulullah telah mengucapkan dalam doanya kepada Allah Swt., *"Kami tidak mengenal-Mu seperti seharusnya."*

Ada beberapa versi yang berbeda mengenai pertemuan pertama Maulana dengan seorang darwis yang bernama Syamsuddin Tabriz. Syamsuddin berarti "matahari agama", dan bagi Rumi, Syams adalah matahari yang luar biasa, matahari yang mengubah seluruh hidupnya, membakarnya, membuatnya menyala, dan membawanya ke dalam cinta yang sempurna. Pernahkah dia memimpikan matahari serupa itu? Sebuah syair berbunyi:

Citra impianmu ada di dada kami Sejak fajar kami sudah dapat merasakan sang surya.
(D 2669)

Jalaluddin dan Syams tak terpisahkan lagi; mereka menghabiskan hari-hari bersama-sama, dan menurut riwayat, selama berbulan-bulan dapat bertahan hidup tanpa kebutuhan-kebutuhan dasar manusia ketika bersama-sama menuju Cinta Tuhan.

Wajahmu bak sang mentari,
Wahai Syamsuddin
Yang dengannya hati

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berkelana bagai cawan!

Semua orang tahu bahwa keluarga Rumi maupun murid-muridnya tidak suka dengan perkembangan ini. Bagaimana mungkin seorang guru besar mengabaikan tugas mengajar dan keluarganya? Bagaimana mungkin dia membicarakan masalah-masalah agama dengan seorang darwis tak dikenal, yang tingkatannya dalam rantai (silsilah) spiritual tidak diketahui oleh seorang pun? Apakah ini bukan suatu skandal besar? Apalagi darwis yang sombong itu barangkali tidak mau repot-repot dengan kecintaan penduduk Konya kepada dirinya, yang pada gilirannya tidak suka melihat pengaruhnya pada Maulana? Syams pasti telah merasakan bahwa saat itu sedang berkembang niat jelek. Pada suatu hari, dia pun menghilang dengan misterius; semisterius kedatangannya.

Namun, tiba-tiba muncul kecemburuan Tuhan Dan mulut-mulut menjadi kasak-kusuk

kata Sultan Walad (VN 42)

Jalaluddin merasa patah hati. Karena terpisah dari mataharinya, apa yang dapat dilakukannya? Namun, pada saat inilah dia mulai berubah; dia menjadi seorang penyair, mulai mendengarkan musik, bernyanyi, menari berputar-putar, selama berjam-jam. Dia sendiri tidak tahu apa yang terjadi.

Aku adalah zahid yang pandai, orang yang berjuang.

Kawanku yang sehat,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

katakan mengapakah kau terbang
seperti burung? (D 2245)

Dia tahu bahwa bukan dirinyalah pengarang syair-syair ini: dia lebih mirip dengan terompet yang hanya dapat menyanyi jika *hamdam* (ia yang napasnya teratur) meniupnya. Dan mencoba menulis surat kepada Syams, tetapi darwis itu menghilang tak tentu rimbanya dan jawaban pun tak kunjung tiba.

Aku menulis seratus surat,
aku menulis seratus jalan—
Tampaknya tak kau baca selembar surat pun,
tampaknya tak kau ketahui satu jalan pun!
(D 2572)

Dia tidak menyebutkan nama Syams dalam syairnya, tetapi secara tidak langsung merujuk pada matahari yang menyebut bintang dan kumpulan bintang, bunga dan pepohonan, salju dan es, untuk menunjuk kepada kekuatan pengubah pada matahari ini yang kehadirannya sangat dia rindukan. Kita menjadi ingat pada keterangan 'Aththar mengenai Matahari yang "menghangatkan sari-sari benih (*dzariyyâh*) dan mengajarkan kepada atom (*dzarrâh*) agar menjadi pencinta (*Mushîbatnâma* h. 155).

Lalu datanglah berita baik: Syams ada di Damaskus, kota yang oleh Maulana suka disebut *Dimisyq-i 'Isyq* (Damaskus Cinta) (D 2498). Maulana mengirim anaknya, Sultan Walad, pada waktu itu berusia kira-kira dua puluh tahun, untuk mengajak pulang sahabatnya yang hilang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sultan Walad menceritakan perjalanannya ke Damaskus dan usahanya untuk pulang bersama Syams, yang mengendarai kuda, sedang utusan muda itu berjalan kaki. Dia bercerita, ketika mereka sampai di Konya, Jalaluddin dan Syams berlutut, "dan tak seorang pun tahu siapa yang mencintai dan siapa yang dicintai". Kali ini Jalaluddin mendesak agar Syams tinggal serumah dengan dia dan mengawinkannya dengan seorang gadis yang dibesarkan dalam keluarganya. Sekali lagi, percakapan panjang terjadi antara mereka, dan sekali lagi muncul kecemburuan. Putra Maulana, Alauddin, menganggap Syams sebagai pengganggu. Pada suatu malam, 5 Desember 1248, ketika Maulana dan temannya itu sedang berbicara, Syams dipanggil ke pintu belakang. Dia melangkah keluar dan tak pernah kembali. Maulana pasti dapat merasakan apa yang telah terjadi, tetapi tidak mau percaya bahwa temannya itu hilang.

Siapa yang mengatakan bahwa Yang Kekal Abadi itu
telah mati,
Siapa yang mengatakan bahwa Mentari Harapan
yang di sana telah mati—
Ia adalah musuh Matahari; mendaki ke atas atap,
Ia menutupi matanya dan menangis:
"Sang Mentari telah mati!" (D Rub. No. 534)

Maulana diberi tahu bahwa secara mendadak Syams telah pergi, mungkin ke Suriah, tetapi sebenarnya sang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

darwis itu telah dibunuh atas izin diam-diam Alauddin. Desas-desus menyatakan bahwa dia ditikam kemudian dilemparkan ke dalam sumur yang ada di sekitar daerah itu. Tak lama kemudian, mayatnya diangkat dan dikuburkan. Penggalian yang dilakukan pada akhir 1950-an, ketika makam Syams diperbaiki, jelas menunjukkan adanya sebuah kuburan besar yang ditutup dengan kapur lepaan yang tampaknya dibuat secara tergesagesa.

Syams tak pernah kembali; dan apalah hidup ini tanpa sang Matahari? Semesta alam tampaknya turut berdukacita bersama Maulana:

Malam berpakaian hitam,
untuk menunjukkan dukacitanya
Bagaikan istri yang bergaun hitam
setelah suaminya berlalu menjadi debu!
(D 2130)

Adakah sesuatu yang tersisa selain kehitaman setelah Matahari terbenam? Ketika seorang menyatakan bahwa ia telah melihat Syams, Maulana menjawab:

Bila orang itu mengatakan,
"Aku telah melihat Syams!"
Maka tanyakanlah,
"Ke manakah jalan menuju surga?"

Dengan harapan yang tak mungkin terjadi, Maulana pergi ke Suriah. Akan tetapi, kemudian "dia menemukannya dalam dirinya, bersinar bak rembulan".

la berkata: "Karena aku adalah dia,
apa gunanya mencari?
Aku sama dengan dia, zatnyalah yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berbicara!

Sebenarnya yang kucari adalah diriku sendiri,

itu pasti.

Yang mencari dalam tong, bak air anggur."

Begitulah Sultan Walad menceritakan ayahnya (VN 61). Suatu keadaan jati diri yang mutlak telah tercapai, dan jika dalam syair-syair yang terdahulu nama Syamsuddin selalu muncul di tengah-tengah syair, kini nama tersebut muncul sebagai *takhallush*, nama samaran yang dipakai Maulana untuk menandai puisi-puisinya yang penulisannya diilhami oleh hilangnya sahabat karib yang disayanginya yang akhirnya ditemukannya dalam dirinya sendiri. Sebelumnya, dia telah menyadari bahwa dia tak dapat lagi menyembunyikan nama Syams dan merasa bahwa semesta alam memuji sahabatnya bersama-sama dengan dirinya:

Aku terus bernyanyi bersama orang lain

Syamsuddin dan Syamsuddin,

Bul-bul di taman pun ikut bernyanyi,

Ayam jantan di perbukitan. (D 1081)

Kini, nama Syamsuddin muncul sebagai nama penyair itu sendiri karena bagaimana mungkin dia masih dapat menyatakan jati dirinya sendiri? Dia sudah berada dalam Matahari Cinta; dia telah mengalami kefanaan (ketiadaan) secara menyeluruh dalam diri yang dicintainya. Oleh karena itulah koleksi syair Rumi biasa disebut *Dîwân Syamsi Tabrîz*.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Akan tetapi, siapakah Syams dan apakah yang membuat kedua orang itu saling tertarik? Ada beberapa anekdot mengenai darwis pengembara dari Tabriz itu yang rantai spiritual inisiasinya sebagai seorang darwis sulit dipastikan, tetapi dia disebut-sebut telah bertemu tokoh-tokoh sufi di Suriah, termasuk Ibn 'Arabi yang dianggapnya sebagai "batu kerikil", sedangkan baginya Maulana seperti batu permata yang bersinar. Syams yang terkenal dengan ketajaman lidahnya, ketajaman pikirannya, dan sekaligus keangkuhannya (seperti yang dikatakannya sendiri), berdoa memohon kehadiran seorang teman yang cocok, "dan aku diarahkan ke Anatolia". *Maqâlât*-nya yang berisi beberapa gagasan tasawufnya, memberikan sedikit gambaran tentang hubungannya dengan Maulana; sering kali dalam bentuk yang tidak ada ujung-pangkalnya, dia mencatat kisah tokoh-tokoh sufi atau kejadiankejadian baru yang latar belakangnya hanya diketahui oleh pembaca modern. Hal itu menunjukkan rasa cinta penulis yang sangat dalam kepada Nabi Muhammad dan juga kecamannya terhadap beberapa tokoh dalam sejarah sufi, seperti Hallaj dan Bayazid Bisthami. Yang terpenting adalah bahwa catatan itu menunjukkan kecintaan Syams terhadap musik dan tarian berputar (*samâ'*).

Di lain pihak, Maulana telah siap untuk melakukan terobosan itu. Bertahun-tahun studi bersama Burhanuddin telah memberikan pengetahuan teoretis mengenai tasawuf. Namun, langkah terakhir hanya dapat terlaksana berkat rahmat Tuhan, yaitu melalui suatu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kejadian luar biasa yang tiba-tiba membuka gerbang-gerbang alam ruh suci, padang mahaluas *kibriyâ'*(Keagungan Ilahi), yang dinyanyikan oleh Maulana dengan penuh gairah. Dia merasa bahwa Syams sedang menyalurkan gelombang rahmat tersebut.

Engkaulah
Mentari, kamilah
embun— Kau
membimbing
kami ke tempat
yang paling
tinggi! (D baris ke-35816)

Dan segenap keberadaan sang penyair merupakan saksi bagi Syams walaupun lidahnya diam:

Karena aku hamba Sang Mentari, aku
berbicara hanya tentang Mentari! (D 1621)

Karena perasaan inilah, dia menyebut-nyebut Syams dengan kata-kata yang terdengar menghina Tuhan sebab yang dilihatnya dalam diri temannya itu hampir-hampir manusia yang bersifat Ilahiah:

Tak
patutlah bila
aku
memanggilmu
banda ["abdi",
manusia] Tapi
aku takut
memanggilmu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tuhan, khudâ!
(D 2678)

Syair-syair semacam itu tentu saja membuat rakyat Konya marah. Akan tetapi, bagi Maulana tak ada keraguan:

Syamsulhaqq
[Mentari Kebenaran
Ilahi], bila kulihat di
cerminmu yang jernih
Apa pun kecuali
Tuhan, aku lebih
buruk daripada
seorang kafir! (D
1027)

Dan meski dia menyadari posisinya yang sulit, dia berseru:

Apakah ini kekafiran ataupun
Islam, dengarlah: Kamu itu sinar Tuhan
atau Tuhan, khudâ! (D 2711)

Dan dia mempertegas pernyataannya dalam baris-baris ini:

Engkaulah sinar yang
berkata kepada Musa: Akulah
Tuhan, Akulah Tuhan, Akulah
Tuhan!
(D 1526)

Dengan demikian, Syams bagaikan semak-semak yang menyala yang melalui semak-semak itu Musa mendengar Suara Tuhan, dan adalah Suara Tuhan yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

terdengar di telinga Maulana ketika Syams yang menyapanya. Dia juga membandingkan Syams dengan Nabi Isa, yang menunjukkan "Sifat Ilahiah yang abadi" (*lâhût*) dalam bentuk manusia (*nâsût*) (D 2617)—istilah Kristiani yang telah digunakan sebelumnya oleh sufi martir Hallaj. Namun, satu hal perlu diingat. Maulana memandang sahabatnya itu sebagai mewakili "Cahaya Muhammad" di dunia ini: Syams adalah orang yang mengetahui misteri-misteri yang ada pada Rasulullah. Itulah sebabnya tarian mistis, yang dilakukan oleh para darwis hingga masa sekarang ini, selalu dimulai dengan suatu himne mengenang Rasulullah yang berpuncak dalam puji-pujian kepada Syamsuddin. Dan pada permulaan QS Al-Dhuhâ (93): 1 *Demi Cahaya Pagi*—yang sering dikutip Maulana—mengingatkannya akan Syams!:

Ketika kau membaca "Demi Cahaya Pagi", pandanglah Mentari!

Syams sendiri merasakan bahwa dia telah mencapai tingkatan "Yang Dicintai", atau "kutub dari semua yang dicintai", Dia bukan lagi pencinta—seperti anggapan sufi-sufi lain mengenai diri mereka sendiri— tetapi kini, dengan berpadu bersama Cahaya Muhammad, dia telah mencapai suatu tempat yang sulit dipahami oleh setiap orang kecuali Maulana. Seluruh alam tampaknya ikut mencintai kedua orang ini; dan nama teman yang dicintai itu mempunyai kekuatan yang sedemikian rupa sehingga siapa pun yang mengucapkannya, tak akan pernah melihat kehancuran tulang-belulangnya (D 1235). Dan Maulana berkata:

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ketika aku tidur di jalan temanku,
Pleiades (sekelompok
bintang—penerj.) *adalah*
bantal dan selimut bagiku! (D
364)

Hubungan antara Maulana dan Syams tidak seperti cinta yang umumnya terjadi kepada seorang sufi terhadap anak yang mewujudkan Keindahan Ilahiah dan yang dengan demikian merupakan *syahîd* itu, yang disukai oleh kebanyakan penyair, hanya muncul sekali-kali dalam karya Maulana. Ini adalah pertemuan dua orang yang matang, suatu persahabatan yang tidak memiliki unsur romantis, walaupun ada syair-syair yang manis dan liris mengenai Syams—tetapi hal itu bersifat tidak mengenal waktu dan bersifat hikayat; murid-murid saya suka memperbandingkannya dengan persahabatan antara Gilgamesy dan Enkindu. Nama orang yang dicintai dapat dipandang sebagai lambang yang cocok bagi keseluruhan hubungan mereka; Matahari, yang memberikan banyak keuntungan dan amat diperlukan bagi pertumbuhan semua makhluk di Bumi, juga berbahaya: jika dia semakin dekat, seisi dunia akan dibakarnya. Betapapun, Maulana sering menyanyikan harapannya untuk bersatu atau bahkan dengan jenaka meminta ciuman dari yang dicintainya yang kemudian akan dibayarnya dengan satu puisi lagi, betapapun seringnya dia mengacu pada perdamaian dan kelembutan yang diketahuinya ada dalam kehadiran temannya, dia menyadari adanya aspek *tremendum*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

(jalâl), rasa sakit yang serasa membakar yang diperlukan untuk perkembangan jiwa, dapat dirasakan di banyak syairnya:

Wahai, buatlah aku menjadi haus, jangan beri aku air!
Jadikan aku kekasihmu! Kuasailah dalam tidurku! (D 1751)

Maulana sendiri tidak pernah benar-benar memahami bagaimana Cinta telah memberinya lagu dan musik, memberinya alim yang zuhud, dan orang yang berkeluarga baik-baik. Bagaimana itu telah mengubahnya.

Dan hasilnya hanya tiga kata: Aku terbakar, aku terbakar, aku terbakar.

Setelah benar-benar masuk ke dalam jiwa Syams, Maulana memasuki suatu masa ketenangan yang relatif. Namun, kini, dia memerlukan kawan spiritual jiwa yang dapat diajak berbagi pengalaman. Mungkin orang akan berpikir tentang Shadruddin Qonawi, karena Shadruddin, anak tiri Ibn 'Arabi dan pengulas paling utama karyakarya Ibn 'Arabi serta berusia lebih tua beberapa tahun daripada Maulana, adalah seorang guru spiritual terkemuka yang dekat dengan Maulana. Namun, walaupun mereka saling menghormati, Maulana tidak tertarik pada sistematisasi pemikiran tasawuf Shadruddin. Dia malah mendapatkan teman baru yang dicari-carinya di suatu tempat yang benar-benar tak terduga.

Sudah sering diceritakan bagaimana ketika Rumi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sedang berjalan-jalan di suatu pasar pandai emas ketika suara palu para pandai emas "terdengar di telinganya yang diberkati" dan membuatnya menjadi ekstase. Miniatur-miniatur dalam karya para ahli hagiografi menunjukkan sang penyair sedang membimbing tangan si pandai emas Shalahuddin Zarkub untuk menari berputar-putar bersamanya di sepanjang jalan. Cerita ini memang benar, tetapi harus diingat bahwa Shalahuddin sudah sejak lama menjadi temannya. Ketika datang ke Konya pada 1235, seperti Maulana juga, Shalahuddin adalah murid Burhanuddin; lalu dia kembali ke kampung halamannya, menikah, dan kemudian kembali ke ibu kota. Di sana dia segera berkenalan dengan Syams. Pertemuan antara Maulana dan Syams kadang-kadang terjadi di rumah atau di tokonya. Orang saleh yang buta huruf ini, yang demikian telah menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan spiritual Rumi, kini secara tiba-tiba tampak bagi sang guru sebagai cermin sejati yang amat diinginkannya untuk menemukan jalan kembali kepada dirinya sendiri.

Ia yang muncul dengan gaun merah setahun yang lalu
Kini, telah tiba dengan jubah berwarna kecokelatan
Anggur itu tetap satu,
hanya wahananya yang berubah
Betapa manisnya anggur itu memabukkan!
(D 650)

Kini, Maulana menulis beberapa puisi dengan nama

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pandai emas itu, yang geloranya tidak sama dengan yang ditujukan kepada Syams, tetapi lembut dan hangat. Untuk mempererat hubungan dengan sang sahabat, Maulana mengawinkan anak laki-lakinya, Sultan Walad, dengan putri Shalahuddin. Maulana menyayangi menantu perempuannya. Dan surat-surat untuk menantunya itu ditulis seperti layaknya surat seorang ayah yang menyayangi anak perempuannya. Dia juga membantu mendapatkan maskawin bagi putra kedua Shalahuddin dengan bantuan salah seorang pengagumnya, istri seorang pejabat yang berpengaruh. Sekali lagi, penduduk Konya terkejut. Perkara baru apa lagi ini? Setidak-tidaknya Syamsuddin adalah orang terpelajar yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai Al-Quran dan hadis; tetapi orang ini, Shalahuddin, membaca Al-Fâtihah, surah pertama dalam Al-Quran, dengan benar pun tidak mampu. Bagaimana guru besar itu melihatnya? Buku Maulana, *Fîhi mâ Fîhi*, menunjukkan kemarahannya pada reaksi orang-orang di sekitarnya; bukannya menyatakan rasa syukurnya atas kehadiran pemimpin spiritual yang luar biasa di tengah-tengah mereka, mereka malah memberikan komentar-komentar yang negatif; sedangkan orang-orang di tempat yang jauh pun, jika mendengar tentang Shalahuddin, akan segera datang untuk melihatnya dengan menggunakan sepatu besi.

Dalam tahun-tahun setelah meninggalnya istri yang pertama, Maulana menikah lagi. Kira Khatun, berlatar belakang Kristen. Para penulis biografi memujinya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

karena ketakwaannya, dan melihat "Maryam yang kedua" dalam dirinya. Kira menghadiahkan dua anak kepada suaminya, seorang laki-laki dan seorang lagi perempuan. Maulana merayakan kehadiran bunga-bunga ini di taman "Dunia" dengan lagu-lagu dari tari-tarian yang ekstatis. Pada tahun ini—awal 1250-an—Maulana semakin menampakkan dirinya sebagai guru, walaupun penanya masih terus menghasilkan syair. Jumlah muridnya bertambah dan beberapa pengikutnya dari kelas atas menyalahkan alasan Maulana menerima murid dari segala kelas sosial, termasuk wanita yang cukup banyak jumlahnya. Walaupun dia tidak membedabedakan di dalam masyarakat, dia selalu menekankan pentingnya perilaku yang baik (*âdâb*). Bentuk lahiriah itu penting: jika seseorang menanam biji buah aprikot tanpa sarinya, maka biji tersebut tidak akan tumbuh, tetapi jika menggunakan sarinya, biji itu akan mendapat kesempatan untuk berkembang. Tidakkah orang dapat menilai sepucuk surat dari salamnya dan mengetahui sifat seseorang dari sikap dan caranya berbicara? Sikap Maulana adalah sikap seorang sufikota, dan dia tidak menyukai orang-orang desa yang tidak beradab, yang dalam syair-syairnya menjadi lambang perilaku nafsu yang tak berbentuk dan tak terkendali, orang-orang yang membuat keributan di pasar hingga polisi pasar—yaitu akal—datang dan mengajarkan kepada mereka cara berperilaku yang baik. Mungkin saja caranya berbicara dalam syair-syairnya dan majas (kiasan)-nya yang hidup menarik perhatian orang-orang yang hanya suka pada

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pengalamanpengalaman hidup. Beberapa pengikutnya juga menghadiri kuliahkuliah Shadruddin Qonawi agar dapat menyelami sistem pemikiran Ibn 'Arabi yang kompleks. Akan tetapi, Maulana tetap menjauhkan diri dari kuliah-kuliah yang bersifat ilmiah itu sedemikian rupa hingga dia dikatakan kurang memiliki teknik yang memadai dalam *Matsnawî*, dan dicela karena kegagalannya menghadirkan tahapan-tahapan dan *maqâm-maqâm* dalam tasawuf dengan urutan yang logis.

Di antara orang-orang yang mengikuti kuliah-kuliah —atau lebih tepat dikatakan pertemuan-pertemuan— Maulana dan Shadruddin Qonawi adalah Muinuddin Parwana, seorang menteri yang berpengaruh pada masa *Matsnawî* disusun. Nama Parwana muncul di banyak tempat dalam *Fîhi mâ Fîhi,* dan tampaknya Maulana menyukainya, meskipun kadang-kadang dia mengkritik sang menteri karena sikap politiknya yang berubah-ubah dan kerja samanya dengan bangsa Mongol. Parwana menyesal karena keterlibatan politiknya—dengan dan melawan pendudukan bangsa Mongol atas bekas kerajaan Saljuk —menjadikannya tak mungkin menggunakan lebih banyak waktunya untuk mempelajari agama. Maulana menghiburnya dengan cara yang menunjukkan kekhasan sikapnya. Dia mengatakan bahwa aktivitas-aktivitas yang tidak disukai seperti peperangan dan membuat pertahanan itu bermanfaat, persis seperti bermanfaatnya rabuk kering, kayu bakar, dan jerami untuk menghangatkan kamar mandi. Barangbarang itu sendiri tampak menjijikkan,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tetapi dapat dipergunakan sebagai sarana kehadiran Rahmat Ilahiah.

Ketika Maulana sedang mengajar dan menulis, menyanyi dan berdoa, membimbing keluarga dan siswa-siswanya, para muridnya mulai melakukan pendekatan terhadapnya agar menyusun suatu karya mistis *Matsnawî* seperti buku-buku Sana'i dan 'Aththar (yang pada waktu itu mereka pelajari bersama). Murid kesayangan Maulana, Husamuddin Syalabi, putra sebuah keluarga kelas menengah yang terhormat di Konya, meminta sang guru untuk menulis sebuah puisi didaktik untuk kepentingan para murid. Konon Maulana menganggapinya dengan membacakan delapan belas puisi pertama dari *Matsnawî* yang kemudian terkenal dengan sebutan "Nyanyian Seruling Buluh". Dia bercerita tentang kerinduan seruling buluh kepada tempat tumbuhnya buluh, dan bagaimana suaranya mengingatkan hati manusia pada tempat asalnya, yaitu Kehadiran Ilahiah.

Para ahli mencatat bahwa permulaan diciptakannya *Matsnawî* dan persahabatan Maulana dengan Husamuddin terjadi pada sekitar 1258, tahun ketika Shalahuddin Zarkub meninggal dunia karena sakit yang berkepanjangan. Maulana menyanyikan lagu pemakaman yang sangat mengharukan, yang mengandung sajak berulang *girista* (telah menangis):

Sayap-sayap Jibril dan malaikat menjadi biru;
Demi kau, orang-orang suci

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan para rasul telah menangis .... (D 2364)

Pemakaman sang pandai emas pun berubah menjadi tarian berputar (*samâ'*), untuk memenuhi keinginannya sendiri, seperti dituturkan menantunya, Sultan Walad:

Kata guru: Untuk pemakamanku,
Ambillah genderang, rebana, dan gendang
Dan adakan tari-tarian di makamku,
wahai teman-temanku,
Bergembira, bersuka ria, bertepuklah! (VN 1112)

Akan tetapi, hubungan Maulana dengan Husamuddin sudah terjalin jauh sebelumnya karena anak muda itu telah mengesankan Syamsuddin dengan ketakwaan dan perilaku mulianya. Dalam sebuah syair puisi yang pada teksnya tertulis 25 November 1256, malam saat bangsa Mongol menyerang Konya (D 1839), nama Husamuddin disebutkan, dan dalam sebuah syair liris lainnya namanya muncul secara jelas dan kadang-kadang tersembunyi, seperti dalam lagu tarian sukacita berikut ini yang berakhir dengan permainan kata-kata:

Jiwa jamaah ini maju terus
selangkah demi selangkah menuju jamaah,
Matahari di keningnya, dan di tangannya
cawan demi cawan .... (D 1583)

Pada akhirnya, Maulana menggunakan bahasa Arab:

Jika kau adalah sebuah nama—kini nama itu bercampur dengan yang dinamai— Tidak!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Nama itu bagaikan sarung, dan yang dinamai adalah pedangnya [Husam].

Karena Syams menyukai Husamuddin, wajarlah jika Maulana melebihkannya di atas murid-murid lain, dan orang akan heran mengapa syair yang menampilkan sapaan yang diulang-ulang *Ey pisar* "Oh anakku!" atau mengapa syair berbahasa Arab Hallaj "Wahai yang muda usia, yang bertubuh indah" (D 2012 a.o.) menyapa murid muda ini.

Penulisan *Matsnawî* dimulai sekitar 1256. Namun, setelah wafatnya Shalahuddin dan istri Husamuddin pada 1258, terjadi kevakuman selama empat tahun. Baru pada 1262, dibuat volume kedua. Pada halaman pertamanya, Maulana menceritakan waktu yang panjang yang diperlukan hingga "darah berubah menjadi susu". Husamuddin, yang muncul pada cerita pertama dalam *Matsnawî* sebagai sang tercinta walau masih merupakan murid yang agak tidak sabaran dan kurang matang, dalam volume kedua ditempatkan sebagai *khalîfah* gurunya, yaitu penerus spiritualnya. Bagi Maulana, dia adalah Zia'ulhaq (sinar matahari Kebenaran Ilahiah). Karenanya, dia tampil sebagai bagian dari kepribadian spiritual Syams dan dengan begitu dapat diserahi tugas untuk menyimpan rahasia, seperti yang ditulis Maulana dalam *Dîwân*:

Wahai Husamuddin, tuliskan
penjelasan tentang Sultan Cinta
[yaitu Syamsuddin]. (D 738)

Dalam syair-syair semacam ini, orang dapat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

merasakan makin kuatnya hubungan penuh kasih sayang antara guru dan murid walaupun permintaan Husamuddin di bagian awal *Matsnawî* untuk mengetahui lebih banyak tentang Syams ditolak oleh Maulana yang akhirnya menenangkannya dengan baris-baris ini:

> *Lebih baik bila sahabat tetap tertabiri! Mari, dengarkan isi kisah ini: Lebih baik misteri itu diceritakan Dalam kisah orang lain, kisah lama!* (M I: 141)

Semua itu adalah syair-syair kunci *Matsnawî* karena dalam syair-syair selanjutnya yang berjumlah dua puluh lima ribu syair—nama Syams tidak pernah disebut-sebut lagi. Namun, di akhir karya itu, Maulana bercerita tentang Zulaikha, istri pujaan Potiphar, dan kerinduannya kepada Yusuf yang tampan—dia yang melihat Yusuf dalam segala sesuatu yang ada di hadapannya hingga nama Yusuf pun menjadi "makanan baginya, dan mantel bulu di hari-hari yang dingin". Inilah keadaan yang dinyanyikan Maulana dalam *Dîwân*:

> *Wahai yang namamu adalah makanan lezat bagi jiwaku yang mabuk!* (D 2229)

Matsnawî adalah kisah tentang burung "bulbul yang terpisahkan dari mawarnya"(M I: 1802). Bahkan ketika Husamuddin dipuji (M III: 2112) sebagai orang yang dimaksudkan dalam semua kisah tentang orang-orang zaman dahulu, harus diingat bahwa dia hanyalah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"seberkas sinar Matahari".

Husamuddin juga merupakan murid yang dianggap mengerti arti yang lebih dalam dari *Matsnawî*, yang ditulis dalam bentuk yang sederhana: irama yang mengalir dengan sebelas suku kata yang saling terjalin. Karya yang ditulis selama bertahun-tahun ini mengungkapkan berbagai topik yang menarik perhatian Rumi pada waktu-waktu tertentu. Terkadang selama beberapa bulan, Rumi merenungkan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya teoretis; kadang dia menuturkan kisah-kisah yang cukup jelas sebagai metafor bagi pengalamanpengalaman tingkat tinggi; kadang dia mengisahkan cerita-cerita yang hidup untuk mengungkapkan gerakan ke atas dari segala sesuatu yang tercipta; kadang anekdot-anekdot dalam sejarah Islam dielaborasi; kadang gurauan dan kisah-kisah rakyat dimunculkan; dan kemudian tiba-tiba lirik-liriknya berlompatan ke puncak alam semesta untuk dapat menerjemahkan kebahagiaan yang tak terkatakan dalam penyatuan diri dengan Tuhan Tercinta. Walaupun demikian, ada aturan rahasia di balik karya yang tampaknya tidak logis ini, yang serupa dengan desain kubah Madrasah Karatay, di mana bintang-bintang yang besar dan kecil berhubungan secara misterius. Tema-tema favorit tertentu muncul dan muncul lagi dalam *Matsnawî*. Majas yang digunakan pada umumnya tidak sewarna-warni dalam syair-syair *Dîwân* yang terdahulu sebab *Matsnawî* adalah buku untuk murid-murid. Karya itu berisi kearifan kehidupan yang unik tetapi mulia, yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

merupakan buah dari pengajaran dan kegiatan puitis, juga buah dari terbakar Cinta Ilahiah, dan buah dari kehidupan kembali. Tak ada satu puisi pun yang tidak diwarnai pengalaman dan sering kali diwarnai penderitaan.

Selama berabad-abad, karya ini telah diterjemahkan dalam kerangka sistem teosofi Ibn 'Arabi. Akan tetapi, hasilnya malah lebih menyerupai sebuah pohon aneh yang memberikan bunga dan buah yang aneh pula, sebuah pohon tempat burung dari berbagai jenis membuat sarangnya—sampai mereka meninggalkan sarang "Dunia" dan terbang kembali ke tempat asalnya yang abadi.

Ketika mendiktekan *Matsnawî* kepada Husamuddin, Maulana tetap mengajar dan melakukan kegiatan-kegiatan sosialnya. Surat-suratnya jelas menunjukkan betapa dia memerhatikan dan menyayangi fakir miskin; dan bagaimana ia berusaha membujuk orang-orang yang berpengaruh seperti Muinuddin Parwana untuk memberikan bantuannya kepada mereka yang membutuhkan. Walaupun ada yang mengajaknya bepergian ke Antalya dan tempat-tempat lain, dia tetap tinggal di Konya. Dia hanya bepergian sekali setahun ke mata air panas di Ilgin.

Namun, penciptaan *Matsnawî* tidak menghalangi kelanjutan puisi liris; dalam banyak puisinya dia menunjukkan bahwa usianya enam puluh tahun (D 1419) atau bahkan enam puluh dua tahun (D 1472). Akan menarik jika kita lebih mengetahui hubungan Maulana

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan Fakhruddin 'Iraqi, seorang penyanyi sufi yang tinggal selama hampir dua puluh lima tahun di Multan, Punjab Selatan, sebelum kembali ke Timur Dekat setelah kematian gurunya, Bahauddin Zakariya, orang yang memperkenalkan tarekat Suhrawardiyyah di Pakistan (*subcontinent*). Fakhruddin tentu telah sampai di Konya pada 1267 atau 1268, dan untuknya Muinuddin Parwana telah membangun sebuah rumah kecil di sebuah kota yang indah dan hangat di dekat Laut Hitam. Jelaslah bahwa 'Iraqi menjalin hubungan yang akrab dengan Shadruddin Qonawi yang, seperti dia juga, mewakili mazhab Ibn 'Arabi (mungkin diri Shadruddinlah yang membuat pendatang baru itu berminat kepada teori-teori Ibn 'Arabi). Syair-syair Persianya yang manis dan dapat didendangkan tentu telah menggerakkan Rumi juga, dan orang pasti tergoda untuk mendengarkan gema lembut melodi 'Iraqi dalam beberapa *ghazal* Maulana.

Tahun demi tahun berlalu. Situasi politik di Anatolia tidak berubah dan Maulana melihat banyak sahabat dan keluarga datang dan pergi. Maulana tidak menghadiri pemakaman anak laki-lakinya yang kedua, Alauddin, pada 1262. Kiprah Alauddin dalam kaitannya dengan meninggalnya Syams sangat dirasakannya.

Anak-anaknya mulai tumbuh dewasa, dan putra keduanya memasuki tarekat, sedangkan anak-anak Sultan Walad melanjutkan garis keturunan keluarga. Namun, akhirnya Maulana jatuh sakit. Dokter tidak mendiagnosis penyakit yang dideritanya pada musim gugur 1273. Konya diguncang gempa bumi, dan dia bergurau: "Bumi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kelaparan dan akan segera menerima makanan besar!" Dia juga menghibur teman-temannya dengan memperingatkan mereka bahwa kematian bukan perpisahan, tetapi pembebasan bagi burung jiwa:

Jangan menangis: "Aduhai kenapa pergi!"
dalam pemakamanku— Bagiku, inilah
bahagia! Jangan katakan, "Selamat tinggal"
ketika aku dimasukkan ke
liang lahat— Itu adalah tirai
rahmat yang abadi! (D 911)

Dan dia berkata dengan penuh semangat kepada mereka:

Bila gandum tumbuh dari debuku, dan
bila dimasak jadi roti—kemabukan akan
bertambah.
Adonan: mabuk! Dan tukang roti! Ovennya
pun akan menyanyikan mazmur
yang ekstatis! Bila datang ke makamku
untuk mengunjungiku Jangan datang ke
makamku tanpa genderang, Karena pada
perjamuan Tuhan,
orang yang berduka tidak
diberi tempat .... (D 683)

Maulana meninggal dunia pada senja hari, 17 Desember 1273, dan setiap orang di Konya—baik yang Kristen, Yahudi, maupun Muslim— menghadiri pemakamannya, seperti yang dikatakan oleh putranya:

Penduduk kota, tua dan muda
Semuanya meratap, menangis, mengeluh

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

keras,
Orang-orang desa, orang-orang Turki dan Yunani,
Mereka mencabik-cabik pakaian mereka
karena perasaan sedih
atas meninggalnya orang yang agung ini.
"Ia adalah Musa!"
kata orang-orang Yahudi .... (VN 121)

Kucing Maulana menangis sedih sekali ketika Maulana sedang berada di atas ranjang kematiannya, dan bunyi meongnya telah diterjemahkan oleh Maulana sebagai suatu ekspresi kerinduan seekor binatang akan tempat asalnya. Kucing itu tidak mau makan setelah tuannya meninggal dunia, dan ia pun mati seminggu kemudian. Malika Khaitun, putri Maulana, menguburkannya di dekat makam ayahnya, sebagai lambang hubungannya dengan semua makhluk karena dia adalah sahabat Sang Pencipta.

Sesungguhnya, kekuatan kata-kata dalam syair-syair Maulana itu terbentuk karena kenyataan bahwa baginya segala sesuatu "mengandung keagungan Tuhan", menunjukkan sifat Tuhan yang *kibriyâ'*, Kemulian-Nya yang menurut hadis qudsi adalah "jubah Tuhan". Maulana memahami bahasa diam segala makhluk dan mengerti bagaimana menerjemahkannya.

Sebuah kepercayaan lama di Timur mengajarkan bahwa matahari dapat mengubah batu biasa menjadi batu delima, asalkan batu itu menerima sinar matahari dan dapat melewati waktu yang lama yang diperlukan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk pematangannya. Rumi sendiri telah diubah oleh sentuhan Matahari spiritual, kemudian dia dapat mengubah segala sesuatu yang dekat dengannya, mengubah batu menjadi permata, baja menjadi emas, roti menjadi jiwa.

Setelah Maulana Jalaluddin meninggal dunia, sahabatnya, Husamuddin Syalabi, diangkat menjadi pemimpin tarekat. Sultan Walad menegaskan bahwa harapan-harapan ayahnya, dalam hal ini, terpenuhi. Dia sendiri menjadi pemimpin (tarekat) setelah Husamuddin wafat pada 1284, dan dialah yang mengorganisasikan murid-murid menjadi sebuah tarekat sufi yang sejati dan menyusun aturan untuk tarian mistik (*samâ'*). Ketika dia meninggal dunia pada usia delapan puluh enam pada 1312, tarekat Maulawiyyah sudah mempunyai bentuk yang baku dan dalam waktu singkat telah menjadi salah satu tarekat sufi yang sangat berpengaruh di Turki. Pemimpinnya berhak melantik setiap sultan 'Utsmâni yang baru. Namun, Maulawiyyah ini tidak pernah melintasi perbatasan Kekuasaan 'Utsmâni, walaupun karya-karya Maulana dibaca oleh setiap orang yang mengerti bahasa Persia. Tak lama sebelum tahun 1500, orang-orang Hindu Brahma di Bengal juga "membaca *Matsnawî*", seperti dikemukakan seorang ahli sejarah dari India.

Menarik juga jika kita melihat keluarga Maulana secara keseluruhan, yaitu rangkaian orang-orang terhormat. Pertama adalah ahli teologi dan visioner Bahauddin Walad. Buku hariannya berisi kalimat-kalimat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang bagaikan bebatuan besar yang kemilau dan memesonakan, kalimat-kalimat dengan majasnya yang aneh lagi sensual mengungkapkan cinta yang sangat dalam kepada Allah. Jika karya-karya ini ditelaah, pengaruh Bahauddin sangat jelas. Lalu Jalaluddin, yang mempunyai kekuasaan dan keindahan, kekuatan dan kelembutan orang yang sempurna, seorang penyair yang menjadi penerjemah yang tak terkalahkan, yaitu penerjemah hati yang penuh cinta, penuh penderitaan tetapi pasrah; seorang laki-laki yang menyerah sepenuhnya kepada kekuatan Cinta sehingga mencapai kebahagiaan yang tidak terkatakan, yaitu kebahagiaan dalam kefanaan kepada Yang Dicintai: Untuk beberapa lama, dia mendapati dirinya tecermin dalam hati tenang Shalahuddin, di mana dia mengalami *baqâ'* ("baqa" dalam Tuhan), dan akhirnya dia mengajari murid-muridnya dengan penuh kasih sayang tentang hal yang telah dipelajarinya sendiri dalam tahun-tahun ekstase dan penderitaan. Maka, Jalaluddin mewakili sufi ideal yang kehidupannya seakan-akan membentuk setengah lingkaran "kefanaan", dan berpaling kembali ke makhlukmakhluk yang sudah sepenuhnya diwarnai Tuhan, dan berbicara dari pengalaman langsung Cinta yang mutlak.

Yang ketiga adalah Sultan Walad. Tak satu pun gagasan dan "sensualitas mistik" yang terang-terangan dari kakeknya (jika boleh dikatakan begitu) terlihat di sini: dia adalah anak yang amat taat, tiga kali telah dipenuhinya harapan-harapan ayahnya dan dia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menghormati sahabat-sahabat ayahnya demi kepentingan pribadinya. Sultan Waladlah yang membawa Syams kembali dari Damaskus untuk menyatukan kembali ayahnya dengan sang sahabat. Dialah yang menikah dengan anak perempuan Shalahuddin, seperti yang diharapkan ayahnya, untuk memperkuat ikatan antarkeluarga, dan yang benar-benar menganggap mertuanya sebagai pembimbing spiritual. Akhirnya, setelah Maulana wafat, dia menyerahkan tampuk kepemimpinan tarekat kepada sahabat ayahnya yang terakhir dan tidak berusaha mendahulukan haknya sebagai anak tertua dan yang paling dicintai. Peranan yang tersurat baginya adalah menulis riwayat hidup ayahnya. Dan dia merasa bangga bahwa Syams, Shalahuddin, dan Husamuddin telah menjadi sangat terkenal berkat karyanya. Dalam puisinya sendiri—yang ditulis dalam bahasa Persia dan Turki—Sultan Walad mencoba menceritakan kembali kisah-kisah dari *Matsnawî* dan gagasan dari *Dîwân Syamsi* dengan bahasa yang agak sederhana dan tidak begitu tinggi, supaya dapat dibaca oleh orang-orang yang mungkin tidak mampu mengikuti langsung penerbangan Maulana ke Matahari Kenyataan. Kita sering merasa heran orang macam apakah Sultan Walad itu, seperti herannya kita melihat kakeknya. Maulana mencerminkan kualitas termulia dan terbaik dari keduanya, dan wajarlah jika kita mengatakan bahwa dia dapat mencapai kualitas seperti itu bukan karena adanya pengaruh bawah sadar pengarahan spiritual ayahnya atau karena ketaatan

pustaka-indo.blogspot.com

putranya yang penuh kasih.[]

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

3
Ekspresi Puitis

Di manakah aku, di manakah puisi?
Tetapi orang Turki membisikiku:
Hai, siapakah engkau? (D 1949)

Bait di atas, yang ditulis dalam bahasa Turki, mengungkapkan sikap Maulana terhadap syairnya sendiri: dia tidak sepenuhnya mengerti bagaimana dia bisa menjadi seorang penyair. Pernyataan yang bersifat tidak menghendaki, yang dalam *Fîhi mâ Fîhi,* yang mengatakan bahwa dia menulis syair guna menghibur sahabat-sahabatnya, seolah-olah "seseorang harus mencuci dan membersihkan daging babat karena tamu-tamunya menginginkan makanan tersebut", benar-benar mengejutkan, karena kata-kata itu keluar dari seseorang yang telah menulis hampir empat puluh ribu syair liris dan lebih dari dua puluh lima ribu baris syair didaktik. Akan tetapi, harus diingat bahwa puisi, bagi banyak orang Islam yang taat, adalah sesuatu yang hampir-hampir dianggap amoral. Bukankah Al-Quran pada Surah Al-Syu'arâ (26): 224226 memperingatkan para penyair

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang mengembara ke setiap lembah dan tidak mengerjakan apa yang mereka katakan? Karena, puisi pada zaman pra-Islam berhubungan dengan ilmu sihir dan pada umumnya sering berhubungan dengan hal-hal yang diharamkan seperti minuman anggur dan percintaan bebas. Dari sinilah, Maulana mengutuk puisi sebagai suatu ungkapan yang paling menjijikkan di negerinya. Namun, sejak Cinta mencuri hati Maulana, "bagaikan seekor burung elang yang menggondol seekor burung kecil", Maulana, seperti juga para sufi lainnya, tidak mempunyai pilihan lain. Dan seperti para sufi dari berbagai tradisi religius, Maulana mengetahui bahwa pengalaman tertinggi hati, ekstase, bersatu-padu dengan Tuhan Tercinta, hilangnya kesadaran dalam pelukan spiritual, tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata manusia dan yang tak kalah pentingnya—hal ini tidak boleh diungkapkan agar tidak terjadi salah paham pada orang yang belum ditahbiskan. Ayahnya telah mencoba mengungkapkan rahasia keadaan paling dekat dengan Tuhan dengan istilah-istilah yang mengejutkan beberapa orang yang membaca buku hariannya.

Namun, pengalaman spiritual itu sangat kuat hingga perlu diungkapkan, walau dengan kata-kata yang miskin, dalam paradoks yang tampaknya tak berarti hingga, Maulana merasa, seperti "debu di cermin Jiwa". Namun, setelah syair-syair pertama keluar dari bibirnya, maka segera mengalir arus syair yang hampir-hampir tak terhentikan, yang lahir dari suara musik, dalam tarian berputar, yang melalui tarian inilah tangan Cinta yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kukuh menyeretnya dalam keadaan tak sadar. Namun, bukankah cukup mengherankan bahwa puisi yang terlahir dalam inspirasi itu ternyata benar-benar serasi dengan aturan-aturan retorika gaya Arab-Persia klasik? Sama sekali tidak. Maulana, seperti juga semua orang terpelajar di Dunia Islam Abad Pertengahan, telah hafal ayat-ayat Al-Quran dan mengetahui sejumlah besar hadis Nabi (Muhammad Saw.), karena itu dia selalu siap untuk memasukkan kutipan-kutipan ayat Al-Quran atau hadis dalam setiap syairnya (D 2346). Dan ini tidak saja dikarenakan oleh keterlibatan dia dalam bidang teologi; tetapi juga karena dia pun mempelajari karya-karya prosa yang bersifat religius dan nonreligius dalam bahasa Arab dan Persia serta banyak lagi karya puisi lainnya. Minatnya yang utama tampaknya adalah puisi Arab klasik. *Qashîdah-qashîdah* Mutanabbi yang memukau (wafat pada 965) adalah buku yang paling disukainya. Dikisahkan bahwa Syams sama sekali tidak menyukai puisi-puisi itu dan mengungkapkan ketidaksukaannya ini kepada sahabatnya dalam suatu mimpi yang aneh di mana Syams mengguncang-guncangkan Mutanabbi yang tua itu bagaikan boneka usang. Namun, masih saja orang mendapati kiasan-kiasan dan kutipan-kutipan yang berasal dari Mutanabbi dalam syair-syair Maulana dan juga dalam *Fîhi mâ Fîhi*, seperti dalam syair penutup dari sebuah *ghazal* berikut ini:

Simpanlah kata-kata Persiamu,
aku akan berucap dalam bahasa Arab:
"Jiwa kita dihibur oleh anggur."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pastilah Maulana telah membaca karya besar seni retoris, *Maqâmât*, karya Hariri, dan pasti dia juga telah mengenal *Kitâb Al-Aghânî* (Buku Nyanyian) yang pengarangnya, Abu Al-Faraf Al-Isfahani, mencatat segala sesuatu yang menyangkut syair-syair Arab yang telah dijadikan lagu pada masanya, yaitu abad ke-10. Sebagian besar kisah satwa dalam *Matsnawî*, karya Maulana, diambil dari *Kalîlah wa Dimnah*, sebuah koleksi fabel (kisah binatang) yang berasal dari India yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada akhir abad ke-8 dan sejak itu telah mengilhami banyak ahli kisah di seluruh dunia. Namun, *Kalîlah wa Dimnah*, seperti yang dikatakan Rumi dalam *Matsnawî*, "hanyalah kulit", sedangkan inti sejati cerita harus ditemukan dalam penafsirannya mengenai kisah-kisah itu.

Tak ada keragu-raguan lagi bahwa Jalaluddin yang masih muda itu telah mempelajari karya-karya klasik berbahasa Arab yang berkenaan dengan tasawuf seperti *Qût Al-Qulûb* (Makanan Hati), karya Abu Thalib Al-Makki, dan *Risâlah*, karya Qusyairi, yang sampai hari ini merupakan risalah paling penting mengenai tasawuf yang masih ada. Walaupun begitu, dia bergurau dalam *Matsnawî* bahwa"Nabi Nuh hidup bahagia selama sembilan ratus tahun tanpa pernah membaca *Qût* ataupun *Risâlah*". Cukup aneh, dia tidak menyebutkan secara terbuka karya yang merupakan sumber utama inspirasi bagi pemikiran sufinya dan yang memengaruhi cerita-cerita tertentu dan juga caranya beragumentasi: *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn*, karya Abu Hamid Al-Ghazali (wafat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pada 1111).

Yang lebih penting lagi adalah utang Rumi kepada kesusastraan klasik Persia. Syair-syairnya sering kali menyebut nama para pencinta agung dalam roman Persia lama, seperti Wis dan Ramin atau Wamiq dan Adhra. Juga disebut-sebut kisah cinta terkenal Raja Mahmud dari Ghazna dan pejabatnya yang orang Turki, Ayaz. Kisah kepahlawanan dalam *Khamsah*, karya Nizami, "Kuintet" yang romantis, juga mendapat tempat istimewa dalam karya-karya Rumi. Yang sangat akrab dengan jiwanya adalah tokoh Majnun, yang menjadi hilang nalarnya karena pengalaman cintanya yang luar biasa kepada Laila, yang dengannya dia merasa, di akhir cerita, dekat sekali. Khusrau, Farhad, dan Syirin, yang merupakan tokoh-tokoh cinta yang terkenal, juga muncul, tetapi tidak begitu menonjol. Seorang tokoh yang sezaman dengan Nizami yang terkenal terutama karena *qashîdah-qashîdah*-nya adalah Khaqani, yang dikagumi oleh Maulana, terutama karena kekuatan bahasa dan majasnya yang tak tertandingi, atau mungkin karena sikap religiusnya yang terbuka. Rumi kadang-kadang mengutip sebaris karya Khaqani, baik secara langsung maupun tidak langsung, walaupun dia jarang menyebutkan nama penyair besar ini. Dia juga meminjam baris-baris dari penulis besar *qashîdah* lainnya, Anwari (wafat sekitar 1190).

Lain lagi keadaan Sana'i, sufi dari Ghazna, yang karya-karyanya terutama sangat disukai guru Maulana, Burhanuddin Muḥaqqiq, sehingga beberapa muridnya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pun merasa keberatan jika terlalu sering menggunakan Sana'i sebagai acuan, seperti yang dikatakan dalam *Fîhi mâ Fîhi. Hadîqah Al-Haqîqah, karya Sana'i, telah menjadi contoh bagi semua Matsnawî yang diciptakan kemudian. Tampaknya, Maulana sangat akrab dengan syair-syair Sana'i yang liris dan berbentuk pujian yang menonjol karena kemampuan retorikanya yang tinggi serta pemikirannya yang mendalam. Namun, gaya Hadîqah yang agak duniawi dan apa adanya juga membuat Maulana terkesan, dan beberapa ungkapan yang disukai Sana'i, seperti nardibân (tangga) dan barg-i bîbargî (milik yang tak bukan milik atau daun dari yang tak berdaun) sering dijumpai dalam syair-syair Maulana. Bahkan, komentar Sana'i bahwa gurauannya yang kotor itu bukanlah gurauan kotor, melainkan merupakan perintah yang menemukan jalannya ke dalam buku kelima Matsnawî (di mana dapat ditemukan "gurauan-gurauan" semacam itu).*

Pengaruh yang berasal dari penulis besar *Matsnawi* yang kedua, Fariduddin 'Aththar, tampaknya tidak begitu menonjol, walaupun Maulana tentu saja mengenal dan menghargai karya-karya 'Aththar, terutama *Manthiq Al-Thair* (Percakapan Burung-Burung atau, lebih tepatnya Bahasa Burung). Judul tersebut adalah suatu ekspresi yang berasal dari Al-Quran Surah Al-Naml (27): 16 yang digunakan baik oleh Rumi maupun pendahulunya untuk merujuk ke bahasa rahasia jiwa yang diucapkan Nabi Sulaiman kepada burung-burung jiwa. Setelah mempelajari semua karya ini dan mungkin juga banyak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sumber lainnya yang tidak dapat ditentukan dengan pasti, Maulana menjadi benar-benar akrab dengan aturan-aturan puisi dan bentuk-bentuk retoris. Dan apabila datang inspirasi, dia tidak mempunyai sedikit pun masalah dalam menerapkan semua aturan ilmu persajakan dan retorika dalam syair-syairnya. Pada masa-masa awal, dia menggunakan secara khusus bentuk-bentuk liris *ghazal* dan *rûbâ'î*. *Ghazal*, bentuk tradisional lirik-lirik cinta, biasanya terdiri dari lima hingga dua belas baris dan mempunyai satu sajak dalam seluruh puisi. Sajaknya sering kali berubah menjadi *radîf* (over-sajak) yang terdiri dari satu atau beberapa kata atau bahkan satu kalimat penuh. Pengulangan sebuah pertanyaan seperti "Di mana kau berada?", sebuah sisipan (Dialah yang ... dialah yang ...."), sebuah pernyataan ("Tenang! Aku sedang Mabuk!") atau suatu permohonan ("Jangan pergi tanpa diriku ... jangan pergi tanpa diriku"!) hingga tujuh baris, sepuluh baris, dan bahkan lebih banyak lagi, membuat puisi ini memiliki ekspresi yang kuat. Bentuknya kadang-kadang mengingatkan kita pada pengulangan (*refrain*) dalam lagu-lagu rakyat. Jika matranya memungkinkan, puisi dapat dipilah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil di dalam kalimat setengah baris yang rimanya saling berhubungan, sedangkan rima utamanya tetap berlanjut di sepanjang *ghazal*, yang (seperti semua puisi Persia) mengikuti aturan matra yang ketat. Maulana dapat menyanyikan hampir segalanya suatu studi mengenai hubungan antara matra dan isi puisinya akan menjelaskan hal tersebut.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kuatren *rûbâ'î* (yang di Barat dikenal melalui *Ruba'iyyât*, karya Omar Khayyam) memiliki bentuk *aaxa*; syair-syair yang pendek, tapi penuh arti ini sering kali dinyanyikan dalam konser-konser mistis seperti dijelaskan dalam beberapa komentar Maulana.

Namun, sufi yang bergairah itu kadang-kadang mengeluh tentang belenggu-belenggu pada matra dan bentuk, dan ada syair-syair yang mungkin berasal dari periode paling awal di mana dia dengan begitu saja mengisi suatu baris dengan kata-kata bahasa Arab yang menarik perhatian untuk matra, *fâ'ilâtun mufta'ilun* "ini telah membunuhku", atau dia berkata dengan akhiran (*ending*) bahasa Arab:

Sahabatku yang seorang tabib mengisi cangkir
tinggalkan fa'ilun mufta'ilun *dan* fa'ilâtun
dan fa'l

Di tempat lain dia mengeluh:

Separuh dari ghazal *belum lagi terucap dari mulutku*
tapi sayang, aku telah kehilangan kepala
dan kaki! (D 2378)

Walaupun demikian, keanekaragaman matra dalam *Dîwân* sangat menakjubkan. Yang makin memesonakan lagi adalah bahwa banyak di antara puisi Rumi, walaupun ditulis dengan '*arûz* (sebutan bagi matra tradisional) yang sempurna, dapat dengan mudah diikuti (*scanned*) menurut tekanannya, dan orang sering kali tergoda untuk

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bertepuk tangan dan menafsirkan kembali irama musiknya, dan irama musiknya inilah yang melahirkan syair ini atau itu. *Ghazal* kadangkadang memberikan gambaran mengenai proses inspirasi:

> *Tanpa kehadiranmu,*
> samâ' *(tarian berputar) itu haram ... Tak satu* ghazal *pun terucap tanpa kehadiranmu, Namun, dalam kesukaan mendengar namamu (disebut)*
> *Lima, enam* ghazal *tercipta.* (D 1760)

Munculnya puisi dari gerakan tarian ini juga menjelaskan kecenderungan Maulana pada pengulangan (repetisi) dan anafora-anafora yang panjang. Contoh yang sering dikutip mengenai irama yang kuat dan pola bunyinya yang khas adalah potongan puisi musim semi berikut ini, yang disertai pengulangan-panjang nada *a*:

> Bahâr âmad, bahâr âmad bahar-i muskhbâr âmad ân yâr âmad ân yâr âmad ân yâr-i burd-bâr âmad ...
> *Musim semi telah datang, musim semi telah datang, musim semi yang penuh dengan bunga-bunga telah datang,*
> *Kawanku telah datang, kawanku telah datang, kawanku yang memikul beban telah datang*
> ....

Dalam nada yang lebih kuat, tampak pada puisi berikut ini:

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Biyâ, biyâ dildâr-i man
dildâr-i man dar â dar â dar kâr-i
man dar kâr-i man tû-î tû-î
gulzâr-i man gulzâr-i man bi-gû
bigû asrâr-i man asrâr-i man. (D
1785)

Mari, mari kasih, mari kasih,
Masuk, masuklah ke dalam karyaku,
ke dalam karyaku!
Kau, kaulah taman mawarku, taman mawarku;
Katakan, katakanlah rahasiaku, rahasiaku.

Dalam beberapa hal tertentu, kita mengetahui bagaimana suatu kesan sensasional dapat melahirkan baris pertama sebuah puisi, seperti ketika seseorang mengobrol dalam pertemuan *samâ'* telah membuat Rumi merasa terganggu:

Kudengar omong kosong yang
diucapkan oleh musuh, dalam hatiku.
(D 1623)

Kisah lain, yang tak dapat dipastikan apa benar dari puisi-puisi yang terdapat dalam *Dîwân* walau kedengarannya benar, bercerita ten-tang seorang penjaja barang yang melewati rumah Maulana dengan membawa kulit serigala untuk dijual. Teriakannya dalam bahasa Turki: "*Tilku*, *tilku*!" (Serigala, serigala!), segera memberikan ilham kepada Maulana untuk menulis sebuah puisi yang dimulai dengan kata-kata:

Dil ku? Dil ku?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di mana hati? Di mana hati?

Dalam banyak puisi, baris pertama bersifat provokatif. Hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian pendengarnya. Penyair dapat mengacu pada kisah yang lucu:

Pada suatu hari seorang Kurdi kehilangan keledainya

atau mungkin dia bertanya:

Apa yang kaumakan? Biarkan aku menciumnya!

atau akan diawali dengan penjelasan tentang penyakit seorang tetangga yang akhirnya berubah menjadi penyakit cinta.

Sampai saat ini, kita belum mampu menetapkan sekuen (susunan) puisi Rumi secara pasti. Sebab, karya-karya para penyair Persia selalu disusun berdasarkan urutan abjad sajaknya, yang dimulai dengan *a* sebagai huruf yang berima, dan di dalam sekuen ini urutannya sering kali sangat dipengaruhi matranya. Dengan demikian, puisi-puisi yang terdahulu dan yang kemudian selalu berdampingan, dan hanya dengan bantuan kriteria dari dalam (seperti ungkapan-ungkapan atau kiasan-kiasan yang disukai mengenai kejadian-kejadian tertentu) kita dapat menentukan mana yang masuk kelompok lama dan mana yang termasuk kelompok tahun-tahun terakhir kehidupan Maulana. Dalam satu hal, orang dapat mengasumsikan bahwa *ghazal*, yang kadangkadang menggunakan majas yang sangat aneh, termasuk kelompok karya-karya yang terdahulu karena

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak satu pun terlihat adanya nama Syams sebagai *takhallush* (nama samaran penyair yang disisipkan dalam syair terakhir sebuah puisi). Banyak juga yang mempunyai baris terakhir yang tidak layak; ada yang berakhir dengan *khâmûsh* (diam!, ada juga yang menggunakan *bas* (cukup!). Namun, kedua kata itu juga muncul pada puisi-puisi lain yang panjang yang berisi cerita-cerita atau kiasan-kiasan dari tema-tema dalam *Matsnawî* atau *Fîhi mâ Fîhi* dan mungkin sekali ditulis setelah tahun 1256. Kata *khâmûsh* sering sekali muncul sehingga sebagian pakar memperkirakannya sebagai sejenis nama samaran Maulana juga. Akan tetapi, tampaknya kecenderungan untuk menyuruh orang untuk diam ketika inspirasi datang, atau ketika merasa sudah cukup banyak berbicara, merupakan bagian dari puisi yang berasal dari suatu inspirasi. Seperti yang dikatakan Maulana:

Cukup, cukup! Kau cuma kuda seorang penjaja air;
Bila telah didapatkannya seorang pembeli,
maka diambilnya lonceng kecil
yang terkalung di leher (kuda) itu. (D 25)

Dan jika akal, yang bertindak sebagai imam shalat, telah lari sebelum datangnya Cinta, maka muazin pun harus diam-diam turun dari menara (D 2357), yang dikatakan Rumi setengah bercanda.

Puisi-puisi yang terdahulu tak pernah menyebut nama Syamsi Tabriz secara langsung, tetapi mengiaskannya secara halus dengan Matahari atau

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

permainan dengan istilah-istilah astronomi. Misalnya, Rumi tidak menyebutkan nama ketika bertanya:

Apakah ini Sinar Ilahiah? Apakah ini datang dari dekat Tuhan? (D 2279)

Kemudian, sedikit demi sedikit nama Syams mulai bermunculan (contoh yang indah dari masa transisi ini adalah D 757, ketika penyair ini mengisahkan bagaimana dia mencari hatinya yang hilang pada tengah malam dan akhirnya menemukannya di suatu pojok, di mana hati itu memanggil, "Syamsuddin!"). Lalu, pada waktu Maulana menyadari identitasnya sama dengan Sang Tercinta, nama Syams muncul sebagai *takhallush* di mana nama penyair harus dituliskan.

Maulana menyebutkan namanya sendiri hanya pada sebuah *ghazal*, sedangkan nama sahabatnya disebut-sebut di beberapa baris sebelumnya (D 1196).

Perkembangan serupa terlihat pada kasus Shalahuddin, yang namanya pertama kali disebut-sebut di tengah-tengah puisi yang masih menuliskan nama Syamsuddin sebagai *takhallush*. Ada juga sebuah kiasan mengenai *zarkûb*, si pandai emas, sebelum namanya yang sebenarnya diutarakan. Pada tahap ketiga dalam kehidupan Maulana, sebuah perkembangan yang sama terjadi pada nama Husamuddin yang pertama kali muncul sehubungan dengan nama Syams. Kiasan-kiasan kecil dalam beberapa puisi Maulana yang berbahasa Persia dan Arab juga membantu memantapkan tatanan puisi hingga pada batas tertentu walau sangat sederhana. Walaupun demikian, banyak juga puisi yang tampaknya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

termasuk kelompok yang ditulis dalam waktu yang sama dengan penulisan *Matsnawî* atau berasal dari masa di antara penyelesaian buku pertama dan permulaan buku kedua *Matsnawî*, yaitu antara 1258-1262. Juga, ditemukan puisi-puisi yang ditujukan kepada orang-orang di luar lingkungan sahabatsahabat akrabnya; lagu-lagu pemakaman yang ditujukan kepada orang-orang yang tidak kita ketahui, lagu perkawinan untuk anak laki-lakinya, *ghazal* yang edukatif, dan sebagainya. Itu menunjukkan bahwa Maulana terus menggubah puisi liris. Dan beberapa syair yang sangat menyentuh tentang kematian dan Hari Kebangkitan dapat dipastikan ditulis pada bulan-bulan atau bahkan minggu-minggu terakhir dalam hidupnya.

Kadang-kadang Maulana merenungi arti puisi. Mengapa dia sendiri merasa terdorong untuk mengutarakan semua syair ini?

> *Aku baca kisah cinta itu siang*
> *dan malam Kini, aku menjadi*
> *sebuah kisah dalam cintaku*
> *kepadamu.* (D 1499)

Tentu saja dia menyadari sumber inspirasi:

> *Setiap utas rambutku telah berubah*
> *menjadi syair dan* ghazal *berkat cintamu.* (D 2329)

Dia memperingatkan pembacanya atau pendengarnya untuk segera menikmati syair-syairnya karena syair-syair itu "bagaikan roti-roti Mesir yang akan menjadi basi esok hari". Kadang-kadang dia bercanda

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan yang dicintai yang telah memintanya membawakan sebuah puisi:

Beri aku ciuman
untuk setiap puisi!

atau dalam puisi lainnya, dia mengatakan:

Aku katakan
"empat syair", tetapi ia
mengatakan, "Tidak,
sesuatu yang lebih baik!"
Baik tetapi sebelumnya
beri aku anggur yang
keras!
(D 2080)

Kadang-kadang dia juga mengeluh bahwa walaupun dia tidak ingin menyanyi,

Kalau aku tidak
melantunkan sebuah
ghazal*, dia robek mulutku!*

Puisinya demikian pikirnya dalam saat-saat puncak kebahagiaan itu "santapan bagi malaikat", dan jika dia tak bicara, malaikat yang lapar datang mendesaknya agar bicara. Akan tetapi, setiap sufi tahu bahwa kata-kata ini hanyalah refleksi yang lemah tentang Realitas, seperti "keharuman pepohonan apel samawi"; dan kata hanyalah sarang burung "Makna". Salah satu perbandingan terbagus adalah perbandingan puisi dengan aroma baju Yusuf:

Bulan praabadi itu wajahnya,
syair dan ghazal *itu aromanya*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aroma itu bagian dia yang tak kenal melihat. (D 468)

Dengan kata lain, puisi menyampaikan wanginya Yang Dicintai kepada orang-orang buta, seperti Ya'qub, dan menghibur mereka dengan aromanya, tetapi itu tak akan pernah menyampaikan keseluruhan Kenyataan.

"Cahaya Menara Api"mungkin merupakan penjelasan lain mengenai kata-kata; dan kisah-kisah yang diceritakan Rumi dalam *Matsnawî* bagaikan bejana pengukur butiran "Arti", atau "Cinta Batiniah". Maulana benar-benar mengerti bahwa kata-kata penyair mengalir sesuai dengan pengertian pendengarnya, tetapi kata-kata itu diperlukan. Seorang anak harus membaca buku sekolahnya karena jiwa yang sedang mau matang memerlukan metafor, tetapi jika tumbuh dewasa, ia tak lagi memerlukan mainan atau buku-buku.

Akan tetapi, Rumi juga memahami bahwa bahasa menyembunyikan sebanyak yang diungkapkan: berbicara berarti menutup jendela Realitas dan debu beterbangan karena gerakan sapu "Lidah" menempel di cermin "Pengalaman". Dari sinilah, tidak diperlukan peringatan terus-menerus:

Entah kau itu Arab atau Yunani atau Turki
Pelajarilah lidah tanpa lidah! (D 1183)

Dan ketika penyair mencari hatinya, dia diperingatkan agar diam:

Seruku: "Ke mana perginya hati yang mabuk?" Kata rajanya raja: "Diamlah, ia menuju kami!"

pustaka-indo.blogspot.com

(D 898)

Berkali-kali Maulana berkata:

Tanpa katamu, jiwa tak bertelinga,
Tanpa telingamu, jiwa tak berlidah .... (D 697)

dan dalam *Matsnawî*, dia mengakui:

Kuberpikir
tentang
sajak,
tapi sang tercintaku bilang:
"Jangan
memikirkan
apa-apa,
pikirkan saja wajahku!"

Persatuan penuh dengan sang tercinta mistis, yang menjadi dasar dari sedemikian banyak syair, terungkapkan dalam sebuah *ghazal* yang memesonakan:

Kala kucari damai,
dialah
penolong
sejati,
Kala kupergi berperang,
belati,
itulah
dia;
Kala kupergi ke pertemuan,
dialah
anggur
dan
manisan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kala aku ke taman,
keharuman,
itulah
dia.
Kala aku ke pertambangan,
dialah
batu
delima
di sana.
Kala aku menyelam di lautan,
dialah mutiara.
Kala aku ke gurun,
dialah taman di sana.
Kala aku ke langit,
dialah bintang terang ...
Kala kutulis surat
ke sahabat-sahabat tercintaku,
Kertas dan tempat tinta,
tinta, pena, itulah dia.
Kala kutulis syair
dan kucari kata bersajak
Yang membentangkan sajak-sajak
dalam pikiranku, itulah dia! (D 2251)

Ghazal-ghazal Rumi, secara formal dan teknis, adalah benar, tetapi karena dilahirkan dari pengalaman langsung dan sering kali mencekam, maka gayanya berbeda dari *ghazal* yang halus dan menyerupai permata karya penyair-penyair seperti Hafizh atau Jami. Oleh karena itu, *ghazal-ghazal*-nya berisi kata-kata dan gagasan-gagasan yang jarang ditemukan di tempat lain.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kadang-kadang, Rumi memainkan kata-kata dari bahasa Turki dan Yunani dan tidak ragu-ragu untuk menyapa temannya dalam *radîf* Yunani seperti *agapos*, (yang dicintai) (D 2542) atau memasukkan dialog-dialog kecil berbahasa Turki ke dalam *ghazal*-nya. Penggunaan bahasa Arabnya, baik yang sedikit-sedikit maupun dalam keseluruhan baris atau bahkan seluruh puisi, sangat mengagumkan.

Ada baris-baris yang menakutkan seperti berikut ini, dengan efek aliterasinya yang keras sekali:

Kûh kun az kullahâ ...

Ciptakan gunung tengkorak, ciptakan lautan dari darah kita .... (D 1304)

Memang, ingatan bawah sadarnya akan darahSyams di ambang pintunya kiranya tecerminkan dalam baris-baris semacam itu atau dalam ungkapan keinginannya untuk meminum darah dari cawan anjing; "untuk duduk bersama anjing-anjing di ambang pintu kesetiaan". (D 2102)

Syair-syair itu tidak semengerikan puisi-puisi Persia yang ada setelah itu, tetapi jauh lebih menyentuh hati dibanding gambaran sangat canggih mengenai siksa yang diberikan oleh penyair-penyair setelah Abad Pertengahan. Dan siapa lagi jika bukan Rumi yang melihat yang dicintai sebagai pedagang di dalam jantung, hati, dan jiwa? Lebih jauh lagi, citra serta perbandingan yang aneh kini merupakan wujud kecenderungannya untuk memersonifikasikan hal-hal yang abstrak. Walaupun puisi-puisi Persia menciptakan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

alam semesta dari saling-hubung yang misterius dengan metafor—"mawar adalah pipi kekasih, anyelir adalah mata"—dalam syair-syair Maulana terdapat banyak amsal yang berdampingan dengan kisah purbakala. Cukuplah dengan menyebutkan syair-syairnya yang begitu banyak mengenai Tidur yang gelisah yang, karena diperlakukan secara salah oleh genggaman Cinta, kabur, atau tenggelam dalam lautan air mata ketika ia ingin memasuki mata sang pencinta; atau penggambaran yang begitu banyak mengenai hati; atau khususnya metafor untuk Cinta yang bagi penyair tampak dalam setiap bentuk yang memungkinkan, sebagai raja dan sebagai pencuri, sebagai lautan dan sebagai api, sebagai ibu dan sebagai singa.

Kadang-kadang, Maulana menemukan sajak atau maksud yang tak lazim, misalnya, sebuah puisi yang menampilkan serangkaian kata pengecil yang sifatnya mencela, di mana akhiran -K ada di manamana (D 2772 adalah contoh yang bagus), dan "filosof kecil jembel" (*failasûfak*) atau "nenek buruk rupa 'Dunia'", muncul lebih dari sekali. Dia sering menggunakan perkataan jenaka dan bersumpah:

Demi macan tutul (palang)
keagunganmu,
demi buaya (nihang)
kecemburuanmu,
demi landak kecil (khadang)
pandangan sekilasmu, (D 722)
dan dia mengeluh (atau berbangga,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

barangkali?) bahwa

di tapak tangan kami ada anggur (bada)

dan di kepala kami ada angin (bad). (D 7723)

Sering muncul bentuk-bentuk komparatif yang tidak lazim: sang tercinta disapa sebagai "lebih rusa betina dibanding seekor rusa betina, lebih rembulan dibanding rembulan itu sendiri" (*ahûtarî, qamartarî*), dan terasakan sangat mudahnya penulisan syair-syair seperti itu, pemaparannya atau malah sangat lancarnya syair-syair seperti itu mengalir darinya.

Kadang Maulana menyisipkan pepatah-pepatah dan ungkapanungkapan rakyat ke dalam syairnya, seperti yang dilakukan banyak penyair. Sebuah pepatah umum mengenai burung unta (*shuturmurgh* atau *devekusyu*, "burung unta" dalam bahasa Persia dan Turki) dielaborasikan menjadi sebuah *satire* (syair sindiran) tentang seseorang yang tidak dapat dipercaya:

Hai, tuan, burung macam apa kamu?

Namamu? Untuk apa kamu?

Kau tak terbang, kau tak merumput,

kau burung kecil!

Kau bagaikan burung unta. Ketika diperintah,

"Ayo terbang!" kau akan bilang,

"Aku unta Arab! Kapan

unta pernah terbang?"

Kala tiba waktunya untuk membawa muatan,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kau bilang, "Tidak, aku ini burung!
Kapan burung membawa muatan? Tolong,
jangan lagi ucapkan kata-kata menyebalkan ini!"
(D 2622)

Juga, bisa dijumpai kiasan-kiasan tersembunyi mengenai tradisi atau *folklore* (hikayat). Syair,

Untuk apa aku takut pada sengatan kalajengking,
Duhai bulan,
Sebab aku tenggelam dalam madu, seperti lebah?
(D 1015)

jelas sekali memperlihatkan penempatan secara berjajar dua makhluk yang menyengat. Namun, bacaan lebih lengkap terdapat pada tradisi rakyat bahwa posisi bulan dalam kalajengking sangat tidak menyenangkan untuk diterima—namun, pencinta telah meninggalkan dunia ini untuk menikmati manisnya persatuan. Ada lagi kiasan yang mengatakan: wajah sang sahabat itu bulan, ikalnya itu kalajengking, seperti dinyatakan banyak penyair Persia.

Tidak saja kiasan yang banyak jumlahnya, tetapi syair-syairnya pun menyerukan amsal-amsal tentang catur dan permainan *triktrak*, dengan penggambaran dramatis mengenai bermain bersama sang tercinta selama malam hari (D 1558). Untuk memecahkan syair-syair seperti itu, diperlukan pengetahuan mendalam mengenai teknik permainan *triktrak*, seperti

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

diperlukannya pengetahuan mengenai proses alkemis dan pengobatan untuk memahami syair Rumi (dan juga semua syair Persia).

Kadang-kadang, Rumi berbicara tentang aktualitas melihat, melihat samudra Wujud, yang dari sini bermunculan wujud-wujud seperti buih dan ombak besar; kadang dia melihat *faqr* (kemiskinan spiritual) bagaikan batu delima yang bercahaya yang memberinya jubah kehormatan berwarna merah delima. Gambaran penglihatan batin mengenai diserangnya Konya oleh orang Mongol pada 25 November 1256 sama menariknya dengan gambaran panjang mengenai pengalaman Daquqi dalam *Matsnawî*, dengan tujuh manusia, tujuh pohon, dan tujuh lilinnya yang tidak tetap.

Rumi mendapatkan amsal-amsalnya di mana saja. Dia melihat tarian tali orang gipsi di jalanan Konya akan menyamakan hatinya dengan orang gipsi itu. Rumi mengubah aktivitas pemulung dan polisi menjadi tindakan Cinta yang terpersonifikasikan, sedangkan penyitaan dan pencucian pakaian menjadi simbol-simbol keadaan spiritual. Yang membuat syairnya amat unik itu adalah hubungan dekat antara amsal duniawi dan realitas spiritual yang ada di baliknya ini. Tidak bisa diharapkan adanya perkembangan logis amsal, baik dalam *Dîwân* maupun dalam *Matsnawî* karena penyair terlena oleh asosiasi-asosiasi, walaupun kadang-kadang terungkap juga seluruh kisah dari satu perkataan awal dalam *Dîwân*. Dalam *ghazal* yang banyak jumlahnya itu, dapat dirasakan betapa setelah baris awal yang kuat lagi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menarik untuk didengarkan, penyair berpegang terus lebih kurang pada benang sajak dan irama, sering menambahkan syair-syair yang tidak sesuai dengan pembukaan yang kuat dari syair tersebut. Lalu, dia akan berkelakar bahwa syairnya bertele-tele jadinya:

karena kusebut-sebut
unta pada baris pertama,
dan akhirnya unta itu
panjang. (D 1828)

Atau dia mengatakan bahwa dia ingin melantunkan lima puluh syair lagi, tetapi takut kalau-kalau sang tercintanya jenuh dengan katakatanya. Baris akhir sering kelihatan tak berkaitan sama sekali dengan baris awalnya. Salah satu *ghazal* terpanjang dimulai dengan keluhan sedih tentang kesengsaraan di dunia, tapi penyair segera berbalik sikap ketika dia mengarahkan pikirannya ke hari ketika musim semi akan kembali datang. Dalam *ghazal-ghazal* lain—khususnya syair-pujian musim semi—amsalnya konsisten.

Syairnya seperti api yang berkobar, berubah warna, kadang tenggelam, kadang berkobar lagi. Dalam *Matsnawî* sekalipun, yang dimaksudkan sebagai panduan spiritual, tidak dapat diketahui adanya struktur logika seperti yang terdapat dalam *matsnawî-matsnawî*-nya 'Aththar, di mana kisah-kisahnya satu sama lain dipisahkan dengan agak jelas. Di sini, kisah ini tumbuh dari kisah itu, kisah tersebut berubah menjadi ajaran mistis atau, karena dicetuskan oleh sebuah kata, sebuah suara, berubah menjadi kisah lain; teksnya kadangkadang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mencapai puncak-puncak syair agung, tapi pada umumnya kurang "puitis"—juga kurang paradoksal—dibanding dengan bagian awal *Dîwân*. Menurut Rumi, *Matsnawî* merupakan "toko Kesatuan", dan jika saja dia mau mengatakan semua yang perlu dikatakannya, empat puluh unta tidak akan sanggup membawanya. *Matsnawî*, seperti terkandung dalam ulasan-ulasan yang disusun dalam hampir semua bahasa Timur Muslim, dalam cara tertentu lebih mudah dipahami dan diapresiasi dibanding *Dîwân*, merupakan ungkapan puitis mengenai suatu pengalaman yang mencekam. Kelihatannya daya ungkapan itu kadang-kadang nyaris menakutkan penyair itu sendiri. Dia bahkan takut, jangan-jangan dia melukai perasaan sang sahabat:

Kalau bicaraku tak pantas bagi bibirmu,
Ambillah batu besar, lalu
remukkan mulutku!
Bila bayi mengoceh,
bukankah ibu yang baik
Meletakkan jarum di bibirnya
sebagai pengajaran baginya? (D 2083)

Namun, apa pun ungkapannya, Maulana tahu bahwa dia hanya dapat berbicara ketika dia tersentuh, seperti seruling, oleh napas sang tercinta, yang membuat dirinya menjadi fasih. Akan tetapi, syair tetaplah sebuah tabir. Makanya, dia memperingatkan dirinya sendiri di akhir sebuah *ghazal*:

Tinggalkanlah ghazal
tetaplah azal (prakeabadian). (D 2115)

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

4
Suatu Hari, Musim Semi di Konya

Pada 1963, syair berbahasa Inggris yang merupakan terjemahan versi berbahasa Jerman dari Friedrich Ruckert untuk dua puluh empat *ghazal* Maulana, diterbitkan oleh seorang pendeta dari Skotlandia, William Hastie. Syair tersebut berjudul *The Festival of Spring*. Tak ada nama yang lebih baik lagi untuk menonjolkan salah satu tema sentral syair Maulana, yaitu pujian untuk musim semi. Pada saat musim semi itu, matahari yang menjadi pusat perhatiannya, memasuki Aries dan dunia mendapatkan hidup baru. Siapa pun yang telah membaca syair musim semi *Dîwân-i Kabir* walaupun hanya sedikit (contoh yang baik adalah no. 871 dan no. 1121) akan setuju bahwa penyair ini telah mengungkapkan perasaannya di sini dalam bahasa yang paling jelas dan dalam bentuk yang memesonakan. Namun, saya masih tetap berpendapat bahwa hanya mereka yang pernah mengalami musim semi di Konyalah yang dapat memahami betapa sangat dekatnya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

citra yang dituangkan oleh Maulana dengan kenyataannya. Di sini, setelah badai pada suatu malam, tiba-tiba bunga-bunga mawar merekah, kota diselimuti tirai wangi dedaunan segar, dan keharuman *igde* (pohon dengan bunga-bunga kecil berwarna kuning) memenuhi jalan-jalan. Tanah-tanah kosong di kota dipenuhi dengan tanaman semak kacang polong; lalu berbagai dedaunan akan tumbuh di tepi sungai-sungai yang mengalir ke lereng gunung di Meram.

Taman bunga mawar dan tumbuhan basil[2]
yang manis, segala macam anemone[3]
Tempat tumbuhan bunga violet[4] *pada debu,*
dan angin serta air dan api, Duhai hati!

Empat unsur dunia ciptaan ikut serta dalam festival musim semi dan seluruh pedesaan menjadi benar-benar seperti surga indah; bumi penuh dengan air pancuran surgawi, Kautsar, dan cemara dengan gembira mereguknya.

Kita mengetahui bahwa murid kesayangan Maulana, Husamuddin Syalabi, memiliki sebuah taman di luar kota. Dan orang dapat dengan mudah membayangkan Maulana berjalan atau mengendarai kuda bersama teman-temannya di taman itu ketika udara menjadi hangat. Semut-semut hitam yang kecil akan bermunculan dari dalam tanah: utusan-utusan pertama musim semi. Mereka meninggalkan tempatnya yang gelap dan kotor, yang tidak mengerti arti musim semi dan kehidupan. Maulana juga dapat melihat cacing-cacing kecil yang tinggal di dalam penjara pepohonan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang gelap, tak sadar akan dunia di luar sana, tak sadar bahwa dalam beberapa hari cabang kering akan menjadi surga bunga—karena cacing yang dapat membayangkan perubahan yang aneh itu bukanlah seekor cacing, melainkan "akal dalam wujud cacing", seperti yang dikatakan Maulana dalam *Fîhi mâ Fîhi*.

2 *Basil* adalah tumbuhan yang baunya sedap dan digunakan dalam memasak—peny.

3 *Anemone* adalah bunga hutan yang kecil yang bentuknya seperti bintang—peny.

4 *Violet* adalah tanaman liar atau tanaman yang bunganya berbau sedap—peny.

Musim dingin di dataran tinggi Anatolia bisa berlangsung lama dan sangat dingin dengan gundukan salju di atap-atap rumah yang rendah dan bongkah-bongkah es yang tergantung di atap bagaikan hiasan berbentuk ukiran. Semua yang tidak mendapatkan sinar dan kehangatan mentari, yang berada dalam bayang-bayang, tak ubahnya seperti es dan salju—makhluk yang terikat materi dan merana; namun mereka pun ingin bebas seperti hati manusia yang terkucil dan rindu untuk kembali ke lautan Ilahi.

Salju selalu berkata: "Aku akan meleleh,
menjadi sungai,
Aku akan ke laut, sebab aku bagian dari lautan!
Aku sendirian, keras, lagi membeku,
Dan oleh gigi penderitaan dikunyah seperti es!"

(D 1033)

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dalam buku terakhir *Matsnawî* (VI: 90), Maulana menyeru Husamuddin (Pedang Agama) agar menggunakan pedang matahari untuk menyelamatkan bumi dari selubung es.

Tidakkah seluruh dunia materi itu seperti es yang akan mencair pada hari kiamat? Sebab, musim semi dapat dikatakan sebagai "kebangkitan kecil"—suatu citra yang sangat serasi dengan bukti yang diberikan oleh Al-Quran mengenai hari *ketika bumi mengeluarkan apa yang ada padanya* (QS Al-Insyiqâq [84]: 4). Angin bisa mencerminkan tiupan terompet Malaikat Israfil, dan apa pun yang tersembunyi di balik debu atau salju menjadi tampak kembali, *Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, dia akan melihat (balasan)-nya* (QS Al-Zalzalah [99]: 7). Jika orang hanya menyadari bahwa dunia ini beku, akal parsial mereka "akan berkelakuan seperti keledai di atas es" (D 2784); ia akan terpeleset dan kehilangan arah. Sebab, siapakah yang mau membayangkan bahwa salju dan es dapat diubah menjadi air yang merupakan asal dari kedua zat tersebut? Begitulah tepatnya bagaimana akal yang normal menolak perubahan dunia materi menjadi ruh pada Hari Kebangkitan. Walaupun begitu, kita hanya perlu melihat bagaimana salju, yang akhirnya menjadi air, dapat menyuburkan tanah sebagai Air Kehidupan yang sesungguhnya sehingga bunga-bunga dan tunas-tunas hijau tumbuh dari tanah yang tampaknya mati, yang kini memuji kekuatan sang mentari. Untuk perubahan es menjadi air, Maulana bahkan memasukkan ayat Al-Quran

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Allah telah membeli dari orang Mukmin, jiwa dan harta bendanya (QS Al-Taubah [9]: 111). Ia akan membeli es (suatu zat yang pada Abad Pertengahan digunakan untuk mendinginkan serbat [minuman] atau makanan lainnya) dari manusia dan sebagai gantinya memberikan kepada mereka "pencarian yang manis" (*Fîhi mâ Fîhi*). Maulana mengerti bahwa sedikit saja condong pada kehidupan materi bisa menghalangi manusia dari sepenuhnya menyadari persatuan dengan Sang Tercinta.

Dalam kefanaan penuh aku berkata:
"Duhai rajanya raja, semua citra meleleh
dalam api ini!"
Dia berkata: "Sapaanmu tetap merupakan sisa
salju ini—
Selagi ada salju, tersembunyilah bunga mawar merah!"
(D 1033)

Bahkan, satu kata yang memuji Yang Dicintai atau yang menyatakan bahwa ia telah diperoleh persatuan penuh cinta, tetap merupakan indikasi masih adanya ego-diri. Kebun mawar persatuan sempurna tertutup bagi pencari selama sisa es yang terakhir, kesadaran-ego yang terikat materi, belum mencair.

Begitu juga, datangnya musim semi, mencairnya salju, memungkinkan kafilah meninggalkan pondoknya yang gelap untuk melanjutkan perjalanannya: maka jiwa, setelah terbebas dari ikatan materi, bergerak menuju Yang Dicintai, ke rumahnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bagi Maulana, musim dingin terutama bulan Desember, adalah "seorang pencuri gila di mana pepohonan menyembunyikan barangbarang mereka darinya", tetapi segera setelah "Polisi Musim Semi" datang, pencuri itu akan melarikan diri untuk bersembunyi. Lalu, puji Tuhan, bala tentara kebun mawar dan pepohonan berkuasa dengan penuh kemenangan; bunga-bunga bakung telah menajamkan pedang dan belati mereka seakan-akan pedang bermata dua yang perkasa milik 'Ali, *Dzulfiqar*. Tiba waktunya untuk kemenangan semacam itu pada musim semi karena musim dingin telah memenjarakan semua tunas yang indah dalam kegelapan penjara bawah tanahnya!

Namun, musim dingin dapat juga dikatakan sebagai musim "berkumpul demi memanfaatkan sesuatu". Semua kekayaan yang telah dikumpulkan oleh pepohonan dalam rumah penyimpanan yang tersembunyi dari pandangan tamak musim dingin akan dihabiskan ketika musim semi tiba. Maka, semua orang, termasuk sang pencinta yang tidak sabar, haruslah bersikap "sabar" (QS Yûsuf [12]: 18) selama musim dingin, mengikuti contoh pohon, yang, seperti Ya'qub yang buta, menanti dengan sabar saat-saat ketika desiran keharuman musim semi menyampaikan kepada mereka"aroma wangi bajuYusuf", aroma tunas-tunas pertama, yang, dengan mengenakan pakaian berwarna hijau yang indah, kelihatan seperti utusan dari surga. Kesabaran pohon diperlukan agar dapat mengumpulkan getah akar untuk digunakan pada saat yang tepat, yaitu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ketika mentari membelai ranting-ranting.

Jadi, musim dingin adalah *khalwah*, periode ketika sang darwis berkonsentrasi mengumpulkan kekuatan spiritual. Pohon mengalami *barg-i bî-bargî*, seperti dikatakan Rumi melalui perkataan jenaka bahwa bisa jadi dia meminjam dari Sana'i: arti *barg* adalah "daun" dan juga "bekal", karena pohon, yang kehilangan daunnya, berupaya mengumpulkan *barg* khusus, yaitu bekal (*provision*). Dengan berkonsentrasi penuh pada kekayaan batiniahnya, mereka mempersiapkan diri menyambut musim semi, saat *khalwah* akan digantikan oleh *jilwah*, "manifestasi" rahasia-rahasia suci yang telah dipercayakan Tuhan kepada mereka. (Ini bukanlah perkataan Rumi, melainkan perkataan penafsir modernnya yang utama, Muhammad Iqbal. Dalam perubahan ini, yaitu dari *khalwah* ke *jilwah*, Muhammad Iqbal melihat rahasia sejati kehidupan manusia.)

Bawang, bawang bakung dan bunga apiun
akan mengungkap rahasia musim dingin
Sebagian akan segar
(harfiahnya "dengan kepala berwarna hijau"),
sebagian lagi menundukkan kepala
seperti bunga violet! (M V 1801)

Jika benih berlaku sabar dan baik, maka pada hari kiamat buahnya akan berupa tumbuhan yang bagus. Namun, barang siapa menanam labu yang pahit, dia tak mungkin mengharapkan tumbuhnya tebu di alam

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mendatang. Kehidupan-kembali akan mengungkap buah perilaku manusia, juga pikiran kita, seakan-akan buah itu tumbuh di ladang pada awal musim semi.

Selama musim dingin, burung-jiwa yang cantik pergi. Yang tinggal hanyalah burung gagak—yang berhubungan dengan pekuburan, sebab burung gagak pernah mengajari Qabil cara menguburkan saudara laki-lakinya yang terbunuh, Habil (QS Al-Mâ'idah [5]: 34). Sebab, burung gagak merasa bahagia pada musim rontok ketika segalanya mulai membeku dan burung bulbul meninggalkan kebun mawar. Lalu, burung gagak memakai pakaian hitam yang bagus dan berjalan dengan angkuh. Ia tak sadar bahwa dirinya amat mengerikan.

Selama musim dingin, benih-benih yang tampak berjejalan di bawah debu mempersiapkan kebangkitan-kembalinya pada musim semi:

> *Kalau burung gagak tahu bahwa dirinya buruk, la akan meleleh seperti salju karena sedih!*

Jika saja ia tahu ...! Apabila kualitas rendahnya telah sirna, maka ia dapat terbang menuju taman mawar yang terbuka pada musim semi. Ia akan memahami kerinduan burung gagak yang merana akan istana tuannya! Burung yang menyebalkan itu bisa saja diharapkan akan terbunuh sebab bagi Rumi saat ketika tiba di taman mawar sang sahabat adalah "saat ketika burung gagak Duka Cita terbunuh". Namun, Maulana tidak pernah mengenal putus asa: dengan Rahmat Ilahi, burung gagak, penghuni tanah-rendah dunia materi, dapat berubah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menjadi burung elang bahkan menjadi burung elang putih yang cantik "Bergairah Tinggi" (*himmah*): meskipun itu makhluk malang, ia dapat mencapai keadaan spiritual yang tinggi dan menyaksikan manifestasi Kesucian Ilahi, begitu ia melepaskan karakteristik kesaljuannya. (Di sini Rumi, secara berani, menggunakan perkataan jenaka mengenai nama Persia sang burung, *zâgh*, dan kata-kata Al-Quran *mâ zâgha* [QS Al-Najm [53]: 17], *Matanya tidak ke mana-mana*, yang menunjukkan pengalaman langsung Nabi Saw.). Transformasi seperti itu dapat terjadi hanya berkat Cinta dan Rahmat Ilahi. Maulana yakin sekali bahwa Rahmat ini, alkemi Cinta ini, dapat memperlihatkan mukjizat, sebagaimana ia dapat mengubah setan menjadi malaikat, pencuri licik menjadi polisi yang cakap.

Pada musim semi, saat menghilangnya burung gagak, burung jiwa sejati akan kembali. Pertama-tama yang ada adalah burung bulbul, yang mengidungkan melodi kerinduan akan bunga mawar dalam syair Persia dan Turki serta yang merupakan wakil terbaik jiwa yang senantiasa mengulang-ulang kisah keterpisahannya dari kekasihnya. Juga ada burung bangau, *laklak*, burung yang di Turki dipandang saleh. Menurut tradisi rakyat, burung ini menunaikan ibadah haji ke Makkah setiap tahun, mengenakan pakaian putih sempurna, lebih suka membangun sarangnya di atas menara dan masjid. Kami pernah melihat sekawanan burung bangau pada awal Maret di negerinya Maulana, antara Karaman dan Konya. Karena capai setelah menempuh perjalanan panjang,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

burung-burung itu pun bertengger di ladang dan jalan. Orang amat senang menyaksikan petunjuk hidup bahwa musim semi sudah dekat:

> *Burung bangau "Jiwa" telah tiba: telah tiba pula musim semi! di mana kamu? Dunia semarak dengan dedaunan dan bunga mawar nan cantik!* (D 25854)

Suara konsonan, *laklak*, dari burung saleh itu, seperti diketahui Rumi dan Sana'i, adalah terus-menerusnya ia mengikrarkan keagungan Tuhan: *al-mulk lak, al-'izz lak, al-hamd lak* (Milik-Mulah kerajaan, keagungan, dan segala puji!). Dengan demikian, burung bangau bisa "meniupkan api tauhid ke dalam hati yang ragu"—sebab siapa yang tidak terharu di hadapan burung yang berkali-kali menyatakan Allah itu Esa dan Penguasa Tunggal?

Kedatangan burung bangau itu hampir bersamaan waktunya dengan Nauruz, saat matahari melewati khatulistiwa, yaitu saat musim semi. Kemudian, matahari memasuki lambang Aries—matahari yang selalu mengingatkan Maulana pada Syamsuddin, "Mentari Agama". Sebab, begitu manusia mengalami api mentari spiritual, dia tidak akan pernah lagi kembali ke musim dingin kehidupan materiil: "Mentari jiwa, *mihr-i jân*, tidak pernah bersuka ria pada musim rontok, *mihrijân*," ia senantiasa sama, sebab ia berada di luar segala mentari materiil yang bisa dibayangkan.

Ketika mentari sudah masuk ke dalam Aries, maka musim semi, seperti nabi, dapat memperlihatkan mukjizatnya: mukjizat yang hanya dimiliki oleh nabi-nabi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

seperti Daud:

Wajah air yang bak berisi di musim dingin
telah menjadi baju rantai (lemena)
berkat angin—
Musim semi yang baru ini
bisa jadi Daudnya masa kini,
yang menenun lemena dari es! (D 2120)

Air yang membeku mencair menjadi cincin-cincin kecil yang bergerak bagaikan lemena (suatu amsal yang terkenal di kalangan penyairpenyair Persia awal abad ke-11). Mengingat dalam legenda Islam, Daud dikaitkan dengan pembuatan lemena. Wajar sekali menisbahkan mukjizat ini kepadanya—suatu penisbahan yang tentu saja tepat, karena di antara para nabi, Daud itu penyair sekaligus musikus sehingga dia mewakili aspek musim semi yang berkaitan dengan kicauan burung-burung yang, menurut klaim penyair, melantunkan "nada-nada Daud" atau membawakan zabur Daud pada pagi hari.

Juga, amsal-amsal lain mengenai kembalinya musim semi. Maulana tentu saja telah melihat suku-suku Turkoman yang mendirikan tenda-tenda mereka di padang-padang yang ada di sekitar Konya setiap tahun selama musim dingin, yang dikelilingi anjing-anjing mereka, yang seganas iblis, setan. Akan tetapi, begitu musim semi tiba, orang-orang Turkoman itu pun meninggalkan tempat itu untuk menuju padang rumput musim panas (*yaila*) yang terletak di bukitbukitnya. Mengingat istilah *Turk* dalam syair Persia berarti 'segala yang bagus dan kuat', dan secara khusus diterapkan pada

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sang tercinta, dan dalam bahasa sufi, pada penghuni surga, maka kembalinya orang-orang Turk itu ke *yaila* menjadi lambang yang tepat bagi menghijau dan berbunganya pepohonan. Bagi Maulana, *qisylaq*, kuartal musim dingin, merupakan musim dinginnya tubuh sedangkan *yaila* merupakan dunia kehidupan spiritual seperti yang tecerminkan di tamantaman surgawi. (Kadang-kadang, dia juga berbicara tentang dua permukiman orang-orang nomaden itu: permukiman itu dikatakannya sebagai "Hindustan-gelapnya materi" dan "Turkistannya jiwa" yang indah.) Memang, musim semi adalah utusan dari surga ketika "mereka yang mengenakan pakaian berwarna hijau" (*sabzpûsy*)—yaitu bidadari dan malaikat—datang dari gedung surga untuk tinggal di tengahtengah manusia agar dapat mengingatkan manusia akan keindahan spiritual yang abadi.

Musim semi juga berarti datangnya hujan yang hangat. Kami dapat membayangkan Maulana sedang berjalan menjelajahi bukit-bukit di Konya, menengadah ke langit pada saat mendung menggayut, "yang berasal dari samudra Cinta", hingga mendung itu berubah menjadi hujan yang membasahi tetumbuhan sehingga menyuburkan negeri itu. Mana mungkin taman akan tersenyum jika saja mendung tidak mengucurkan air matanya?

Tanpa kedua mata—dua awan—
penerang hati:
Api ancaman Tuhan, mana

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mungkin terpadamkan?
Bagaimana dedaunan akan
tumbuh dari persatuan,
yang manis rasanya?
Bagaimana mata air akan
memancarkan air murni?
Bagaimana tempat tumbuhnya
belukar bunga mawar
akan membeberkan rahasianya
kepada padang rumput?
Bagaimana bunga violet akan
membuat ikatan dengan bunga melati?
Bagaimana pohon plane
akan mengangkat
tangan-tangannya dalam
doa?
Bagaimana pucuk-pucuk pohon
akan meliuk-liuk di
udara Cinta?
Bagaimana bunga-bunga
akan mengguncang-guncangkan lengan
bajunya
pada musim semi
Untuk menebarkan butiran-butiran
indahnya
di taman yang luas?
Bagaimana pipi bunga tulip akan merah
warnanya
seperti api dan darah?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bagaimana bunga mawar akan mengulurkan emasnya
dari pundi-pundinya?
Bagaimana burung bulbul
akan mengendus keharuman bunga mawar?
Bagaimana suara merpati
akan seperti sang pencari, "Di mana, duhai di mana?"
Bagaimana burung bangau akan mengulang
lak-laknya dari jiwanya,
Untuk mengatakan: "Duhai Yang Maha Penolong,
milik-Mulah kerajaan, milik-Mulah!"
Bagaimana debu akan mengungkap rahasia hatinya?
Bagaimana langit
akan menjadi taman yang mandi cahaya?
(M II: 1655-64)

Bagaimana alam pada musim semi amat serupa dengan perilaku manusia. Senyuman terjadi sebanding dengan tangisan; senyuman taman merupakan hasil dari tangisan mendung; dan mengingat tetesan air hujan dapat membantu mewujudkan keindahan taman, maka air mata pencinta juga akhirnya akan mewujudkan Kemurahan Hati Tuhan. Dengan demikian, kemungkinan-kemungkinan tersembunyi di hati akan membentang di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bawah curahan hujan dan sinar mentari yang hangat.

"Hujan Rahmat" juga berkaitan dengan Nabi Saw.: hujan bagi orang dusun di Anatolia tetap disebut rahmat. Hubungan antara rahmat dan Nabi Saw., yang diutus sebagai *rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil-'âlamîn)* (QS Al-Anbiyâ' [21]: 107), dalam syair Maulana, sering disamakan dengan mendung yang membawa hujan.

Tentu saja di kalangan kaum sufi, paling tidak sejak awal abad ke10, amsal puitis seperti itu sudah lazim. Abu Husain Al-Nuri, seorang sufi dari Bagdad, telah mengelaborasikannya dalam syair bahasa Arab yang bagus. Akan tetapi, dalam syair Rumi, amsal itu memperoleh aktualitasnya yang baru: bukankah dia sendiri mencucurkan air mata bagaikan mendung setelah kepergian Mentari Tabriz?

Itulah sebabnya, dalam *Dîwân*, karya Rumi, terdapat banyak sekali kidung musim semi. Mitos Yunani kuno mengenai perkawinan langit dan bumi, *hieros gamos*, tidak asing lagi bagi Rumi. Rumi menspiritualisasikan dan, menerapkannya pada keadaannya sendiri:

Engkaulah langitku, dan aku buminya,
yang kebingungan—
Apa yang membuatmu terus mengalir dari hatiku?
Akulah tanah berbibir kering! bawakan air
Yang akan menumbuhkan bunga mawar dari tanah ini!
Bagaimana bumi tahu
apa yang dikau taburkan dalam

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hatinya?
Karena kamulah, tanah ini mengandung,
dan kamu pun tahu bebannya! (D 3048)

Pada satu kesempatan, Maulana lalu pergi ke Meram pada musim semi untuk mendengarkan suara kincir air. Seperti penyair-penyair Turki setelahnya, dia pun dapat memahami suaranya sebab dia tahu bahwa suara kincir air itu merupakan ekspresi kerinduannya akan kampung halaman. Bukankah pencinta senantiasa berputar seperti batu penggilingan yang tak henti-hentinya meratap? (M VI: 911). Di lereng bukit, lebih dari di kota yang padat itu, dia merasakan desiran lembut yang membawa kehidupan baru bagi taman. Desiran melambangkan napas pemberi kehidupan dari Sang Tercinta, seperti *nafas Al-Raḥmân* (napas Sang Maha Pengasih), yang dirasakan oleh Nabi Saw. datang dari Yaman, kampung halaman Uwais Al-Qarni, si penggembala yang masuk Islam tanpa mengenal Nabi Saw. Bukankah tunas dan bunga itu seperti mutiara dan *carnelia*, batu kemerah-merahan yang terdapat di Yaman? (D 2222). Begitu tersentuh desiran musim semi, ranting dan dahan pun mabuk kepayang dan tenggelam dalam tarian agung, suatu tarian yang mewarnai semua tingkat Penciptaan. Tidakkah ranting kecil itu kelihatan seakan-akan dengan suka hati menancapkan kakinya di atas makam Januari yang kejam seperti bertepuk tangan dalam tarian mistik, yang dipandu oleh pohon *plane*, yang dedaunannya selalu disamakan dengan tangan manusia?

Ranting pun mulai menari seperti orang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang bertobat
(yang baru saja menapak di jalan tasawuf),
dedaunan pun bertepuk tangan seperti
penyanyi pengembara. (M IV 3264)

Dari segala penjuru, terdengar suara burung. Burung bulbul, yang naik ke mimbar pepohonan seraya memaklumkan bahwa pekik mengerikan dari burung gagak hitam sudah tak ada lagi, memandu musisi, sementara hari demi hari *burung merpati* mengulang-ulang pekiknya, "Di mana, di mana?" (*Kû kû*), sampai menemukan jalan ke Sang Tercinta. Tarian bunga dan pohon merupakan pengulangan tarian yang ditampilkan pada hari Perjanjian Pertama (*Primordial Covenan*), ketika Tuhan berbicara kepada manusia yang belum diciptakan dengan firmannya: *Alastu bi-rabbikum* (Bukankah Aku ini Tuhanmu?) (QS Al-A'râf [7]: 172). Rumi memandang firman Tuhan ini sebagai musik yang membuat semua makhluk menari gembira. Desiran musim semi mengingatkan Rumi, dan segala yang tercipta, akan persatuan primordial, dan akan masa ketika untuk pertama kalinya semua makhluk memasuki dunia eksistensi dengan menari penuh cinta. Banyak di antara kita kiranya tidak menyadari tarian ini. Tarian ini terjadi begitu "desiran Cinta musim semi" menyentuh bunga dan pohon, dan mereka menyadari kebenaran kata-kata Al-Quran: *Sesudah kesulitan itu ada kemudahan* (QS Al-Insyirâh [94]: 5). Namun, hanya ranting dan dahan itulah yang dapat menari yang ingin melepaskan beban musim dingin. Dahan yang lain, yang kering, yang membeku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

selama musim dingin, tidak dapat melakukan tarian yang mewarnai alam semesta. Sebaliknya, matahari, yang setiap hari semakin kuat, membuatnya semakin kering, sehingga tidak saja kehidupan yang diterimanya, tetapi juga kematian akibat sinarnya. Setelah terceraikan dari akarnya yang sudah rusak, kayu yang tidak punya cinta itu pun dilemparkan ke dalam api, seperti "pembawa kayu bakar", istri Abu Lahab, "Bapak Api" (QS Al-Lahab 111).

Mereka yang punya mata untuk melihat akan dapat mengetahui pesan abadi dalam desiran musim semi ketika tampak pada bunga mawar dan dedaunan: lambaian gaib bunga mawar, yang tersembunyi dalam desiran, membutuhkan perantaraan bumi agar dapat dilihat mata materiil manusia, persis seperti kualitas batiniah yang dapat terlihat melalui perilakunya. Agar dapat terlihat, ruh memerlukan materi. Maka, setiap daun merupakan utusan dari alam noneksistensi (*'adam*), dan berbicara dengan tangannya yang panjang dan lidahnya yang berwarna hijau dan segar tentang daya cipta Tuhan.

Karunia itu dari Tuhan, namun
orang
takkan menemukan karunia
tanpa tabir "Taman".
(M V 2338)

Maulana selalu menekankan bahwa orang harus melihat realitas di balik tabir, penunggang kuda di balik debu, dan dia juga tahu bahwa sebenarnya duri itu adalah bagian dari bunga mawar:

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Semua bunga mawar, meski sisi luarnya
kelihatan seperti duri;
Itulah cahaya dari Belukar Terbakar,
meski kelihatannya seperti api! (D 859)

Bagi Maulana, pohon sama persis dengan darwis, yang tumbuh sedikit demi sedikit hingga berbuah. Dengan memandang daunnya, orang akan tahu karakter akarnya dan makanan apa yang telah diperolehnya. Dahannya yang polos menyerupai orang zahid yang tersentuh bibir sahabat. Napasnya yang membawa kehidupan, menjadi segar dan hijau: kezuhudan berubah menjadi cinta, kesabaran menjadi rasa bersyukur. Dan ketika ranting bergerak-gerak karena angin (*bâd*), setelah hanyut dalam gerakan tarian kosmik, hati pun terus bergerak begitu mengingat (*yâd*) Kekasih.

Maulana memandang taman dengan mata cinta dan mengajak teman-temannya untuk bersama-sama mengagumi tunas-tunas yang baru tumbuh:

Seperti kucing yang membawa anaknya
dengan mulutnya—
Kenapa tak kau lihat ibu-ibu di taman? (D 2854)

Ranting adalah ibu, sedangkan tunas putih dan bunga yang merekah menyerupai anak kucing yang dengan penuh kasih sayang dijaga induknya. Bukankah bumi mengandung selama sembilan bulan? Memang Rumi cenderung melihat "ibu" di mana-mana. Dengan sangat bagus, sikap ini terungkapkan dalam amsal favorit lain. Dibandingkan olehnya pohon pada musim semi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan si Perawan Maryam yang hamil karena Ruh Suci. Tidakkah pohon dalam keindahan dan kepolosan masa mudanya tunduk kepada Napas Ilahi seperti termanifestasikan dalam desiran, yang menyuburkannya sehingga tumbuhlah bunga-bunga cantik dan buah-buahan yang lezat? Pembandingan itu sendiri bukanlah hal yang baru, tetapi Maulana dengan penuh semangat menggarap kembali amsal tradisional itu.

Tergairahkan oleh hujan rahmat, mentari Cinta dan desiran Ilahi, pohon itu pun lalu berdoa. Doanya adalah *Al-Fâtihah* (surah pertama dalam Al-Quran):

"Kami menyembah-Mu!"—itulah doa taman
di musim dingin.
"Kami minta tolong
hanya pada-Mu!"
itulah rengeknya
di musim semi.
"Kami menyembah-Mu"—itu artinya: aku datang
memohon pada-Mu:
"Jangan tinggalkan daku dalam kesedihan ini, Tuhan,
bukalah lebar-lebar pintu kegembiraan!
"Kami minta tolong pada-
Mu, Tuhan"—yaitu
kelimpahan buah yang masak lagi manis rasanya.
Nah patahkanlah dahan dan rantingku—
lindungilah daku, Ya Allah Ya Tuhanku!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

(D 2046)

Bersama kami, Maulana berjalan menjelajahi taman-taman dan mengajarkan kepada kami bagaimana mengagumi karya Musim Semi, penjahit ahli yang menjahit dengan apik gaun-gaun brokat hijau yang cantik dan memproduksinya "dari toko Yang Gaib". Salah satu karya besarnya adalah pakaian tulip yang kerahnya berwarna mentari dari kelim (tepi)-nya berwarna sore hari. Barangkali keindahan bunga tulip dipinjam dari pipi Sahabat. Atau, bisa jadi ia telah bersuci dengan darah seperti seorang syahid. Bunga melati mengingatkan penyair akan keterpisahan dari kekasihnya karena nama bunga ini berbunyi *yâs-i man* (keputusanku). Bunga bakung memuji keindahan bunga mawar "dengan seratus lidah" atau memanifestasikan keajaiban Tangan Putih (QS Thâ Hâ [20]: 22 *et al.*), yang melalui Musa a.s. membuktikan status kenabiannya. Di setiap sudut, bunga violet, yang terbungkus gaunnya yang berwarna biru gelap, duduk bagaikan sufi, kepalanya "menunduk dalam meditasi", atau terus-menerus bersujud di atas sajadah dari kain cikup berwarna hijau. Bunga orang beriman yang matanglah yang, meskipun sudah dimakan usia, tetap hijau dan harum. Dan bunga mawar senantiasa dapat disamakan dengan Kekasih Abadi: bukankah ia lahir dari tetesan keringat Nabi Saw. yang jatuh ke bumi ketika melakukan perjalanan ke langit (*mi'râj*) dengan mengendarai tunggangan misterius Buraq hingga tiba di hadapan Tuhan? Itulah sebabnya bunga mawar membawa keharuman Nabi Saw. Ia sekaligus juga bunga

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang muncul dari bulan sabit, manifestasi sukacita yang sempurna. Ia adalah *syahsuwâr*, "pangeran penunggang kuda" di taman, yang di kanan-kirinya rumput dan tetumbuhan kecil berjalan kaki, sementara duri-duri melindungi sang pangeran. Namun, bisa pula dikemukakan bahwa sang syahid, Bunga Mawar yang indah, tersenyum hanya karena ingat betapa raja sendiri tersenyum "dengan seluruh tubuhnya" (D 84) seperti pencinta ketika berpikir tentang Kekasihnya tahu tentang taman bunga mawar yang abadi; dan pencinta juga akan mati "dengan menyungging senyuman, seperti bunga mawar" (D 2943).

Namun, yang segera bersukacita ketika musim semi tiba bukan saja bunga-bunga indah. Tumbuhan sayuran di taman juga ikut bersukacita. Tentu saja tingkat perkembangan tumbuhan sayuran ini lebih rendah. Tumbuhan ini jalannya lamban dan harus menempuh perjalanan yang panjang untuk sampai pada Kekasih. Namun begitu, tumbuhan ini juga ikut serta dalam gerakan kehidupan yang arahnya ke atas itu. Bahkan labu yang bebal, yang tidak mengerti alasan tukang kebun mengikat kerongkongannya—tidak dapatkah ia belajar menari meski terikat?

Kini, musim semi itu telah tiba. Taman harus dirawat dengan penuh perhatian. Maulana menyamakan distribusi air Akal (atau Akal Universal) melewati berbagai saluran kepada manusia dengan air yang mengalir ke taman, dan kita harus bersikap hati-hati, supaya permukaan air yang jernih itu tidak tertutupi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

jerami pikiran-pikiran yang sia-sia. Pendistribusi Abadi tahu pasti berapa banyak air yang diperlukan. Itulah sebabnya, dia mengilhami perkataan sang guru menurut kapasitas benak pendengarnya.

Sesungguhnya, pikiran dan tindakan kita itu sendiri adalah seperti taman. Hal ini dijelaskan Maulana dalam *Fîhi mâ Fîhi* (Bab 55):

> Jika seseorang berbicara baik tentang orang lain, maka perkataan yang baik itu akan kembali kepada dirinya dan sebenarnya pujian itu adalah untuk dirinya sendiri. Itu seperti orang yang menanam tumbuhan bunga mawar dan tumbuhan yang harum baunya di seputar rumahnya. Kapan pun dia memandang, yang dilihatnya adalah bunga mawar dan dedaunan yang harum baunya sehingga dia senantiasa serasa berada di surga. Jika orang berbicara baik tentang orang lain, yang terpikir olehnya adalah seorang sahabat baik. Berpikir tentang sahabat baik adalah seperti bunga mawar, keharuman dan kedamaian. Akan tetapi, jika dia menjelek-jelekkan orang lain, baginya orang lain itu tampak menyebalkan. Jika dia ingat orang itu, ... sosok orang itu akan terlihat olehnya seolah-olah kalajengking, duri, atau tumbuhan kecil berduri muncul di depan matanya.
>
> Nah, jika siang dan malam kamu dapat melihat bunga mawar dan taman serta padang rumput Iram (QS Al-Fajr [89]: 7), mengapa kamu susah-susah berjalan menjelajahi semak-semak berduri dan di antara ular-ular?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di taman-taman Konya, lebah-lebah mulai mengeriap lagi, mempersiapkan sarang dan madunya. Bukankah dalam Al-Quran (QS Al-Nahl [16]: 69) lebah dijadikan sebagai tanda ilham Allah? Lebah menyerupai wali yang sempurna yang membuat dunia menjadi manis dan terang benderang. (Madu yang dipersiapkan lebah—berkat Rumi kita jadi mengerti—selalu "dijilati"; para raja juga menjilati madu anugerah spiritual.)

Kini, burung-burung mulai bertelur. Putih telur dan kuning telur terpisahkan oleh kulit yang lembut, seperti alam barzakh yang memisahkan antara surga dan neraka. Namun, begitu bertelur (lambang umat manusia atau bahkan juga seluruh makhluk) tertetaskan di bawah sayap-sayap karunia Allah dan lahirlah anak burung berbulu lebat. Maka, tidak tampak lagi keterpisahan yang sebelumnya terjadi antara yang putih dan yang kuning. Segera di rumah-rumah merpati akan ada anak-anak merpati dan pencinta pun menyapa kekasihnya:

Kamilah bayi merpati
yang berada dalam perlindunganmu,
Kami kelilingi serambi bertiangmu. (D 1673)

Sebab, mana mungkin merpati itu, yang dirawat tangan kekasih, akan terbang ke tempat lain? Dengan hati yang gelisah, pencinta mendekati kekasih yang diseru dengan siulannya seperti merpati yang berkerumun seraya mengepak-ngepakkan sayap di seputar serambi atas. Dan merpati yang tinggal di atas atap Sahabat lebih mulia daripada apa pun yang ada di dunia.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Keindahan burung dan bunga selama berhari-hari awal musim semi di Konya ini tampaknya bersaing. Terpesona oleh keindahan burung merak jantan, Rumi menyamakan musim semi dengan burung merak jantan yang berjalan angkuh karena cinta kepada wajah Sahabat, sebab taman dan burung merak jantan ikut memperbagus dirinya. Burung beraneka warna itu membuka bulu-bulunya yang memesonakan "seperti hati pencinta". Dia merangsang jiwa orang menari dan kemudian menyatu dengan amsal-amsal yang berkaitan dengan musim semi.

Tentu saja, Maulana tahu bahwa burung merak bisa saja dituduh angkuh. Maka, *Matsnawî* membawakan tentang burung merak yang ingin bertobat dan kemudian mencabuti bulu-bulunya yang beraneka warna itu. Seorang sufi memperingatkan supaya dia tidak berbuat demikian, karena betapapun keindahannya itu juga ciptaan Allah, dan bulu-bulunya dijadikan sebagai alat penunjuk bacaan dalam kitab-kitab Al-Quran.

Sepanjang tahun, tikus (lambang instink-instink rendah) berlarian di lumbung-lumbung dan dapur-dapur. Namun, pada musim semi, tikus dapat mengalami jatuh cinta, meskipun, kata Maulana dalam *Matsnawî*, bisa saja tikus itu salah memilih objek cinta, yaitu katak. Akibatnya, keduanya binasa mengenaskan persis seperti hancurnya ruh ketika terikat oleh hawa nafsu. Landak kecil juga mendiami taman. Kelihatannya landak kecil ini kecil tubuhnya, tapi begitu ada bahaya, tubuhnya menjadi membesar dengan menegakkan bulu-bulunya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang keras itu: bukankah landak ini serupa benar dengan Mukmin sejati yang semakin kuat apabila menghadapi kemalangan?

Tampaknya hanya kelelawarlah makhluk yang tidak dapat menikmati musim semi. Kelelawar membenci matahari, atau malah tidak mengakui keberadaan matahari itu sendiri, persis seperti penduduk Konya membenci Syamsuddin dan mengklaim bahwa "matahari sudah tiada". Bukankah kebencian kelelawar mengisyaratkan keagungan manusia, seperti yang pernah disabdakan Nabi Saw.?

Pada musim semi, setelah lenyapnya salju, kesulitan kafilah untuk mencapai ibu kota Saljuk menjadi kian berkurang. Musafir yang singgah di penginapan-penginapan yang terletak di tepi jalan itu akan dapat melihat air yang memancar dari mulut-mulut patung binatang dari batu yang ada di dekat pintu gerbang penginapan. Namun, hanya mereka yang, tanpa sebab-sebab sekunder, tidak tahu rencana Allah itulah yang akan percaya bahwa patung binatang dari batu ini dapat mengeluarkan air sendiri. Sedangkan mereka yang memiliki pengertian akan melihat di sini, dan juga di mana-mana, tangan gaib Sang Pencipta.

Jauh di padang-padang terdengar kidung pengendara unta. Unta-unta pun mulai bergerak menuju tuannya. Sambil membawa garam mulia dari Salt Lake atau muatan tebu dari Mesir, Negeri Gula, atau barangkali karung berisi sutra dari Syusytar di Iran Selatan, untaunta itu pun mabuk kepayang mendengar

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kidung pengendaranya. Walaupun dengan beban yang berat, unta-unta itu pun hampir saja menari. Maulana sering menyenandungkan kidung tentang binatang yang sabar ini, yang dipandangnya sebagai lambang jiwa yang bergerak menuju tempat tinggal Kekasih. Begitu mendengar suara penunggangnya—yaitu Nabi Saw. atau pemimpin spiritual—unta itu pun bergerak gembira mengarungi padang pasir dan stepa:

> *Lihatlah anting-anting hidung pencinta di tanganmu*
>
> *Siang dan malam aku ada di barisan unta ini!* (D 302)

Namun, di tangan Cinta orang bahkan dapat melihat barisan singasinga yang sedang berjalan, hidung-hidung singa-singa itu terikat tali Kekasih. Singa-singa itu patuh seperti unta (D 2177).

Pada suatu hari yang hangat pada musim semi seperti ini, para bangsawan melakukan aktivitas di luar rumahnya. Di ibu kota, seperti juga di mana-mana antara Hindu Kusy dan Mesir, orang bermain polo. Dalam *Fîhi mâ Fîhi,* Maulana membandingkan permainan ini dengan gambaran bentuk-duniawi nilai-nilai spiritual. Pencinta yang malang adalah seperti bola polo yang digiring-giring ke sana-kemari di lapangan dengan tongkat pemukul bola. Bentuk tongkat pemukul bola ini lagi-lagi mengingatkan penyair akan kucir kekasih, yang ujung-ujungnya berputar-putar. Akan tetapi, Rumi tidak menggunakan gambaran seperti ini sesering penyair-penyair lain pada masanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bangsawan lain pada saat ini ada yang mulai berburu bersama burung elang. Dalam *Fîhi mâ Fîhi*, penggodokan murid di jalan tasawuf oleh tangan guru disamakan dengan latihan terbang anak burung yang harus mengalami banyak kesulitan, hingga dapat mengabdi tuannya dengan baik. Bisa saja burung yang cantik itu terperangkap oleh seorang perempuan tua, *Mistress World,* dalam amsal Abad Pertengahan, dan hampir melupakan rumahnya, atau bisa saja dia terperangkap di tengah-tengah burung-burung hantu dan burungburung gagak (sebelum Rumi, Suhrawardi sang *Syaikh Al-Isyrâq*, telah menemukannya): di sana karena tertawan di dunia *hibernal*, perlahanlahan ia mulai ingat akan istana tuannya, dan akhirnya mendengar lagi suara genderang yang menyerunya supaya kembali: "Mana mungkin burung elang tidak terbang pulang ketika diseru suara genderang dengan kata-kata *irji'i* (Kembalilah!)?"

Setelah mengalami banyak kesulitan dan memperoleh pendidikan yang berat, burung elang setidak-tidaknya menjadi lambang *nafs muthma'innah* (jiwa yang tenang) (QS Al-Fajr [89]: 27), yang dipanggil supaya pulang oleh Penciptanya. Dengan cara yang mengharukan, Maulana memperlihatkan burung yang angkuh, yang sedang duduk di atas tangan tuannya dan mengusap-usapkan kepalanya di dada sang Tuan seraya memohon ampunan atas pelanggaran yang telah dilakukannya (M II 334). Di tempat lain, burung elang bisa pula berupa burung ekstase, kekuatan Cinta Ilahi yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sedemikian mencekam yang merebut hati manusia yang segan, persis seperti burung elang yang menerkam mangsanya.

Ketika berbicara tentang burung-burung ini dan memerhatikan sangat banyak dan beragamnya burung-penyanyi dan lainnya, Maulana kadang-kadang berpikir tentang burung-jiwa favorit lainnya. Namun, burung-jiwa ini tidak ada di rumah Anatolia, meskipun barangkali ada rumah orang-orang kaya. Seperti burung merak yang pada mulanya berhubungan dengan India, burung kakatua juga mengemban peran khusus dalam alam mistik para penyair Muslim. Bulunya yang berwarna hijau memperlihatkan bahwa burung kakatua tentu saja berasal dari surga. Burung ini arif. Burung ini tak henti-hentinya memberikan peringatan dan instruksi, persis seperti yang dilakukannya dalam dongeng-dongeng India, negeri asalnya. Kata-katanya manis dan ia itu *"sugar chewing"* seperti pencinta yang membayangkan kekasihnya. Bagaimana burung gagak akan tahu bahwa burung kakatua hidup dari gula? Yang *pertama* menggambarkan jiwa yang terikat materi; yang *kedua*, jiwa yang mengetahui keriangan manisnya spiritual. Dalam kisah termasyhur Rumi, dalam buku pertama dari *Matsnawî*, peranan burung kakatua sebagai burung-jiwa kelihatan sekali. Dalam kisah itu disebutkan bahwa burung kakatua, yang berada di dalam sangkarnya di rumah sang saudagar, memohon kepada pemiliknya agar sudi menyampaikan salamnya kepada keluarga burungnya yang ada di India apabila pemiliknya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berkunjung ke sana. Saudagar itu menunaikan janjinya. Burung kakatua yang mendengar bahwa keluarganya ditawan, jatuh mati karena ngeri. Sekembalinya ke rumah, saudagar itu menyampaikan berita sedih ini kepada burungnya sendiri, dan kemudian burungnya itu pun tersungkur mati. Saudagar itu pun menjadi sedih, lalu membuka sarangnya. Namun, begitu burung kakatua itu memperoleh kembali kebebasannya, burung itu pun hidup, lalu memberi tahu pemiliknya bahwa pesan keluarganya itu begini: "Matilah sebelum engkau mati!" Dengan mengikuti nasihat sufi dan dengan matinya sifat-sifat rendahnya sendiri sebelum kematian tubuh, maka terbebaslah kita dari penjara materi.

Burung kakatua juga menggambarkan murid spiritual: jika burung kakatua diajar berbicara dengan menggunakan cermin, maka murid diajar dengan bahasa ruh oleh gurunya. Guru ini, seperti cermin, memantulkan segenap kualitas spiritual.

Barangkali Maulana melihat semua ini dengan mata batinnya ketika sedang berjalan melewati taman-taman musim semi Konya dan ketika mengamati burung-burung yang sedang berkicauan, kelinci-kelinci yang riang gembira, dan rubah-rubah yang cerdik serta mendengarkan dengan rasa enggan suara-suara keledai; suara keledai ini oleh Al-Quran disebut "seburuk-buruk suara" (QS Luqmân [31]: 19). Sebagai makhluk tipikal dunia materi, yang menyukai katakata kotor—mana mungkin keledai dapat merasakan keindahan spiritual atau desiran lembut yang membawa kesegaran yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berembus seperti napas Nabi Isa? Tidak. Maulana tidak peduli jika keledai hilang atau tersesat. Sebenarnya, kita mesti bergembira jika terbebas dari binatang semacam itu! Dia pun mengamati makhluk-makhluk lain: serangga-serangga yang berkerumun di sebuah mangkuk berisi susu asam pada suatu hari yang hangat (tidakkah jiwa akan berkerumun seperti itu di hadapan Allah?). Seperti lalat yang berada dalam madu, lalat itu tidak akan dapat mengingat tubuhnya lagi. Lalat itu tenggelam dalam manisnya persatuan. Ada juga makhluk lain yang berbahaya, yaitu cacing. Meskipun tubuhnya kecil, cacing dapat melubangi pohon sedemikian rupa sehingga yang tersisa hanyalah kulitnya—persis seperti Cinta. Cinta merenggut tubuh manusia dan jiwa sehingga yang tinggal hanyalah nama, tidak ada yang lain ....

Pagi-pagi sekali, dia mendengar ayam jantan menyeru kaum Mukmin supaya segera menunaikan shalat subuh. Bukankah sebenarnya makhluk bermanfaat ini adalah *angelos*—di sini Maulana menggunakan kata Yunani—bukannya burung sembarangan? Hari-hari pun berlalu, anjing-anjing liar kelaparan bergerombol mencari makanan, persis menyerupai manusia yang hanya memikirkan makanan sehariharinya. Ketika memandang ke arah anjing-anjing itu, dia teringat akan pepatah lama sufi bahwa "dunia itu bangkai dan mereka yang mencarinya adalah seperti anjing". Makhluk-makhluk malang ini pun dapat pula mengajarkan kepada kita, umat manusia, sesuatu karena makhluk-makhluk ini setia dan akan menjadi suci jika berada bersama orang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

suci, seperti anjingnya *Ashḥâb Al-Kahfi* (QS Al-Kahf [18]: 18). Apabila merasa lapar, anjing akan meminta roti dengan cara menggoyang-goyangkan ekornya. Kalau demikian halnya, mengapa manusia yang jauh lebih tinggi daripada binatang, tidak mau "menggoyang-goyangkan ekornya untuk meminta sesuatu dari Tuhan"?

Musim semi juga merupakan saat anak-anak bersukaria bermainmain di jalanan, setelah tertawan sedemikian lama di dalam rumahrumah mereka yang sempit. Anak-anak terutama suka bermain gasing dengan buah kenari. Mereka tidak memedulikan isi buah itu, padahal isi buah itu merupakan minyak yang tinggi nilainya. Bukankah mereka itu seperti orang-orang alim yang hanya tertarik pada ilmu-ilmu lahiriah atau seperti orang-orang yang membaca Al-Quran dengan fasih dan lagu yang indah, tetapi tidak memahami maknanya yang lebih dalam? Anak-anak kecil mengisi baju-baju mereka dengan tanah dan batu untuk bermain, kemudian mereka asyik bermain sampai meninggalkan baju-baju mereka atau tidak tahu lagi jalan untuk pulang ke rumah, padahal ibu-ibu mereka amat mencintai mereka, yang merupakan cermin Murah Hatinya Tuhan, menanti kepulangan mereka.

Rumi sedang mendengarkan kata-kata bisu alam. Dia tahu bahwa semua ini tidak lain hanyalah tabir beraneka warna yang menutupi Wajah Kekasih, satu-satunya yang abadi, sementara *Segalanya di atas bumi ini pasti sirna* (QS Al-Qashash [28]: 88).

Di taman ada beratus-ratus kekasih nan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menawan
Bunga mawar dan bunga tulip menari
berputar-putar
Di anak sungainya mengalir air bening.
Semuanya ini hanyalah helat (dalih) itulah
Dia!

Jika itu kedengarannya panteistik, akan timbul pertanyaan mengapa putra Maulana, yang sekaligus penulis riwayat hidup Maulana, yaitu Sultan Walad, menjelaskan pandangan ini:

> Barang siapa memiliki cahaya yang dimiliki malaikat, dia tidak akan tertegun dengan lempung Adam, malahan dia melihat dalam diri Adam cahaya Tuhan. Memang, barang siapa semakin sempurna, dia akan melihat dalam batu, jerami, kayu, dalam segala sesuatu dan dalam atom, adanya Tuhan, seperti yang dilihat dan diucapkan Bayazid: "Tidak pernah aku melihat sesuatu tanpa kulihat di dalamnya Tuhan." (VN 171)

Ada satu kisah lagi yang melengkapi kidung-kidung musim semi Maulana yang ekstatis: yaitu kisah tentang seorang sufi (pada mulanya wali wanita besar Rabi'ah dari Bashrah) yang duduk di rumahnya pada suatu hari yang indah di musim semi, dan yang menolak melangkah ke luar untuk dapat mengagumi karya Allah dalam alam, sebab:

Taman dan buah-
buahan ada dalam hati—
Dalam air dan lempung ini

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang ada hanyalah
pantulan kemurahan hati-
Nya.
(M IV 1357f.)

Namun, baris sajak yang terakhir ini tidak sepenuhnya mencerminkan sikap personal Maulana. Sebab:

Berkat pandangan mentari,
tanah menjadi tumbuhnya bunga tulip—
Kini duduk di rumah adalah bencana, bencana! (D 1349)

Meskipun dia tahu bahwa perjalanan musim merupakan suatu peristiwa lahiriah ("Musim dingin dan bulan Juli adalah keadaan tubuh", D 1528) yang tidak menyentuh jiwa-jiwa yang sepenuhnya bagian dari alam ruh; meskipun dia tahu bahwa taman dan bunga mawar adalah semata-mata cerminan keindahan abadi Tuhan Tercinta, dan bahwa orang yang melihat taman maka dia melihat keindahan ahli taman—tetapi dia tetap memiliki kemampuan untuk melihat jejakjejak keindahan ini di mana-mana, sebab Tuhan telah meletakkan tanda-tanda (ayat-ayat)-Nya *di cakrawala-cakrawala dan dalam dirimu sendiri* (QS Fushshilat [41]: 53). Rumi tahu betul bahwa agar dapat dilihat, kelembutan ruh memerlukan materi. Melalui matanya, teman-temannya dapat melihat keagungan Tuhan Tercinta di manamana, khususnya pada musim semi, ketika desiran Ilahi, hujan Rahmat, dan Mentari bekerja sama mencairkan salju materi kasar dan menggerakkan setiap atom dalam tarian kebangkitan

pustaka-indo.blogspot.com

spiritual yang mabuk kepayang.[]

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

5
Mutiara yang Tersembunyi
(Pemikiran Maulana tentang Tuhan dan Ciptaan-Nya)

Yang menjadi basis, pusat, dan tujuan pemikiran Maulana adalah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Tak Terbatas, yang Zat-Nya tak pernah dapat terjangkau, tetapi tak pernah harus menjadi tema pemikiran dan diskusi:

> *Segala yang dapat kamu pikir itu fana.*
> *Yang tidak dapat terpikirkan, itulah Tuhan!*
> (M II 3107)

Namun, Tuhan ini memanifestasikan Diri-Nya di mana-mana sebab Dia itu aktif dan Mahatahu. Maulana memandang-Nya sebagai Tuhan Al-Quran dan terutama sebagai Tuhan seperti yang digambarkan Ayat 'Arsy (QS Al-Baqarah [2]: 255), yang menyebut-Nya *Al-Hayy Al-Qayyûm* (Yang Mahahidup lagi Mahamandiri). Dia bukanlah *primacausa*, yang tidak tergerakkan yang ada di balik segala sesuatu dan yang berada jauh dari alam yang telah diciptakan-Nya melalui firman-Nya; tetapi Dia sumber segala cinta atau barangkali bahkan Cinta yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dinamis Itu Sendiri—dan akhirnya bahkan melampaui manifestasi-manifestasi Cinta.

Syair dan prosa Maulana adalah upaya untuk berputar mengelilingi Dia. Dia yang karya-karya-Nya sangat jelas terlihat dalam alam semesta, dan yang telah berjanji kepada umat manusia bahwa Dia akan mendengarkan doa mereka (QS Al-Mu'min [40]: 60). Tuhan yang telah mengutus nabi-nabi-Nya untuk memberi petunjuk kepada manusia setelah Dia menciptakan alam ini dari ketiadaan dan senantiasa menciptakan hal-hal yang baru. Mustahil membuktikan keberadaan Tuhan dengan menggunakan sarana logika dan intelektual, seperti dipaparkan dengan gamblang oleh sebuah kisah dalam *Fîhi mâ Fîhi*: Maulana berkata bahwa pada suatu pagi seorang alim yang menyukai filsafat datang berkunjung kepada Syams, "Aku telah membuktikan eksistensi Tuhan dengan bukti rasional (kategorikal)!" Pada pagi berikutnya, Syams berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Tadi malam aku bermimpi melihat malaikat-malaikat turun memberkati lelaki ini seraya mengatakan, 'Dia telah membuktikan eksistensi Tuhan— setidak-tidaknya dia tidak berbuat mudarat terhadap makhluk!'"

Dalam sebuah hadis qudsi, firman Allah di luar Al-Quran, Allah menyebut Diri-Nya Sendiri dengan sebutan harta yang tersembunyi: "Akulah harta yang tersembunyi. Aku ingin diketahui, maka Aku ciptakan alam ini!"(*kuntu kanzan makhfiyyan* ...). Kadang-kadang frasa "Aku ingin diketahui", di kalangan sufi, diganti dengan "Aku ingin

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dicintai". Allah adalah harta keindahan. Keindahan ini merefleksikan diri-Nya di alam ini, yang dapat dilihat sebagai cermin bagi-Nya, asalkan yang dilihat adalah sisi yang menghadap ke arah Allah. Karena sisi belakangnya tidak ada artinya, walaupun dekorasi yang ada di logam itu menarik hati mereka yang melihat permukaannya saja.

Namun, tanya filosof, "Sebelum langit dan bumi diciptakan, sebelum diciptakannya takhta ('Arsy) dan Penumpu Kaki—di manakah Tuhan?" Maulana mencela orang-orang yang melontarkan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, yang dianggapnya sangat absurd (tidak masuk akal): Dia selalu ada, tanpa Di Mana atau Kapan. Dalam *Fîhi mâ Fîhi*, termaktub pertanyaan-pertanyaan mengenai para filosof (suatu jenis manusia yang sangat tidak disukainya). Di antara problem-problem yang dikemukakan mereka adalah diskusi tradisional tentang apakah alam itu abadi atau tidak. Maulana menjawabnya dengan menggunakan cerita amsal tentang arsitek: Arsitek itu lebih tinggi dibandingkan rumah yang direncanakan akan dibangunnya; kita tidak dapat membayangkan apa yang ada dalam benaknya kecuali setelah melihat konstruksi nyata rumah yang direncanakan itu sendiri, yang membuktikan aktivitas arsitek yang arif, atau malahan eksistensinya. Hanya makhluk-makhluk duniawi yang berpandangan sempitlah yang akan percaya bahwa alam itu abadi: tidakkah mereka seperti serangga atau tikus yang menghuni rumah, dan karena rentang kehidupannya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang pendek lalu membayangkan bahwa rumah itu sudah ada sejak semula dan akan terus ada? Sebaliknya, manusia yang tinggal di rumah itu selama lima puluh atau enam puluh tahun tahu bagaimana rumah itu direncanakan, bagaimana rumah itu dibangun, dan disempurnakan. Manusia tahu bahwa rumah itu diciptakan pada saat tertentu. Begitu pula, wali, yang ruhnya pernah bersama Allah sebelum dirinya diciptakan, dan yang pernah menikmati persatuan dalam Tuhan, tahu bahwa alam ini menjadi ada ketika Allah memandangnya perlu ada. Dalam hubungan ini, Maulana mengikuti modelnya yang dikagumi, yaitu Sana'i, yang pernah menulis:

> Dari materi perdana, *hayûlâ*, dan Sebab Pertama
> Tak kau temukan jalan untuk menghadap Tuhan!

Dunia yang kita hidup di dalamnya ini—begitulah anggapan Maulana—adalah seperti barang yang mengapung di laut, seperti lautan yang senantiasa bergelora, seperti dikatakan Al-Quran (QS Al-Nûr [24]: 40), *Kita dapat menikmatinya untuk beberapa lama, tetapi jangan sekali-kali melupakan Sang Pencipta.* Kadang-kadang, Rumi memakai amsal-amsal asketik lama yang digunakan kaum sufi awal untuk menyuarakan kebencian mereka terhadap dunia—timbunan kotoran ini, yang dapat menikmatinya hanyalah babi (yaitu mereka yang masih mentah), sedangkan pencari sejati berburu rusa "jiwa", rusa kesturi yang cantik yang keharumannya membawa pencari sejati ke rumah abadi.

Namun, Maulana tidak selamanya berpandangan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sedemikian negatif. Sebenarnya, dia melihat sesuatu yang positif di mana-mana. Dan dunia—selama dipandang sebagai cermin Tuhan atau selama orang menyadari karakter fananya—diperlukan agar Tuhan dapat memperlihatkan kekuasaan-Nya, dan agar manusia dapat berkembang menjadi sesuatu yang tinggi dan lebih spiritual, yang menjadi inti teologi Maulana—atau teodisi—adalah keyakinannya yang kukuh pada kearifan dan rahmat Allah. Namun, Maulana tahu betul bahwa Yang Mahaadil hanya dapat memperlihatkan aktivitas-aktivitas-Nya secara dialektik. Kata penciptaan itu sendiri, yaitu *Kun* (Jadilah!), menunjuk rahasia ini: ditulis dalam bahasa Arab dengan dua huruf, *kâf* dan *nûn*, dan dengan mudah dapat disamakan dengan benang berwarna dua pada tenunan alam semesta di mana benang menyembunyikan Keesaan Allah yang hakiki. Allah memanifestasikan Diri-Nya, seperti yang sudah lama diketahui oleh kaum Muslim, di bawah dua aspek, yaitu keindahan-Nya (*jamâl*) dan kekuasaan-Nya, atau kebesaran-Nya (*jalâl*). Kedua aspek tersebut sama kedudukannya dengan apa yang oleh teolog abad ke-20, Rudolf Otto, disebut *fascinan*, yang sangat menarik, dan *tremendum*, aspek luar biasa Tuhan. Nama-nama Allah yang sangat indah, seperti yang terdapat dalam Al-Quran, menunjukkan senantiasa saling memengaruhi antara Rahmat dan Murka, Indah dan Kuasa: Allah itu *al-qâbidh* dan *al-bâsith*, Yang mencabut dan Yang dermawan. Dia itu *al-muḫyî* dan *al-mumît*, Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan, Yang Meninggikan dan Yang Merendahkan,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Yang Pengasih lagi Berkuasa. Dualitas ini inheren dalam ciptaan, sebab begitu ada ciptaan, Keesaan mutlak terpecah menjadi subjek dan objek, menjadi Pencipta dan ciptaan. Agar kehidupan tetap berlangsung, kosmos memerlukan perubahan terus-menerus dari kutub positif ke kutub negatif ini, gerakan-bergantian menghirup dan mengembuskan, debaran jantung, dan pergantian siang serta malam, hidup dan mati (atau, dalam istilah filsafat Cina, *yang* dan *yin*). Keberadaan suatu kutub bergantung kepada keberadaan kutub lainnya. Maulana mengajarkan aturan simpel ini kepada pendengarnya, mengajak mereka melihat kehidupan dan terbentangnya kemungkinan-kemungkinan yang senantiasa baru yang muncul berkat adanya saling pengaruh ini, sebab, seperti kata Al-Quran, *Setiap hari Dia bekerja* (QS Al-Rahmân [55]: 29). Allah senantiasa beraktivitas. *Dia tidak pernah dikuasai rasa kantuk dan tidur* (QS Al-Baqarah [2]: 255). Dia mengetahui kebutuhan makhluk-Nya. Dia memperlihatkan Diri-Nya dalam *epiphany-epiphany* (hari Raya Ketiga Raja [6 Januari]) yang senantiasa baru, entah itu dalam cahaya musim semi yang indah, atau dalam penderitaan. Dialah yang senantiasa memberikan tanda-tanda sehingga kita dapat memahami karya-Nya karena setiap saat Dia tahu apa yang dibutuhkan makhluk-Nya.

Bagi pikiran yang skeptis, seluruh pandangan ini tampaknya sulit diterima. Mengapa mesti ada sedemikian banyak penderitaan di muka bumi? Apa artinya sakit, lapar, dan bencana? Jawaban Maulana

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sederhana saja—barangkali bagi pikiran modern terlalu sederhana. Yang jelas jawaban itu lahir dari keyakinannya yang mendalam bahwa dalam segalanya itu terdapat makna. Allah, yang menyebut Diri-Nya Sendiri *khair al-mâkirîn* (sebaik-baik pembuat tipu daya) (QS Âli 'Imrân [3]: 54; Al-Anfâl [8]: 30), memiliki cara-cara yang tidak dapat dimengerti oleh manusia. Rahmat-Nya sering "tersembunyi dalam murka, seperti *carnelia* yang tersembunyi dalam debu". Demi pembangunan kembali, Dia membuat kehancuran. Ketika Dia menghapus satu ayat Al-Quran, itu dilakukan-Nya demi menggantinya dengan sesuatu yang lebih lama. Tindakan-tindakan wali yang kadang-kadang bersifat merusak itu, yang melalui wali ini Dia melakukan aktivitas-Nya, memberikan bukti tentang Nabi Khidhir, pemandu para musafir yang masih diliputi misteri. Bagi Nabi Musa, perilaku Khidhir ini tampak jahat. Akan tetapi, perilaku Khidhir ini bersumber pada makna yang dalam (QS Al-Kahf [18]: 62-82). Sikap seperti ini membentuk jawaban Maulana terhadap problem penderitaan: Seorang dokter tidak menghadapi adanya sakit penderitaan, tetapi dia inginkan orang sakit supaya dia dapat memperlihatkan keahliannya menyembuhkan orang sakit; seorang tukang roti tidak suka melihat orang lapar, tetapi dia menghendaki orang yang membutuhkan roti supaya dia dapat memperlihatkan kecakapannya memenuhi kebutuhan orang akan roti. Jawaban sederhana ini kiranya tidak memuaskan kita. Namun, argumentasi ini dekat dengan gagasan Kristen bahwa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tuhan tidak menyukai dosa, tetapi Tuhan memerlukan pendosa agar Dia dapat memperlihatkan rahmat dan ampunan-Nya—suatu gagasan yang juga diungkapkan, walaupun agak samar, oleh Maulana ketika mengatakan bahwa air merindukan kotoran supaya ia dapat membersihkan kotoran itu.

Ada satu lagi masalah yang memprihatinkan orang sepanjang masa: Mengapa sebagian orang menderita, mendapat siksa, dan akan masuk neraka, sementara sebagian orang lagi benar-benar merasakan kebahagiaan, mendapatkan rahmat, dan memiliki harapan akan masuk surga? Kata Maulana, semuanya itu merupakan saksi-saksi keagungan dan kesucian Allah. Karena Dia itu raja yang Mahakuasa dan di dalam kerajaan-Nya Raja memiliki pakaian kebesaran dan juga tiang penggantungan. Ketika Raja menganugerahkan pakaian yang bagus kepada orang yang telah berbuat baik, orang yang menerima itu bersaksi atas kemurahan hati-Nya. Begitu pula, apabila Dia menggantung seorang penjahat, orang yang digantung itu, kata Rumi, "Akan berkhutbah kepada orang-orang tentang keadilan penguasa." Jadi, tangan-Nya ada di balik segala yang terjadi di alam semesta.

Kemuliaan dan keindahan Allah, murka-Nya dan kemurahatian-Nya, termanifestasikan pada setiap saat. Sungguh, semuanya itu membentuk lungsin dan pakan kehidupan, *karena segalanya memproklamasikan keagungan-Nya* (QS Al-Isrâ' [17]: 44). Allah itu adil, sebab adil merupakan salah satu sifat-Nya. Segala kejadian yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kelihatannya tidak adil atau tidak dapat dimengerti oleh manusia yang kebingungan, mengandung makna yang dalam. Dan ini hanya Dialah yang tahu. Dalam kefasihan bisunya, segalanya memuji-Nya, entah itu batu atau binatang, tumbuh-tumbuhan atau manusia, dan juga mereka yang mendapatkan penderitaan di neraka lebih sering ingat kepada-Nya dibanding sewaktu mereka hidup di dunia, saat mereka melupakan atau menolak-Nya. Argumentasi Maulana di sini terdengar berani:

> *Di neraka, para penghuni neraka akan merasa lebih bahagia dibanding di dunia, sebab di dunia mereka tidak ingat kepada Allah, sedangkan di neraka mereka ingat kepada-Nya—dan tidak ada yang lebih manis selain mengenal Allah.* (*Fîhi mâ Fîhi,* Bab 63)

Mengenal-Nya, sadar akan Dia, merupakan rahmat terbesar. Bagi mereka yang mempunyai mata untuk melihat, segala sesuatu merupakan tanda yang menunjuk kepada-Nya, sebab *Kami telah menempatkan tanda-tanda ke dalam cakrawala-cakrawala dan dalam dirimu* (QS Fushshilat [41]: 53). Mereka tahu bahwa semua atom adalah tentara-Nya yang dapat dikerahkan ke mana pun Dia mau. Maulana yakin bahwa Pencipta yang arif tahu benar apa yang diperlukan makhluk-makhluk-Nya. Binatang-binatang tertentu yang hidup di bawah tanah tidak memiliki mata ataupun telinga, sebab binatang-binatang itu tidak membutuhkannya. Begitu pula, Allah membiarkan orang-orang tertentu tidak memiliki indra

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

batiniah yang dapat digunakan untuk mencapai-Nya, sebab Dia tahu bahwa mereka jauh lebih bahagia berada dalam kegelapan dunia ini dan hanya akan membuat sedih jika mereka dapat melihat apa yang ada di luar dunia.

Persis seperti matahari, Sang Pencipta, Penyantun, dan Hakim, Yang Maha Esa, jauh terlalu mulia untuk dilihat tanpa tabir, dan karena alasan inilah, maka dalam syair Maulana sering muncul kata *rûpûsy* (penutup wajah). Dalam arti tertentu, segala sesuatu merupakan tabir yang menyembunyikan Allah. Begitu pula aktivitas-aktivitas-Nya; meskipun Dia menciptakan segala sesuatu tanpa menggunakan perantara, Dia telah menempatkan atas tiap-tiap ciptaan-Nya apa yang tampak sebagai sebab-sebab sekunder. Musafir yang sedang berada dalam perjalanan, yang melihat awan debu di kejauhan, tidak akan tahu penunggang kuda yang tersembunyi oleh tabir debu itu. Begitu pula, orang yang berdiri di tepi pantai akan melihat buih yang senantiasa bergelora dan ombak yang berkejar-kejaran tanpa pernah mengerti kedalaman laut yang sebenarnya. Dalam salah satu syair visionernya yang terbesar, Maulana menggambarkan bagaimana dia memandang lautan yang tidak terukur dalamnya itu, dan dari lautan itu muncul bintik-bintik buih yang kemudian akan sirna kembali:

Lautan berombak, dan
Tampaklah Kearifan Abadi
Dan suaranya pun berkumandang ...
Begitulah ia.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lautan penuh buih
dan dari tiap-tiap buih ini
Muncul bentuk seperti ini,
dan bintik itu tak lain
sosok seperti itu,
Dan tiap-tiap bintik yang
berbentuk jasadi
yang mendengar isyarat dari lautan itu,
Lebur dan
kemudian
kembali
ke
lautan jiwa
.... (D 649)

Visi ini membawa kita ke aspek penting pemikiran Maulana. Penyair ini selalu menekankan, dalam istilah Al-Quran yang bagus, *creatio ex nihilo,* konsep bahwa Allah menciptakan segalanya dari ketiadaan. Namun, satu aspek dari konsep ini kadang-kadang sulit untuk kita pahami. Yaitu istilah *'adam*, "noneksistensi". Seperti ayahnya, Baha'i Walad, yang dalam pemikirannya *'adam* menduduki tempat yang penting, Maulana juga menggunakan istilah itu berulang-ulang ketika berbicara tentang hubungan antara Allah, manusia, dan ciptaan. Banyak sekali disebut-sebut "lautan *'adam*", yang dari lautan ini bermunculan tentara makhluk di dunia ini, dan sering diperoleh kesan bahwa *'adam* adalah sesuatu yang membentuk segala sesuatu: noneksistensi yang secara paradoks merupakan bahan pembentuk dunia yang eksis

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ini. Sebab, kata Maulana dalam sebuah syair liris: "Menjadi tidak ada itu adalah prasyarat bagi menjadi ada" (D 2462). Dengan demikian, ketiadaan itu sendiri, bagi Allah, bertindak sebagai gudang penyimpan segala sesuatu yang akan diciptakan. Maka, segala sesuatu yang berada dalam *'adam* mendambakan keadaan terwujud, memasuki Wujud, seakan-akan berada dalam tarian ekstatik (D 1832). Allah jauh lebih besar dibanding *'adam*. Begitu pula Cinta. Karena alasan inilah, maka *'adam* hampir tak bisa dilihat sebagai Zat

Allah, *deus absconditus* atau "padang pasir Ketuhanan", seperti yang disebut Meister Eckhart setengah abad kemudian di Jerman. Namun, itulah "kekayaan karya Tuhan yang dari kekayaan ini Dia memberi karunia setiap saat" (M V 1023f.), "yang dari kekayaan ini terwujud emas, dalam uang kontan" (D 709), *'Adam* adalah tempat yang memberi Tuhan, yaitu Pencipta tempat itu, kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas pada masa datang.

Tiada henti-
hentinya muncul darinya
Gelombang-
gelombang wujud,
sehingga berkat gerakan gelombang-
gelombang itu,
berputarlah seratus kincir. (D 155)

Bagi Maulana,

Wujud dan nonwujud bersaudara,
sebab dalam satu irama lainnya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tersembunyi pertentangan-pertentangan:
Bukankah Al-Quran mengatakan:
"Dia menjadikan yang hidup dari yang mati"
(QS Al-An'âm [6]: 95) (M V 1018-19)

Namun, ada penggunaan lain istilah *'adam* dalam karya Maulana, yang dapat membawa kita lebih dekat kepada konsep Zat Mutlak Allah: yang muncul dari *'adam* itu bukan saja segala sesuatu dan wujud, segala sesuatu dan wujud itu juga mendambakan kembali ke *'adam*, persis seperti tetesan air itu berasal. Dan "meskipun setiap binatang takut kepada *'adam*, hati merindukannya" (D 2480).

Kembalilah menghadap-Nya,
lalu menjadi 'adam, *sebab* 'adam *itu*
adalah tambang jiwa

—tetapi bukan jiwa "yang hanyalah kekhawatiran dan dukacita!" (D 331). Daya tarik *'adam* itu diungkapkan lebih jelas dalam baris-baris berikut:

Kalau 'adam *itu lautan,*
maka kita ini ikannya,
dan Wujud adalah jaringnya
.... (D 734)

Dalam hal ini, *'adam* adalah Kesatuan yang tunggal, "tempat tumbuhnya buluh" yang dirindukan seruling buluh, dan tujuan final segala sesuatu yang tercipta. Di sini, orang akan teringat 'Aththar. Di akhir *Usyturnâma*-nya, 'Aththar memperlihatkan bagaimana pemain

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

boneka mempreteli bonekanya begitu permainan usai dan menyimpan pretelan-pretelan kembali di dalam kotak gelap Kesatuan. Namun, bagi Maulana, di luar *'adam* dan eksistensi ada sesuatu:

Cinta menggenggam telinga 'adam,
keduanya—
noneksistensi dan eksistensi—
bergantung padanya, tufail (D 1019)

Bahkan pula:

Meskipun dari 'adam *akan muncul seribu alam,*
bagi halaman Cinta (Tuhan),
alam-alam itu seperti bintik-bintik yang indah,
tidak lebih dari itu. (D 2234)

Dan Maulana telah mengungkapkan perasaannya bahwa dirinya mutlak bergantung kepada Sang Tercinta, dalam sebuah baris yang menjadi ciri khas pendekatan nonrasionalnya:

Engkau sendiri pun tahu bahwa aku, tanpa-Mu,
cuma ketiadaan ('adam).
Ketiadaan tak mungkin menjadi ada—
aku kurang dari itu! (D 1432)

Konsep-konsep seperti ini adalah tipikal dari apa yang disebut pendekatan "mistik" terhadap Tuhan dan pengalaman religius pada umumnya, dan sedikit banyak baris-baris sajak seperti itu benarbenar mencerminkan warisan Neoplatonik Maulana. Pendekatan mistik ini

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berkaitan dengan perumpamaan air, di mana lautan dipandang sebagai simbol ideal bagi kedalaman ketiadaan yang tidak terukur dalam aspek positifnya. Syair Maulana tentang *'adam* yang banyak jumlahnya itu penting kiranya, tetapi tidak mencerminkan kata finalnya, juga tidak mengisyaratkan satu-satunya jalan untuk mendekati misteri Ilahi. Karena Rumi juga memandang Tuhan sebagai kekuatan aktif yang memiliki kehendak, sebagai Tuhan "personal" yang tidak lain adalah Cinta, Cinta dalam manifestasinya yang paling tinggi—Cinta yang dapat menjadi lembut dan keras, serta yang menggunakan berbagai metode untuk mendidik sang pencinta. Maulana mengajari pembacanya untuk merenungkan aspek Tuhan yang senantiasa akfif ini, Tuhan membentuk dunia sesuai dengan suatu rencana yang diketahui oleh Dia saja.

Seperti semua Muslim, dan khususnya semua sufi, Maulana menyadari sekali pentingnya Nama-Nama Allah, yang disebutkannya sebagai ungkapan-ungkapan sempurna tentang aktivitas-aktivitas komplementer Allah. Namun, dia tidak pernah tenggelam dalam mistisisme nama-nama yang sangat lazim di kalangan sufi. Dan tampaknya—mengingat kami tidak memiliki dokumentasi aktual mengenai digunakan atau tidak digunakan olehnya Nama-Nama dalam praktik *dzikr* (mengingat), formula-formula dan nama-nama religius yang diucapkan secara berulang—dia tidak membicarakan dengan panjang lebar kualitas-kualitas Nama-Nama Ilahi atau pengaruh-pengaruhnya pada

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

orang yang mengulang-ulang beribu kali. Dia tenggelam dalam nama Syams, yang fungsinya hampir sebagai formula magis untuk menyerapah (memanterai) kekasih yang hilang. Begitu pula, dia tidak menggunakan Nama-Nama-Suci-Tradisional Tuhan. Baginya, mendengar nama *Al-Bashîr* (Yang Maha Melihat) kita tentu ingat bahwa Allah melihat segalanya, Dia juga mendengar segalanya, dan itulah sebabnya Dia menyebut Diri-Nya *Al-Samî'* (Yang Maha Mendengar). Nama-nama yang mencerminkan sifat-Nya yang pengampun dan murah hati, seperti *Al-Ghaffâr* (Yang Maha Pengampun), atau *Al-Wadûd* (Yang Maha Penyayang), menggugah kita untuk mengikuti model-model yang ditampilkan nama-nama ini, seperti yang dikatakan sebuah hadis: *takhallaqû bi-akhlâq Allâh* (*warnailah dirimu dengan sifat-sifat Allah*). Nama-nama itu diberikan untuk mengajar dan memandu kita; di sini sekali lagi Maulana dekat dengan interpretasi tentang Nama-Nama yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, yang karyanya sangat dikenalnya.

Tentu saja, sebagian di antara Nama-Nama itu segera saja mengundang elaborasi puitis: jika Allah disebut *Al-Mushawwir* (Sang Pembentuk atau Pelukis), mudah saja memandang-Nya sebagai seniman agung yang memperlihatkan kepiawaian-Nya dalam menggambarkan yang indah dan yang buruk dengan kecakapan yang sama. Dalam suatu amsal yang sangat terkait dengan Islam, yang dalam tradisi itu kaligrafi merupakan bentuk seni yang sangat dihargai, Maulana memandang Allah sebagai pakar kaligrafi, yang di tangan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pakar ini hati menjadi seperti pena. Sikap Maulana yang menyamakan Allah dengan pakar kaligrafi ini juga didukung oleh hadis yang mengatakan bahwa *"hati seorang Mukmin itu berada di antara dua jari Sang Pengasih."*

Hatiku jadi seperti pena
di antara jari-jemari Sang Tercinta:
Malam ini Dia Tulis Z,
barangkali besok B.
Dia persiapkan baik-baik pena-Nya
untuk menuliskan perbaikan (riqâ')
dan penghapusan (naskh)*;*
Kata pena: "Aku taat,
karena Dikau mahatahu apa yang harus diperbuat."
Kadang Dia hitamkan wajahnya,
lalu Dia hapus dengan rambut-Nya,
Kini Dia memegangnya terbalik,
kadang Dia menulis dengannya juga ....
(D 2530)

Karena pena buluh itu harus dibatasi dengan kaidah, dan setiap gaya kaligrafi, entah itu bentuk kursif *naskh* yang wajar atau *riqâ'* yang digunakan di kantor arsip umum, memerlukan kemiringan khusus dan ketajaman ujung pena. Dengan demikian, Tuhan menuliskan semua orang yang sesuai dengan kebutuhan halaman yang hendak ditulis-Nya. Dan pada akhirnya huruf yang berbeda, antara A dan Z, akan membentuk teks yang mempunyai arti yang kandungannya tidak mungkin

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mereka ketahui. Yang dapat dilakukan pena hanyalah satu hal: meletakkan mata-penanya dengan sepenuh ketaatan di atas kertas ketika sang seniman memandunya ke berbagai arah yang tidak diketahuinya.

Tuhan juga penenun besar. Berkat alat tenunnya, maka terciptalah tenunan-tenunan yang sangat bagus dan beraneka warna. Maulana, yang tinggal di sebuah daerah yang terkenal dengan produk permadaninya yang bagus, menggunakan simbol tukang tenun dengan sangat piawai ketika menghibur mereka yang berupaya berbuat menurut keinginan-keinginan mereka sendiri dan harus menghadapi kehancuran rencana-rencana mereka.

Janganlah membuat sarang, seperti laba-laba,
dari air liur dukacita
Di mana pakan dan lungsin pasti hancur.
Namun, serahkan dukacita
kepada Dia yang menganugerahkannya
Dan janganlah diperbincangkan lagi.
Bila kamu diam, bicara-Nya adalah bicaramu;
Bila kamu tidak menenun,
maka penenunnya adalah Dia. (D 922)

Ketika menghadapi dukacita yang amat dalam, Maulana juga tidak pernah kehilangan harapan akan rahmat dan kearifan abadi Tuhan. Dia tahu dalam minggu-minggu, bulan-bulan, dan tahun-tahun penderitaan dalam Cinta bahwa di balik semua cobaan

pustaka-indo.blogspot.com

duniawi ada sesuatu pola rahasia dan dalam kehidupannya sendiri dia melihat kebenaran:

Dan jika semua lintasan dan jalan
yang terbentang di hadapanmu
ditutup-Nya,
Akan diperlihatkan-Nya jalan tersembunyi
yang belum pernah dilihat oleh siapa pun.

Barangkali aspek ajarannya inilah yang membuatnya dicintai berjutajuta pembaca. Dan di sinilah karyanya berbeda sekali dengan karya pendahulunya dalam syair mistik, Fariduddin 'Aththar. Kisah-kisah Persia 'Aththar yang bagus sering mengandung unsur kritik sosial, juga protes terhadap Tuhan, yang telah menciptakan dunia ini sedemikian penuh kejahatan, padahal tentu saja Dia lebih mengetahuinya. Meskipun biasanya 'Aththar memperlihatkan hiburan segar, kabut kemurungan selalu terlihat pada syairnya. Sebaliknya, pada akhir kisahkisahnya, Rumi selalu tampil dengan pengakuan terhadap kekuasaan, kemurah-hatian, dan kearifan Tuhan. Contoh pendekatan-pendekatan berlawanan dari dua penyair ini dapat dilihat pada kisah mereka mengenai darwis di Herat yang melihat barisan pengawal seorang pangeran yang berpakaian mewah seraya membawa senjata-senjata yang berkilauan, lalu darwis itu berkata bahwa Tuhan harus tahu dari orang-orang ini bagaimana memerhatikan sahabat-sahabat-Nya. Dalam kisahnya, Rumi menambahkan bahwa Suara Tuhan karenanya mengingatkan sang darwis bahwa manusia dapat

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

memberinya topi dan jas, tetapi Allah memberikan sesuatu yang lebih berharga— yaitu kepala dan tubuh. Dalam salah satu kisah akhir dari *Matsnawî* (M VI 3124ff.), terkandung argumentasi yang sama ketika akhirnya individu yang mengeluh itu sadar:

Meski tuan sangat murah hati,
Namun, Ya Tuhan,
itu tak dapat dibandingkan dengan karunia-Mu.
Dia memberikan topi,
sedangkan Engkau kepala dengan akal,
Dia memberikan mantel,
sedangkan Engkau anggota badan, tubuh.
Dia memberikan bagal,
sedangkan Engkau pengendaranya, Akal.
Tuan memberikan lilin,
sedangkan Engkau penglihatan,
Dia memberikan makanan lezat,
sedangkan engkau selera ....

Perasaan bahwa segalanya itu ada di tangan Tuhan, yang paling mengetahui bagaimana memanfaatkan makhluk-makhluk-Nya, terlihat dalam syair-syair ekstatik pada *Dîwân*, seperti yang terlihat dalam bagian terakhir dari *Matsnawî*—meskipun Maulana, dalam fase terakhir

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hidupnya, ingin mengikhtisarkan perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalamannya di luar berbagai kisah yang telah disampaikannya kepada pendengarnya. Maka, dengan penuh cinta dia berkidung:

Jika Dia menjadikan aku cawan,
jadilah aku cawan,
Jika Dia menjadikan aku pisau,
jadilah aku pisau.
Jika Dia menjadikan aku sumber air,
akan kualirkan air,
Jika Dia menjadikan aku api,
aku akan memberikan panas.
Jika Dia menjadikan aku hujan,
akan kutumbuhkan musim panen,
Jika Dia menjadikan aku jarum,
kutembus tubuh.
Jika Dia menjadikan akur ular,
akan kukeluarkan bisa,
Jika Dia menjadikan aku sahabat-Nya,
hanya Dia yang akan kuabdi. (M V 1686)

Tuhan dapat melakukan apa pun yang diinginkan-Nya. Ciptaan-Nya dalam arti tertentu mencerminkan kemungkinan-kemungkinan Zat-Nya yang tak terbatas. Mana mungkin melukiskan-Nya dengan persis? Di sini Maulana meminjam dari Sana'i kisah tentang orang-orang buta yang ketika berada di depan seekor gajah,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berupaya mencari tahu bagaimana rupa binatang ini. Mereka melukiskan binatang itu menurut bagian yang berhasil dijamah tangan mereka. Ada yang mengatakan bahwa gajah itu adalah seperti takhta atau pipa air. Ada yang mengatakan seperti kipas atau ceret. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang dapat membayangkan bagaimana sebenarnya bentuk atau rupa binatang itu. Cerita amsal ini, yang diambil Sana'i dari sumber-sumber India, tetap disukai oleh mereka yang tahu bahwa upaya untuk melukiskan Tuhan itu adalah sia-sia. Dalam ungkapan yang lebih liris, Maulana mengungkapkan kebenaran yang sama dalam kata-kata yang agak jenaka:

Tangkaplah
kelim (tepi) karunia-
Nya,
karena Dia
akan mendadak lari!
Tapi jangan
hunus Dia seperti
anak panah,
karena dari
busur Dia akan
meluncur.
Lihat—
bagaimana rupa-
Nya, dan
bagaimana
jurus yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dimainkan-Nya!
Kiranya dia
hadir dalam bentuk
namun Dia
akan lari dari jiwa.
Kau cari Dia
jauh tinggi di langit-Nya—
Dia bercahaya
bak rembulan di danau,
Namun jika kau
menyelam ke dalam airnya,
Dia akan
berikan tanda-tanda tempat-Nya:
Namun jika kau
cari Dia di tempat,
Dia akan
terbang ke Tak-Bertempat.
Seperti anak
panah meluncur dari tali busurnya
dan seperti
burung pikiranmu ...
Kau pasti tahu:
dari yang ragu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Yang
Mahamutlak akan
lari.
"Aku akan lari
dari yang ini dan
yang itu,
namun bukan
karena lelah:
Aku takut
keindahan-Ku, yang
amat indah,
akan lari dari ini
dan dari itu.
Karena Aku
terbang bak angin,
dan Aku cinta
bunga mawar,
seperti desiran,
Tapi karena
takut akan musim
rontok,
bunga mawar
juga akan lari,
bukan!"
Nama-Nya
akan lari
ketika tahu kau
bermaksud
mengucapkannya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sehingga tak
bisa kau katakan
kepada orang lain:
"Lihatlah ke sini,
orang seperti itu
akan lari!"
Dia akan lari
darimu jika kau coba
mensketsakan
bagaimana
rupa dan bentuk-
Nya—
Goresan akan
lari dari loh,
tanda akan lari
dari hati!

Tentu saja, Maulana tahu sia-sianya berupaya menangkap gambaran tentang Tuhan. Dia juga tahu, seperti yang dikatakan Sultan Walad di halaman-halaman pertama karyanya, *Waladnâma*, bahwa Tuhan itu tersembunyi sebab Cahaya-Nya terlalu agung sekali: seperti matahari, meskipun tentu saja lebih terang daripada matahari, Dia tak mungkin dapat dilihat karena Dia itu terlalu nyata suatu—paradoks yang digunakan di kalangan kaum sufi di sepanjang masa. Karena alasan inilah, penyair harus berpaling pada penggunaan kiasan jika hendak berbicara tentang Tuhan, tentang *kibriyâ'*-Nya, keagungan-Nya, "mantel" bercahaya Zat-Nya. *Kibriyâ'*—sebuah kata yang bunyinya itu sendiri sudah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menunjukkan sesuatu yang kuat dan positif—tampaknya adalah pasangannya *'adam*, "kotak Keesaan" yang gelap, tetapi kedua aspek Tuhan ini satu adanya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika kiasan-kiasan dan simbol-simbol Maulana kadang-kadang saling bertentangan. Mana mungkin mengungkapkan Yang Maha Esa yang tidak dapat dibayangkan jika bukan dalam paradoks-paradoks?

Walaupun ada perasaan bahwa Tuhan tak mungkin dapat dibatasi oleh penggambaran manusia, keyakinan Maulana kepada-Nya tak dapat diganggu-gugat, sebab dia tahu bahwa segala yang sudah dan akan terjadi disebabkan oleh Tuhan. Adalah Dia yang selalu mengambil langkah pertama. Adalah Dia yang pernah mengatakan kepada manusia yang belum tercipta dengan kata-kata, *Bukankah Aku ini Tuhanmu?* (QS Al-A'râf [7]: 172). Dan adalah Dia yang *mengajarkan kepada Adam nama-nama* (QS Al-Baqarah [2]: 31).

Para pencari tidak mencari dan merindu—
Di seluruh dunia tiada yang mencari kecuali Dia!
(D 425)

Maulana mengikhtisarkan pusat teologinya ini (jika bisa disebut demikian) dalam sebuah baris yang sudah termaktub dalam literaturliteratur mistik Islam:

Bukan saja yang akan kehausan yang mencari air—
Air pun mencari yang kehausan.
(M I 1704)

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia adalah Yang Dicintai sekaligus Pencinta. Dan rahmat-Nya akan menangkap manusia dengan tak terduga-duga dan tidak pernah membiarkannya lepas. Dalam hubungan ini, Maulana mengungkapkan sebuah kisah pendek yang menyedihkan dalam *Dîwân*, sebuah kisah yang diulangnya dalam *Fîhi mâ Fîhi* (atau sekuennya bisa jadi lain):

> Seorang guru sekolah yang amat miskin, sampai-sampai yang dapat dipakainya hanya sebuah baju katun, dan pada musim dingin pun hanya memakai baju ini, sedang berdiri di tepi sebuah sungai pegunungan yang deras airnya ketika tiba-tiba dia melihat seekor beruang berada di air. Binatang itu tercebur ke dalam gelombang air deras dari pegunungan dan terseret sampai ke dusun. Anakanak sekolah, yang kasihan melihat gurunya, menyuruhnya terjun ke air untuk mengambil sebuah mantel bulu yang bagus yang hanyut di air yang merupakan karunia yang amat berharga. Karena putus asa, dia pun terjun ke air. Namun, beruang, yang sebenarnya masih segar bugar, menangkapnya dan menarik sang guru ke arah dirinya. Ketika anak-anak yang ketakutan itu menyaksikan kejadian ini, mereka serta-merta meminta gurunya agar melepaskan mantel bulu yang bagus itu, tetapi sang guru menyahut, "Memang akan kulepaskan mantel bulu ini, tetapi mantel ini tidak mau melepaskan diriku!"

Dalam *Fîhi mâ Fîhi,* Maulana selanjutnya berkata, "Begitu Rahmat Allah menangkap dirimu, kamu takkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dibiarkannya lepas!"

Rahmat Ilahi senantiasa mencari manusia, juga iman yang kuat dituntut supaya bisa menerimanya. Iman yang hidup membuat Mukmin dapat membuat langkah terakhir ke arah seekor singa yang buas untuk kemudian membelai-belainya: singa akan menerkam orang yang ketakutan, tetapi orang yang berani dan imannya tak terguncangkan akan dapat menjadi teman karibnya. Iman yang kuat inilah, yang lahir dari Cinta, yang disebut-sebut Maulana dalam syair dan prosanya: begitu orang memiliki iman seperti itu, dia akan memahami kearifan Allah dan kesempurnaan segala hal, dan segalanya akan tersingkapkan. Namun, tidak ada jalan untuk memahami tindakan Allah melalui akal. Klaim-klaim para filosof hanyalah jerami dan serpihan-serpihan kayu di air. Dan para teolog dengan pikiran analitik mereka juga tidak dapat menangkap alasan-alasan yang lebih mendalam bagi adanya kehidupan. Paling tidak, Maulana telah berupaya memperlihatkan satu jalan menuju misteri tak mungkin terungkapkan dari Allah Yang Mahahidup dan Mahamandiri, dan telah mencoba menemukan amsal-amsal yang senantiasa baru untuk memandu pendengarnya ke arah itu. Bagi saya, tampaknya pendekatan yang paling mengena terhadap hubungan antara manusia yang mencari dan Penciptanya ada dalam sebuah bab *Fîhi mâ Fîhi*. Dalam bab ini, Maulana mengemukakan kisah lama tentang ngengat dan lilin, yang untuk pertama kali digunakan dalam tasawuf oleh sufi-martir Al-Hallaj, sekitar tiga ratus lima puluh tahun

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebelum Maulana. Berbicara tentang tugas-mustahil untuk mengenal Allah, Rumi mengatakan:

> Akal senantiasa gelisah siang dan malam dan tidak pernah menikmati kedamaian karena berpikir dan khawatir, dan karena mencoba memahami Allah, padahal Allah itu tidak mungkin dapat dipahami dan jauh di luar pemahaman kita. Akal itu seperti ngengat, sedang Sang Tercinta seperti lilin. Meskipun ngengat menceburkan dirinya ke dalam api dan terbakar hingga binasa, ngengat sejati adalah ngengat yang tidak mungkin ada tanpa adanya lilin, persis sebagaimana ia akan menderita karena pedihnya pengorbanannya. Jika ada makhluk seperti ngengat yang dapat berbuat tanpa api lilin dan yang tidak akan menceburkan dirinya ke dalam api, tentu ia bukanlah ngengat sejati. Dan jika ngengat menceburkan diri ke dalam api lilin, lalu lilin membakarnya, itu bukanlah lilin sejati.

Oleh karena itu, manusia yang hidup tanpa Tuhan, dan yang tidak berupaya sama sekali, dia bukanlah manusia sejati. Dan jika dia dapat memahami Allah, itu bukanlah Allah. Itu adalah manusia yang tidak pernah berhenti berusaha dan yang mengembara selamanya tanpa mengenal istirahat mengitari cahaya keindahan Allah dan kemulian-Nya. Adapun Allah, Dialah yang membinasakan dan menyirnakan manusia dan akal tidak mungkin dapat memahami-Nya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

6
Ekor Keledai dengan Sayap Malaikat

Keadaan manusia itu seperti ini: sayap malaikat diikatkan pada ekor keledai sehingga keledai itu barangkali bisa juga menjadi malaikat, berkat cahaya yang terjadi karena bersama malaikat. (*Fîhi mâ Fîhi*, Bab 26)

Inilah amsal yang mengesankan. Sebab, amsal ini menggambarkan kondisi manusia, fakta bahwa satu-satunya makhluk yang memiliki sejumlah kehendak bebas terletak antara binatang dan malaikat, antara dunia materi murni dan dunia ruh murni. Jika mengikuti instink rendahnya, dia akan menjadi lebih rendah dibanding binatang karena tindakan binatang itu terbatas dan bukan berdasarkan pilihan. Namun, jika manusia menyucikan dirinya dan mengembangkan kualitas spiritualnya yang dianugerahkan Allah, dia akan dapat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mencapai kedudukan yang lebih tinggi dibanding malaikat karena malaikat pun tidak memiliki kecenderungannya sendiri. Malaikat senantiasa menyembah dan taat kepada Allah dan ini semua sudah menjadi ketentuan. Namun, manusia harus mengarungi jalan yang amat sempit karena manusia memiliki pilihan antara baik dan buruk, materi dan ruh. Kata Maulana, manusia itu seperti itik, yang hidup di air dan di darat; atau manusia itu setengah lebah, setengah ular yang tidak dapat menghasilkan madu dan juga racun. Bukankah malaikat menangis ngeri ketika Tuhan mengatakan kepada mereka bahwa Dia akan menempatkan di bumi seorang khalifah karena malaikat sudah tahu sebelumnya bahwa makhluk baru ini akan *"menumpahkan darah dan bodoh"* (QS Al-Baqarah [2]: 30)? Namun, Tuhan lebih mengetahui apa yang direncanakan-Nya. Oleh karena itu, malaikat harus bersujud di hadapan makhluk yang baru diciptakan-Nya itu, yaitu Adam. Dengan demikian, Adam menjadi *masjûd al-malâ'ikat* (yang di hadapannya malaikat sujud). Adam disebut-sebut firman Allah dalam Al-Quran: *karammâ, telah Kami muliakan anak-anak Adam* (QS Al-Isrâ' [17]: 70). Berulang-ulang Maulana mengingatkan para pendengarnya akan firman Tuhan ini. Maulana juga melihat bahaya amat besar bagi manusia apabila manusia melupakan kedudukan mulia yang dianugerahkan kepada mereka oleh Tuhan. Tuhan *mengajarkan kepada Adam nama-nama* (QS Al-Baqarah [2]: 31). Hanya manusialah, bukan malaikat dan bukan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

binatang, yang mengetahui nama-nama benda-benda ciptaan itu sekaligus menguasainya (sebab untuk dapat mengetahui nama seseorang, berarti harus menguasainya). Bahkan yang lebih penting—demikian ujar kaum sufi—manusia juga diajari tentang misteri Nama-Nama Ilahi sehingga manusia dapat menyeru-Nya. Dan Tuhan akan dapat didekati melalui sembilan puluh sembilan Nama-Nama Terindah (*Al-Asmâ' Al-Ḥusnâ*)-Nya.

Namun sayang, kita semua terlalu mudah melupakan kedudukan mulia yang telah diberikan kepada kita! Maulana menjelaskan hal ini dengan sebuah kisah (M V 2547ff.), yang diambil dari seorang ahli madah bernama Anwari, lalu kisah itu oleh Maulana dielaborasi: Ada seorang lelaki sedang lari ketakutan di jalan. Orang lain bertanya kepadanya mengapa sikapnya aneh. "Tapi," kata orang yang lari itu, "bukankah telah kamu dengar bahwa raja sedang berburu keledai hari ini?" "Kamu kan bukan keledai," kata sang tetangga.

Orang yang tadi lari menyahut bahwa orang lain tidak akan pernah tahu—dan barangkali raja juga tidak akan tahu! Ketika menjawab, sang tetangga mengingatkannya bahwa dia bukan keledai, melainkan Isa, makhluk yang sepenuhnya spiritual di mana yang dimilikinya hanyalah jasad materiilnya, "kulit", yang lazim dimiliki binatang. Amsal-amsal yang kontras, yaitu *Isa/keledai, ruh/materi*—yang amat disukai Maulana—disajikan dengan cerdas dalam kisah tersebut. Maulana tidak pernah lelah-lelahnya menegaskan (khususnya dalam *Fîhi mâ Fîhi*) bahwa bahaya terbesar, dan dalam arti

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tertentu juga dosa terbesar, manusia terletak pada kecenderungan melalaikan bagian spiritualnya, yaitu melupakan bahwa dirinya "dimuliakan oleh Tuhan". Bukankah dia seperti orang tolol yang memiliki pedang India bertatahkan permata atau pisau yang tinggi mutunya, yang tidak digunakannya sebagaimana mestinya, tetapi malah digunakan untuk mengiris daging busuk, atau menancapkannya di dinding seperti paku untuk menggantungkan labu tua yang sudah rusak? Atau dia itu seperti seseorang yang memakai periuk emas untuk menggodok lobak padahal dia dapat membeli beratus-ratus periuk biasa yang memang gunanya untuk menggodok lobak. Namun sayang, memang begitulah yang dilakukan kebanyakan orang: mereka sangat sibuk dengan urusan-urusan duniawi mereka sampai-sampai melupakan pengembangan diri mereka yang sebenarnya, yaitu bagian yang merupakan anugerah khusus dari Tuhan dan Tuhanlah yang *telah meniupkan ke dalam dirinya dari napas-Nya sendiri* (QS Al-Hijr [15]: 29), seperti beberapa kali dinyatakan Al-Quran. Adalah amanat Tuhan, yaitu "kebajikan yang dipercayakan", yang merupakan unsur yang paling penting dan sekaligus paling berbahaya pada diri manusia, seperti yang dikatakan QS Al-Ahzâb (33): 72: *Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi mereka tidak menerimanya, dan hanya manusialah yang mau menerimanya, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

manusia. *Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh*. Sebab, manusia tidak tahu apa yang diterimanya atau betapa berat beban itu (dan memang, para teolog dan sufi Muslim selama berabad-abad telah berpikir keras apa sebenarnya amanat itu). Bagi Rumi, amanat itu adalah karunia tanggung jawab, pilihan bebas, dan kemampuan manusia untuk menyadari aspek-aspek spiritual dalam dirinya dan sekaligus kemampuan untuk mengembangkan aspek-aspek itu. Barang siapa melalaikan amanat itu, dia berada dalam bahaya. Manusia dapat saja berbuat apa pun, tetapi selama dia melalaikan karunia Ilahi yang berharga yang ada pada dirinya, yang tersembunyi seperti piala emas yang ada di dalam tas berisi jerami, atau permata di bawah timbunan rabuk—selama dia melalaikannya atau bahkan tidak menyadarinya, maka segalanya sia-sia.

Dalam *Fîhi mâ Fîhi*, Maulana menjelaskan hal ini melalui sebuah kisah: Seorang raja memiliki seorang putra yang agak dungu. Putra itu diserahkannya kepada beberapa guru dari berbagai disiplin ilmu, termasuk astrologi dan *magic*. Setelah sang putra menyelesaikan pendidikannya, raja menjemputnya dan, sembari menyembunyikan cincin emas di genggaman tangannya, bertanya; "Apa yang ada di genggaman tanganku ini?" Sang anak menjawab dengan benar, "Itu bulat, berlubang, dan kuning." "Bagus!" teriak raja. "Nah, kamu tahu semuanya. Katakan apakah itu!" Lalu sang pangeran menjawab, "Tentu saja itu adalah batu penggilingan!"Kebanyakan manusia adalah seperti

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pangeran bodoh ini, kata Maulana. Orang mengetahui semua tanda lahiriah segala sesuatu, tetapi tidak mengetahui hakikat kehidupan: karena berpikir tentang seluk-beluk diri kita, maka kita tidak ingat jiwa kita yang tidak akan pernah mati, yaitu *khudî*. Dengan *khudî* inilah, kita akan dapat sampai di hadapan Tuhan.

Maulana, ayah dari tiga putra dan satu putri, suka membuat perbandingan dari kehidupan anak-anak, atau bahkan dari permulaan kehidupan mereka di dalam kandungan ibu. Sperma kehilangan individualitasnya ketika tumbuh menjadi sesuatu yang jauh lebih tinggi, sedangkan embrio—begitulah dia berulang-ulang menyebutnya—amat berbahagia berada di dalam penjara darahnya. Jika orang mengatakan kepadanya bahwa di luar penjaranya yang gelap dan hangat ada sebuah dunia beraneka warna dan keharuman dengan taman-taman dan padang-padang rumput yang amat luas, dia tidak akan memercayainya. Begitu pula dengan manusia: mereka amat terikat kepada dunia yang beraneka warna dan bentuk, pada "rumah lempung dan air" sehingga mereka tidak dapat membayangkan dunia lain di luar dunia ini, suatu dunia kebahagiaan spiritual, suatu dunia yang tinggi dan indah yang dapat dilukiskan, suatu dunia di mana perbuatan-perbuatan manusia pada masa sekarang akan terlihat seperti bunga-bunga dan rumput yang tumbuh pada musim semi setelah berlalunya musim dingin dunia materiil.

Ketika seorang anak lahir, perilakunya pada mulanya lebih buruk dibanding perilaku binatang; dia bahkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak sanggup menjaga kebersihan—tetapi Tuhan menolongnya tumbuh menjadi seorang yang rupawan. Bayi dibalut dan diletakkan di ayunan—dan siapa pun yang pernah melihat ayunan-ayunan sempit di Konya, yang digantungkan di langit-langit, tentu akan sepakat dengan Maulana bahwa hanya bayilah yang dapat merasakan kenyamanan di ayunan (mana bisa orang dewasa dibalut dan hidup di penjara sempit seperti itu?). Maka, saat ketika jiwa tumbuh semakin matang, jiwa akan melepaskan diri dari ikatan bentuk-bentuk materiil. Ayunan itu harus digerak-gerakkan dengan lembut, dan Maulana kadang-kadang melihat hatinya, yang merindukan Sang Tercinta, terus-menerus digoyang-goyangkan supaya memadamkan kerinduannya. Sebab, pada permulaannya, bayi hanya mengenal susu ibunya (persis seperti pencinta, yang diketahuinya hanyalah kehadiran kekasihnya) dan menangis minta disusui sehingga susu mulai mengalir—persis seperti pencinta Tuhan menangis memohon supaya susu Kemurahan Hati Tuhan mengalir dari "puting rahmat" (suatu ungkapan yang amat disukai dalam *Matsnawî*).

Yang dapat dicerna oleh bayi hanyalah susu. Jika orang mencoba menyuapinya dengan roti atau daging, bayi akan mati. Dengan demikian, orang yang baru melangkah di jalan tasawuf, atau eksternalis, haruslah diberi makan spiritual yang amat sederhana, karena jika dia diajari tentang misteri-misteri yang tinggi, hal itu akan berbahaya baginya. Kecuali, jika "gigi akal" sudah cukup kuat, barulah dia dapat diberi makanan yang lebih

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

keras.

Nah, tibalah kini masa ketika anak harus masuk sekolah dan Maulana tahu benar bahwa anak-anak tidak pernah suka pergi ke sekolah. *Matsnawî* berisi suatu paparan yang sangat naturalistik di mana ayah dan ibu bertengkar gara-gara masalah menyekolahkan putra kecilnya. Si ibu ingin agar anaknya itu tinggal di rumah lebih lama lagi, sebab si ibu kasihan kepada si anak, sedangkan si ayah bersikeras agar si anak disekolahkan. Ibu melambangkan nafsu, jiwa rendah, kualitas-kualitas rendah manusia yang memaksa kita mencari kesenangan walaupun pendidikan spiritual kita taruhannya. Ayah—di sini dan pada semua kisah—mencerminkan akal, kekuatan yang memandu manusia ke jalan yang lurus, mengajarkan kepada manusia soal kewajiban agama dan ketaatan kepada hukum Allah. Akan tetapi, perintah ayah tidak mencegah kemungkinan anak tetap menolak untuk pergi ke sekolah. Memang, akal menegurnya, tetapi sekolah tetap tidak disukainya. Oleh karena itu, si anak harus dibujuk dengan janji-janji "—nanti aku belikan burung, akan kuberi kamu makanan atau buah apel"—agar mau memenuhi perintah, seperti Kearifan Ilahi menjanjikan kebahagiaan surgawi kepada manusia untuk dapat memandunya di jalan lurus. Maulana tidak segan-segan menceritakan kisah tentang beberapa anak nakal yang sepanjang pagi hari berkali-kali mengatakan kepada guru mereka bahwa guru itu kelihatan sakit dan karena itu sebaiknya beristirahat saja di rumah. Akhirnya, guru itu memercayainya dan kemudian anak-anak itu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pun terbebaskan dari belajar di kelas—hal ini terjadi ketika orang mengikuti orang lain tanpa menyelidiki keadaannya dengan nalarnya.

Namun, sekolah juga dapat menjadi model kehidupan: Maulana tahu bahwa seorang pendidik haruslah bersikap sabar dan tenang serta harus mencoba membangkitkan semangat belajar muridnya. Meskipun Maulana sendiri sudah beralih dari cara hidup "normal" dan sudah mengalami suatu kegairahan yang tidak dikenal oleh orang-orang di sekitarnya, dia sepenuhnya sadar bahwa pendidikan spiritual dan bimbingan di jalan menuju Realitas memang merupakan suatu proses panjang yang menyita waktu. Dalam *Fîhi mâ Fîhi*, dia berbicara tentang seorang anak yang belajar menulis. Ketika si anak menuliskan huruf-huruf di atas sabak (batu tulis)-nya, si guru menunjuk ke huruf yang kelihatan hampir benar, memuji kecakapan si anak, lalu memberikan semangat kepada si anak dengan mengatakan, "Ini sangat bagus, dan lihat, yang itu sedikit lebih baik, dan yang ini kamu perlu mengubah goresannya," dan seterusnya. Dengan demikian, lama-kelamaan si anak akan tahu bagaimana membuat garis yang bagus. Itulah kearifan pembimbing spiritual. Namun, sekolah sejati, Sekolah Cinta, adalah sekolah api di mana murid setahap demi setahap "dimasak"dan akhirnyamenjadi matang. Jikaorangtua pertama-tama memberikan boneka kepada putri kecilnya dan pedang kayu kepada putra kecilnya untuk mengajari mereka "melalui perumpamaan", akan tiba saatnya ketika anak-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

anak akan menghadapi realitas: si putri akan menjadi seorang ibu dan si putra akan menjadi seorang pejuang. Demikian pula, misteri-misteri Cinta Ilahi tak mungkin dapat diungkapkan secara terbuka kepada manusia. Diperlukan simbol, kiasan, kisah, dan "selubung". Apakah anak akan tahu betapa manisnya penyatuan sepasang kekasih? Tidak, harus dijelaskan kepadanya bahwa "hal itu seperti gula ...."

Ketika masih kanak-kanak, Maulana menggambarkan wanita sebagai (makhluk) yang kurang akalnya. Dalam *Fîhi mâ Fîhi*, dia memaparkan secara panjang lebar kesulitan-kesulitan dalam kehidupan perkawinan: katanya, perkawinan membuat pria belajar bersikap sabar menghadapi keanehan-keanehan wanita dan pembicaraannya yang tidak masuk akal. Dengan bersikap demikian, pria berarti dapat mengembangkan kebajikan-kebajikannnya sendiri, seakan-akan seperti membersihkan kotoran-kotorannya dengan handuk. Akhirnya, Maulana mengatakan bahwa perkawinan adalah suatu keputusan bagi yang kuat dan karena itu Islam tidak mengenal kerahiban: lari dari realitas-realitas kehidupan normal, tidak mau mengadakan hubungan dengan jenis kelamin lain, itu semua baginya lebih mudah dibanding perjuangan keseharian menghadapi istri. Penggambaran sebenarnya dalam *Fîhi mâ Fîhi* dapat ditafsirkan sebagai cerita amsal karena dalam literatur tradisional wanita mewakili nafsu, prinsip jiwa rendah, instinkinstink rendah, dan kewajiban seorang Mukmin adalah terus-menerus berjuang menundukkan dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mendidik nafsunya. Perjuangan abadi ini merupakan "jihad besar", seperti yang disebutkan oleh sebuah hadis. Meskipun tradisi Islam tidak pernah menyebut-nyebut andil Hawa dalam kejatuhan Adam—sesuatu yang tidak dikenal dalam ayat Al-Quran yang berkenaan dengan kejatuhan Adam itu—Maulana, seperti begitu banyak penulis dan pemikir yang berwawasan asketik dari berbagai aliran keyakinan pada Abad Pertengahan, tetap membuat salah seorang heronya mengeluh: "Pertama dan terakhir, kejatuhanku disebabkan oleh wanita" (M VI 2799).

Wanita menariknya mundur ke belakang, tetapi—seperti terkandung dalam pernyataan tentang membersihkan kotoran—pengalaman seperti itu ada untungnya juga: dalam *Matsnawî* ada kisah tentang Kharaqani, dan bagaimana seorang murid bermaksud mengunjunginya. Murid itu hanya bertemu dengan istri sang sufi ketika dia berkunjung ke rumah sang sufi. Istri sufi itu mengatakan kepadanya betapa tolol dan malas lagi tak berguna suaminya itu (agaknya kita menjadi teringat akan Socrates dan Xanthippenya!). Dengan amat kecewa, murid itu pergi ke hutan untuk meredakan kekhawatiran-kekhawatirannya. Di hutan, dia melihat Kharaqani sedang menaiki seekor singa bersama kayu bakarnya, sedangkan seekor ular bertindak sebagai cambuknya. Dengan sangat tertegun, murid itu berkata kepada si guru tentang perkataan istri si guru, tetapi wali itu hanya tersenyum seraya menghiburnya: atas segala kesabaran yang telah diperlihatkannya kepada istrinya,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Allah telah memberinya pahala sedemikian rupa sehingga singa dan ular sekalipun mau melayaninya dengan suka hati.

Sikap negatif terhadap wanita yang dapat dilihat dalam karya Maulana bersumber dari kepercayaan-kepercayaan asketik tradisional yang sudah menjadi keyakinan umum tidak saja pada tasawuf awal, tetapi lebih tajam lagi dalam nonastikisme Kristen dan Buddha: wanita adalah penggoda, alatnya setan. Bagi orang Muslim, pandangan ini—yang bertentangan sekali dengan sabda dan perbuatan Nabi Saw. sendiri—didukung oleh fakta bahwa kata Arab *nafs*, yang biasanya dipahami sebagai *nafs ammârah* (jiwa yang mendorong kepada kekejian) (QS Yûsuf [12]: 53), berbentuk *mu'annats* (katakata yang menunjukkan perempuan) sehingga dapat dihubungkan dengan *amsal* dan kiasan. Sikap negatif ini juga diperkuat oleh kata *mu'annats* lainnya, yaitu *dunyâ* (dunia ini), "dunia materi" (berbeda dengan *al-âkhirah*, akhirat). Penggambaran dunia materiil sebagai wanita yang berbahaya terdapat dalam literatur Islam juga dalam teksteks Kristen maupun tulisan-tulisan Manichaean dan gnostik. Dengan demikian, "Dunia Perempuan", *Frau Welt*-nya penyair-penyair Jerman, ada dalam karya Maulana juga, dan dia melukiskan perempuan tua kecil yang buruk rupanya ini, yang baunya seperti bawang putih, dalam bentuk kritik pedas (D 2776). Dalam *Matsnawî*, bahkan dia lebih terperinci: Dunia jalang tua ini berupaya menggoda pemuda-pemuda dan berusaha menyembunyikan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

keriput-keriputnya dan wajahnya yang mengerikan dan menyobek-nyobek halaman indah Al-Quran dan kemudian melekatkannya pada pipinya. Perempuan jalang lagi mengerikan ini harus selalu dihindari, sebab dia membinasakan anakanaknya sendiri.

Akan mengherankan jika Maulana memandang wanita hanya secara negatif. Perkawinannya membawa kebahagiaan baginya, sejauh yang kita tahu, sedangkan istri keduanya, Kira Khatun, adalah wanita yang luar biasa, yang dipuji-puji karena spiritualitasnya yang mendalam. Menjelang akhir dari bab yang disebutkan di atas dalam *Fîhi mâ Fîhi*, yang membahas tantangan-tantangan kehidupan perkawinan, dia mengakui bahwa tidak perlu mengasingkan wanita yang baik, sebab wanita seperti ini tahu apa yang harus dilakukannya dan tahu bagaimana berperilaku, sedangkan wanita yang buruk akan selalu mencari tipu muslihat untuk melepaskan diri dan berlaku tak pantas, sebanding dengan upaya untuk mengasingkan dirinya.

Meskipun demikian, dalam *Matsnawî* (M I 2433f.), ketika sedang mengulas tentang sabda Nabi Saw. bahwa *"banyak wanita yang cerdas"*, tiba-tiba Maulana berputar haluan, yaitu dari pendekatan yang kritis ke sikap memuji wanita:

Dialah cahaya Tuhan, dia bukanlah "kekasih"
yang itu—
Dialah pencipta, yang hampir saja disebut:
dia bukanlah ciptaan!

Tidak diragukan lagi bahwa pria dan wanita harus

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berjalan di jalan yang sama dan keduanya harus berusaha memenuhi kewajibankewajiban yang sudah ditetapkan oleh Al-Quran bagi orang-orang Mukmin. Karena satu aspek penting dalam ajaran Maulana adalah tanggung jawab manusia. Barangkali sulit dimengerti bagaimana dia dapat memadukan penekanan tanggung jawab manusia dengan keyakinan kukuhnya pada kemahakuasaan Tuhan dan pada Tuhan sebagai pencipta tunggal segala tindakan: Dia menciptakan tanpa menggunakan sebab-sebab sekunder, dan "Al-Quran merupakan pemutus sebab-sebab sekunder". Akan tetapi, sebagaimana Al-Quran mengingatkan kita berkali-kali bahwa setiap tindakan, bahkan setiap pikiran dalam kehidupan ini akan kelihatan di akhirat pada Hari Kebangkitan, Maulana berpaling ke aspek ini, suatu aspek yang ada dalam ajaran Al-Quran. Manusia dirasanya seperti unta yang di punggungnya ditempatkan pelana "kehendak bebas", dan terserah dirinya mau menggunakan pelana itu dengan benar atau tidak—yaitu memuatinya dengan ketaatan dan amal-amal bajik, bukan dengan jerami dan sampah perbuatan mudarat yang tidak perlu. Karena keyakinan pada takdir mutlak berarti menisbahkan tanggung jawab atas perbuatan dosa kepada Tuhan.

Hal ini semakin diperjelas dalam sebuah kisah yang dimuat dalam sebuah syair terakhir pada *Dîwân* dan pada *Fîhi mâ Fîhi:*

Seorang pria masuk ke kebun, memanjat pohon, dan menyantap buahnya. Ketika tukang kebun

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

memergokinya, dia mengatakan bahwa dia hanyalah memakan buah-buahan milik Tuhan atas perkenan Tuhan. Lalu tukang kebun memaksanya turun, memanggil pelayannya, dan mencambuk pria itu "dengan cambuknya Tuhan" hingga pria itu mengakui bahwa dirinya telah mencuri buahbuahan atas kehendaknya sendiri, bukan karena atas kehendak Tuhan ....

Dalam pendekatan terhadap problem kehendak bebas dan takdir ini, Maulana tampaknya mengikuti setiap sikap teologis ayahnya. Akan tetapi, bahayanya menisbahkan dosa kepada Tuhan dengan menerima takdir mutlak juga diakui pemikir-pemikir Muslim lainnya, terutama ketika mereka membahas kedurhakaan setan. Namun, Maulana telah merumuskan rahasia kehendak bebas dan aplikasinya dalam baris syair yang indah dalam *Matsnawî:*

Kehendak bebas itu ikhtiar
untuk bersyukur
pada Tuhan atas
Kemurahhatian-Nya. (M I 929)

Akan tetapi, bagaimana dengan rumusan *insyâ Allâh,* yang secara tersirat dianjurkan dalam Al-Quran (QS Al-Kahf [18]: 23-24)? Tidakkah hal itu mendorong orang untuk malas-malasan dan kurang semangat berupaya? Sebaliknya, kata Maulana, mengatakan *insyâ Allâh (Deo volente)* bukan berarti melemparkan semua tanggung jawab kepada Tuhan, tetapi malah memacu orang untuk bekerja lebih keras agar dapat mencapai kedudukan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang lebih tinggi di jalan spiritual. Orang bertanggung jawab atas perbuatannya sebab seperti sabda Nabi Saw., *"Dunia ini adalah tempat menabur benih bagi akhirat"*—sebuah pepatah yang sering disebut-sebut oleh Maulana. Baginya, jelaslah: "Jika menanam *colocynth*, kamu tak bisa mengharapkan tebu!" Dan dengan demikian, dia memperingatkan pendengarnya:

Makanlah buah yang kamu tanam sendiri,
Kenakan pakaian yang kamu pintal sendiri!

Di sini ada gagasan kuno yang mengatakan bahwa perbuatan dan pikiran seakan-akan merupakan pakaian bagi jiwa kita. Baik dalam *Dîwân* maupun *Matsnawî*, Maulana mengajarkan kepada pendengarnya pentingnya perbuatan baik—kadang-kadang dalam terminologi medis:

Lihatlah botol (obat) air seni perbuatan! (D 1134)

sebab dokter dengan mudah dapat mendiagnosis penyakit-penyakit jiwa dari "botol" ini. Dan ketika "gelang-gelang masuk ke dalam gigi kita", maka kita harus mencabut gigi itu supaya racun gelang-gelang itu tidak masuk ke dalam seluruh tubuh (M V 3181).

Kita bisa mempertanyakan optimisme Maulana berkenaan dengan "balasan" bagi perbuatan kita: jika dunia ini hanyalah "seperti mimpinya orang yang tidur", seperti disebutkan sebuah hadis, mana mungkin perbuatan kita itu membawa buah? Namun, Maulana mengambil sabda Nabi Saw., *"Orang-orang tertidur, dan ketika mereka mati, mereka terbangun,"* kemudian

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengatakan bahwa dalam cahaya pagi Keabadian orang akan melihat apa yang telah diperbuatnya ketika sedang bermimpi, kemudian mimpi-mimpi itu akan diartikan dengan tepat. Bukankah kehidupan ini seperti musim dingin, ketika benih ada di bawah tanah dan salju tetapi akan berubah pada musim semi, ketika matahari keabadian bersinar? Di sini, lagi-lagi pemahaman Maulana selaras sekali dengan argumentasi Al-Quran, karena dalam Al-Quran kebangkitan dijelaskan kepada orang-orang kafir Makkah melalui gambaran tentang bumi yang mati yang menumbuhkan tetumbuhan dan tunas-tunas yang hijau ketika musim semi menyirami bumi.

Namun—kaum Jabariyyah kiranya keberatan terhadap argumenargumen Maulana—bukankah segalanya itu sudah ditata dan diatur sejak permulaan zaman? Bukankah segala sesuatu yang akan terjadi dan harus terjadi sudah dituliskan di *lauḥ mahfûzh* (Loh Terjaga)? Bahkan ada sebuah hadis yang bunyinya seperti ini: *qad jaffal al-qalam* (Pena telah kering), yaitu bahwa apa yang sudah dituliskan pada Loh Takdir tidak mungkin berubah. Namun, bagi Maulana, kata ini mengandung arti yang berbeda: yaitu bahwa sudah dituliskan bahwa setiap perbuatan baik akan diberi pahala dan setiap perbuatan buruk akan mendapatkan hukuman. Kebenaran dasariah ini termaktub dalam Loh Takdir dan takkan berubah untuk selamanya.

Namun, Rumi cukup pragmatis untuk mengetahui bahwa setiap makhluk dapat bertindak hanya dalam

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kerangka kemampuannya. Keadaan manusia itu berbeda-beda, seperti huruf-huruf dari A hingga Z, dan karena itu kemungkinan dan kemampuan mereka juga berbeda-beda. Itulah sebabnya, mereka akan dinilai menurut bagaimana mereka memanfaatkan kemampuan mereka.

Banteng dipukul
karena menolak membawa muatan,
Banteng tidak dipukul
walaupun ia tidak mengeluarkan sayap!
(M V 3102)

Setiap manusia, seperti makhluk lainnya, memiliki tempatnya masingmasing di dunia yang luar biasa ini. Dengan gambaran yang bagus, Maulana melukiskan kesatuan yang mendasari segala sesuatu: Dunia ini seperti kemah dan kita semua perlu membuat kemah ini. Karya semua orang merupakan pujiannya kepada Tuhan: ketika tukang tenun yang membuat tenunan itu melakukannya dengan baik dengan harapan dapat menyempurnakan kemah itu, berarti dia itu memuji Tuhan dengan caranya itu; juga ada pembuat tali dan orang-orang yang memasang tali-temali itu, dan semuanya berupaya menunaikan tugas masing-masing sebaik mungkin dan secermat mungkin. Masing-masing (atau bisa kita tambahkan, harus) bahagia dan puas karena semuanya tahu bahwa mereka bekerja demi tegaknya kemah bagi Raja Agung yang pada suatu saat nanti akan duduk di tengahtengah kemah dengan dikelilingi oleh mereka yang melayani-Nya dalam

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kepasrahan dan cinta. Akan tetapi, hal ini menimbulkan pertanyaan lain: bukankah akan sangat bagus jika setiap orang berkonsentrasi khusus pada kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan? Bukankah ini tujuan sejati Penciptaan? Bukan, kata Maulana. Di sini lagi-lagi Maulana mengikuti argumentasi ayahnya; karena jika setiap orang semata-mata tenggelam dalam memuji dan menyembah, maka dunia ini akan berhenti. Akan tetapi, karena Tuhan telah menciptakan dunia ini sebagai cermin bagi keindahan-Nya, Dia mau agar dunia ini terus berputar, dan karenanya Dia telah menjadikan banyak orang alpa sehingga mereka sibuk dengan urusan-urusan duniawi mereka: mereka menikah, punya anak, membangun rumah, mengelola pertanian, atau menulis buku. Semua hal itu juga berarti memuji Tuhan atau memenuhi kehendak-Nya. Maulana menjelaskan hal ini ketika menasihati Menteri Muinuddin Parwana, yang mengeluh bahwa jabatan politiknya yang terus-menerus dalam berbagai peperangan tidak memberinya kesempatan untuk membaktikan diri dalam studi tentang firman Tuhan atau hadis Nabi Saw. Padahal, dia menginginkannya. Maulana menjawab:

> Pekerjaan-pekerjaan ini juga merupakan pekerjaan yang dilakukan demi Tuhan, sebab itu adalah sarana untuk menciptakan kedamaian dan keamanan bagi Dunia Muslim.

Berbagai aktivitas politik menteri itu, yang mengakibatkan masyarakat Muslim mendapatkan perlindungan dalam rencana Tuhan sama pentingnya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan ibadah dan belajar. Di sini, Rumi tampaknya mengembangkan etika kerja yang kedengarannya sangat modern dan dapat diterima. Dia tahu bahwa mereka yang mapan di jalan menuju Tuhan, atau di jalan Cinta, adalah seperti gandum yang sudah masak:

Dunia ini seperti batu ambar (kahrubâ)
dan memikat jerami—
Ketika tanaman gandum sudah berbuah,
ia tidak bercemas hati karena batu ambar
(sebab ia tidak lagi terpikat olehnya)
(D *Tarji'band* No. 25)

Maulana memperingatkan pembacanya agar senantiasa mengingatingat perkataan penting, "Orang Mukmin itu cerminnya orang Mukmin." Orang lebih dapat melihat kesalahan dirinya sendiri pada diri orang lain. Jika orang tidak menyukai sesuatu yang ada pada diri orang lain, maka dia pertama-tama harus mencoba membersihkan dirinya dari sesuatu (kualitas) itu sendiri. Bukankah kita tidak keberatan mencelupkan tangan kita sendiri ke dalam sup meskipun tangan kita itu terluka atau ternoda padahal kita merasa jijik ketika melihat orang lain berbuat serupa? Senantiasa mengamati orang lain dengan maksud agar kita tahu bagaimana bersikap, sangatlah penting, dan aturan mengenai *shuḥbah* (persahabatan) selalu memainkan peranan sentral dalam tasawuf. Hanya dengan memanfaatkan setiap kemampuan untuk mencari tahu dari tetangga tentang apa yang kiranya dapat diterima atau ditolak, barulah kita

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dapat berjalan di jalan spiritual.

Tujuan manusia di dunia ini adalah untuk menjadi manusia sejati (*mard*). Kata *manusia* di sini sama sekali bukanlah manusia yang dalam Al-Quran dilukiskan sebagai *seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi* (QS Al-A'râf [7]: 179). Jelaslah, "tidak semua yang berwajah manusia itu manusia", seperti yang dikutip Maulana dari Sana'i. Maulana, seperti sufi-sufi lainnya, memimpikan "manusianya" Tuhan. Dan dalam salah satu syairnya yang paling terkenal, dia menggambarkan pencarian akan hero spiritual seperti itu, yang menjadi moto bagi pemikir modern semacam Muhammad Iqbal di Pakistan. Mengutip kisah tentang Diogenes, yang menjelajahi kota dengan lentera dalam rangka mencari manusia sejati, Rumi menyebutkan bahwa pencarinya ini, yang "menjelajahi kota tadi malam dengan lentera", berkata:

Aku sudah muak dengan binatang buas
dan binatang lain;
yang kuinginkan hanyalah manusia,
insânam ârzûst!

Dalam karya Maulana, gambaran seperti ini digunakan tiga kali, yang memperlihatkan betapa pentingnya pencarian akan "manusia sejati" itu. Kata *mard* (manusia) sudah lama dikenal oleh para penyair sufi Persia, dan sudah biasa memandang manusia sebagai makhluk yang terklasifikasikan dalam tiga tahap, seperti yang diungkapkan dalam sebuah perkataan Arab yang terbentuk di India pada sekitar masa Maulana

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menulis di Anatolia:

Pencari dunia itu wanita,
Pencari akhirat itu hermaprodit,
Pencari Tuhan itu pria.

Akan tetapi, hal ini tidak mencegah kemungkinan bahwa wanita bisa juga menjadi "manusia" dalam pengertian ini. "Manusianya Tuhan" tidak ada hubungannya dengan jenis kelamin:

Jika karena jenggot dan testis
lantas dia "pria",
Rusa jantan pun cukup
berambut dan berjenggot!
(M V 3345)

Asketisme lahiriah atau bentuk lahiriah apa pun juga tidak ada kaitannya dengan "manusia" sejati sebab, menurut Maulana, ketika menyindir orang-orang yang pura-pura mengikuti jalan tasawuf:

Jika diri yang telanjang itu "manusia",
Tentu bawang putih pun juga manusia!
(D 1069)

Akan tetapi, *mukhannats* (hermaprodit) berulang-ulang muncul dalam kisah-kisah Maulana sebagai model orang munafik yang bukan termasuk orang dunia ini maupun orang akhirat, dan Maulana pun lalu bercerita tentang orang seperti itu yang bertemu seorang penggembala dan kemudian mengeluh bahwa rusa jantan gembalaannya telah memandang dirinya dengan cara aneh dan menertawakannya.

Maulana mencari pengabdi sejati, pencinta Tuhan,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan seperti Sana'i, dia juga menggunakan sajak *mard-dard* (manusia-kepedihan) karena hanya melalui kepedihanlah manusia dapat tumbuh menjadi "manusia" sejati. Namun, perlu diperhatikan bahwa istilah *insân kâmil* (Manusia Sempurna) dalam arti teknis seperti yang dipakai Ibn 'Arabi dan bahkan juga para pengikut Ibn 'Arabi, tidak pernah ada dalam karya Maulana: Manusia idealnya, yaitu manusia yang sempurna dalam cinta dan kepedihan, bukanlah seseorang yang telah mencapai tahap tertentu dalam sistem gnostik (tasawuf atau *'irfân*).

Begitu manusia telah tumbuh dan telah berupaya memenuhi kewajibannya sebaik mungkin, berarti dia sudah siap untuk mati. Dengan menggunakan kontras tradisional, yaitu orang Turki berkulit putih, rupawan dan perkasa, dan orang Hindu berkulit hitam, buruk rupa dan lemah, yang dipakai sejak awal abad ke-11 dalam tulisan Persia, dia menjelaskan bahwa kematian itu memang cermin sejati bagi semua orang: bagi orang Turki yang rupawan, kematian akan tampak indah, sedangkan bagi orang yang berkulit hitam itu kematian akan tampak hitam. Hidup ini hanyalah persiapan untuk masa ketika kita melepaskan pakaian beraneka warna kita untuk menerima pakaian spiritualitas yang berwarna tunggal. Maulana sering berkidung tentang indahnya keadaan meninggal "di pangkuan rahmat Tuhan". Dia menyerukan kepada teman-temannya agar meninggal di hadapan Sang Tercinta, agar meninggal dengan menyungging senyuman bagaikan bunga mawar.

Oleh karena itu, kiranya tampak mengherankan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ketika dia juga mempersembahkan sejumlah syair bagi kematian fisik dengan segala kengeriannya dan juga bagi kebangkitan kembali jasadi seperti dilukiskan dalam Al-Quran. Dalam *Fîhi mâ Fîhi*, dengan panjang lebar dia berbicara tentang bagaimana anggota tubuh manusia akan bersaksi tentangnya jika manusia mengingkari dosa-dosanya. Dan di antara syair-syairnya terdapat visi dramatis mengenai kekalutan yang akan dialami orang pada hari ketika terompet sangkakala (tanda kiamat) sudah ditiup. Namun, barangkali syair terbaiknya mengenai kematian individual adalah yang menggunakan gagasan Iran kuno, yaitu *daena*. *Daena* adalah ruh yang menjumpai orang mati di akhirat dan yang tampil sebagai gadis cantik atau nenek buruk rupa, bergantung pada perbuatan-perbuatan orang itu pada masa hidupnya. Ini merupakan sebuah gagasan yang dijalinkan Rumi secara cerdas dengan ungkapan-ungkapan Al-Quran mengenai"Muslimah sejati". Lalu, dia bertutur kepada pendengarnya yang saleh:

Akhlak bagusmu akan menemuimu
setelah kematianmu—
Bak wanita berwajah purnama,
akhlak ini berjalan anggun ....
Kalau kamu sudah bercerai dengan tubuh,
akan kamu lihat barisan bidadari,
"Wanita Muslim, wanita beriman,
wanita saleh dan bertobat"
(QS Al-Tahrîm [66]: 5)
Sifat-sifatmu akan menyongsong usungan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mayatmu ...
Dalam peti mati, sifat-sifat ini akan menemanimu,
Mereka akan mengikutimu bak putra dan putrimu,
Lalu kamu akan mengenakan pakaian
dari pakan dan lungsin hasil amal ibadahmu ....
(D 385)

Dengan demikian, kita semua akan melihat hasil-hasil perbuatan kita; dan kita diberi kebebasan untuk melakukan apa pun yang dapat kita lakukan untuk mendapatkan suatu kehidupan bahagia di akhirat. Namun, orang-orang pilihan, yaitu orang-orang yang telah kehilangan diri mereka dalam Tuhan dan dalam Cinta, akan memperoleh pahala berupa kemampuan untuk dapat terbang.

Maulana bukanlah seorang pemikir sistematik. Oleh karena itu, tidaklah mudah mencari tahu alasan dia membayangkan manusia dan hubungan antara berbagai bagian tubuh, jiwa, ruh, dan hati. Namun, ada satu hal yang jelas: seperti pada pendahulunya, Maulana tahu bahwa diri manusia terdiri atas beberapa lapisan, bermula dengan tubuh, yang tersusun dari empat unsur dan yang memanifestasikan empat temperamen. Akan tetapi, tubuh hanyalah kulit yang membungkus ruh; itu seperti rumah penginapan tempat para tamu datang dan pergi. Pada hakikatnya, tubuh lahiriah tidaklah penting bagi manusia; bukankah Nabi Saw. dan Abu Jahal adalah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dari keluarga yang sama, makanya sosok tubuh mereka serupa? Padahal betapa besarnya perbedaan antara keduanya! Yang satu ditunjuk menjadi nabi terakhir bagi umat manusia; sedangkan yang lain tetap menjadi orang kafir terkutuk hingga akhir hayatnya. Tubuh ini agaknya adalah seperti belukar berduri yang menyembunyikan ruh yang indah; atau seperti tali yang mengikat kaki jiwa. Maulana mengilustrasikan situasi ini melalui kisah tentang tikus yang jatuh cinta kepada katak; lalu tikus itu mengikatkan dirinya dengan tali pada kaki katak; tentu saja keduanya binasa jika tubuh menguasai ruh. Oleh karena itu, tubuh harus dididik melalui puasa supaya menjadi patuh. Maulana kadang menyebut tubuh sebagai "debu yang menutupi cermin Ruh"—debu yang menyembunyikan zat ruh yang bercahaya. Kadang dia memandang tubuh sebagai "bejana bagi anggur Jiwa", perumpamaan yang setidaktidaknya memberikan nilai tertentu kepada tubuh. Karena sesungguhnya, tanpa adanya tubuh, tidak banyak yang dapat dicapai. Selaras dengan fisiologi tradisional, Maulana berbicara tentang pancaindra, tetapi dia segera mengingatkan pendengarnya bahwa kelima indra ini sama dengan sebuah indra batin yang digunakan manusia untuk memahami realitas-realitas yang lebih tinggi. Bagi kita, indra-indra ini adalah seperti kuda; indra-indra ini membutuhkan penunggang yang cakap (pada umumnya Nalar atau Akal) yang dapat membawa mereka ke jalan yang benar, mengarahkan mereka ke jalan ketaatan.

Komponen kedua dalam diri manusia adalah nafsu,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

jiwa, yang biasanya menunjuk ke instink-instink rendah atau fakultas-fakultas rendah. Namun, nafsu dapat dididik seperti tampak jelas dari tiga rujukan dalam Al-Quran: *nafs ammârah bi al-sû'* (yang mendorong keburukan) (QS Yûsuf [12]: 53); *nafs lawwâmah* (jiwa pencela) (QS Al-Qiyâmah [75]: 2), yang pada umumnya sama dengan konsep kita mengenai suara hati; dan akhirnya tahap *nafs muthma'innah* (jiwa yang tenang) (QS Al-Fajr [89]: 27), yang dari tahap inilah *nafs* dapat kembali kepada Tuhannya. Seperti kebanyakan penulis sufi, Maulana memakai istilah ini secara umum, dalam arti yang sebenarnya kurang memadai, untuk menggambarkan fakultas-fakultas rendah. Dan perumpamaan yang digunakannya untuk melukiskan sesuatu yang berbahaya ini sangat beraneka warna; dapat berupa anjing atau serigala, sapi atau (sering kali) wanita; nafsu ini disamakan dengan Fir'aun karena nafsu ingin bertindak seperti "Tuhan Mahatinggi" (QS Al-Nâzi'ât [79]: 24). Kadang-kadang, nafsu digambarkannya sebagai seorang Hindu berkulit hitam (lawan dari orang Turki berkulit putih, yaitu prinsip yang tinggi), atau naga yang dapat dibutakan dengan zamrud, sesuatu yang menggambarkan Cinta atau pandangan sekilas ahli spiritual, suatu pandangan yang memberikan berkah. Perujukan Rumi kepada nafsu sering disertai humor:

Bila nafsu berkata "meong"
seperti kucing,
Kutaruh nafsu itu di dalam tas
bagaikan kucing!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

(D 1656)

Namun, perlu diingat bahwa nafsu, khususnya ketika tampil seperti anjing atau unta, dapat dididik: jika saja nafsu itu unta, jika diberi pendidikan spiritual atau tiba-tiba mabuk karena Cinta, tetap dapat membawa pemiliknya ke hadapan Sang Tercinta. Dan *kalb mu'allam* (anjing yang terlatih) dapat melindungi pemiliknya dan mengusir musuh. Akan tetapi, pendidikan seperti itu tak dapat dilakukan dengan disiplin ketat dan asketisme keras saja. Cintalah yang diperlukan untuk mengubah "setan"-nya manusia menjadi malaikat, logamnya menjadi emas.

Secara panjang lebar Maulana membicarakan kemungkinan transformasi seperti itu. Namun, dia menyadari perlunya kewaspadaan (jaga) terus-menerus:

Begitu Sulaiman pergi,
bertakhtalah setan sebagai kaisar;
Begitu kesabaran dan akal pergi,
jadilah nafsumu "pendorong ke keburukan"

(D 455)

Meskipun nafsu tidak kembali ke perilaku buruknya ketika diperhatikan, nafsu tetap mempunyai tipu muslihat lain. Maulana tahu benar bahwa amal-amal ibadah pun bisa juga merupakan hasil aktivitas nafsu, sebab banyak orang yang merasa angkuh lantaran merasa sudah beribadah. Itulah sebabnya:

Di tangan kanannya
nafsu memegang tasbih dan Al-Quran

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di lengan bajunya
tersembunyi pedang dan pisau. (M III 2554ff.)

Namun, pada tingkat yang agak berbeda, perlu juga disebutkan di sini sebuah ungkapan yang dipandang banyak orang sebagai salah satu kata arif yang sangat penting dalam tasawuf. Yaitu, *"Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu"* (Barang siapa mengenal dirinya [atau nafsunya], berarti dia mengenal Tuhannya). Dengan kata lain, orang yang berhasil mengetahui rahasia dirinya, berarti dia telah menemukan Tuhan di "samudra jiwanya". Kata nafsu di sini digunakan dalam pengertian klasik "diri", tanpa konotasi negatif yang biasanya dikandung kata ini dalam teks-teks tasawuf. Maulana, yang mengutip ungkapan ini beberapa kali, mencipta sebuah kisah bagus untuk menjelaskannya, yang bagi saya mengungkap banyak hal tentang jiwanya sendiri: dia menuturkan bagaimana Ayaz, pejabat Turki di Istana Sultan Mahmud dari Ghazna yang merupakan orang yang disukai sang raja, dituduh orang telah pergi setiap pagi ke ruangan rahasia tempat, demikian kecurigaan musuh-musuhnya, dia telah menyembunyikan harta istimewa. Mahmud menyuruh seseorang untuk mengikuti temannya, dan Ayaz terlihat sedang memasuki ruangan itu, tempat dia menyimpan sepasang sepatu tua yang sudah lusuh dan sebuah mantel yang sudah robek-robek. Ketika ditanya alasan dia setiap hari datang ke ruangan itu, dia menjawab bahwa benda-benda ini mengingatkan dirinya pada keadaan ketika dia miskin dan membuatnya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

senantiasa merasa bersyukur atas pemberian yang diterimanya dari Sultan. Kemudian, Ayaz mengutip ungkapan "Barang siapa mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhannya" dan menjelaskan bahwa dengan menyadari bahwa dirinya benar-benar miskin, dia dapat melihat kebesaran dan kemurahhatian tuannya yang tak terbatas itu. Dalam sikap Ayaz, Maulana melihat adanya model bagi orang Mukmin: dengan mengetahui kemiskinannya sendiri, maka orang akan menyadari dengan rasa syukur atas karunia abadi Tuhan; dengan mengetahui keterbatasannya sendiri, dia menyadari rahmat tak terbatas Tuhan. Sepengetahuan saya, ini merupakan suatu interpretasi yang sangat lain daripada yang lain tentang ungkapan itu, dan interpretasi ini jelas-jelas memperlihatkan iman dan keyakinan Maulana yang kukuh.

Marilah kita kembali, setelah sedikit melantur ini, ke unsur berikut yang membentuk manusia. Maulana sekali waktu menyamakan nafsu dengan musim rontok, dengan masa ketika alam mulai mati dan selanjutnya memasuki suatu keadaan membeku dan tak berdaya, sedangkan akal disamakan dengan musim semi. Akal ini terbuat dari cahaya, dan harus berpijak pada Akal Universal (*'aqlî kullî*) seperti kadang-kadang dikemukakan Maulana dalam baris syair yang lebih filosofis dan juga dalam *Fîhi mâ Fihî*. Sesungguhnya, *'aqlî kullî* ini menerangi cakrawala-cakrawala, sedangkan akal parsial "memperhitam buku-buku perbuatan" (M III 2532) sebab akal parsial ini kiranya membawa ke perbuatan haram, dan akibatnya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

membawa hasil buruk pada hari kiamat, saat ketika buku-buku terbuka: buku hitam berarti dosa. Dalam satu bagian, dia memandang seluruh dunia sebagai bentuk lahiriah dari Akal Universal (M IV 3259). Dari sinilah, akal parsial memperoleh kekuatannya. Akal Universal juga merupakan pemandu ke pintu Sang Tercinta. Akal tampil dalam berbagai rupa, seperti juga nafsu: akal merupakan syarat mutlak bagi absahnya amal ibadah, dan karena itu dapat menjadi guru yang sabar; akal adalah menteri setia raja, mufti yang memberikan fatwa, dan kadangkadang juga pengawas pasar yang mengendalikan aktivitas-aktivitas nafsu ketika nafsu, seperti orang dusun yang berperilaku tak pantas, menimbulkan keributan di pasar. Akal juga seperti pejabat polisi yang mampu memandu pencari ke pintu gerbang raja, tetapi dirinya sendiri tidak diperbolehkan masuk. Kadang-kadang Maulana melihat orang yang sedang berjalan menuju tukang jahit dengan membawa kain; Akal menunjukkan jalan kepadanya, tetapi begitu tukang jahit sudah memutuskan bagaimana dia memotong kain itu, tidak ada lagi yang dapat dilakukan Akal. Sebab, mana mungkin ia tahu pola apa yang telah dipilih tukang jahit dan bagaimana memotong dan menjahit mantel?

Akal memiliki beberapa derajat. Peranan akal dalam mengendalikan aktivitas fakultas rendah bisa pula dipahami dari bagaimana Maulana menyamakan akal, juga Akal Pertama, dengan kucing yang menjamin bahwa tikus kekafiran tidak menjadi terlalu kuat. Secara umum, akal tampil sebagai sesuatu yang bermanfaat, tetapi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kurang menarik, pemandu yang diperlukan dan juga sesuatu yang tidak menyadari misteri luar biasa Cinta, sebab akal harus tetap berada di belakang, persis sebagaimana Jibril harus berada di belakang selama perjalanan malam (*isrâ'*), Nabi Saw. diperbolehkan masuk ke dalam tempat suci Cinta, sementara penghulu malaikat itu tetap berada di luar: begitu pula dengan akal.

Hubungan antara akal parsial (yang dapat berbuat salah) dan Akal Universal tidak selamanya jelas. Dan ini mengingat Maulana bukanlah seorang teoretisi, barangkali dia tidak pernah bermaksud menawarkan kepada pendengarnya suatu sistem hubungan yang tertutup. Selain akal, dia juga berbicara tentang jiwa (*jân*), "lilin yang menyala dengan api Ilahi", jendela menuju Tuhan. Nabi Saw., sebagaimana dikidungkan Maulana lebih dari sekali, adalah *jân-i jân* (jiwanya jiwa). Dan Maulana tahu, seperti sufi-sufi sebelum dia, bahwa jiwa pencinta itu pada dasarnya satu. Hanya kulit jasadinya yang memisahkan mereka dalam ruang dan waktu; ketika anggur diperas, kulitnya lenyap, dan yang ada hanya kesatuan air anggur ruh" (D 1077).

Tubuh mengandung jiwa (D 2285), kata Maulana ketika merujuk kepada Maryam dan Isa, dan dia mengulang gagasan ini dalam ayunan "bentuk lahiriah" (D 2176). Namun, jiwa, anak rupawan dalam ayunan "tubuh", tidak saja anak seperti Isa; ia juga ibu yang tinggal di rumah tubuh, dan sekali ia pergi, tibalah saat kematian, seperti kata Maulana dalam amsal yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menarik:

Bila jiwa pergi, buatkan aku ruang di bawah debu—

Debu bertebaran di rumah ketika ibu pergi! (D 830)

Adalah sulit, jika bukan mustahil, untuk menarik garis yang pasti antara penggunaan Maulana akan istilah *jân* (jiwa) dan *rûḥ* (ruh), prinsip spiritual yang diberikan, menurut Al-Quran, *atas perintah Tuhanku* (QS Al-Isrâ' [17]: 85). Dengan demikian, dalam karya Rumi, hubungan antara akal, ruh, dan hati tidak selalu jelas, dan kadang-kadang malah berlawanan.

Namun, ada satu hal yang sangat jelas: organ yang paling disukai Maulana adalah hati (*dil*). Dia sering berkidung tentangnya dalam baris-baris syair yang lembut dan menyentuh perasaan, sering menggunakan kata *dil* sebagai kata sajak yang berulang-ulang. Dan kiranya akan merupakan upaya yang cukup baik untuk menghimpun semua baris syair yang berisi penggambarannya mengenai hatinya, yang kadang-kadang sebagai kekasih mungil yang pemalu, kadang-kadang sebagai kekuatan sedemikian rupa sehingga dapat meremas langit seperti sapu tangan, kadang-kadang menangis minta agar ayunannya digoyang-goyangkan, kadang-kadang menempatkan di dalam dirinya langit dan bumi dan juga Pencipta langit dan bumi itu sendiri:

Dengan tapak tangannya,

cintanya mengambil hatiku yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

merana,
lalu mencium (bau)-nya:
Kalau hati ini tidak indah,
mana mungkin dapat menjadi buket kembang bagi-Nya? (D 2130)

Hati adalah rumah sekaligus taman. Ia juga masjid, bahkan Masjid Al-Aqsha (masjid terjauh) di Jerusalem. Ia adalah Ka'bah, rumah Tuhan, dan juga 'Arsy Tuhan, tempat singgasana Tuhan. Hati kecil ini, yang disamakan dengan ikan di penggorengan, juga merupakan jendela untuk melihat Kekasih. Atau, hati adalah botol kaca yang dihuni peri tercinta, *dulcis hospes anemae* (tamu manis jiwa), suatu ungkapan yang digunakan penulis-penulis Kristen Abad Pertengahan untuk menyebut adanya Tuhan di dalam hati.

Namun, ada dua peringkat *image* lagi yang terutama esensial untuk memahami pikiran Rumi. Menurut yang pertama, hati adalah cermin (sebuah gagasan yang umum di kalangan sufi-sufi sebelumnya) yang digosok supaya mengilap (pada zaman ini cermin-cermin logam); yaitu hati harus menjalani asketisme keras untuk jangka waktu yang lama. Pada akhirnya, dalam cermin itu akan terlihat refleksi bercahaya Tuhan sehingga pencinta dan Yang Dicintai akan menjadi, seakanakan, cermin bagi satu sama lain. Gambaran terbaik mengenai upaya terus-menerus mengilapkan cermin hati itu dielaborasikan Maulana dalam sebuah kisah yang didapatinya dalam *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn,* karya Al-Ghazali, dan kemudian dalam

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Iskandarnâma, karya Nizami. Namun, hal itu memperlihatkan kecerdikannya sehingga dia membalikkan peranan pemuka, dan dengan demikian menuturkan dalam *Matsnawî* bagaimana pelukis-pelukis Cina dan Bizantium menyediakan diri bertanggung jawab atas suatu kontes melukis. Dalam literatur Persia, Cina adalah negeri yang dihubungkan dengan lukisan, sedangkan kecakapan pelukis Cina dianggap tidak terungguli, khususnya Mani (pendiri Manicheisme, yang dalam amsal Persia diubah menjadi Pelukis Ahli sebab orang Muslim mengetahui manuskrip-manuskrip Manichaean yang amat tercerahkan). Dengan demikian, orang Cina melahirkan suatu gambar yang amat beraneka warna pada dinding marmer putih istana. Akan tetapi, ketika orang-orang Bizantium diminta memperlihatkan lukisan mereka, mereka pun tidak mau. Apa yang terjadi! Mereka telah mengilapkan dinding marmer sedemikian rupa sehingga lukisan Cina itu terpantulkan di dalamnya dan terlihat lebih bagus dibanding aslinya. Tugas mengilapkan seperti itu merupakan tugas pencinta sehingga Tuhan Tercinta dapat memancarkan keagungan-Nya di dalam hati—karena apa yang dapat diberikan kepada Yusuf jika bukan cermin bening sehingga Dia dapat melihat keindahan-Nya sendiri?

Image kedua berkaitan dengan penyucian hati, pengosongan rumah. Kaum sufi—dan dengan demikian pula Maulana—menggunakan perumpamaan "pedang" atau "sapu" *lâ* (tidak), kata pertama dalam pernyataan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tentang keimanan (*syahadat*), *Lâ ilâha illâllâh* (Tiada tuhan kecuali Allah). Seperti pedang, *lâ* tersebut memangkas segalanya selain Tuhan. Rumah jua harus dibersihkan dengan sapu ini sehingga Kekasih sajalah yang dapat tinggal di dalamnya. Dalam konteks ini, kisah Maulana mengenai pencinta dan Sang Tercinta telah berulang-ulang dikutip. Dalam kata yang sederhana, kisah ini berisi tentang perlunya sang abdi sirna (*fanâ'*) dalam Sang Tercinta.

Seseorang mengetuk pintu sahabatnya.
"Siapa kamu, apa kamu
orang yang dinanti-nantikan?" tanya sahabat.
Orang itu menyahut: "Aku!" Sang sahabat berkata:
"Enyahlah dari sini,
ini bukan tempatnya orang mentah dan kasar!"
Apalagi yang dapat mematangkan yang mentah
dan menyelamatkannya,
kalau bukan api keterpisahan
dan api pengasingan?
Setahun penuh orang malang itu berkelana
Dan terbakar dalam keterpisahan dari sahabatnya, Lalu dia pun jadi matang, kemudian kembali
Dan dengan hati-hati
mendekati tempat tinggal sang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sahabat.

Dia berjalan mengitari tempat itu dengan rasa cemas

Jangan-jangan dari bibirnya keluar kata-kata kasar.

"Siapa itu yang ada di pintu?" seru sang sahabat.

"Dikau, kawan!" demikian jawabnya.

"Masuklah, kini kamu itu aku—

Di rumah ini tak ada tempat bagi dua 'aku'!"

kata sang sahabat. (M I 3056-63)

Hanya Tuhanlah yang berhak berkata "Aku", sedangkan hati harus dalam keadaan kosong supaya dapat menerima-Nya. Maulana senantiasa terheran-heran pada fakta bahwa Dia yang tidak terwadahi oleh langit dan bumi ternyata dapat tinggal di dalam hati kita. Dan hati kita ini akan hancur karena Dia. Di sinilah, Dia akan tinggal seperti harta berharga di bawah reruntuhan.

Dalam penggambaran tentang hati yang penuh cinta inilah, Maulana mencapai puncak-puncak imajinasi dalam syair, karena hati lebih penting dibanding semua unsur lain yang secara bersama-sama membentuk wujud manusia: nafsu, yang berbahaya, tetapi dapat dijinakkan oleh Cinta; akal, yang bermanfaat, bahkan keberadaannya mutlak diperlukan, sampai hampir tercapainya tujuan, tetapi akal ini tidak dapat masuk ke dalam ruangan rahasia Cinta; ruh atau/dan jiwa *jân*; dan akhirnya hati, yang melalui hati inilah Kekasih dapat dicapai dengan cara bertindak sebagai cermin-Nya atau rumah suci-Nya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Akan tetapi, apa yang harus dilakukan ketika pencinta telah kehilangan hatinya ketika Kekasih telah membawanya pergi?

Kau bilang: "Rumah
raja (khâqân) *itu.*
hatinya mereka
yang merindu"—
Aku tak punya hati, duhai jiwaku!
Lantas di mana rumahmu? (D 575)[]

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

7
Al-Quran, Nabi, dan Wali

Matsnawî-yi maulawî-yi ma'nawî
hast qur'ân dar zabân-i pahlawî.
(Bait-bait spiritual Maulana itu Al-Quran dalam lidah Persia).

Demikian tulis Jami di Herat pada abad ke-15. Herat adalah ibu kota kekaisaran Timur Lenk yang sekarang disebut Afghanistan, negeri leluhur Maulana. Penulis biografi Maulana, Aflaki, yang menulis hampir seabad setelah kematian sang guru dan seabad sebelum Jami, bahkan sampai mengatakan: dia menuturkan bagaimana Husam Al-Din Syalabi bermimpi melihat Nabi Saw. memegang *Matsnawî*, membaca isinya dan memuji penulisnya (*Man*. 787).

Orang Barat yang membaca *Matsnawî* kadang-kadang terheranheran pada pernyataan Jami: buku ini berisi kisah, sebagian berupa kisah-kisah yang belum dikenal, sebagian lagi kisah-kisah seperti yang terdapat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalam *Kalîlah wa Dimnah*, kisah-kisah seperti yang mencerminkan tradisi-tradisi rakyat Timur Tengah atau yang menuturkan kembali legenda-legenda para nabi dan wali—apa hubungan buku seperti itu dengan kitab suci Islam dengan gayanya yang luar biasa, yang dipandang mutlak tidak dapat ditiru dan, meskipun mengandung banyak tema, selalu fokusnya adalah suatu kebenaran sentral Islam: keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kuasa-Nya, dan bagaimana Dia bertindak terhadap mereka yang mengabdi kepada-Nya atau yang mendurhakai-Nya; itulah sebuah kitab yang juga berisi hukum-hukum, petunjuk bagi kita dalam berperilaku, berisi janji rahmat dan ancaman kemurkaan Tuhan.

Akan tetapi, jika terus menelaah *Matsnawî*, dan sedikit banyak *Dîwân*, kita akan terkejut melihat adanya berbagai perujukan tak langsung ke ungkapan-ungkapan dan peristiwa-peristiwa dalam Al-Quran, ke ayat-ayat di mana orang non-Muslim yang tidak hafal Al-Quran tidak akan tahu jika itu ayat, tetapi bagi orang yang hafal Kitab itu akan segera tahu jika itu adalah ayat; terutama mereka yang telah "mengqurankan" ingatan mereka dan kini hidup dan bernapas dengan kata-kata wahyu, dan hal ini tentu saja merupakan suatu keharusan bagi sufi sejati.

Seperti sufi-sufi lainnya, Maulana telah menenggelamkan dirinya dalam kata-kata suci itu dan dalam *Fîhi mâ Fîhi* dia menjelaskan sejauh mana arti Al-Quran baginya:

> Al-Quran adalah brokat (kain sutra berat berlungsin emas) bersisi dua. Sebagian orang senang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan sisi yang satu, sebagian orang lagi senang dengan sisi yang satunya lagi. Keduanya itu benar, sebab Allah Swt. menghendaki agar kedua kelompok itu mengambil manfaat darinya. Begitu pula, wanita mempunyai suami dan bayi; suami dan bayi senang kepada wanita itu secara berbeda. Bayi senang pada buah dada dan air susunya, sedangkan suami senang kepada ciuman, tidur bersama, dan pelukannya. Dalam tasawuf, sebagian orang adalah anak yang suka minum susu—orang-orang seperti ini senang kepada makna lahiriah Al-Quran. Akan tetapi, manusia-manusia sejati tahu kesenangan lain dan memiliki pemahaman yang berbeda mengenai makna-makna batiniah Al-Quran.

Penjelasan semacam ini adalah khas Rumi: segala sesuatu itu memiliki bentuk lahiriahnya dan juga bentuk batiniahnya, makna lahiriahnya dan juga makna batiniahnya, persis seperti kesamaan setiap anggota badan manusia dengan anggota badan spiritual. Namun, perlulah ditekankan bahwa Rumi bukanlah seorang *bâthinî* sejati yang akan menolak pentingnya makna lahiriah wahyu dan hanya memandang pada sisi esoterisnya; tetapi dia tahu bahwa di balik masing-masingnya dan setiap kata yang tersembunyi di dalamnya terdapat suatu kearifan yang dalam yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang mempunyai mata untuk melihat. Pengetahuan ini membuat dirinya dapat menyisipkan kutipan-kutipan dari Al-Quran ke dalam syair-syairnya di tempat-tempat di mana kutipan-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kutipan itu amat ditunggu-tunggu. Putra Rumi, Sultan Walad, mengajukan beberapa pertanyaan yang bersifat menolak mengenai mereka yang melakukan studi atas karya-karya terkenal Anwari dan penyair-penyair Persia klasik lainnya, menulis:

> Syair sahabat-sahabat Tuhan hanyalah menjelaskan misteri-misteri dalam Al-Quran karena mereka itu sebenarnya sudah sirna (*fanâ'*) dari diri mereka sendiri dan melalui Tuhanlah mereka itu eksis. (VN 212f.)

Orang-orang yang telah berhasil mencapai ketiadaan sempurna dalam Tuhan Tercinta, mereka itu seakan-akan telah mengikatkan jiwa mereka pada akar abadi segala sesuatu. Dan jika mereka berbicara, kata-katanya diilhami oleh firman Tuhan dan dapat dimengerti oleh mereka yang tidak mengetahui bahasa yang digunakan firman Tuhan itu: ruh ilham Ilahi dapat ditangkap oleh mereka yang tidak memahami kata-kata lahiriahnya (Maulana memberikan satu contoh yang baik tentang kebenaran ketika berbicara tentang para pendengarnya dan orang-orang Yahudi, yang meskipun tidak mengetahui bahasa Persia, toh mereka terharu sampai meneteskan air mata ketika mendengar kata-katanya).

Dia amat akrab dengan firman Tuhan. Hal ini membuat Maulana dapat dengan mudah menyisipkan kata-kata dan frasa-frasa dari Al-Quran ke dalam syairnya —yang bercorak liris ataupun didaktik— tanpa mendistorsi pola metrik sebuah syair. Sebuah contoh

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang bagus adalah nomor 1948 dalam *Dîwân*. Di sini terdapat sebuah ungkapan Qurani dalam setengah kalimat syair, yang jumlahnya ada dua puluh kutipan. Dalam sebuah syair (D 2538) yang nama penanya Shalahuddin, frasa Al-Quran *Mahasuci Dia Yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari (subḥânalladzî asrâ bi'abdihi)* (QS Al-Isrâ' [17]: 1) dimuat sebagai sajak berulang. Memang akan bermanfaat jika kita membaca syair Maulana sebagai semacam tafsir, yaitu ulasan mengenai Al-Quran dan apabila kita merekonstruksi penafsiranpenafsirannya dari kutipan yang banyak jumlahnya itu. Akan tetapi, yang mengherankan adalah jarangnya dimuat salah-satu ayat yang paling disukai sebagian besar sufi (paling tidak bukan dalam bunyinya yang pas). Ayat tersebut adalah QS Al-Baqarah (2): 115, *Ke mana pun engkau menghadap, di situlah wajah Allah*. Barangkali kebenaran kalimat ini terlalu jelas bagi Maulana sehingga dipandangnya tidak perlu diingat lagi karena segenap karyanya dapatlah dipandang sebagai penafsiran tentang kemahawujudan Tuhan Tercinta, Mentari Abadi. Dalam *Fîhi mâ Fîhi*, Maulana mengulang-ulang pertanyaan QS Al-Baqarah (2): 284 yang mengatakan bahwa *kepunyaan Allahlah segala apa yang ada di langit dan di bumi*, dan kadang-kadang dia kembali (khususnya dalam *Matsnawî*) ke firman Allah yang menunjuk kepada tindakan Nabi Saw. dalam QS Al-Anfâl (8): 17, *Bukan kamu yang membunuh mereka*, melainkan Allahlah yang membunuh mereka. Hal ini menunjuk ke aktivitas Tuhan yang tidak membutuhkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebab-sebab sekunder: Allahlah yang menggerakkan tangan Nabi Saw. selama berlangsungnya pertempuran Badar yang menentukan itu yang terjadi pada 624 M ketika Muhammad Saw. melemparkan pasir kepada orang-orang kafir Makkah sehingga hal ini menjadikan kaum Muslim memperoleh kemenangan yang pertama.

Secara tidak langsung, Maulana juga merujuk ke berbagai kebiasaan yang berhubungan dengan membaca dan mempelajari Al-Quran. Pada zaman Maulana, kebiasaan membaca Surah Yâ Sîn (Surah 36) untuk orang yang sudah meninggal dunia meluas ke mana-mana, karenanya dia mengatakan:

Mereka bilang:
"Bacakan Yâ Sîn
supaya
Cinta jadi
tenang!"
Apa gunanya Yâ Sîn
bagi jiwa yang sudah sampai di bibir
(yaitu bagi seseorang yang sudah berada
di ujung kematian) (D2609)

Maulana juga berbicara tentang teknik menghafal Al-Quran ketika anak mulai mengenal surah terpendek di antara 114 surah dalam Al-Quran, surah-surah yang ada pada umumnya dibaca dalam shalat, dan kemudian secara bertahap mundur ke belakang melalui paling tidak satu atau dua, jika tidak tiga puluh, bagian (*juz*) Al-Quran:

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mengapa tetap saja
kamu membaca 'abasa
(dia bermuka masam)
(QS 'Abasa [80]: 1)
Padahal Jiwa anak sudah sampai tabaraka
(Mahasuci)
(QS Al-Mulk [67]: 1)? (D 2625)

Dengan kata lain, dukacita, seperti diungkapkan dalam firman Tuhan kepada Nabi Saw., yang merupakan celaan terhadap seseorang yang bermuka masam ketika seorang buta menemuinya, telah digantikan sukacita yang diungkapkan oleh kata mahasuci dalam bagian sebelumnya, *Mahasuci Dia yang di tangan-Nya kerajaan* ....

Seperti kebanyakan penyair Dunia Islam, khususnya di Iran dan negeri-negeri yang berada di bawah pengaruh kulturalnya, Maulana menggunakan figur-figur nabi dalam Al-Quran sebagai model bagi jenis perilaku tertentu, sebagai patokan bagi sikap umat manusia pada umumnya. Adam, manusia pertama, manusia yang di hadapannya malaikat bersujud, adalah bapak umat manusia. Meskipun Adam tergelincir karena tipu muslihat setan (suatu kesalahan yang tidak mengakibatkan adanya "dosa warisan"), toh dia adalah nabi pertama selama beribu-ribu tahun, suatu masa ketika Tuhan tidak pernah membiarkan umat manusia tidak mendapatkan bimbingan dari nabi secara memadai. Dengan demikian, dia adalah model bagi umat manusia secara umum. Nabi Nuh jarang disebut-sebut

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalam syair liris, tetapi dalam *Matsnawî* (M II) ada sebuah bab yang panjang mengenai nabi ini, juga tentang putranya yang tenggelam ketika terjadi banjir akibat ketidaksabaran dan kedurhakaan sang putra ini.

Yang jauh lebih penting adalah Nabi Ibrahim, pembangun Ka'bah. Nabi ini, yang menaati perintah Tuhan, bahkan bersedia mengurbankan putranya, Nabi Isma'il, dan pernah memasuki pancaka (timbunan kayu bakar untuk dibakar—penerj.) Namrud tanpa sedikit rasa takut, yang kemudian Tuhan menjadikan api itu *dingin dan menyenangkan* baginya, seperti disebutkan dalam QS Al-Anbiyâ' (21): 69. Ibrahim, ahli tauhid *par excellence* yang sepenuhnya tunduk kepada kehendak Tuhan, adalah model bagi Mukmin sejati yang baginya bahkan api akan berubah menjadi taman bunga mawar. Kesediaannya mengurbankan putranya (dalam satu bagian Rumi bahkan berbicara tentang Nabi Ishaq, bukan Nabi Isma'il; Rumi tahu sekali tradisi Yudeo-Kristen) membuat Maulana berkeyakinan bahwa hidup menjadi mungkin jika ada pengurbanan dengan penuh cinta. Dengan demikian, dalam baris syair Maulana, figur Ibrahim tampak agung. Namun, nabi yang disukainya adalah Yusuf, contoh kerupawanan, putra yang hilang yang kembali dalam kejayaan untuk menyembuhkan kedua mata ayahnya yang buta dengan keharuman bajunya. Yusuf, yang terpaksa harus meninggalkan rumah dan menjelajahi berbagai kedalaman dan puncak serta menjadi mulia setelah tercampakkan. Seperti saya kemukakan di tempat lain, Yusuf dalam banyak contoh

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mungkin mencerminkan Kekasih dan khususnya Syamsi Tabriz. Bukankah Syam pergi meninggalkan Rumi dalam keadaan menderita? Bukankah keharuman kehadirannya, atau malah kata-katanya, yang menggairahkan kehidupan penyair ini? Kadang-kadang Maulana merasa seperti Zulaikha yang kasmaran, yang tanpa sadar temantemannya memotong jari-jemari mereka ketika memandang Yusuf (QS Yûsuf [12]: 31). Mana mungkin pencinta sejati merasa sedih ketika melihat kekasihnya? Menurut saya, bagian penting yang menguraikan digunakannya Yusuf sebagai *cipher* bagi Syams terdapat di akhir *Matsnawî*, agar "mendengarkan kisah-kisahnya" dan mengklaim bahwa akan lebih baik untuk bertutur tentang sahabat dalam kisah-kisah tentang orang lain, dia pada akhir *Matsnawî* berpaling ke Zulaikha dan melukiskan keadaannya dengan suatu kalimat yang takkan terlupakan:

> *Ketika dia bilang: Lilin meleleh dengan lembut!*
>
> *Itu artinya: Sahabatku baik hati kepadaku.*
>
> *Bila dia bilang: Lihat, bulan terbit!*
>
> *Bila dia bilang:* Willow *(nama pohon—penerj.)*
>
> *kini menghijau!*
>
> *Bila dia bilang: Dedaunan pada bergoyang*
>
> *Bila dia bilang: Betapa indahnya nyala* rue
>
> *(nama tanaman—penerj.)! ...*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bila dia bilang: Burung-burung berkidung
kepada bunga-bunga mawar,
Bila dia bilang: Pukul kuat-kuat permadaniku!
Dan bila dia bilang:
Roti pada hambar!
Dan bila dia bilang:
Ada yang tak beres
pada lingkungan ...
Dia memuji—artinya, "Pelukan manisnya."
Dia mencomel—artinya, "Dia jauh!"
Dan ketika dia sering menyebut-nyebut nama—
Maksudnya tak lain nama Yusuf ....

Apa saja yang dilihat Zulaikha, di sanalah dia menemukan Yusuf, dan nama Yusuflah yang menjadi mantel bulunya pada musim dingin dan makanannya di kala lapar. Bukankah jaring kisah yang dibuat Maulana dalam *Matsnawî* untuk menyembunyikan nama bekas kekasihnya seperti upaya Zulaikha untuk menyembunyikan nama Yusuf dalam setiap kalimat yang diucapkannya? Begitu pula, segenap bangunan nama-nama yang diulang-ulang sufi pencinta Tuhan tak lain adalah tabir yang menutupi Realitas.

Jika Yusuf adalah Kekasih *par excellence*, yang memancarkan Keindahan Ilahi, maka Musa mewakili sisi *jalâl* Tuhan, nabi pemberi hukum yang—seperti dituturkan Maulana dalam kisah menarik ten-tang pertemuannya dengan penggembala sederhana (lihat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

halaman 244)—harus tahu bahwa Tuhan dapat juga ditemukan dalam cara-cara yang tidak diketahui khatib yang pengetahuannya hanya terbatas pada hukum. Akan tetapi, Musa juga terkenal dengan mukjizatmukjizatnya: tongkatnya menjadi ular naga yang menelan ular-ular tukang sihir untuk membuktikan superioritasnya di hadapan Fir'aun yang angkuh itu. Musa pernah mengalami manifestasi Keagungan Ilahi melalui Semak-Semak yang Menyala, penerima Cahaya Ilahi yang bagi Maulana bersinar melalui pribadi Syamsuddin.

Isa berbeda dengan Musa, si pembuat hukum yang tegar. Isa adalah nabi yang penuh welas asih yang sejak dahulu dicintai oleh kaum sufi. Dalam diri Isa, kaum sufi menemukan kerendahhatian, kemurahhatian, dan Cinta Ilahi. Maulana meletakkan Isa berdampingan dengan sepupunya, Yahya, yang selalu kelihatan cemas dan keras hati. Kata Maulana dalam *Fîhi mâ Fîhi*, Yahya memperingatkan Isa karena senantiasa tersenyum. Yahya bertanya apakah Isa tidak pernah berpikir tentang murka Tuhan. Lalu lagi-lagi sembari tersenyum, Isa balik bertanya kepada Yahya apakah dia tidak pernah berpikir ten-tang kemurahhatian Tuhan. Seorang ahli yang kebetulan mendengar percakapan itu lalu ingin tahu dari Tuhan mana di antara keduanya itu yang lebih dicintai-Nya. Tuhan pun menjawab, "Yang lebih berpikir tentang Aku!"

Dalam Al-Quran, Isa dipuji sebagai insan yang diciptakan melalui napas Tuhan, insan yang dikaruniai kemampuan berbicara ketika masih bayi untuk bersaksi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

atas kesucian Maryam, ibunya, dan insan yang dapat menghidupkan burung yang sudah mati dengan embusan napasnya, serta dengan napas yang sama Isa pun dapat menyembuhkan orang sakit. Isa adalah lambang luar biasa dari kekasih yang napas juga ciumannya dapat menghidupkan orang mati atau pencinta yang setengah mati. Kelembutan dan kemurahhatian Isa ini terpaparkan di mana-mana. Isa adalah ruh suci dan dalam konteks ini dia biasa ditempatkan berdampingan dengan keledainya. Memang, dia mengendarai keledai karena kerendahhatian. Namun, keledai itu sendiri, cermin khas dunia materi dan sensualitas, sebenarnya tak ada sangkut pautnya dengan Isa. Dalam *Dîwân* dan *Matsnawî*, dituturkan banyak kisah di mana keledai yang "hilang" dapat ditafsirkan sebagai petunjuk hilangnya tubuh materiil atau penolakan terhadap dunia materi, entah dengan suka hati atau tidak.

Lenyaplah keledai, lenyaplah keledai,
lenyaplah keledai!

Demikianlah kaum sufi berkidung, seraya menari-nari dan bertepuk tangan, setelah menjual keledai milik seorang musafir untuk dapat memperoleh sejumlah uang guna mengadakan suatu pesta musik. Meskipun Maulana menuturkan kisah itu dengan maksud lain (yaitu untuk memperlihatkan sia-sianya meniru-niru perilaku orang lain), kiranya dapat disimpulkan bahwa hilangnya binatang itu tentu saja merupakan rahmat bagi pemiliknya, yang kini dapat menikmati keriangan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

spiritual.

Adapun Isa, dia naik ke langit sementara keledainya tetap berada di bumi. Menurut Al-Quran (QS Al-Nisâ' [4]: 157), Isa tidak disalib, tetapi dibawa naik ke langit keempat untuk tinggal di sana. Menurut tradisi sufi, tempat ini diperuntukkan baginya karena dia mempunyai sebuah jarum; jika tidak, derajatnya tentu akan lebih tinggi lagi. Namun, bagi seseorang yang sudah benar-benar terspiritualisasikan seperti Isa, sebuah jarum kecil pun menjadi beban yang beratnya sama dengan kekayaan si malang Qarun yang ditelan sirna oleh bumi.

Maulana, yang dalam *Dîwân* sering secara tidak langsung menyebut-nyebut napas Isa, napas pemberi kehidupan, menuturkan sebuah kisah yang menyentuh perasaan dalam *Fîhi mâ Fîhi* tentang Isa yang tidak memiliki tempat tinggal: dia bahkan tidak diperbolehkan tinggal di sarang serigala; dia harus berkelana, tanpa tempat berteduh menjelajahi hutan-hutan dan gurun-gurun, dan oleh Sang Tercinta dibuat tidak bertempat tinggal; Sang Tercinta selalu memburunya dengan cinta-Nya. Dengan demikian, dia lebih diberkati dibanding jika dia mendapat tempat berteduh, karena pencarian terus-menerus akan Kekasih, pengembaraan tak kenal lelah sebelum memperoleh isyarat yang jelas dari Tuhan. Inilah sebabnya ruh "Isa" harus terus berupaya mencapai kesempurnaan. Yang lebih penting lagi: ketika Maulana berbicara tentang kepedihan, dia menuturkan kisah Maryam, sang perawan rupawan yang dengan merasakan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sakit tiba-tiba yang mengisyaratkan bahwa dirinya mengandung sampai di sebuah pohon kurma yang sudah kering; ketika dia bersandar pada batangnya, pohon itu menghujaninya dengan buah-buah kurma yang manis (QS Maryam [19]: 23-25). Rasa sakit itulah yang membawa Maryam ke pohon kurma itu dan menyebabkan pohon yang sudah kering itu berbuah. Lalu Rumi mengatakan:

> Tubuh itu seperti Maryam, masing-masing kita punya satu Isa. Namun, selama tidak ada kepedihan berarti Isa kita tidak lahir. Jika kepedihan tak pernah datang, Isa kita kembali ke tempat asalnya di jalan rahasia, dan kita tertinggal di belakang, dalam keadaan kehilangan dan tidak memiliki apa pun darinya.

Inilah gagasan mistik tentang kelahiran Isa dalam jiwa yang akan diungkapkan setengah abad kemudian oleh Meister Eckhart di Jerman: makhluk spiritual akan lahir dalam jiwa manusia, asal saja kita sudi memikul beban kepedihan yang ditimbulkan oleh Cinta Ilahi.

Di hati dukacita karena Dia adalah
seperti kekayaan; hatiku adalah "cahaya di
atas cahaya"
(QS Al-Nûr [24]: 35)
Bagai Maryam nan rupawan,
yang mengandung Isa (D 565)

Dan dalam baris syair lainnya Maulana berkidung:

Jiwa itu seperti
Isa di dalam
ayunan "Tubuh".

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di manakah
Maryam
yang
membuat ayunan
kita?
(D 2176)

Akan tetapi, keledai tidak ada sangkut-pautnya dengan Isa spiritual:

Jauh sekali ekor keledai dari ayunan Isa!
(D 1107)

Mereka yang "mencium pantat keledai tidak akan menikmati napas harum Isa" (D 96), seperti dikatakan Maulana dalam uraiannya yang sangat terus-terang mengenai perbedaan materi dan ruh. Di lain pihak, bagai bunga mawar segar nan indah si bayi Isa tumbuh dan berkembang dari ibunya, yang polos suci seperti ranting muda, yang dibelai desiran napas Yang Maha Penyayang.

Semua kisah tentang para nabi yang dituturkan dalam Al-Quran berpuncak pada "Penutup para nabi", Muhammad, yang sering disebut-sebut Rumi dengan *Mushthafa* (Yang Terpilih) dan *Ahmad* (Yang Terpuji). Agama Muhammad, demikian kata Rumi, tetap segar dan sehat setelah enam ratus lima puluh tahun (D 490). Dan *Manâqib Al-'Ârifîn*, karya Aflaki, mengandung banyak kisah tentang Maulana dan keluarganya yang bermimpi melihat Nabi Muhammad. Walaupun Rumi amat mencintai Isa dan Maryam, Rumi tetap mengkritik banyak kebiasaan orang Kristen dan juga sikap teologis mereka. Maka, dalam jilid pertama dari *Matsnawî*, dia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berkisah: seorang menteri yang bengis membuat tipu muslihat untuk memusnahkan orang-orang Kristen tanpa melibatkan dirinya dalam pertumpahan darah. Dia berperilaku seakan-akan dia itu seorang pertapa Kristen yang amat saleh, dan setelah bertahun-tahun dia meminta kesediaan para pemimpin berbagai sekte Kristen melalui sebuah dokumen yang menyebutkan penerimanya sebagai penerus sejati si pertapa itu. Namun, pernyataan dan perintah yang terkandung dalam masing-masing surat gulungan (dokumen) itu sepenuhnya saling bertentangan satu sama lain. Setelah pertapa palsu itu mati, surat-surat gulungan itu pun dibuka, lalu dua belas pemimpin dan sekte mereka masing-masing mulai bertikai satu sama lain, masing-masing mengklaim memiliki versi yang benar dari doktrin Kristen. Hanya satu sekte yang tidak terlibat dalam pertikaian itu, dan anggota-anggotanya pun mulai mempelajari Bibel dengan penuh perhatian. Dalam Bibel itulah, mereka menemukan nama Ahmad, lalu mereka pun menjadi Muslim *avant la lettre*.

Di sini, Maulana secara tidak langsung merujuk ke interpretasi Muslim terkenal mengenai kata *parakletos* dalam Bibel, yang oleh Muslim itu dipahami sebagai salah eja dari *perikleitos* (yang amat terpuji) yang dalam bahasa Arab adalah *ahmad*. Dalam Al-Quran (QS Al-Shaff [61]: 6), janji bahwa "yang amat terpuji" (*Ahmad*) akan diutus dipandang sebagai memenuhi pernyataan Bibel ini. Dan karena nama Ahmad dan Muhammad diturunkan dari akar yang sama, *hamada* (memuji), maka mudah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dibuat persamaannya: Muhammad adalah penghibur yang kedatangannya sudah diramalkan dalam kitab suci Kristen.

Bagi Maulana, kedudukan pribadi Muhammad ini berada di atas nabi-nabi lainnya. Dia adalah "penolong di dua dunia" (M III 3132), menjadi tujuan dan makna dari semua agama sebelumnya. Kecintaan Maulana kepada Muhammad selanjutnya diperkuat oleh Syams, yang disebutnya sebagai "ahli waris Nabi"(D 2473). Dan sebuah kisah yang dituturkan Aflaki menguraikan kedalaman iman Syams kepada Nabi. Menurut Aflaki, Syams mengatakan bahwa,

> Tuhan Sendiri tidak dapat berbuat apa-apa tanpa Muhammad karena Dia telah berfirman dalam Al-Quran: *Dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul)* (QS Al-Furqân [25]: 51) namun, Dia tidak menginginkan itu, dan Dia tidak mau *lau syi'nâ* (jika Kami mau) ini .... (*Man*. 665)

Adalah Muhammad "yang dalam dirinya seluruh dunia terserap", seperti yang dituturkan kepada Halimah, pengasuhnya, ketika Halimah merasa cemas atas hilangnya si anak susuannya (M IV 976). Adalah Muhammad, yang jarinya dapat dengan mudah membelah bulan (lihat QS Al-Qamar [54]: 1), dan juga mereka yang ambil bagian dalam cahaya abadi yang bersinar melalui dirinya, yang dapat berbuat seperti itu. Namun, paling tidak bulan merasa malu pada wajahnya sendiri di hadapan kerupawanan Nabi yang melebihi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bulan, yang telah sirna dalam Tuhan dan, seperti kata Maulana, adalah "jendela untuk melihat Sang Pencipta" (M IV 3197). Itulah sebabnya, Maulana

sering menyebut-nyebut dan mengutip langsung ayat *bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allahlah yang membunuh mereka*

(QS Al-Anfâl [8]: 17), yang menegaskan bahwa Nabi Saw. adalah instrumen kerja Tuhan.

Namun, Muhammad juga adalah tujuan dan sasaran penciptaan. *Laulâka, laulâka, mâ khalaqtu al-aflâka* (demi kamu, demi kamu, Aku menciptakan alam semesta), demikianlah firman Tuhan dalam sebuah hadis qudsi. Maulana juga tahu keluhan Nabi Saw., "Jika saja Tuhan Muhammad tidak menciptakan Muhammad!" — suatu keluhan yang kiranya kedengarannya tidak masuk akal jika dilihat peranan Nabi Saw. selama hidupnya dan juga sepeninggalnya. Namun, seperti dijelaskan Maulana dalam *Fîhi mâ Fîhi*, dibandingkan dengan kemanunggalan yang tak terpisahkan dengan Tuhan yang dimiliki Nabi Saw. sebelum diciptakan, maka kehidupan di dunia ini—meskipun dia itu instrumen Tuhan—tetap merupakan kehidupan keterpisahan dan dia berharap dapat pergi dari kehidupan seperti itu untuk kembali ke tempat asalnya, seperti buluh merindukan tempat tumbuhnya. Bahkan lagi: dalam *Matsnawî* (V 3535ff.), Maulana menuturkan bahwa sebelum menjadi nabi, Muhammad bermaksud melemparkan diri dari gua di Gunung Hira tempat dia menerima wahyu pertama karena tampak amat berat beban kenabian baginya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebuah peristiwa sentral dalam kehidupan Nabi adalah *Mi'râj*nya, perjalanan malamnya untuk menghadap Tuhan (sesuatu yang menjadi model perjalanan spiritual bagi kaum sufi). Di sini, di tempat yang amat dekat dengan Tuhan, di mana Jibril pun tidak dapat memasuki tempat itu, Muhammad mengalami *waqt* (waktu bersama Tuhan) yang baginya dan semua yang mengikuti jalannya merupakan kebahagiaan puncak. Pada saat ini, Tuhan memercayakan tujuh puluh ribu misteri kepadanya (*Man*. 559). Dan seperti tutur Aflaki dengan bangga, Muhammad melihat gambar Maulana di takhta Tuhan (*Man*. 365). Kita tidak perlu memandang serius klaim seperti itu. Juga ada pernyataan-pernyataan yang sama mengenai imam-imam sufi terkemuka lainnya. Apa artinya Muhammad, dalam kualitasnya sebagai nabi, harus kembali ke dunia untuk menyampaikan apa yang sudah diketahuinya selama saat-saat kebahagiaan puncak itu. Akan tetapi, perlu disadari bahwa *mi'râj* (perjalanan ke langit) tidak ada kaitannya dengan hubungan spasial. Mengingat bahwa Muhammad pernah memperingatkan pengikutnya agar jangan meninggikan dirinya di atas Nabi Yunus, Maulana mengelaborasi ungkapan ini: pertemuan Yunus dengan Tuhan terjadi di perut ikan paus. Di dalam kedalaman yang amat gelap, sementara pertemuan Nabi terjadi di ketinggian dalam cahaya yang terang benderang. Di sini, kita diingatkan pada dua jalan pencari, jalan ke atas dan jalan ke bawah. Dua jalan menuju jiwa, yang secara kasar sama dengan jalan nabi,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang membuat segalanya menjadi terang benderang dengan cahaya sejarah, dan jalan sufi, yang menemukan Tuhan "di samudra jiwanya".

Jiwaku ada di langit,
sedangkan perjalanannya (Yunus)
ke lereng—
sebab kedekatan dengan Tuhan itu
tidak terbilang.

Demikianlah kata-kata Muhammad dalam *Matsnawí* (M III 4512).

Muhammad mengambil bagian dalam Cahaya Ilahi. Dia adalah figur yang bercahaya. Legenda menyebutkan bahwa dia tidak ada bayangannya. Dan kedatangan "cahaya Muhammad di tengah-tengah orang-orang kafir adalah seperti datangnya matahari pada malam gelap". Cahaya inilah yang memanifestasikan dirinya melalui Syamsuddin seperti yang kita ketahui dari baris terakhir *Na't-i Syarîf*, madah untuk Nabi yang menjadi pembukaan tarian mistik. Dalam syair ini,

Yâ Habîb Allâh rasûl Allâh ki yaktâ'i tû-î.

Nabi dikelilingi nama-nama paling halus:

Duhai sahabat
Tuhan, Rasul Allah,
dikaulah satu-satunya,
Yang dipilih oleh Yang Mahakuasa,
dikau suci dan tiada tara.

Dia disebut-sebut dengan "cahaya mata para nabi, *cypress* (nama pohon—penerj.) di taman kenabian, musim semi makrifat, kuncup mawar di padang rumput hukum Allah" dan juga "burung bulbul yang mulia", dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalam baris terakhir Syams disebut-sebut sebagai "yang mengetahui misteri-misteri Nabi".

Maulana tahu benar sebuah firman Tuhan di luar Al-Quran (hadis qudsi) yang tampaknya sudah akrab di kalangan kaum sufi Iran dan dunia Muslim timur pada akhir abad ke-12, yaitu *Anâ Aḥmad bilâ mîm* (Aku Ahmad tanpa *m*), yaitu *ahad* (Satu). Sindiran mengenai huruf *mîm* ini, yang menjadi favorit sufi-sufi kemudian di dunia Muslim timur (dan hanya timur!), digunakan Maulana untuk memperlihatkan bahwa setiap tambahan pada kesempurnaan merupakan ketidaksempurnaan: *mîm* adalah huruf kemanusiaan, dan hanya jika itu dihilangkan, maka Yang Esa tetap sebagai adanya Dia dan senantiasa akan menjadi Dia. (Sepintas lalu, perlu disebutkan bahwa Maulana menggunakan sindiran ini ketika berdiskusi dengan Muinuddin Parwana, sang menteri.)

Di antara ayat-ayat Al-Quran yang menyebut-nyebut tentang Nabi, tampaknya Maulana sangat tertarik kepada disebutnya Nabi sebagai *ummî* (QS Al-A'râf [7]: 157, 159). Barangkali pada mulanya arti kata ini adalah "yang diutus kepada umat", tetapi segera diinterpretasikan sebagai bermakna "buta huruf" karena untuk dapat menjaga kemurnian. Wahyu Ilahi, Nabi haruslah buta huruf: Pengetahuannya diperoleh bukan melalui studi, melainkan dituangkan ke dalam dirinya seperti menuangkan air ke dalam bejana. Berbicara tentang adanya orang yang beranggapan bahwa Al-Quran bukanlah firman Tuhan, melainkan perkataan Muhammad, Maulana menunjukkan bahwa "meskipun

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

datangnya dari kedua bibir Muhammad, itu adalah firman Tuhan", sebab ketika Nabi sudah sepenuhnya hilang dalam Tuhan, wahyu datang melalui dirinya dan bebas dari campur tangan kata-kata atau pikirannya sendiri. Namun, dia harus "dikeluarkan dari dirinya sendiri" supaya mukjizat ini bisa terwujud. Itulah sebabnya, Maulana menggunakan sebuah *image* yang indah untuk melukiskan aktivitas Nabi, "Tuhan adalah pembawa gelas ..., sedangkan Muhammad adalah gelas yang penuh dengan anggur" (D 113). Melalui gelas ini, anggur wahyu dituangkan untuk umat manusia.

Dalam *Fîhi mâ Fîhi*, Rumi membuat interpretasi yang lebih teoretis mengenai istilah *ummî*: pengetahuan Nabi itu bersifat bawaan bukan diperoleh melalui belajar, sebab dia memperoleh pengetahuannya dari Akal Pertama, sumber segala kearifan.

> *Ada seratus ribu buku syair—*
> *semuanya jadi malu*
> *di hadapan kata sang buta huruf* (Nabi)!
> (M I 529)

Barang siapa menggoreskan karakter di wajah bulan —bagaimana mungkin dia sama dengan satu pribadi buta huruf yang bersahaja? Hubungan eratnya dengan sumber inspirasi, yang dalam kata-kata yang lebih teoretis disebut Akal Pertama, kadang-kadang membuat Maulana menyamakan Muhammad itu sendiri dengan Akal Pertama. Jika demikian, lantas di manakah Jiwa Pertama dan Akal Pertama yang disamakan dengannya itu?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Duhai pangeran penunggang perintah
"Katakan!"
(qul)
Duhai, yang di hadapan akalnya
Jiwa Universal jadi seperti anak kecil
yang karena sifat kekanak-kanakan
dan kejahilannya
mengunggisi lengan bajunya .... (D 1793)

Demikianlah sebutan Rumi terhadap Nabi dalam *Dîwân*, insan yang menurut sebagian syair sama dengan Cinta. Dalam *Dîwân*, Nabi disebut-sebut secara tak langsung dengan sebutan lain yang secara komparatif jarang, atau paling tidak secara terselubung. Namun, dapat dijumpai perujukan-perujukan ke berbagai legenda sekitar dirinya. Ada legenda yang bagus tentang *hannâna*, batang pohon kurma yang digunakannya untuk menyandarkan tubuhnya ketika berbicara dalam masa-masa awal dakwahnya. Ketika sudah dibuatkan sebuah mimbar, dan batang pohon kurma itu tercampakkan, batang pohon kurma itu pun menangis dan mengeluh karena sudah tidak disentuh lagi oleh Nabi. Pantaskah hati manusia kurang sayang kepada Nabi dibanding sebatang kayu yang tampak mati itu? Mana mungkin seorang filosof yang menyangkal mukjizat ini akan dapat memahami para wali? (M I 3280). Sebaliknya, *Matsnawí* memaparkan banyak kisah tentang Nabi, bagaimana Nabi berbicara kepada istrinya yang termuda, 'A'isyah, ketika Nabi mendapat kunjungan orang buta, atau

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bagaimana dia dicela karena bersikap tidak baik dalam Surah 'Abasa, *Dia bermuka masam* (QS'Abasa [80]:1).Namun,yang lebihsering adalah kisah-kisah tentang kearifannya (bagaimana dia memilih seorang komandan muda bagi tentaranya) dan tentang kemurahhatiannya. Yang paling khas di antara kisah-kisah ini adalah kisah tentang orang kafir yang datang berkunjung kepadanya dan "makan dengan tujuh perut" (seperti biasa dilakukan orang kafir). Pada malam hari, orang kafir itu mengotori ruang tamu dan lalu pergi, tetapi ketika kembali dengan harapan mendapatkan kembali sebuah patung kecil yang tertinggal ketika orang kafir itu pergi dengan terburu-buru, dia melihat Nabi sendiri yang sedang membersihkan ruangan yang dikotorinya dan sedang mencuci kain lenanya (M V 64ff.). Muhammad juga dilukiskan berkunjung kepada orang sakit (M II 2141ff., dan kemurahhatiannya adalah seperti hujan, karena Muhammad diutus sebagai *rahmat bagi semesta alam* (QS Al-Anbiyâ' [21]: 107).

Keberuntungan kaum darwis berasal dari "Rahmat"
(bagi alam semesta);
Yapon *(gaun) mereka bersinar bagaikan bulan,*
dan syal mereka
harumnya bagaikan bunga mawar! (D 2)

Jika melihat kualitas-kualitas ini, timbul pertanyaan mengapa Maulana dalam *Fîhi mâ Fîhi* beberapa kali

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menyebutkan ucapan Nabi, *"Aku tertawa ketika membunuh"*. Namun, menurut Rumi, artinya adalah bahwa Muhammad tidak punya musuh yang harus dibunuh, dan karena itu dia tertawa. Sesungguhnya, dia adalah perantara bagi orang Mukmin, "perahu di samudra Alam Semesta" (M IV 3358). Cahayanya memuaskan segala yang disentuhnya; saputangannya pun tidak terbakar ketika dimasukkan di oven, dan dia bertindak sebagai *kîmîyâ*, substansi yang menurut ahli alkimia dapat mengubah logam menjadi emas, yang mengubah tembaga eksistensi manusia menjadi emas (M IV 990), dan dia pun dapat mengubah diri rendahnya sendiri, yaitu setan personal kecilnya, menjadi seorang Muslim yang baik yang menaati segala perintahnya—sebuah kisah favorit kaum sufi, yang dalam kata Nabi, *aslama syaithânî* (setanku telah menjadi Muslim [atau "telah sepenuhnya menyerah"]), menemukan rahasia transformasi kualitas-kualitas rendah manusia menjadi fakultas-fakultas spiritual yang tinggi.

Kita tidak perlu membicarakan secara panjang lebar legendalegenda dari kisah-kisah tentang Nabi Saw. yang dituturkan Aflaki. Bahkan kisah kucing Abu Hurairah yang menyelamatkan jiwa Nabi Saw. dengan membunuh seekor ular, dituturkan kepada Maulana, yang berpuncak pada sebuah hadis termasyhur: *ta'asyasyaqû wa lau bi alhirrah* (Cinta [bersikap sayanglah], meskipun terhadap seekor kucing). Secara sambil lalu, Abu Hurairah (amat sering) muncul dalam *Dîwân* bersama-sama dengan kantong tempat ia menyimpan kucingnya; di antara para

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sahabat Nabi dia adalah satu figur yang amat disukai yang telah diubah menjadi simbol-simbol kesetiaan dan keramahtamahan. Karenanya wajarlah jika Maulana, seperti hampir setiap penulis sufi, menjadikan mereka yang ada di sekitar Nabi Saw. sebagai contoh— entah itu *image* negatif, seperti Abu Lahab (Bapak Api) (QS Al-Lahab 111), yang menurut Maulana adalah satu-satunya orang yang tidak akan tersentuh api Cinta Ilahi; atau *image* positif, seperti pengganti Nabi yang pertama, Abu Bakar, *yar-i ghar* (sahabat di gua), yang melewatkan malam hijrah Nabi ke Madinah bersama Nabi di dalam gua, yang entah mengapa dilindungi oleh seekor laba-laba yang membuat sarangnya di mulut gua. Khalifah 'Umar juga disebutkan, terutama dalam *Fîhi mâ Fîhi*, di mana dia merupakan model keimanan yang sempurna, bukannya dalam baris syair liris. Dapat dipahami bahwa 'Ali, khalifah keempat dan suami putri Muhammad yang bernama Fathimah, kadang-kadang, meskipun tidak sesering yang diharapkan, disebutkan, sementara saudara sepupunya, Ja'far Al-Thayyar (yang cepat terbangnya), yang gugur dalam pertempuran pada 630, sering dipujisebagai pahlawansejati yang"terbangke surga".Dalamsebuah baris syair yang aneh, Syamsi Tabrizi disamakan dengan Murtadha 'Ali, Imam pertama kaum Syi'ah, sedangkan Maulana seperti dua putra 'Ali yang syahid: seperti Husain yang berkubang darahnya sendiri, dan seperti Hasan, yang minum racun (D 1944).

Namun, Nabi tampaknya hadir di mana pun ada Syam:

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jika kamu ingin warna dan keharuman sempurna
air anggur Ahmad,
Duhai pemimpin kafilah, berhentilah sejenak
di pintu gerbang Tabriz! (D 1966)

Muhammad adalah rasul terakhir Tuhan, "penutup sejati" (M VI 165-72) yang membuka kunci yang belum pernah terbuka dengan tangan *Innâ fatahnâ (Sesungguhnya Kami telah memberikan kemenangan)* (QS Al-Fath [48]: 1), yaitu insan yang bertindak melalui Tuhan dan dijanjikan kemenangan puncak. Namun, ada insan-insan lain yang hadir di antara anak-anak di dunia ini. Mereka diutus untuk mendiagnosis penyakit jiwa dan mereka seperti lampu mercusuar yang dapat memandu orang ke derajat yang tinggi.

Mereka ini adalah para wali (sahabat-sahabat Allah) yang *tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pernah bersedih hati* (QS Yûnus [10]: 62). Sekitar tahun 900, kaum sufi sudah mulai mengembangkan suatu hierarki kewalian yang *complicated*, yang puncaknya adalah figur *quthb* (kutub atau poros), dan *quthb* inilah yang dikitari cakrawala wali-wali besar dan kecil. Bagi kaum sufi, wali *par excellence* termanifestasikan dalam guru spiritualnya. Dan patut disebutkan bahwa uraian Rumi mengenai para wali dan syaikh atau *pîr* (guru spiritual) hanya ada dalam *Matsnawî* dan dalam *Fîhi mâ Fîhi*. Bagi dirinya, tak diragukan lagi, "sahabat Tuhan" yang ideal itu adalah Syamsi Tabrizi.

Namun, Rumi tak pernah mencoba—paling tidak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalam arti teknis—menempatkan Syams ke dalam hierarki tersebut dengan menyatakan Syams sebagai *quthb*. Syams adalah seorang *qalandar*, sedangkan *qalandar*, menurut penggunaan tradisional istilah itu, adalah darwis yang dengan bebasnya berkelana dan kurang memerhatikan hal-hal yang lahiriah dalam Islam. Sebenarnya, kata *qalandar* dapat digunakan dalam berbagai derajat resmi kaum sufi sebagai suatu ungkapan yang agak memprotes. Namun, bagi Maulana *qalandar* adalah orang yang sudah sepenuhnya merealisasikan persatuannya dengan Tuhan dan tenggelam dalam api Cinta Ilahi. Kata Maulana, dalam sebuah sindiran bersajak, dia itu seperti *samandar* (sejenis kadal—penerj.), yang menurut kepercayaan kuno sedemikian dingin sehingga ia akan merasa nyaman jika hidup dalam api. Seorang *qalandar* sejati yang seperti *samandar* itu sulit ditemukan, sama sulitnya dengan menemukan obat mukjizat atau burung misterius Simurgh. Itu sebabnya, di mata Maulana tampaknya Syams adalah: karena telah mencapai derajat Kekasih, dia tidak dapat dimasukkan ke dalam bagan tradisional karena seperti seekor singa liar dia akan meloncat ke luar dari belenggu kata-kata dan pikiran.

Tampaknya wajar saja jika Maulana sering menyebut-nyebut syaikh-syaikh sufi besar dari zaman dahulu, seperti Bayazid Bisthami (meninggal sekitar 874), yang terkenal dengan pernyataan *Subḥânî* (Terpujilah aku! Betapa agung kebesaranku!). *Matsnawí* mengungkapkan bagaimana murid-murid yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mencoba membunuh Bayazid karena pernyataannya yang bersifat menghina itu, ternyata yang mereka tusuk bukannya Bayazid, melainkan tubuh mereka sendiri; karena Bayazid yang wali itu merupakan cermin sempurna bagi orang-orang di sekitarnya. Karena telah kehilangan egonya, dia mencerminkan pikiran-pikiran dan kehendak-kehendak orang lain dan juga dapat membaca pikiran mereka. Dalam kisah lain, Bayazid menjadi model iman yang kuat, Muslim yang sempurna. Sebuah kisah yang dituturkan pada zaman kita oleh Muhammad Iqbal dalam syair epiknya, *Jâvîdnâma* (1932), mengungkapkan bagaimana seorang Zoroastrian diajak untuk memeluk Islam, tetapi menolak karena dia merasa tidak cukup kuat untuk mengikuti agama yang diwakili oleh Bayazid yang amat perkasa dan heroik itu: dia menyimpulkan bahwa Islam bukan untuk si lemah (M V 3358ff.).

Ibrahim ibn Adham, zahid awal dari Balkh, amat disukai penulispenulis sufi. Dan Balkh juga merupakan daerahnya Maulana. Dalam *Matsnawî*, seperti juga dalam hagiografi-hagiografi umum, Ibrahim ditampilkan sebagai pangeran yang, seperti Buddha, pergi meninggalkan rumah sehingga tidak mempunyai tempat tinggal lagi. Maulana menuturkan bagaimana pada suatu malam sang pangeran mendengar suara-suara aneh. Setelah diselidiki, dia menjumpai di atas atap istana sekelompok orang yang mengaku sedang mencari unta mereka yang hilang. Ketika Ibrahim keberatan terhadap pengakuan yang tidak masuk akal itu, dia mendapat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

keterangan bahwa akan lebih tidak masuk akal lagi jika mencari kehidupan spiritual di istana sembari menikmati dunia. Begitu dia mendengar keterangan ini, maka *Balkh talkh syud* (Balkh menjadi terasa pahit baginya). (Kata *Balkh* dan kata *talkh* [pahit] dalam bahasa Persia dibedakan hanya dalam posisi titik keduanya.) Dengan demikian, Ibrahim adalah model bagi mereka yang bertobat. Dzun Nun si orang Mesir itu dipaparkan dalam sebuah kisah yang penuh dengan mukjizat. Dan saya sudah menuturkan hikayat tentang Kharaqani. Kharaqani telah diberi pahala karena kesabarannya terhadap istrinya yang sudah keterlaluan perbuatannya itu. Sebuah bagian yang panjang dari buku ketiga *Matsnawî* berisi tentang Daquqi, seorang sufi yang tidak begitu terkenal yang doa dan kemampuan melihat secara batiniahnya dilukiskan Maulana dalam beberapa paragraf yang kiranya patut mendapatkan perhatian ahli psikologi (semua uraian Maulana mengenai pengalaman melihat secara batiniah patut pula mendapat studi yang lebih mendalam).

Akan tetapi, di antara semua nama yang disebut-sebut secara lebih atau kurang terbuka dalam penuturan Rumi, ada satu figur yang lebih menonjol, terlebih-lebih dia bukan saja subjek hikayat atau legenda, melainkan juga digunakan berkali-kali sebagai simbol dalam syair untuk mewakili pencinta sejati Tuhan. Figur tersebut adalah Al-Husain ibn Manshur Al-Hallaj, yang biasa disebut dengan nama ayahnya, yaitu Manshur (yang berjaya).

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hallaj, yang terkenal dengan pernyataannya *"Anâ' Al-Haqq"* (akulah Kebenaran kreatif) (atau bisa juga diartikan "Akulah Tuhan"), dieksekusi di Bagdad pada 26 Maret 922. Namanya menjadi simbol bagi pencinta Tuhan yang menderita, kemudian juga bagi mereka yang mengklaim kesatuan esensial Yang Mahaada; karena mabuk anggur Cinta Ilahi, Hallaj memaklumkan rahasia Kesatuan esensial Wujud, atau juga persatuan penuh cinta antara makhluk dan Pencipta. Hingga kini, katakatanya ini telah diinterpretasikan oleh pengagum dan pengkritiknya.

Maulana senang sekali kepada Hallaj. Diriwayatkan bahwa Maulana menghibur murid-muridnya, tak lama sebelum dirinya meninggal, dengan mengatakan bahwa 'Aththar telah melihat ruh Hallaj. 'Aththar inilah orang "yang menahbiskan" Maulana ke dalam jalan sufi (dan memang, uraian 'Aththar mengenai kematian Hallaj dalam *Tadzkirah Al-Auliyâ'* [Biografi para Wali], karya 'Aththar, sendiri telah menjadi versi standar untuk uraian tentang penderitaan dan kematian sang sufi). Maulana berkata:

> Apabila ruh Manshur (Al-Hallaj) terlihat oleh syaikh Fariduddin 'Aththar seratus lima puluh tahun setelah meninggalnya Al-Hallaj, dan menjadi guru spiritual syaikh ini, kamu pun akan selalu bersamaku apa pun yang kiranya akan terjadi, dan ingatlah aku, sehingga aku bisa memperlihatkan diriku di hadapanmu dalam bentuk apa pun kiranya.

Lirik-lirik Maulana penuh dengan perumpamaan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

seperti "anggur Manshur", dan bahkan sampai-sampai mengklaim bahwa semua orang juga telah menenggak segelas anggur *anâ' Allâh* dan *anâ alḥaqq,* sementara dia telah menenggak sekaligus satu tong anggur ini sehingga dia sedemikian mabuk cinta.

Namun, Maulana tahu bahwa Ḥallaj dan Bayazid juga adalah pencinta dan terpaksa harus mengalami penderitaan atas ucapanucapan mereka padahal dia sendiri sebagai kekasih sebenarnya baik-baik saja—atau paling tidak demikianlah Aflaki (*Man*. 1466) dan, yang mendahuluinya, Sipahsalar menuturkan kala menyebutkan pertanyaan Sultan Walad mengapa ayahnya, yang telah mengucapkan kata-kata yang bahkan lebih berani dibanding kedua sufi ini, tidak pernah mengalami perlakuan buruk.

> *Berapa banyak Simurgh yang litaninya "Anâ' al-ḥaqq"*
> *terbakar sayap-sayap dan bulu-bulunya*
> *ketika terbang ke sana!* (D 1854)

Lantas apa perbedaannya antara "Anâ' al-ḥaqq"-nya Ḥallaj dan klaim Fir'aun, *"Anâ rabbukum al-a'lâ" (Akulah Tuhanmu yang Mahatinggi)* (QS Al-Nâzi'ât [79]: 24)? Ḥallaj sendiri telah membandingkan situasinya dengan situasi Fir'aun dan setan, yang keduanya ini berani menggunakan kata *anâ'* (aku). Di hadapan makhluk Adam yang baru diciptakan itu, setan berkata, *Aku ini lebih baik daripada dia* (QS Shâd [38]: 76). Dengan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menuturkan kisah ini (yang dituturkan Hallaj dalam *Kitâb Al-Thawâsîn*), Rumi mengatakan bahwa kata-kata Hallaj itu cahaya, sedangkan klaim Fir'aun itu tirani:

"Aku"-nya Manshur tentu saja rahmat;
"Aku"-nya Fir'aun terkutuk!

Bertahun-tahun kemudian, dalam buku kedua dari *Matsnawî*, argumentasi ini juga dikemukakan. Selama tahun-tahun itu—yaitu antara 1262 dan 1270—Maulana menjelaskan *anâ al-ḥaqq* tersebut beberapa kali dalam percakapannya.

> Terimalah ucapan termasyhur "Akulah Kebenaran Ilahi". Sebagian orang menganggap ucapan itu sebagai kepongahan yang sudah melampaui batas. Namun, *"Anâ' al-ḥaqq"* sesungguhnya kerendahhatian semata-mata .... Dia telah menyirnakan dirinya dan menyerahkan dirinya pada angin. Dia mengatakan, "Akulah Kebenaran Ilahi," yaitu, "Aku ini bukan apa-apa. Dia itu segalagalanya, tidak ada yang maujud kecuali Tuhan. Aku ini benar-benar tak ada, aku ini bukan apa-apa ...."

Dan dalam bagian lain dari *Fîhi mâ Fîhi*, dia mengatakan:

Ketika
persahabatan
Manshur dengan
Tuhan
mencapai
tujuan puncaknya,
dia pun menjadi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

musuh dirinya
sendiri,
dan
menyirnakan dirinya
....

"Seperti ngengat pada lilin", kiranya itulah tambahan dari kita, berdasarkan kiasan yang pertama kali digunakan Hallaj dalam *Kitâb Al-Thawâsîn*-nya.

Maulana juga menjelaskan ucapan terkenal itu dengan cara lain: dia berbicara tentang berlembar-lembar kain yang dimasukkan ke dalam tong pewarna "Dia", dan dengan demikian mengalami *shibghah Allâh* (QS Al-Baqarah [2]: 138), "warna celupan Allah", di mana semua warna lenyap dan yang ada hanyalah putih bercahaya dan karena itu, mereka berkidung riang, "Akulah tong." Dia selanjutnya menyamakan sang sufi itu dengan sebatang besi yang, karena dipanaskan dalam api, menjadi merah menyala, hingga besi itu akhirnya mengatakan, "Akulah api." Memang, bentuk lahiriahnya seperti bentuk api, tetapi tidak terjadi persatuan yang hakiki: api tetaplah api; besi tetaplah besi. (Perumpamaan seperti ini juga ada dalam diskusi Kristologi mengenai watak [*nature*] Kristus, dan juga dalam tulisan-tulisan ahli-ahli mistik Timur dan Barat.)

Maulana menggambarkan keriangan samawi karena menikmati persatuan, ketika mentari menari dan bertepuk tangan di langit, sementara atom-atom bermain seperti pencinta. Sumber air menjadi mabuk dan bunga mawar pun tersenyum—lantas ruh menjadi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Manshur dan berseru, *"Anâ' Al-haqq."* Begitu pula, barang siapa bersujud di hadapan Syams, yang cahaya Ilahinya mengubah dunia ini, dia akan berkata, *"Anâ' Al-Haqq"* jika Kekasih menerima dirinya. Sebagai pembawa gelas, Husamuddin juga menghidupkan jiwa lewat pemujaan pagi hari dengan menuang "anggur Manshur". Inilah anggur cinta spiritual dan peniadaan diri, anggur kepasrahan mutlak dan kebahagiaan yang terjadi berkat kepasrahan ini.

Selaras dengan hampir semua penyair sufi dalam tradisi Persia, Maulana sering berbicara tentang penggantungan untuk mengeksekusi Hallaj. Penggantungan tersebut menggambarkan kabar baik, yaitu janji persatuan, yang hanya dapat dicapai melalui kematian. Pencinta yang mengalami penderitaan di penggantungan itu adalah insan yang, menurut Al-Quran, *terbunuh tetapi ... sesungguhnya hidup* (QS Âli 'Imrân [3]: 169).

Kaum sufi sering bertanya alasan Hallaj dibunuh, padahal bukan dia yang berbicara, melainkan Tuhanlah yang menjadikan dia sebagai instrumen-Nya, persis seperti ketika Dia berbicara melalui Semak-Semak yang Menyala. Namun, Maulana, meskipun secara tidak langsung merujuk ke gagasan ini, percaya sekali bahwa kematian ini merupakan syarat mutlak bagi adanya kehidupan sejati. Bukankah Hallaj seperti buah apel masak yang tergantung di pohonpenggantungan? Orang melempari apel itu dengan batu, tetapi apel menyahut dengan kefasihan yang bisu:

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Akulah Manshur,
yang tergantung di dahan Yang Maha Pengasih;
Ciuman dan pelukan seperti itu,
yang jauh dari bibir si jahat,
kurasakan kehangatannya. (D 581)

Cara lain yang umum terjadi dalam syair adalah menjajarkan *dâr* dengan *minbar* (penggantungan dengan mimbar). Dengan keduanya inilah, penyair-penyair dari masa Sana'i melambangkan problem ketidakselarasan antara cinta yang membara dan agama yang terlembagakan, suatu problem yang senantiasa muncul ke permukaan. Terdapat banyak Manshur yang, bertumpu pada jiwa Cinta, meninggalkan *minbar* (mimbar) guna menuju penggantungan karena mereka yang lebih memilih pengalaman langsung dibandingkan perilaku yang terikat hukum, dikejar-kejar oleh ortodoksi yang terkungkung tradisi, atau seperti musafir-musafir modern, oleh kemapanan. Namun, bagi Maulana, pencinta sejati itu adalah penari tali seperti gipsi, yang menari dengan tali penggantungan, sedangkan hari kematian merupakan hari raya bagi dirinya.

Maulana menyukai kisah Hallaj, dan karenanya berkali-kali mengulang-ulang seruannya,

Bunuhlah aku,
duhai sahabat-sahabat tepercayaku,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebab dalam diriku yang sudah mati
tiada lagi kehidupan.

Rumi memuat baris-baris pendek dalam bahasa Arab ini dalam barisbaris syair Persianya, dan itu dilakukannya berkali-kali. Dia juga secara tidak langsung atau bahkan secara langsung mengutip baris-baris lain dari karya syair Hallaj. Hallaj, yang dalam hidup dan karyanya mengenai superioritas cinta dan penderitaan serta pengetahuan, mengatakan bahwa kematian itu pintu menuju kehidupan sedemikian sentral, menduduki tempat penting, dalam karya Maulana, meskipun dia dibantut (*dwarfed*) karena disamakan dengan "kekasih" yang gilanggemilang, Syamsuddin (yang secara sambil lalu sangat kritis terhadap Hallaj dan Bayazid, menuduh keduanya telah membuat pernyataanpernyataan kurang ajar terhadap Tuhan). Namun, sering terasa bahwa Maulana memandang Hallaj dengan cara tertentu sebagai pelopornya dan jauh lebih dapat mengidentifikasikan diri Hallaj dibanding sufi-sufi lain yang pernah tercatat dalam sejarah.

Terdapat cukup gambaran mengenai pemandu spiritual bagi pengelana, yaitu tentang wali yang sepenuhnya telah menyucikan dirinya dengan berjalan di jalan sempit kezuhudan demi mempersiapkan datangnya Cinta ini. Dia telah menyirnakan dirinya dalam Tuhan dan telah kehilangan dirinya dalam Tuhan sedemikian rupa sehingga dia menjadi instrumennya Tuhan, seperti dijanjikan *ḥadîts al-nawâfil,* hadis di mana Tuhan berbicara tentang orang-orang yang mendekatkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

diri kepada-Nya melalui penuaian amal-amal Sunnah, sementara Dia menyongsong mereka dengan lebih cepat, sampai "Aku menjadi matanya, yang dengannya dia melihat, telinganya, yang dengannya dia mendengar, tangannya, yang dengannya dia memegang". Wali sejati tidak menyadari perbuatannya sendiri, seperti Tujuh Pemuda yang tidur di dalam gua (*ashhabul kahfi*) (QS Al-Kahf [18]: 9-26). Dan karena dia tidak dapat mengendalikan gerakan dirinya, maka kadang-kadang dia melakukan perbuatan yang kelihatannya aneh, bahkan kurang ajar, bagi orang lain. Contoh tipikal fungsi misterius wali adalah kisah Al-Quran mengenai perilaku aneh dan kelihatan mendatangkan bencana yang dipertunjukkan Nabi Khidhir (QS Al-Kahf [18]: 65-82), yang bagi Nabi Musa pun kelihatan tidak dapat dimengerti. Meskipun seorang nabi, Musa tidak mengetahui rahasia-rahasia terdalam wali.

Dengan sebelah tangan mereka meneguk
air anggur murni iman,
dengan tangannya yang satu lagi,
mereka memegang bendera kekufuran.
(D 785)

Kekuatan mereka sedemikian rupa sehingga "mereka dapat menarik kembali anak panah ke busurnya" dan dengan demikian, doa mereka pun didengar.

Akan tetapi, wali-wali sejati itu tidak diketahui: *"Sahabat-sahabat-Ku ada di bawah kubah-kubah-Ku,"* demikianlah kata hadis qudsi, dan hanya Tuhan yang tahu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mereka; mereka tidak dapat dilihat, seakanakan mereka itu mempelai perempuannyaTuhan. Mereka tidak pernah sesumbar tentang kemampuan luar biasa yang mereka miliki, tetapi malah sebaliknya mereka menyembunyikannya di balik kerendahan diri dan bahkan kehinaan diri mereka, seperti yang dijelaskan dalam kisah tentang Kharaqani dalam *Matsnawî*. Aspek kewalian sejati ini terlihat sekali dari kesetiaan penuh Maulana kepada Shalahuddin sang pandai emas, yang kekayaan spiritualnya tidak diketahui kebanyakan orang di Konya, dan karenanya mereka tidak menghargainya.

Kehadiran wali sangat diperlukan untuk membimbing murid, sebab dia meresapkan firman Ilahi ke dalam dirinya dan kemudian mengucapkannya seperti burung kakatua di balik cermin, dan dari wali inilah murid belajar berbicara. Tanpa bimbingan seperti itu, perjalanan dua hari akan ditempuh oleh pencari selama seratus tahun, dan "barang siapa tidak punya syaikh, maka syaikhnya itu setan". Di jalan (tasawuf) terdapat banyak bahaya. Dan hanya wali yang dapat menunjukkan kepada pencari bagaimana menghindari lubang-lubang jebakan yang banyak jumlahnya itu. Namun, wali hidup di dunianya sendiri. Pada pagi hari, wali mendapatkan kunjungan dari makhlukmakhluk spiritual. Zaman dan waktu tidak ada artinya baginya. Dia itu muda, tetapi ingat akan masa ketika "rumah lempung dan air" (yaitu alam semesta) belum diciptakan karena dia itu bersama Tuhan. Kini dia hidup dalam Tuhan, berjalan di antara manusia, tetapi tidak pernah terpisah dari-Nya, yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalam Diri-Nya itulah sifat-sifat rendahnya sudah disirnakannya, dan dia sudah memiliki sifat-sifat-Nya.

Dalam sebuah syair yang sudah diterbitkan dan diterjemahkan berkali-kali, Maulana melukiskan manusia idealnya Tuhan. Syair tersebut memperlihatkan dirinya dengan jelas sekali, yang tidak terikat empat elemen yang membentuk dunia ciptaan ini, yang tidak memiliki kebutuhan-kebutuhan manusia materiil, yang tinggal dalam ketenangan yang sempurna di alam Cinta yang abadi:

Tanpa anggur, insannya Tuhan itu mabuk,
Tanpa daging panggang,
insannya Tuhan itu sudah kenyang.
Kebingungan, itulah keadaan
insannya Tuhan,
Insannya Tuhan tak butuh
makan dan jua tidur.
Insannya Tuhan: raja
dalam jubah darwis,
Insannya Tuhan:
kekayaan tertutup debu.
Insannya Tuhan itu tidak di udara
dan tidak di bumi,
Insannya Tuhan: bukan dari air,
juga bukan dari api.
Insannya Tuhan, dialah samudra
tak bertepi,
Insannya Tuhan hujan mutiara
tanpa berawan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Insannya Tuhan hujan punya seratus bulan dan langit,

Insannya Tuhan punya seratus mentari.

Melalui Kebenaran Ilahi insannya Tuhan tahu,

Tanpa buku, insannya Tuhan alim.

Insannya Tuhan: tiada bid'ah, tiada iman,

Insannya Tuhan tak tahu yang salah atau yang benar.

Lihat! Insannya Tuhan berkendara dari Bukan-Wujud,

Insannya Tuhan datang ke sini penuh kejayaan,

Insannya Tuhan tersembunyi, Syamsuddin!

Insannya Tuhan: Cari dan temukan dia, hati! □

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

8
Kacang Polong di Tangga Spiritual

Salah satu kisah yang amat menarik dalam *Matsnawî*, karya Rumi, adalah kisah tentang kacang polong (*chickpea*) (M II 4158ff.). Dengan panjang lebar, penyair ini menuturkan bagaimana sayur-mayur yang sedang dimasak mengeluh karena kepanasan dan mencoba meloncat dari periuk. Namun, ibu rumah tangga menjelaskan kepada sayur-mayur itu bahwa mereka harus menjalani ujian ini untuk beberapa saat. Karena, setelah tumbuh berbahagia bermandikan matahari kemurahhatian Tuhan, mereka kini harus merasakan pula api kemurkaan-Nya. Begitu sudah benar-benar matang dan terasa lembut, sayur-mayur itu pun dapat dimakan manusia dan menjadi bagian dan paket dari kehidupan manusia sehingga dengan demikian dapat dicapai kedudukan yang lebih tinggi pada tangga makhluk. Di sini, Maulana mengambil sebuah gagasan yang dikemukakan jauh sebelum dirinya oleh Aristoteles dan Galen, yaitu bahwa makanan dimasak dan disaring

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalam tubuh dan akhirnya diubah menjadi sperma sehingga dapat berkembang menjadi manusia.

Kisah tentang dapur yang sangat lucu ini mengandung maksudmaksud lain. Perlu diingat bahwa bagi Rumi, seperti pula bagi para pendahulunya, "segala yang di luar Tuhan itu makan dan sekaligus dimakan"; gambaran tentang Frau Welt yang kejam yang menelan anak-anaknya masih segar dalam ingatan kita. Yang lebih menarik lagi adalah catatan dalam *Ma'ârif,* karya Baha'i Walad, yang tentu saja diketahui putranya. Baha'i menulis:

> Aku telah banyak makan. Dalam perutku, aku melihat air dan roti. Tuhan membisikkan kepadaku, "Air ini, roti ini, buah-buahan ini memiliki lidah dan memuji Aku dengan suara dan permohonan mereka. Itu artinya bahwa manusia dan binatang serta peri tak lain hanyalah bentuk-bentuk makanan yang telah berubah menjadi suara-suara permohonan dan pujian kepada-Ku ...." (h. 115)

Segalanya itu dimakan, dan setiap makanan, apa pun makanan itu, memiliki lidah untuk mengingat Tuhannya. Jika melihat pernyataanpernyataan ini, kita dapat dengan mudah memahami peranan sentral kiasan makanan dalam pemikiran Maulana.

Untuk berbagai alasan, kisah tentang *chickpea* ini menjadi penting. Pertama-tama, kisah tersebut memperlihatkan dengan jelas ketertarikan Maulana pada kiasan makanan dan dapur: selain ingat kepada visi aneh ayahnya, dia senantiasa mengingatkan kepada

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pendengarnya bahwa segala yang mentah itu haruslah dimasak, harus matang, atau (dalam kasus minuman dari sari buah) haruslah memuai terlebih dahulu agar dapat menjadi minuman dari buah anggur yang lezat. Manusia itu seperti periuk ketel atau kenceng (periuk besar), dan dari bau yang disebarkan dari periuk tersebut dapat disimpulkan isi periuknya:

Telah kau
teguk anggur
"Kelengahan",
dan jadilah kau murtad:
Bau busuk
mulutmu
membenarkan
itu. (D 2261)

Karena alasan inilah, kadang-kadang Maulana memperingatkan dirinya agar menyudahi ketel "Bicara" supaya orang tidak mengetahui rahasia-rahasianya dan juga tidak tahu apa yang sedang dimasaknya. Di lain pihak, dia sering bertanya kepada sahabat atau kekasihnya: "Apa yang kamu makan kemarin?" dan kemudian ingin makan makanan yang sama, seakan-akan dia dengan demikian dapat menggunakan sifat-sifat sahabatnya melalui tindak persatuan spiritual atau materiil. Namun, penggunaan kata *dûsy* (kemarin) dalam pertanyaan seperti itu kiranya juga menunjuk ke Kemarin primordial, yaitu hari Perjanjian ketika Tuhan berfirman kepada jiwa-jiwa yang belum menjadi makhluk dengan kata *Alastu*, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Karena pada

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hari itu, sebelum adanya hari, dibagi-bagikan minuman Cinta, dan setiap jiwa memperoleh bagiannya masing-masing dari makanan spiritual abadi, bagian yang sesuai dengan bagian inilah kehidupannya di dunia ini terbentang. (Menurut Rumi, Syamsuddin banyak meneguk anggur Cinta pada perjamuan primordial itu.) Periuk ketel akan menjadi hitam karena panas dan asap dapur. Namun, jika periuk ketel itu terbuat dari emas, permukaan tubuh periuk ketel yang terhitamkan itu tidak akan mampu menghilangkan nilainya. Begitu pula yang terjadi pada keadaan manusia: jika esensi manusia itu suci, manusia itu tidak akan ternodai oleh gelapnya dan polusi dunia materiil.

Di mana-mana, Maulana melihat periuk ketel dan dapur:

> *Ingin kuambil sendok yang penuh darah*
> *dari periuk ketel "Jiwa"* (D 1691).

Inilah keadaannya menyusul kepergian sang sahabat. Akan tetapi, jiwa itu bukanlah sekadar periuk ketel, ia juga adalah dapur, dan begitu pula hati. Kepala dan perut adalah dapur, masing-masing untuk makanan yang berbeda, dan "kaum sufi tetap merasa lapar berada di dapur 'Akal'".

Luasnya penggunaan kiasan yang berkaitan dengan dapur tentu saja mengherankan, sebab Maulana sendiri banyak berpuasa dan membuat banyak syair tentang "makanan lapar"—menurut tasawuf tradisional, makanan tersebut oleh Tuhan diperuntukkan bagi sahabat-sahabat khusus-Nya. Jika kita harus makan, tentu saja itu hanya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sedikit dan, yang lebih penting lagi, makanan itu benar-benar suci dan halal. Karena kaum sufi harus sedemikian suci keadaan dirinya, makanan yang berasal dari sumber yang tidak jelas atau yang datang dari rumah si pendosa akan mengganggu keadaan spiritualnya, seperti ditunjukkan Rumi dalam sebuah kisah yang dituturkan dalam *Fîhi mâ Fîhi*. Kisah tersebut menyebutkan bahwa seorang wali makan makanan yang dia tidak tahu bahwa makanan itu diambil dari rumah seorang wanita; kemudian wali tersebut memancarkan cahaya pada malam hari. Meskipun Maulana menjalani kehidupan zuhud, dia amat akrab dengan hidangan Konya. *Eggplant* (sejenis tumbuhan yang buahnya besar berwarna ungu dan bentuknya seperti telur—peny.)—yang tidak disukainya—dan kaki domba—juga tidak disukainya—disebutsebut dalam baris syairnya bersama *tutmaj*, semacam permiseli (sejenis misoa), dan makanan orang miskin: air yang tersisa setelah susu dijadikan keju, dan barangkali sedikit daging kering (*tsarîd*). Baginya, sepotong lobak pada sekerat roti tidak lebih dari jambul setan.

Kita ikuti Maulana sampai di pasar. Di pasar ini, penjual obat menjual gula dalam jumlah yang sangat sedikit, membungkus komoditas berharga ini dengan kantong kertas kecil. Namun, kita tidak boleh berkesimpulan bahwa kedainya hanya menjual sedikit gula tersebut! Di gudangnya ada banyak gula, persis seperti kekayaan langit dan bumi berada di sisi Tuhan (QS Al-Hijr [15]: 21). Akan tetapi, dia memberikan sesuai

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan kapasitas si penerima dan membagikan karunia dan rahmatnya dalam ukuran besar atau kecil. Jika saja gula tahu betapa manis bibir kekasih, tentu saja gula tersebut akan meleleh seperti air (D 1110).

Di sini, di pasar ini, buah persik yang didatangkan dari Laranda tersenyum manis, seperti buah delima yang dengan tertawa memperlihatkan giginya, yaitu bijinya yang samar-samar berkilauan. Supaya awet, sayur-mayur dan daging itu harus diasinkan dan kiranya Rumi menyamakan individu yang kelihatannya jahat dengan *tursyû*, sayurmayur yang sudah disimpan dalam air garam dan cuka (diasinkan). Namun, dia juga tahu, seperti para pendahulunya dari kalangan penyair sufi, bahwa garam bisa mengawetkan dan memurnikan: penyamaan manusia "yang sudah menjalani perubahan spiritual" dengan keledai yang jatuh ke dalam sumur garam, juga dilakukan Maulana dalam karyanya, seperti dalam syair Sana'i; binatang yang ternoda itu sepenuhnya terubah menjadi garam yang segar. Dalam karya aslinya, penyamaan itu jauh lebih tajam dibanding dalam terjemahannya karena dalam bahasa Persia garam berkaitan dengan kerupawanan: jika orang menyebut kekasihnya *bâ-namak* (asing), itu artinya bahwa dia itu rupawan, "lezat", dan menyenangkan, dan bagusnya kekontrasan bibir gula dengan "garam"-nya tersebut sudah dianggap biasa saja bagi Maulana. Selain itu, gula dan garam sangat dihargai pada Abad Pertengahan, seperti yang terjadi pada semua bumbu.

Bagian paling penting dari kosakata Rumi yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berkaitan dengan dapur, berurusan dengan gula-gula dan kue. Kaum sufi selalu terkenal dengan kesukaannya pada kembang gula atau manisan—barangkali ini disebabkan mereka berpuasa untuk waktu yang lama dan pada umumnya mereka hidup berpantang, seperti juga mereka kadangkadang tiba-tiba berubah menjadi kasar, bahkan hikayat-hikayat yang bernada cabul merupakan reaksi terhadap disiplin kezuhudan yang amat keras dan hidup amat berkekurangan yang berlangsung untuk waktu yang lama. Kelihatannya, Maulana sendiri suka akan gula-gula atau kue-kue, dan Kota Konya barangkali terkenal dengan gula-gula dan kue-kuenya dan aneka rupa halwa pada masa itu, seperti yang terjadi pada masa kita ini—sedemikian sehingga halwa dan Konya disebut-sebut secara bersamaan dalam pepatah-pepatah Turki. Kita dapat menerima kisah Rumi dalam *Fîhi mâ Fîhi* tentang orang dusun yang belum pernah menikmati apa pun yang manis selain wortel, tetapi ketika dia datang ke kota dan ditawari halwa, barulah dia tahu apa yang hilang dari dirinya selama bertahun-tahun. Tentu saja cerita amsal tersebut merujuk ke manusia pada umumnya yang mengambil kesenangan-kesenangan duniawi yang tiba-tiba menyadari betapa jauh lebih hebat kesenangan-kesenangan spiritual yang sebelum ini tidak pernah diketahuinya. Tema seperti ini—yang disukai Maulana—juga dielaborasikan—dari sudut pandang yang berbeda—dalam kisah tentang orang Badui yang membawa air payau untuk dihadiahkan kepada khalifah di Bagdad karena si Badui itu tidak tahu bahwa di Tigris tersedia air

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

manis yang melimpah ruah (M I 2708ff.). Adapun darwis-darwis sejati, Tuhan Sendiri menyediakan *ḥalwâ* (kue) untuk mereka (seperti dikidungkan Rumi dalam sebuah syair panjang yang menunjukkan pengulangan rima *ḥalwâ*), dan alam semesta ini seakan-akan adalah penggorengan raksasa untuk mempersiapkan kembang gula dan bintang-bintang sendiri bertindak sebagai juru masaknya.

Pada Abad Pertengahan, roti adalah makanan pokok. Dan bagi Rumi, pertumbuhan biji-bijian gandum, yang ditanam di bawah bumi dan pada musim semi bangkit untuk bertunas menjadi gandum atau jelai, merupakan gambaran bagus tentang kehidupan pada umumnya. Karena tidaklah memadai jika biji gandum harus terlebih dahulu menderita dan kemudian bangkit dalam bentuk bulir: jika demikian, maka tangkai harus dipotong, biji-bijian gandum digiling dalam penggilingan sebelum tepung gandum diberikan kepada tukang roti. Di tangan tukang roti itu, gandum harus mengalami cobaan lagi, yaitu dimasukkan ke dalam oven sebelum dapat dihidangkan sebagai makanan bagi manusia, dan dengan demikian, seperti *chickpea*, menjadi bagian dari kehidupan manusia (atau, dengan kata lain, memperoleh kesempatan untuk dispiritualisasikan). Maulana menyukai amsal-amsal ini, yang baginya mampu mengungkapkan perlunya penderitaan yang terus-menerus untuk mencapai kematangan. Hanya sekali penggambaran tentang penyediaan roti itu tibatiba berubah arah: dalam *Matsnawî* merayu dan mencampur

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

adonan dilukiskan dalam amsal-amsal yang sedemikian hidup sehingga timbul pertanyaan, apakah itu sebagai perumpamaan untuk cara-cara yang kejam dan menyenangkan yang kadang-kadang digunakan Cinta Ilahi dalam memperlakukan manusia, atau apakah, walau sebentar, kegembiraan amat sangat dalam pengalaman hawa nafsu sedang diungkapkan tanpa mendapatkan rintangan (M VI 3946ff.). Dalam bagian ini, dapat ditemukan pengaruh penggambaran Baha'i Walad yang sangat terbuka mengenai kedekatan Tuhan yang penuh rahmat.

Namun, Maulana juga tahu bahwa yang akan bertunas dari kuburannya sendiri akan memabukkan. Ada suatu kepercayaan lama yang mengatakan bahwa tumbuhan yang tumbuh di kuburan seseorang mengungkapkan keadaan hati orang yang mati tersebut: pencinta yang merana akan menumbuhkan bunga tulip, sementara di kuburan orang yang masih menanti kedatangan kekasihnya, yang akan tumbuh adalah bunga narsis, simbol mata. Oleh karena itu, Maulana tahu bahwa segala sesuatu yang akan tumbuh dari tanah tubuhnya yang mati akan memabukkan dan sekaligus mabuk—dan memang demikianlah adanya. Dengan jelas, dia membedakan antara *bâda-i angûri* (pohon anggur) yang merupakan bagian dari orang-orang Kristen, dan *Bâda-i Manshûrî* (anggurnya Manshur Hallaj) yang merupakan bagian dari para pencinta Tuhan. Namun, dalam syairnya tidak jarang terdapat puisi anggur karena kiasan anggur itu sudah umum di kalangan kaum sufi. Sangat mungkin,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maulana pernah membaca *Khamriyyah* (ode [syair pujian] anggur) karya Ibn Farid, tokoh yang sezaman dengannya yang hidup di Mesir, karena salah satu *ghazal*-nya yang panjang menggunakan kiasan yang sama persis dengan kiasan yang digunakan oleh syaikh dari Mesir itu. "Mabuk" merupakan istilah yang mengungkapkan keadaan mistikal di mana manusia tidak lagi tahu di mana dia berada dan bagaimana dia itu. Dan permulaan satu *ghazal* yang jenaka sering dikutip:

> Man mast u tu diwana—kay barad mara khana
>
> *Aku minum dan kamu gila—siapa yang akan*
>
> *membawaku pulang? Bukankah sudah kukatakan: Minumlah dua tiga gelas,*
>
> *jangan banyak-banyak"*

Mabuk merupakan keadaan kebahagiaan spiritual yang paling puncak. Oleh karena itu, Maulana menuturkan sebuah kisah dalam *Matsnawî* (M II 2392ff.) yang sudah mengandung nada modern: seorang inspektur polisi, yang memeriksa napas seorang laki-laki yang kelihatannya tidak sanggup berjalan tegak, memerintahkan kepada laki-laki itu agar mengucapkan "Ah!" Tetapi laki-laki itu, yang tidak lain adalah seorang sufi, malah mengucapkan, "Hu, Hu!" (darwis berteriak, "He, He!" pada akhir latihan mistikal). Inspektur polisi itu akhirnya marah. Akan tetapi, laki-laki yang keras kepala itu memberitahunya bahwa *Ah* itu mengungkapkan dukacita sedangkan *Hu* mengungkapkan kegembiraan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

puncak. Tentu saja, dia tidak dapat membujuk si polisi itu, yang benar-benar merasa tersinggung dan akhirnya melarangnya mengucapkan omong kosong sufi bodoh semacam itu dan sebaiknya supaya dia bersikap biasa saja.

Kemudian seperti inilah yang dikidungkan Rumi, saat-saat ketika jiwa tidak lagi mengeluh "Ah, ah!" tetapi yang dipikirkan jiwa hanyalah Dia yang Abadi. Kemabukan sufi dapat mencapai tahap seperti itu sehingga:

> *Kemarin kami mabuk karena cawan,*
> *sekarang cawan mabuk karena kami*
> (D RUB. No. 291)

Demikianlah Maulana berkidung dalam sebuah kuatren (syair berbaris empat). Karena, kemabukan Ilahi itu jauh lebih tinggi dibanding pengaruh anggur materiil terhadap hati.

Anggur dapat pula menggambarkan perkembangan manusia. Ada anggur masam yang dimasak dengan kasih sayang oleh sinar matahari sampai anggur itu menjadi manis. Pada saat-saat tertentu, anggur yang sudah diperas itu akan dimasak untuk waktu yang lama hingga mencapai tahap *pekmez*, yaitu suatu komposisi zat makanan yang telah mencapai taraf kekentalan seperti madu, yang pada zaman dahulu diberikan kepada orang, khususnya anak-anak sebelum mereka pergi keluar di pagi hari pada musim dingin yang bersalju. Untuk dapat menjadi minuman anggur, buah anggur harus diremasremas dan dibiarkan meragi di dalam tong:

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalam salah satu kasus, nasib buah anggur menyerupai nasib jiwa manusia, yang harus menjalani cobaan dan kemalangan, agar menjadi matang dan manis.

Dalam perkembangan ini, terdapat aspek lain:

Cermin tak
bakal lagi jadi
besi;
Minuman
anggur tak bakal
lagi
jadi buah
anggur masam.
(M II 1317)

Prosesnya tidak bisa terbalik; gerakan ke atas berlangsung terus dari tahap ke tahap. Nah, ini membawa kita ke aspek kedua dalam kisah tentang *chickpea* (kacang polong).

Sebagaimana guru spiritualnya, Sana'i, Maulana menyukai istilah "tangga" (*nardibân*) yang kiranya menyiratkan suatu perujukan tak langsung ke istilah Arab, *mi'râj* (tangga). Namun, *mi'râj* bisa juga berarti perjalanan Nabi ke langit. Di mana-mana Maulana melihat tangga, dari *samâ'* (tarian mistik) yang merupakan tangga menuju atapnya kekasih, sampai pendidikan manusia, yang melingkar dan menaik secara perlahan-lahan. Di dalam penciptaan ini, labu dan mentimun berada di lapisan terendah dari tangga perkembangan sementara manusia sudah mencapai kedudukan yang tinggi sekali. Namun, dalam

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kehidupannya sendiri, setiap individu harus bergerak ke atas dan manusia harus menjalani disiplin ketat dalam jalan spiritual agar semua bakat dan daya spiritual bawaan Tuhan dapat berkembang.

Untuk alasan inilah, ternyata Maulana juga seorang guru yang mengajarkan kewajiban-kewajiban ritual maupun amal-amal sunnah. Dengan berpijak kuat pada hukum Islam, dia mengajarkan kepada pendengarnya agar menunaikan kewajiban-kewajiban seorang Mukmin, "lima rukun Islam": pengakuan akan keimanan (*syahadat*), yaitu mengakui "bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah", merupakan dasarnya, dan kaum sufi senantiasa mengarahkan segenap pikiran, cinta, dan jiwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa: mana mungkin orang yang memiliki mata yang sehat meragukan Keesaan Allah? Hanya orang malang yang matanya julinglah yang melihat dua botol bukannya satu dan dia pun akhirnya kehilangan isinya yang bernilai itu (M II 3637 *et al.*). Adapun bagian kedua dari pernyataan keimanan itu,"Muhammad adalah utusan Allah," itu dekat sekali dengan hati Maulana dan berkembang menjadi pengabdian penuh kepada pemimpin umat, Nabi yang bercahaya (lihat halaman 163 dan seterusnya), yang cahaya Nabi ini bersinar melalui diri Syams.

Kewajiban terpenting adalah shalat, dalam bahasa Persia dan Turki disebut *namâz*. Untuk shalat ini, Rumi mengembangkan teologinya sendiri (lihat Bab 9). Kewajiban shalat ini oleh Al-Quran selalu dikaitkan dengan kewajiban zakat, yang harus dibayarkan dalam

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

jumlah yang sudah ditentukan untuk sejumlah maksud tertentu terhadap umat. Rukun ini sendiri tidak mendapatkan elaborasi puitis, tetapi Maulana, seperti penyair-penyair Persia lainnya, kadang-kadang secara tidak langsung merujuk ke *zakâtî la'l* (zakat yang harus dibayarkan apabila kita punya delima). Jika mulut kekasih sering disamakan dengan batu delima, dalam bahasa puisi, *zakâtî la'l* berarti ciuman yang ingin dikumpulkan sang pencinta dari kekasihnya.

Akan tetapi, aspek yang benar-benar religius dalam syair Maulana tecermin dari banyaknya dia menyebut-nyebut puasa, dan sejumlah syair memuji puasa pada bulan suci Ramadhan, saat ketika untuk pertama kalinya Al-Quran diturunkan dan selama bulan Ramadhan ini orang yang saleh dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan bantuan puasa. Karena arti puasa adalah mendekati kehidupan malaikat:

> *Kekuatan Jibril itu bukanlah dari dapur* (M III 6f.)

seperti disebut Rumi secara berulang-ulang berdasarkan berbagai ungkapan yang diketahui berasal dari zahid-zahid awal. Bukankah mereka yang makan jerami menjadi anak domba yang dikurbankan, sedangkan mereka yang makan cahaya diubah menjadi Al-Quran? (lihat D 729). Oleh karena itu, kadang-kadang Maulana menyatakan bahwa di antara rukun yang lima itu puasa adalah yang paling penting, ketika kita "meneguk anggur ruh". Maulana juga melihat puasa sebagai mesin perang (*manjânîk*) yang menghancurkan benteng

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kegelapan dan kekufuran. Puasa juga berkaitan dengan (Nabi) Isa, karena ibu Isa, yang bernama Maryam, telah bernazar untuk berpuasa. Dan karena Maryam tidak dapat berbicara (karena dia bernazar tidak akan berbicara—penerj.), maka putranya yang baru lahir itu memberikan kesaksian tentang keperawanan Maryam dan kesuciannya. Mengingat tempat Isa adalah langit keempat, maka puasa dapat membawa orang Mukmin ke tingkat mulia itu (D 2307). Puasa selalu bermanfaat. Dan dengan demikian, dalam pandangan Maulana, "ibu 'puasa' mendatangi anaknya dengan penuh kasih sayang" selama bulan Ramadhan (D 2375).

Meskipun memberikan penilaian yang tinggi terhadap puasa sebagai ritual penyucian, Maulana tahu bahwa masih ada sesuatu yang lebih tinggi, dan bahwa minuman spiritualitas itu tidaklah membahayakan walaupun diteguk pada siang hari. (Pada tempat lain, Maulana mengatakan bahwa persatuan jiwa juga tidak membutuhkan mandi ritual yang diwajibkan menyusul persatuan jasadi.)

Kukatakan kepadanya: "Ini bulan Ramadhan,
siang hari lagi! Katanya: "Diam!
Karena anggur jiwa tidak membatalkan puasa—
jangan khawatir" (D 1214)

Rukun terakhir, yaitu rukun kelima (menunaikan ibadah haji ke Makkah), tidak memainkan peranan yang penting dalam karya Maulana, seperti yang kiranya kita

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

harapkan. Menurut riwayat, keluarga Maulana singgah di Makkah ketika melakukan perjalanan dari Khurasan ke Konya, tetapi pengalaman aktual ini tidak pernah disebut-sebut Maulana. Sebaliknya, dalam beberapa syair, Maulana mengungkapkan rasa iba hatinya bagi orang-orang yang mengalami kesulitan dalam perjalanan dan harus dirampok oleh orang-orang Badui hanya karena mereka ingin mengunjungi sebuah rumah yang terbuat dari batu. Kepada orang-orang yang sezaman dengannya, Maulana berseru:

Duhai yang telah pergi berziarah
(berhaji ke Makkah—penerj.)—
di mana dirimu, di mana, oh di mana?
Di sini, di sinilah Kekasih berada!
Mari, mari, oh mari!
Sahabatmu, dia itu di sebelahmu,
dia itu di sebelah dindingmu—
Dikau, yang tersesat di gurun—
udara cinta macam apa ini?
Bila dikau lihat bentuk Kekasih
yang tidak berbentuk—
Dikaulah rumah, guru, Dikaulah Ka'bah, dikau! ...
Di manakah sekuntum bunga mawar,
jika kamu kebun ini?
Di mana,
esensi kemuliaan
jiwa
bila dikau

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Samudra Allah?
Memang—
namun kesulitanmu
dapat berubah jadi kekayaan—
Betapa sedihnya dikau sendiri menabiri
kekayaanmu sendiri! (D 648)

Kekasih tidak tinggal di sebuah rumah batu di gurun pasir, tetapi tinggal di hati orang Mukmin, di dalam jiwa pencinta dan

Sang haji mencium batu hitam
Ka'bah karena yang
dipikirkannya bibir Kekasih. (D 617)

Maulana tentu tahu sekali kewajiban-kewajiban setiap Muslim. Dia tahu *syarî'ah* (jalan lebar aturan dan hukum yang harus diikuti setiap orang). Dia juga tahu sekali tentang langkah-langkah di jalan sempit (*tharîqah*), sebuah jalan yang harus ditapaki orang zahid dan sufi. Semua ini dipelajari Maulana dari Burhanuddin Muhaqqiq. Namun, dia tidak pernah menerangkan secara terperinci berbagai aspek dalam *tharîqah*, atau juga tidak pernah berbicara secara panjang lebar mengenai *maqâm-maqâm* dan tahapan-tahapan karena dia tahu sekali bahwa kemajuan aktual jiwa itu terjadi berkat rahmat Allah. Pembaca modern karya-karya tentang tasawuf yang dihadapkan pada pertanyaan-pernyataan yang saling bertentangan mengenai tahapan ini mungkin sadar, seperti juga Maulana, bahwa kata tidak pernah sepenuhnya dapat menerangkan pengalaman yang sedemikian luas, dan barangkali banyak definisi yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kelihatan ilmiah itu sesungguhnya dimaksudkan sebagai *koans* untuk memandu murid agar dapat memahami secara nonrasional kebenaran yang ada di balik tahapan.

Namun, seperti setiap sufi lainnya, Maulana mengajarkan bahwa permulaan *tharîqah* itu sendiri adalah tobat. Tobat adalah keharusan berpaling dari dunia beserta kesenangan-kesenangannya ke nilainilai spiritual. Tobat seperti ini diperlukan sekali. Tanpa tobat seperti itu, orang tidak bisa melangkah di jalan (*tharîqah*) ini, sebab jika bata pertama letaknya sudah tidak betul, menaranya akan miring dan rubuh.

Dalam *Matsnawî*, ada sebuah kisah panjang yang mengutip ayat Al-Quran tentang *sebenar-benar tobat* (*taubatan nâshûḥa*) (QS Al-Taḥrîm [66]: 8). Di sini kata sifat *nashuh* diinterpretasikan sebagai nama orang. Dengan demikian, kisah tentang tobatnya Nashuh menuturkan bagaimana seseorang berhasil bekerja sebagai pelayan di tempat mandi wanita tanpa diketahui kalau dia itu sebenarnya laki-laki. Ketika sang putri kehilangan mutiara, dan dilakukan pemeriksaan tubuh, Nashuh sangat menyesali sekali akan cara hidupnya yang tidak benar itu sehingga karena keajaiban tertentu, dia tidak diperiksa. Lalu dia pun memulai suatu kehidupan spiritual baru. Dan sejak itu, dia tidak lagi melakukan pekerjaan dosa itu, yaitu memijit wanita di kamar mandi (M V 2227ff.).

Seperti semua tahapan, tobat pada umumnya merupakan sesuatu yang harus dilewati:

Kezuhudan sayapnya patah,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sedangkan penyesalan telah menyesal
Mana mungkin pencinta berkaitan
dengan penyesalan?

Demikianlah tanya Maulana dalam *Dîwân* (D 2337), karena, seperti dikatakannya di lain tempat:

Cinta itu bencana bagi tobat
yang sekaligus menyiksanya—
Apa yang harus dilakukan tobat
dengan Cinta yang menelan tobat?
(D 1265)

Dalam syair Maulana, terlihat adanya suatu fenomena khas: ucapanucapan ekstatik yang banyak terdapat dalam *Dîwân* secara berangsur-angsur digantikan kisah-kisah pendidikan dan pepatah-pepatah yang mengandung nilai-nilai akhlak. Karena meskipun Maulana tidak membicarakan tahapan-tahapan dalam tasawuf secara teoretis, dia kiranya secara tidak langsung merujuk ke tahapan-tahapan tersebut, khususnya ke *tawakkul* (tawakal kepada Allah) dan ridha. Dalam hal *tawakkul*, dia tidak mengikuti kepasrahan mutlak zahid-zahid awal, yang tidak mau mengulurkan tangan untuk mengambil kulit semangka yang sudah kering karena mereka tidak yakin apakah Allah memang memaksudkannya bagi mereka; malahan dia kembali kepada sabda Nabi Saw. yang menasihati seorang Badui yang bertanya kepada Nabi mengenai *tawakkul: "Ikatlah dahulu untamu, baru kemudian pasrahlah kepada Allah!"* Meskipun Allah telah merencanakan dan mengatur segalanya, manusia juga memiliki tang-gung jawab

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk melakukan apa pun yang dapat dilakukannya untuk menghindari kemalangan dan sekaligus bertanggung jawab untuk tidak menyesatkan orang lain.

Sabar dan rasa bersyukur, sepasang tahapan yang secara tradisional bersifat melengkapi, secara komparatif sering disebut-sebut dalam karya Maulana: tentu saja sabar merupakan "kunci kebahagiaan", seperti dikatakan dalam sebuah pepatah Arab yang lebih dari sekali dikutip Maulana dan kisah-kisah tentang para nabi dalam Al-Quran tak lain adalah elaborasi atas kebenaran ini. Sebab, Allahlah yang menyelamatkan orang yang sabar, persis seperti Dia menyelamatkan Yusuf dari dalam sumur dan penjara, dan Yunus dari perut ikan. Bukankah bunga-bunga pada musim semi itu penerjemah-penerjemah "kesabaran" (QS Yûsuf [12]: 18, 83) yang mereka praktikkan pada musim dingin dan untuk inilah kini mereka mendapatkan ganjarannya? Hanya dengan kesabaranlah, pertumbuhan bisa berlangsung karena diperlukan waktu bertahun-tahun bagi pohon untuk tumbuh. Begitu pula, dibutuhkan waktu berbulan-bulan bagi sperma untuk dapat tumbuh menjadi seorang manusia dan masa yang panjang lagi bagi bayi untuk dapat berkembang menjadi makhluk yang memiliki kecerdasan dan iman. Dan betapa dibutuhkan waktu berabad-abad bagi seorang makhluk sempurna, yaitu seorang nabi atau seorang wali, untuk dapat tampil di muka bumi! Maulana mengetahui pujian bagi kesabaran ini dari Sana'i yang mengelaborasi gagasan-gagasan tersebut dalam baris-baris syair yang mengesankan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Untuk memperlihatkan betapa bodoh orang yang tidak sabar itu, Maulana menuturkan sebuah kisah yang menggelikan, yaitu tentang seorang laki-laki yang ingin membuat rajah bergambar singa pada punggungnya, tetapi karena tak tahan terhadap pedihnya jarum untuk membuat *tattoo* itu, ia memutuskan supaya singanya tidak berekor, kemudian tidak berkaki, dan kemudian tidak berkepala, dan akhirnya tidak berbadan (M I 3002ff.). Meskipun Rumi memperingatkan pendengarnya agar bersikap sabar, dia sendiri malah mengatakan:

Kesabaranku mati pada malam ketika
Cinta lahir!

Bahkan dia sampai berani mengatakan:

Tidak, itu salah! Karena kalau saja masih tersisa
sedikit kesabaran pada diriku,
berarti aku tak percaya pada cinta-Nya! (D 2908)

Maulana lebih tertarik pada sikap tahu berterima kasih, sebab:

Kesabaranku selalu bilang:
"Aku membawa kabar gembira
tentang persatuan dari-Nya!"
Namun, rasa bersyukur selalu bilang: "Akulah pemilik kekayaan mahaluas yang berasal dari-Nya!"
(D 2142)

Dalam setiap kesempatan diperlukan rasa bersyukur. Kita harus bersyukur kepada Allah atas karunia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tersebut, kemudian bahkan atas penyangkalan terhadap karunia tersebut, dan akhirnya atas kemampuan untuk bersyukur itu sendiri. Maulana tahu sekali bahwa rasa bersyukur merupakan sesuatu "yang menyangga karunia" (seperti disebutkannya dalam sebuah surat yang ditujukannya kepada Sultan 'Izzuddin, dan juga dalam *Fîhi mâ Fîhi*), sebab jika seseorang merasa bahwa pemberiannya diterima dengan peruh rasa terima kasih, dia akan memberi lagi dengan rasa kasih sayang. Kata Maulana, dalam perkataan jenaka, hubungan kesabaran dan rasa syukur itu seperti hubungan gaharu dan gula: *shabr* adalah *sabr, syukr* adalah *syakkar* (D 3010).

Melalui berbagai tahapan, manusia menapak di jalan tasawuf sehingga membuat manusia mengerti bahwa dirinya berada "di antara jari-jemari Tuhan". Di antara berbagai tahapan atau *maqâm* tersebut adalah takut dan harap. Keduanya ini digambarkan sebagai "dua sayap yang membawa jiwa manusia kepada Tuhan". Petani selalu berharap dapat memperoleh panen yang bagus, sekaligus khawatir kalau-kalau badai atau sekawanan belalang akan menghancurkan sawahnya. Begitu pula dengan hati. Hati selalu mengharapkan Rahmat Tuhan dan sekaligus khawatir kalau-kalau sesuatu akan menjatuhkannya ke dalam jurang kemurkaan. Maulana tahu bahwa,

Pelaut selalu berdiri di atas kekhawatiran dan harapan (D 395)

tetapi sekali kapal hancur dan tenggelam, dia akan menyatu dengan Lautan Ilahi. Dalam keadaan seperti ini

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

(menyatu dengan Lautan Ilahi— penerj.), kekhawatiran dan harapan tidak penting lagi. Namun, ketika sampai pada penilaian tentang kekhawatiran dan harapan, Maulana sangat membela harapan karena berharap itu berarti berpikiran baik tentang Tuhan, sedangkan Tuhan —demikian menurut kaum sufi dan khususnya Rumi— mencintai orang-orang yang "berpikiran baik tentang-Nya" dan akan memperlakukan mereka seperti yang mereka harapkan dari-Nya:

Adakah yang telah menaburkan benih harapan,
Lalu musim semi rahmat Tuhan
tidak
memberinya
panen
seratus
kali lipat? (D 1253)

Namun, ada satu *maqâm* dalam tasawuf yang lebih berarti bagi Maulana dibanding yang lain, yaitu *faqr* (kefakiran). Ini bukanlah kefakiran peminta-minta pada umumnya, tetapi keadaan di mana orang tahu bahwa makhluk itu sepenuhnya miskin di hadapan Sang Pencipta yang *"Kaya, sedangkan kamu miskin",* seperti disebutkan Al-Quran (QS Fâthr [35]: 15). *Faqr* adalah kualitas yang dibanggakan Nabi Muhammad ketika beliau bersabda, "*Kefakiranku adalah kebanggaanku" (faqrî fakhrî),* dan ini artinya adalah menyerahkan diri sepenuhnya ke tangan Tuhan. Dalam pengertian ini,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hampir sama dengan *fanâ'* (ketiadaan), *faqf* adalah suatu keadaan yang membuat orang kehilangan segalanya dalam kekayaan tak terbatas Tuhan— ungkapan ini, dikenal sejak akhir abad ke-12 di Dunia Islam timur, juga pernah disebutkan dalam syair Rumi. Dalam penglihatan batin (*vision*)-nya, Maulana melihat *faqr* ini seperti syaikh, sementara yang lainnya seperti murid-murid yang mengelilingi guru, atau *faqr* ini adalah "tambang batu delima" (D 2015)—suatu perujukan ke batu paling mulia yang dikenal geologi Abad Pertengahan, cahayanya seperti matahari, yang memberikan jubah kehormatan yang berwarna merah padam kepada mereka yang mencintainya.

Dengan demikian, Maulana terus memandu murid-muridnya ke tingkat yang semakin tinggi, sampai semua *maqâm* dan tahapan— bukan saja *maqâm* dan tahapan tobat dari kesabaran—lenyap, dan yang tertinggal hanyalah Cinta. Kaum sufi sudah sering mencoba menggambarkan tahapan-puncak Cinta atau Pengetahuan Intuitif (makrifat). Mereka juga selalu menyadari bahwa tugas tersebut tidaklah mungkin, berapa pun banyaknya kata yang kiranya akan mereka ciptakan. Itulah keadaan *bîkhudî* (ketiadaan diri); *bîkhudî* itu seperti burung misterius Huma, di bawah kedua sayap burung inilah semua orang menjadi raja (D 2775), dan malah Maulana sampai mengidungkannya dalam sebuah *ghazal* dengan sajak berulang *bhîkhuldîtar* (aku ingin lebih tidak memiliki diri) (D 1469). Gagasan-gagasan ini merasuki karyanya, seperti dapat dijumpai

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalam tulisan-tulisan beratus-ratus sufi kemudian. Dalam syair-syair awalnya—dan hanya dalam syair-syair awal tersebut—dapat dikemukakan satu ungkapan yang tampaknya sangat berbahaya bagi telinga seorang Muslim moderat: sang penyair ini berbicara tentang menjadi *allâhî* (dewa) (D 599). Istilah ini berlaku pada Syams, yang ditanya:

> *Kamukah cahaya Zat Ilahi, atau kamu itu* allâhî?

Allâhî ini haruslah diterjemahkan sebagai "yang bersama Tuhan", bersama Allah, sebutan untuk Tuhan dalam tradisi Islam—suatu paham yang sangat sulit diterima. Namun, dalam syair lain Maulana menggunakan *allâhî* sebagai istilah simpel untuk "menyatu dengan Tuhan", "sirna dalam Tuhan":

> *Setiap jiwa yang sudah terdewakan* (allâhî),
> *memasuki ruang rahasia raja—*
> *Ia itu ular, lalu jadi ikan, ia berasal dari debu,*
> *lalu menuju mata air kautsar di surga* ....
> (D 538)

Istilah *allâhî*, yang mengguncangkan pembaca yang melihatnya untuk pertama kali dalam beberapa syair yang paling ekstatis, bukanlah ciptaan Maulana. Beberapa kali ayah Maulana menggunakan istilah tersebut, sebab baginya tujuan jalan para pencari adalah menjadi *allâhî* (menjadi dewa).

Maulana sangat tahu bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan *mard* sejati (insannya Tuhan) yang pada akhirnya mencapai lautan Ketuhanan. Dia telah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berusaha menunjukkan beberapa tahapan yang ada di jalan yang menaik ini. Maulana juga mengetahui bahwa pemandu spiritual dapat membantu jiwa hanya sampai derajat tertentu. Sangat penting sekali arti pemandu sejati tersebut, yaitu pemimpin spiritual sejati. Dalam *Matsnawî* dan juga *Fîhi mâ Fîhi*, terdapat banyak kalimat yang memperingatkan sang musafir agar jangan sampai terjatuh ke dalam banyaknya jebakan yang terdapat di jalan tasawuf itu. Memang bisa saja orang mencoba berjalan sendirian, tetapi lebih aman jika bepergian dalam kafilah, asalkan saja kafilah tersebut terdiri dari orang dengan spirit yang sama. Berapa banyak orang yang pernah pergi ke India dan Herat tanpa mencari apa-apa kecuali berdagang, berapa banyak orang tidak menemukan apa pun di Turkistan dan Cina kecuali tipu muslihat dan kebencian! Yang lebih berbahaya lagi adalah mengikuti pemimpin-pemimpin palsu. Pemimpin palsu itu menyerupai orang buta yang terperosok ke dalam kotoran dan tidak menyadari bahwa bau busuk yang mengalir dari dirinya itu akan membuat sakit, bahkan bidadari-bidadari di surga sekalipun (M III 2095).

Dalam perjalanan, akan ditemui teman-teman yang lebih berbahaya. Ada teman-teman yang serakah, ada teman-teman yang bodoh, yang sudah sangat keterlaluan sampai-sampai Isa, yang melambangkan kesabaran dan cinta, pergi dari hadapan mereka menuju ke belantara karena tidak tahan lagi terhadap mereka (M III 2595). Yang juga membahayakan dan menyebalkan adalah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

orang yang terlalu cerdas, yaitu filosof yang suka mencari-cari perkara, karena, seperti dikatakan Rumi dalam sebuah kalimat termasyhur:

Cinta itu dari Adam,
sedangkan akal licik itu dari setan! (M IV 1402)

Ilmu-ilmu lahiriah, apabila dipisahkan dari asal-usulnya yang dariTuhan itu, adalah seperti kandang tempat binatang dapat tinggal untuk beberapa hari. Apalagi orang yang menafsirkan firman Tuhan secara keliru, maka kealimannya itu seperti lalat, imajinasinya seperti air seni keledai, konsepsinya seperti jerami (M I 1088). Maulana mengeluh— seperti juga sufi-sufi di sepanjang zaman—mengapa para pakar pada masanya mengetahui dan memahami semua persoalan lahiriah (yang pada dasarnya tidak relevan), tetapi tidak tahu persoalan mana yang lebih dekat dengan diri mereka, yaitu jiwa mereka, individualitas mereka.

Patut disebutkan pula bahwa Maulana juga menggambarkan, dalam bahasa yang sangat beraneka warna, sosok-sosok lain yang sangat berbahaya, yaitu sufi-sufi palsu yang kepala mereka seperti labu dan yang ucapannya amat saleh dan suka memakai kata-kata elok sehingga musafir yang mudah dibohongi memandang sufi-sufi palsu sama besarnya dengan kebesaran Junaid dan Bayazid, model-model pemikiran sufi klasik (D 1093; lihat pula M V 3807; M II 3508ff.).

Sejauh ini, kita sudah membahas dua aspek dalam kisah tentang *chickpea*: nilai penting bahasa kiasan Rumi,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kosakatanya yang berkaitan dengan dapur, dan nilai pentingnya sebagai paradigma bagi dua jalan umat manusia, yaitu jalan luas *syarî'ah* dan jalan sempit *tharîqah* sufi, yang—seperti diharapkan—akan membawa sang pencari kembali ke rumah abadinya. Kisah tersebut juga memiliki aspek lain. Melalui cara dimasak dan dimakan, sayur-mayur akan menjadi bagian dan paket umat manusia yang menyantapnya, dan akan diubah menjadi kualitas-kualitas manusia setelah ikut menciptakan perkembangan *manî: manî* tersebut pada gilirannya akan berkembang menjadi "aku", "personalitas", seperti dikatakan Rumi dalam sebuah perkataan jenaka yang bagus (D 863). Ditekankannya kapasitas ini berkaitan dengan sejumlah kisah dan pertimbangan, yang kesemuanya dikemukakan dalam buku ketiga dan keempat dari *Matsnawî*. Ketika buku-buku ini ditulis—yaitu pada pertengahan 1260-an—tampaknya Maulana amat tertarik pada persoalan tangga eksistensi secara keseluruhan. Berikut ini adalah syair pendek yang merupakan ungkapan paling terkenal Rumi mengenai persoalan tersebut:

Aku mati sebagai mineral,
lalu jadi tanaman,
Aku mati sebagai
tanaman, lalu jadi hewan,
Aku mati sebagai hewan,
lalu jadi manusia.
Betapa takutnya aku,
karena aku tak dapat sirna melalui mati!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Begitu aku mati sebagai manusia,
jadilah aku malaikat, lalu kulepaskan
kemalaikatanku,
Karena Bukan-Wujud ('adam) *berseru*
dengan suara seperti organ:
"Sesungguhnya kita ini milik-Nya, kepada-Nyalah kita
kembali!" (QS Al-Baqarah [2:] 156) (M III 3901)

Friedrich Ruckert menerjemahkan baris-baris ini ke dalam bahasa Jerman lebih dari seratus lima puluh tahun yang lalu, tetapi terjemahannya tersebut menghilangkan baris terakhir, yang berbicara tentang kembali ke *'adam* (Bukan-Wujud). Beberapa syair dalam *Matsnawî* telah menarik perhatian banyak pengulas dan penafsir, baik dari Timur maupun Barat, seperti yang terjadi pada syair ini. Kalimat ini biasa dipandang dalam kaitannya dengan syair lain, yang lebih menembus dan berbicara tentang dunia yang merupakan mimpi (M IV 3637ff.). Mungkin pula dijumpai pernyataan-pernyataan terkait dalam sejumlah kalimat lain yang kurang terbuka dan jarang dijumpai dalam beberapa syair terakhir *Dîwân*.

Banyak pengulas telah melihat dalam "Aku mati sebagai mineral" ungkapan kata kerja Ruh Ilahi melalui berbagai tingkatan eksistensi; demikianlah Reynold A. Nicholson yang memandangnya sebagai bentuk terjemahan puitis dari sebuah gagasan yang murni Neoplatonik. Yang lain-lainnya—terutama pengulas-pengulas dari India abad ke-20—menemukan di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalamnya evolusionisme Darwinian, jauh sebelum Darwin. Namun, ada juga yang melihat refleksi pemikiran Aristotelian. Namun, dalam semua kasus ini, tampaknya pembaca telah memahami suatu prinsip yang agak mekanis efektif—suatu prinsip gerakan menaik, yang melalui prinsip ini makhluk-makhluk paling rendah, dimulai dari bagian-bagian kerajaan mineral, tertransformasi dalam masa yang tak terkira lamanya menjadi sesuatu yang lebih tinggi: pada suatu masa batu itu meremah untuk menjadi debu, dan dari debu inilah tumbuh tanaman; tanaman ini pada gilirannya dimakan binatang; dan binatang ini lalu dimakan manusia yang pada gilirannya akan dapat mencapai kerajaan spiritualitas murni.

Saya rasa, ini akan menjadi keterangan yang terlalu materialistis. *Chickpea* kiranya akan membantu kita untuk lebih memahami makna sejati syair tersebut. "Aku mati sebagai mineral" (M III 3901f.) karena di tengah-tengah dialog mereka dengan ibu rumah tangga (yang mewakili pemandu spiritual), *chickpea* diajar untuk berkidung:

uqtulûni yâ tsiqatî

Bunuhlah aku, duhai sahabat-sahabat tepercayaku!

Inilah kata-kata sufi martir Al-Hallaj, yang berkali-kali meminta orang sezamannya untuk membunuh dirinya agar "aku" yang berada di antara dirinya dan Tuhan Tercintanya sirna. Maulana Rumi jelas menyukai syair Hallaj, karena beberapa kali dia mengutipnya dalam

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dîwân dan juga dalam *Matsnawî*, kadang-kadang bahkan mengembangkan cara syair itu berbicara. Yang dimaksudkan syair Hallaj dalam konteks kita adalah bahwa perkembangan menuju tingkatan yang lebih tinggi sama sekali bukanlah proses mekanis, melainkan merupakan sesuatu yang dapat dicapai asalkan makhluk dengan ikhlas dan kasih sayang mengorbankan dirinya pada suatu tujuan yang lebih tinggi. Kita menjadi teringat pada kisah ngengat yang tertarik untuk melemparkan dirinya ke dalam api agar dapat menjadi bagian dari api dan menyerahkan dengan ikhlas egonya demi mencapai kehidupan yang lebih tinggi. Gagasan ini barangkali diungkapkan dengan sangat bagus dalam syair Goethe yang terkenal, "Selige Sensucht" (Kerinduan yang Menyenangkan), di mana, bersumberkan teks mistikal Persia, dia berkidung tentang misteri *stirb und werde* (mati dan menjadi), yaitu "Mati terhadap eksistensi ini dan lahir kembali di tingkat yang lebih tinggi". Tidaklah sia-sia jika kaum sufi menekankan perintah *mûtû qabla an tamûtû* (matilah sebelum kamu mati), karena setiap tindakan menumpahkan kualitas rendah itu merupakan kematian kecil yang lain, yang melalui kematian ini individu memperoleh nilai spiritual yang baru. Dengan demikian, dalam rangkaian kematian, jiwa naik ke imortalitas atau ke tingkat spiritualisasi yang tidak pernah diimpikannya. Saya yakin, gagasan ini mendasari kisah Rumi tentang *chickpea*: dia ingin mengajarkan kepada pendengarnya dan juga pembacanya bahwa hanya melalui pengorbananlah suatu perkembangan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dapat terjadi. Adalah kepedihan, kerelaan menerima kepedihan, itulah yang membantu dalam proses ini:

Apa yang dicari sang zahid? Rahmat-Mu.
Apa yang dicari sang pencinta?
Kepedihan (zahmat) *dari-Mu.*
Yang itu mati dalam jubah,
Yang ini hidup dalam kain kafan! (D 1804)

Memang, semua interpretasi yang dikemukakan oleh pakar-pakar tersebut ada nilainya, dan barangkali sedikit banyak semuanya itu benar. Kata-kata Maulana sering bermakna ganda. Oleh karena itu, harus didengarkan dengan cermat implikasi-implikasinya—dan dalam kasus ini, kutipan dari Hallaj paling tidak tampaknya menawarkan satu kunci bagi pemahaman kita. Karena melalui kiasan dapur dan masakan, peniadaan bentuk-bentuk lama dan pencapaian tingkatan yang lebih tinggi itulah yang dimaksudkannya, dan dengan banyak cara, Maulana telah menyeru pendengarnya bahwa seluruh isi *Dîwân* berkisar di seputar gagasan sentral ini. *Chickpea* merupakan bagian dari pandangan-dunianya. Menurut pandangan-dunia ini, tugas terpenting setiap makhluk adalah terus bergerak mencapai tingkatan yang lebih tinggi lagi. Hidup adalah perjalanan yang mengakibatkan keterpisahan demi kemanunggalan:

Duhai, kalau
pohon bisa
berkelana
dan bergerak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan kaki dan
sayap!
Tentu ia tak
akan menderita
karena ayunan
kapak
juga tak
akan merasakan
pedihnya gergaji!
Karena kalau
mentari tidak
berkelana jauh
menembus
malam—
Mana
mungkin setiap
pagi
dunia akan
cerah ceria? Bila
air samudra
tidak naik ke
langit,
Mana
mungkin tumbuh-
tumbuhan akan
tersuburkan
oleh irigasi
dan hujan yang
lembut?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tetes air
yang
meninggalkan
negerinya,
samudra,
dan lalu kembali
—
Mendapati
tiram sedang
menanti
dan tumbuh
menjadi mutiara.
Tidakkah
Yusuf
meninggalkan
ayahnya,
dalam sedih
dan air mata dan
putus asa?
Tidakkah
lewat perjalanan
itu
dia peroleh
kerajaan dan
kemenangan?
Tidakkah
Nabi pergi
ke Madinah
yang jauh, sobat?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di sana
didapatinya
kerajaan baru
dan
perintahnya
seratus negeri.
Kalau tak
punya kaki untuk
berkelana,
berkelanalah
ke dalam dirimu,
Dan bak
tambang batu
delima
terima jejak
sinar mentari!
Perjalanan seperti
itu
akan membawamu ke dirimu,
Mengubah debu jadi emas murni!
Tinggalkan pahit dan cuka,
pergilah
ke manis!
Sebab air
laut pun
membuahkan
seribu
jenis buah.
Matahari

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tabriz itulah
yang
menampilkan
karya amat
bagus itu,
Karena
pohon jadi
indah
kala
disentuh
mentari.

Yusuf—demikianlah penjelasan sang penyair dalam syair ini—dipaksa meninggalkan ayahnya dan dipenjara agar dapat menjadi, pada akhirnya, "yang berkuasa di Mesir"; Nabi Saw. sendiri terpaksa meninggalkan kampung halamannya berhijrah ke Madinah untuk menjadi penguasa di sana. Bukankah setiap tetes air yang datang dari lautan dalam perjalanannya kembali ke rumah berharap akan menjadi mutiara? Tak ada tetes air yang bisa memimpikan dirinya berubah menjadi mutiara, kecuali jika mau menanggung pahitnya perjalanan. Jika begitu, mengapa kita tidak ikut serta dalam gerakan menaik ini?

Itulah perjalanan menuju rumah primordial, perjalanan yang pemimpin kafilahnya adalah Nabi Saw. sang Musthafa. Perjalanan itu akan membawa jiwa manusia ke puncak-puncak *kibriyâ'* yang bercahaya, yaitu Keagungan Tuhan, dan akhirnya ke *'adam*, jurang Zat Ilahi yang tiada batasnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sultan Walad menuturkan bahwa guru ayahnya, Burhanuddin, pernah ditanya:

> "Apakah jalan itu ada akhirnya atau tidak?" Dia menjawab, "Jalan ada akhirnya, sedangkan *maqâm* tidak, sebab perjalanan itu berlipat dua, satu ke Allah dan satu lagi ke dalam Allah." (VN 237)

Sebelum dia, 'Aththar, pada akhir karyanya yang berjudul *Manthîq Al-Thair,* sudah memberikan penjelasan yang sama mengenai perjalanan tak berujung itu.

Banyak sufi, khususnya sufi-sufi yang hidup pada abad-abad setelah Rumi, telah mengklasifikasikan ke "Kota Tuhan yang ada di ujung lain perjalanan" dalam *maqâm-maqâm* yang pasti, atau dalam empat puluh langkah, dan telah menggariskan peraturan-peraturan bagi pengelana. Maulana tidak mau repot-repot dengan perincian semacam itu. Dia tahu bahwa begitu hati mulai melakukan perjalanan, hati pun akan melangkah terus, tak soal dengan kecepatannya, dan kiranya akan tiba-tiba dicengkeram oleh burung elang "Cinta" untuk dibawa ke suatu keadaan yang lebih tinggi daripada nalar. Berdasarkan keyakinan inilah, Maulana menulis kalimat-kalimat yang menolak skeptikisme 'Umar Khayyam dan mengajarkan kepada kita, seperti ibu rumah tangga memberikan pelajaran kepada sayur-mayur bahwa Cinta adalah ruh penggerak dan tujuan hidup:

Segenggam debu bilang: "Akulah kucir!"
Segenggam debu bilang: "Akulah tulang!"
Kamu akan bingung tiba-tiba Cinta datang:

pustaka-indo.blogspot.com

"Sini mendekatlah! Akulah Kehidupan abadi bagimu!"

(D 1515)[]

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

9
Shalat: Anugerah Ilahi

Penulis biografi Maulana, Sipahsalar, menuturkan bagaimana sang guru menghabiskan satu malam dengan shalat di masjid. Saat itu musim dingin sedang mencapai puncaknya. Dalam shalat, dia menangis sedemikian rupa sampai-sampai jenggotnya, yang basah karena air matanya, membeku dan menyentuh tanah. Pagi harinya murid-muridnya harus menyelamatkan dirinya. Kisah ini tampaknya berlebihan, bahkan tidak masuk akal bagi pembaca modern. Namun, kisah itu memperlihatkan intensitas kehidupan ibadah Maulana. Barangkali selama malam itu, dia melantunkan salah satu *ghazal*-nya yang sangat bagus, yang ritmenya bergelora mencerminkan debaran jantungnya yang kencang:

Pada saat shalat Isya
semua orang menggelar kain dan lilin
Namun aku memimpikan kekasihku,
menatap, sembari meratap dan sedih,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

isyaratnya
Dengan menangis, berarti aku melakukan wudhu,
dan shalatku pun akan bergelora,
Lalu kubakar jalan masuk masjid
ketika suara azanku berkumandang ....
Apakah shalatnya si mabuk,
katakanlah, sahkah shalat ini?
Sebab dia tak tahu waktunya
dan tak tahu
tempat.
Apakah aku shalat dua rakaat penuh?
Barangkali ini
kedelapan?
Surah mana yang kubaca?
Karena aku tak
punya lidah untuk
membacanya.
Di pintu Tuhan—mana mungkin aku mengetuknya,
Karena kini aku
tak punya tangan atau
hati?
Tuhan, Dikau telah membawa hati dan tangan!
Tuhan, anugerahi
daku keselamatan,
ampuni daku ....
(D 2831)

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia merasa seperti bayang-bayang yang bergerak jika matahari bergerak. Dia tidak memiliki kehendaknya sendiri, tidak tahu apa yang diperbuatnya, tidak dapat menghitung rakaat dalam shalat. Dia sudah dibawa pergi oleh rasa cintanya. Sahkah shalat seperti itu? Sebab, kata Al-Quran, *Janganlah kamu shalat apabila kamu dalam keadaan mabuk* (QSAl-Nisâ'[4]: 43),sedangkanmabuknyaitutentulebihhebat dibanding mabuk yang ditimbulkan oleh anggur duniawi.

Maulana pernah menggambarkan dirinya sebagai sosok yang sudah sepenuhnya berubah menjadi shalat, "sehingga setiap orang yang melihatku ingin shalat dariku". Maka, dapatlah dipahami bahwa dalam sejumlah syair liris, garis batas antara shalat dan syair cinta menjadi kabur, atau bahwa sang penyair dengan mudah beralih dari apa yang tampak sebagai syair cinta ekstatik, ke shalat yang khusyuk, dari pengungkapan kerinduan akan Syams, ke baris-baris yang memohon pertolongan dari Tuhan atau memuji-Nya dalam kata-kata yang senantiasa baru.

Jadi, shalat merupakan salah satu ciri terpenting dalam karya Maulana. Dalam *Matsnawî*, ada bagian-bagian di mana dia menggambarkan berbagai aspek dalam shalat, yang dimulainya dengan persiapan yang diperlukan—yaitu wudhu; di sini dia bercanda ten-tang seorang bodoh yang membaca semua bacaan yang harus dibaca ketika membersihkan anggota badan dan bagian-bagian tubuh, tetapi tempatnya salah: dengan demikian, ketika hendak membuang hajat dia membaca, "Ya Allah,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

anugerahilah kami keharuman surga!" seharusnya dia membaca, "Ya Allah, bersihkan diriku dari kekejian," dan seterusnya. Menurut Maulana, orang seperti itu merupakan contoh yang tepat mengenai orang yang berniat baik, tetapi bodoh sehingga tak pernah mengerti arti sejati dari apa yang diucapkannya dan hanya meniru-niru kata-kata kosong dan isyarat-isyarat yang tak ada artinya (M IV 2213).

Maulana juga tahu bahwa masing-masing kita, dalam melakukan shalat—yaitu dalam berpikir dan berkehendak—menghadap ke kiblat yang berbeda, dan setiap orang memiliki kiblatnya sendiri-sendiri. Pada tahun-tahun terakhir kehidupannya, Maulana memerinci pelbagai arah pemikiran orang:

Ka'bah untuk ruh
dan Jibril: pohon Sidrah,
Kiblat pelahap:
yaitu taplak meja.
Kiblat untuk ahli makrifat:
cahaya persatuan dengan Tuhan.
Kiblat filsafat, nalar,
adalah: pikiran kosong!
Kiblat sang zahid:
Tuhan maha pemurah.
Kiblat si tamak:
pundi-pundi berisi emas.
Kiblatnya mereka yang melihat
makna sejati, adalah kesabaran.
Kiblat mereka yang hanya menyembah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bentuk-bentuk: sosok batu.
Kiblatnya kaum esoteris
yaitu Dia, Tuhan Rahmat.
Kiblatnya kaum eksoteris
yaitu wajah wanita .... (M IV 1896)

Penggambaran grafis mengenai berbagai arah (kiblat) shalat, yang melambangkan tujuan umat manusia, sudah tidak asing lagi bagi kaum Muslim yang berbahasa Persia sehingga di India dianggap "semacam ulasan mengenai Al-Quran", seperti yang diketahui oleh Nyonya Meer Hasan Ali, seorang Inggris yang tinggal di Lucknow pada awal abad ke-19, dari teman-temannya yang Muslim.

Maulana tahu semua pendekatan kepada shalat. Salah satu uraiannya yang amat impresif mengenai shalat terdapat dalam kisah mengenai bagaimana Daquqi menjadi imam shalat untuk orang-orang yang kapalnya hancur karena terserang badai: mereka itu seperti satin (sutra yang mengilap), sedangkan dia seperti sulaman *tiraz* yang mahal harganya. Dan ketika dia mengucapkan kata-kata *Allâhu Akbar* (Tuhan jauh lebih besar [dibanding segalanya]), seakan-akan mereka menjadi"anak-anak domba yang akan dikorbankan" di hadapan Tuhan, sebab kata-kata *Allâhu Akbar* juga diucapkan pada saat menyembelih hewan kurban (M III 3340ff.). Dengan demikian, Maulana membuat pendengarnya merasa bahwa memasuki shalat itu mempunyai arti menyerahkan diri sepenuhnya dan tanpa syarat kepada Tuhan: dunia materi tercampakkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan yang terasa hanyalah kehadiran Tuhan Mahatinggi. Rasa kedahsyatan ini, yang sering disebut-sebut oleh orang saleh dan bahkan juga oleh penulis-penulis sufi, merupakan perasaan yang diungkapkan Adam dalam doa agungnya ketika merenungkan kemuliaan dan rahmat Tuhan: apa pun yang dilakukan-Nya, pasti benar:

Jika Dikau
tak karuniakan
jalan,
ketahuilah
bahwa jiwa
pasti tersesat:
Jiwa yang
hidup tanpa-
Mu—
anggaplah itu
mati! Jika
Dikau
perlakukan
dengan buruk
hamba-
hamba-Mu,
jika Dikau
mencerca
mereka, Tuhan,
Dikaulah Raja
—tak soal apa
pun yang
Dikau lakukan,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan jika Dikau
menyebut
matahari,
rembulan
indah itu
"kotor", Dan
jika Dikau
katakan si
"jahat" adakah
rampingnya
cemara nun di
sana itu, Dan
jika Dikau
katakan
Takhta semua
alam itu
"rendah", Dan
jika Dikau
sebut lautan
dan tambang
emas "fakir lagi
miskin"— Itu
sah saja, sebab
Dikaulah yang
Mahasempurna:
Dikaulah satu-
satunya yang
mampu
menyempurnakan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

segala yang
fana! (M I
3899ff.)

Syair doa semacam itu mencerminkan sikap Maulana sendiri, ketakjubannya yang tak kunjung berhenti terhadap Tuhan Mahaperkasa. Dia tahu kekuatan dari sebuah doa yang diucapkan dari sebuah hati yang suci, dan dia mencela orang-orang yang menyeru kepada Tuhan hanya jika dalam bahaya dan setelah itu melupakan-Nya: di sini penyair ini mengemukakan sekali lagi argumentasi Al-Quran yang sering memperingatkan dan mencela orang-orang semacam ini, meskipun orang sudah melupakan Tuhan untuk waktu yang lama, dia masih dapat kembali kepada-Nya; untuk bertobat tidak ada istilah terlalu terlambat. Kisah tentang pemain harpa yang sudah lanjut usia (M I 2083f.) mencontohkan hal ini. Selama bertahun-tahun seorang musisi menikmati hidup, tetapi pada akhirnya suaranya menjadi "seperti suara keledai" (yang menurut QS Luqmân [31]: 19 merupakan "seburuk-buruk suara") dan harpanya menjadi tak merdu lagi, banyak di antara tali-talinya yang putus.

Dia bilang: "Dikau telah beri aku hidup,
dan beri aku banyak waktu,
Dikau amat murah hati kepada orang
yang amat merendahkan diri, Tuhan!
Selama tujuh puluh tahun penuh
di sini
aku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

durhaka—
Namun
tidak Dikau
tahan
karunia-
Mu sehari
pun!
Kini aku tak
dapat cari uang;
aku sudah
tua, aku tamu-Mu,
Akan kumainkan
harpa untuk-Mu,
sebab aku ini milik-Mu!"

Dan Tuhan tidak kecewa terhadap pendosa yang datang dan berlindung kepada Rahmat-Nya yang tak terbatas itu.

Jika doa si pendosa tua itu diterima, tentu juga doa-doa lain, khususnya doa-doa yang disampaikan untuk orang lain, akan selalu didengar dan diterima. Maulana bahkan sampai mengatakan: dia menggambarkan ketakjuban audiens ketika khatib berdoa bukan saja untuk sahabat-sahabat dan keluarganya, melainkan juga untuk musuh-musuhnya dan untuk orang-orang yang telah memperlakukan dirinya dengan buruk, untuk perampok dan penjahat lainnya. Ketika ditanya apa alasannya berdoa yang tampaknya aneh sekali itu, dia menerangkan bahwa orang-orang jahat ini telah memperlakukan dirinya semakin buruk sehingga

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

memaksa dirinya untuk mencari pertolongan dari Tuhan dan dengan tak sabar telah membuat dirinya kembali ke jalan kebajikan dan mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Oleh karena itulah, mereka pantas menerima ungkapan terima kasih darinya sebab merekalah yang menolongnya ke jalan menuju Tuhan (M IV 56).

Tuhan mendengar doa semua orang meskipun doa itu tidak diucapkan dalam gaya yang, menurut ahli teologi atau ulama, diucapkan secara benar. Dia tidak akan menampik keluh kesah seorang wanita yang sedang mengalami menstruasi, meskipun karena dalam keadaan kotor itu dia dibebaskan dari menunaikan shalat atau tidak boleh membaca Al-Quran. Kisah Maulana yang paling terkenal dalam kaitan ini adalah kisah tentang doa si penggembala, di mana Musa, nabi pembuat undang-undang yang keras, merasa ngeri mendengar kata-kata seorang penggembala sederhana:

Musa melihat seorang penggembala di jalan,
Katanya: "Duhai yang memilih orang
yang Dikau kehendaki:
Di mana Dikau, supaya aku jadi hamba-Mu,
Supaya aku memperbaiki jubah-Mu
dan menyisir rambut-Mu,
Supaya aku cuci pakaian-Mu, dan membunuh kutu-Mu,
Membawakan untuk-Mu susu, Duhai Yang Mahatinggi!
Mencium tangan indah-Mu, memijit kaki-Mu,
Supaya aku bersihkan kamar kecil-Mu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pada saat akan tidur!
Kukurbankan semua kambingku untuk-Mu
Yang kurindukan dan memenuhi pikiranku,
dengan penuh cinta!" (M II 1720ff.)

Karena bingung, Musa bertanya kepada si penggembala mengenai siapa yang disapanya. Dan ketika laki-laki miskin itu menjawab bahwa yang diajak bicara itu Tuhan, Musa menyuruhnya menyumpal mulutnya dengan kapas lalu pergi. Namun kemudian,Tuhan menurunkan wahyu kepada rasul-Nya yang keras itu bahwa Dia mengutusnya bukan untuk memecah-belah orang, melainkan untuk mempersatukan mereka. Nabi harus menghormati cara beribadah setiap orang, sebab Dia, Tuhan, mengerti (perkataan) anak yang gagap sebagaimana seorang ibu memahaminya. Dan sesungguhnya kata-kata sederhana ini yang keluar dari hati lebih disukai dibanding formula-formula rumit yang digunakan nabi atau ulama. Akhirnya, semua orang berhak menyapa Tuhannya dengan bahasanya sendiri, sebab

Orang Sindhis suka ungkapan Sind, Orang Hindi suka ungkapan Hind,

dan Tuhan mengetahui semua bahasa dan memahami keluh kesah diam-diam yang keluar dari hati sang pencinta. Begitu mendengar firman Tuhan yang keras itu, Musa pun bertobat, lalu lari ke gurun untuk menemui si penggembala guna meminta maaf atas kata-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

katanya. Ketika pada akhirnya Musa bertemu si penggembala itu, si penggembala sudah meninggalkan tahap bicara kekanak-kanakkan dan sudah mencapai kehidupan yang tinggi, yaitu bersatu dengan Yang dituju doanya. Kisah-kisah seperti itu membuat Maulana menyisipkan juga pertanyaan-pertanyaan ke dalam syairnya yang sepertinya kedengaran tidak masuk akal bagi ahli-ahli teologi dan, apalagi, bagi intelektual yang skeptis. Meskipun Maulana merasa bahwa setiap doa mencapai Tuhan, tak pelak lagi bahwa tidak semua doa dikabulkan, juga tidak semua keinginan terpenuhi. Inilah persoalan yang mesti dipecahkan oleh teolog-teolog dari semua agama. Dan lagi: apa memang ada artinya berdoa atau apa sah berdoa, padahal Tuhan telah menentukan sebelumnya segalanya sejak hari penciptaan?

Sebagian sufi melihat tidak adanya kebutuhan untuk berdoa, tetapi mereka malah mengajarkan supaya menerima saja apa pun yang "sudah dituliskan" untuk mereka. Namun, sebagian besar dari kaum sufi tetap yakin pada janji Tuhan dalam Al-Quran, *Berdoalah kepada -Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu* (QS Al-Mu'min [40]: 60). Menurut Al-Ghazali, firman Tuhan ini merupakan bukti tingginya kedudukan manusia dalam penciptaan. Dalam hubungan ini, Maulana mengikuti Al-Ghazali: yang paling berharga dalam hidup ini adalah dialog antara manusia dan Tuhan. Doa dan penderitaan itu bekerja sama karena doa itu seperti perisai yang melindungi manusia dari anak panah penderitaan—dan tidak diharamkan membawa perisai dalam peperangan!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lantas mengapa tidak semua doa dikabulkan? Atau mengapa sering diperlukan waktu yang begitu lama bagi datangnya jawaban yang bersifat mengabulkan? Keterangan Maulana berdasarkan pada apa yang dianggap sebagai hadis yang terdapat dan dielaborasikan dalam *Risâlah* (Risalah tentang tasawuf) karya sufi abad ke-11, Al-Qusyairi. Manusia dibandingkan dengan burung: bukanlah burung bulbul dan kakatua dikurung dalam sangkar untuk dinikmati suaranya yang merdu? Kita senang mendengarkan suara-suara burung dalam sangkar. Begitu pula Tuhan, Dia juga menyukai suara-suara manusia. Untuk beberapa lamanya, Tuhan membuat manusia mengalami kesulitan supaya mereka terus menyeru-Nya dan berdoa kepada-Nya dengan suara-suara mereka yang sedih lagi indah. Atau, seperti dikatakan selanjutnya oleh Rumi, ketika seorang pengemis tua berwajah buruk meminta sepotong roti, dia segera diberi sesuatu agar dia cepat pergi. Namun, jika seseorang berwajah rupawan meminta roti, dia akan dibuat agar terus menunggu dengan dalih ini atau itu, supaya wajah yang rupawan itu dapat ditatap lebih lama lagi. Tuhan juga senang menatap sahabat-sahabat-Nya, dan karena itu menguji mereka agar terus memohon kepada-Nya (M VI 4227ff.).

Ini kedengarannya seperti penjelasan yang terlalu antropomorfis mengenai misteri doa. Namun, di balik wajah kekanak-kanakkan itu pun, hal ini mengungkapkan keyakinan penuh Maulana kepada Kearifan Ilahi. Selain itu, dia tahu benar dan sering menyatakan bahwa tidak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

semua doa dapat dikabulkan, sebab keinginan-keinginan manusia itu bertentangan dan sering kali amat bertentangan. Namun, Tuhan Mahatahu apa yang baik bagi manusia dan juga bagi rencana akbar Dia dalam menciptakan dan memelihara alam semesta. Oleh karena itu, kita berutang budi kepada Tuhan atas tidak dikabulkannya doa sebab perlu dimengerti bahwa dipenuhinya keinginan ini atau itu pada akhirnya bisa membuat kehancuran kita. Transformasi pikiran merupakan makna doa dan sang pencari yang sepenuhnya meyakini Kearifan abadi Tuhan tentu akan menyadari rahmat meskipun itu dalam doa yang tidak dikabulkan dan akan bersyukur kepada Tuhan atas tidak dipenuhinya permohonannya (M II 139ff.).

Seperti disebutkan dalam Al-Quran, doa merupakan hak istimewa manusia sehingga dapat memohon kepada Tuhan. Namun, Maulana tahu—sekali lagi dari Al-Quran—bahwa alam diciptakan agar dapat beribadah kepada Tuhan dan bahwa segala sesuatu memuji Sang Pencipta dalam kebisuannya yang fasih. Dia melihat bunga-bunga pada musim semi khusyuk berdoa; bunga bakung berdiri tegak dan berseru, *"Allâhu Akbar,"* bunga violet menundukkan kepala di atas sajadahnya yang berwarna hijau (D 805), dan pohon-pohon mengangkat tangan-tangan mereka seakan-akan sedang memohon pertolongan dari Tuhan. Tanpa lidah, mereka melantunkan pujian kepada-Nya ketika dahan-dahan mereka melengkung ke bawah karena beban berat buah-buahan pada musim gugur, mereka memohon

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pertolongan-Nya (D 2046). Burung juga punya kidung pujiannya sendiri dan orang yang memiliki telinga untuk mendengar tentu dapat memahami lagu puji-pujian dari semua makhluk dan tentu akan ikut melantunkan pujian bersama mereka. Namun, ada saat-saat ketika orang tampaknya sangat kesunyian; ketika hari demi hari, bulan demi bulan tiada jawaban yang kunjung tiba, sehingga orang merasa putus asa dan kemudian bertanya, "Adakah Tuhan itu?" Inilah tema dari kisah pertama yang diterjemahkan ke dalam sebuah bahasa Barat dari *Matsnawî*. Ini muncul dalam bahasa Latin pada 1821, dalam sebuah buku tipis karya teolog muda Protestan dari Jerman, F.D.A. Tholuck, yang berjudul *Sufismus sive theosophia persarum pantheistica*. Ini adalah sebuah antologi yang dipetik dari manuskrip-manuskrip Persia dan Turki di mana pengarang—seperti terlihat dari judul bukunya— mencoba memperlihatkan aspek "panteistik" dalam tasawuf. Kisah yang diseleksi dari Rumi ini bertutur tentang seorang laki-laki yang berdoa lama sekali tanpa mendengar jawabannya. Akhirnya, setan berhasil memengaruhinya sehingga dia berhenti berdoa. Namun, kemudian dia mendengar Suara Tuhan:

Ketika kamu
berseru, "Ya Tuhan!"
Aku
menyahut, "Aku
di sini."
Permohonanmu adalah pesan-Ku, sayang,
Dan semua upayamu untuk mendekatkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

diri
kepada-Ku
Tak lain adalah syarat bahwa Aku
mendekatkan dirimu kepada-Ku.
Kepedihan dan upayamu yang penuh cinta:
tanda-tanda rahmat-Ku!
Dalam setiap "Ya Tuhan!" ada seratus
"Di sinilah
Wajah-Ku!" (*M IV 189ff.*)

Tholuck sendiri menyadari kisah ini tidak masuk akal. Dan sebagai teolog Protestan yang baik, dia khawatir hal itu bisa menimbulkan pendewaan diri. Beberapa dasawarsa kemudian, ahli sejarah agama yang sekaligus uskup agung berkebangsaan Swedia, Nathan Soderlom, memuat kisah tersebut dalam salah satu karyanya, *Frammande Religionsurkunder*, dan sejak permulaan abad ke-20 telah menjadi kisah amat populer yang dikutip di Barat dari karya Maulana karena memperlihatkan bahwa Islam pun memiliki konsep *orasio infusa* (doa rahmat). Namun, itu tidak boleh dipandang sebagai satu-satunya contoh tema ini dalam karya Maulana; sebaliknya dalam *Matsnawî*, banyak syair yang menekankan fakta bahwa "Dia menyalakan lilin doa dalam kegelapan". Karena semua aktivitas berasal dari Tuhan dan dimulai oleh-Nya, dan karena firman-Nya mendahului setiap kata manusia, maka Dialah yang mengajari manusia supaya berdoa:

Kalau tidak, mana mungkin bunga mawar tumbuh.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

(M II 2442ff.)

Mana mungkin seorang manusia miskin berani menyapa Tuhan Mahaperkasa? Mana mungkin hati berani menyeru Sang Tercinta Yang Mahaabadi? Namun, Dialah yang mendengar doa yang tak terucapkan, dan dilihat dari sudut ini, setiap doa itu sendiri merupakan jawabannya sendiri. Dengan berdoa, orang mengakui keagungan Tuhan dan sekaligus menyampaikan rasa terima kasih kepada-Nya karena tidak saja Dia telah menganugerahi kehidupan dan barang-barang, tetapi yang lebih penting lagi, Dia telah menganugerahi sebuah hati yang dapat mencari dan menemukan Dia. Dia tidak akan pernah menyuruh seseorang untuk berdoa jika Dia tidak mau mendengarkannya.

Doa merupakan cara puncak untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Sebuah kata yang disebut-sebut sebagai sabda Nabi Saw. mengatakan bahwa shalat merupakan *mi'râj* (tangga, dan lebih khusus lagi perjalanan ke langit). Rumi mengutip ungkapan ini: Nabi Saw. mengalami kehadiran langsung Tuhan dalam perjalanan malam (*isrâ'*)-nya dan dapat berbicara dengan-Nya tanpa adanya tabir (sedangkan Malaikat Jibril terpaksa harus tinggal di luar), dan dia secara tak langsung merujuk ke saat ini dengan kata-kata *lî ma'a Allâh waqt* (aku punya waktu bersama Tuhan). Maka, begitu pula dengan hati orang yang berdoa. Hati orang yang shalat "punya waktu bersama Tuhan" ketika tidak ada apa-apa lagi yang menjadi penghalang antara hati itu dan Tuhan. Ketika Muinuddin Parwana bertanya kepada Maulana, apakah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ada jalan lain menuju Tuhan yang lebih tinggi dibanding shalat, Maulana menjawab bahwa shalat merupakan tubuh; shalat merupakan bentuk lahiriah, sebab ada awalnya dan ada akhirnya, karena "segala yang diungkapkan dengan suara dan kata dan ada awal serta akhirnya, ia itu bentuk dan sekaligus tubuh ...." Selanjutnya, dia mengatakan:

> Para nabi juga telah mengajarkan shalat. Adapun Nabi kita, yang dengan jelas telah menunjukkan ibadah shalat ini, beliau bersabda, *"Aku memiliki waktu bersama Tuhan di mana tidak ada ruang bagi seorang nabi utusan Tuhan maupun malaikat."* Dengan demikian, kita tahu bahwa jiwa shalat itu bukan saja bentuk ini, melainkan keterserapan dan hilangnya kesadaran, di mana semua bentuk lahiriah ini tetap berada di luar dan tidak ada tempat baginya. Jibril sekalipun, makhluk spiritual, tidak dapat masuk ke sana.

Maulana menerangkan pelajaran ini dengan memberikan contoh sebuah kisah tentang ayahnya, yang telah sepenuhnya hilang kesadarannya ketika shalat dan dirinya sendiri telah menjadi "cahaya Tuhan"sehingga murid-muridnya yang shalatnya menghadap dirinya lebih disukai Tuhan dibanding orang-orang yang shalatnya menghadap kiblat. Apabila orang yang shalat itu dirinya tenggelam dalam kehadiran Tuhan, dunia ini tidak ada lagi baginya; yang ada hanyalah kebahagiaan yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata, kesunyian, shalat tanpa kata-kata:

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Diamlah,
dan berjalanlah
melalui
kesunyian
menuju
ketiadaan,
Bila
engkau sudah
jadi ketiadaan,
dirimu
akan jadi
pujian! (D
2628)

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

10
Manifestasi Cinta

"Bagaimana keadaan sang pencinta?"
Tanya seorang lelaki.
Kujawab, "Jangan bertanya seperti itu, sobat:
Bila engkau seperti aku, tentu engkau akan tahu;
Ketika Dia memanggilmu,
engkau pun akan memanggil-Nya!" (D 2733)

Bagaimana menerangkan Cinta? Akal yang berusaha menjelaskannya adalah seperti keledai di dalam paya. Dan pena yang berusaha menggambarkannya akan hancur berkeping-keping. Begitulah kata Maulana dalam bagian pendahuluan *Matsnawî*, dalam menguraikan penahbisan di mana Husamuddin muda bertanya kepada sang penyair bagaimana hubungan Maulana dengan Syams (Matahari), yang jika dibandingkan dengan Syams ini "matahari di langit keempat tak lain adalah atom". Dia tahu bahwa dirinya tak pernah dapat berbicara

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tentangnya dengan benar, tetapi segenap karyanya merupakan upaya untuk menjelaskan Cinta ini, Cinta yang telah memindahkan dirinya dari kehidupan normal dan telah mengubahnya menjadi seorang penyair, penyair yang kata-katanya tak lain adalah ulasan yang tak pernah ada akhirnya tentang misteri Ilahi.

Karena hati manusia merupakan "*astrolabe* Cinta", (*astrolabe* adalah alat yang digunakan untuk mengukur ketinggian matahari—peny.) yang memperlihatkan berbagai aspek dan posisinya, maka Maulana mencoba menggambarkan atau malah menguraikan kekuatan ini dalam ungkapan-ungkapan yang senantiasa segar, paradoks-paradoks yang aneh, dan dialog-dialog kecil yang hidup antara hatinya dan kekuatan luar biasa tersebut. Pada kenyataannya, dia jarang melakukan pengulangan. Terdapat syair-syair yang tampaknya merupakan kidung sukacita yang panjang yang tercipta karena rasa bahagia berada di hadapan sang tercinta; terdapat kidung-kidung kecil untuk meninabobokan jiwa yang dengan bahagianya tidur-ayam di bawah bayang-bayang kucir sang sahabat, dan ungkapan-ungkapannya yang keras dan jerit keputusasaannya membuat pendengarnya menggigil. Ungkapan yang satu dengan yang lain susul-menyusul dengan kecepatan yang menyesakkan napas walaupun kelihatannya susunannya tidak logis: Cinta itu pra-abadi, Cinta itu magnet; sejurus lamanya Cinta benar-benar menyirnakan jiwa, kemudian ia pun menjadi perangkap yang menjerat burung-jiwa, yang kepada burung-jiwa inilah Cinta menawarkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

minuman anggur realitas, dan semua ini "hanyalah permulaan Cinta—tidak ada manusia yang dapat mencapai ujungnya!" Maulana suka berbincang-bincang dengan Cinta untuk mencari tahu bagaimana rupa Cinta itu:

Suatu malam aku
bertanya kepada
Cinta: "Katakan,
siapa
sesungguhnya
dirimu?"
Katanya: "Aku ini
kehidupan abadi,
aku memperbanyak kehidupan indah."
Kataku: "Duhai yang di luar tempat,
di manakah rumahmu?"
Katanya: "Aku ini bersama api hati,
dan di luar mata yang basah,
Aku ini tukang cat; karena akulah setiap pipi
berubah jadi
berwarna kuning
Akulah utusan yang ringan kaki,
sedangkan
pencinta adalah
kuda kurusku.
Akulah merah padamnya bunga tulip,
harganya
barang itu,
Akulah manisnya ratapan, penyibak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

segala yang
tertabiri .... (D 1402)

Salah satu syair pujian di mana Maulana mencoba menemukan apa Cinta itu, dimulai dengan pernyataan:

Duhai Cinta, siapa yang
bentuknya lebih indah,
engkau atau taman dan kebun
apelmu? (D 2138)

Dan syair itu dilanjutkan dalam irama yang menari-nari, menuturkan tindakan-tindakan Cinta yang luar biasa, yang mendorong setiap atom dan pepohonan menari-nari, dan mengubah segalanya:

Lewat Cintalah semua yang pahit
akan jadi manis, Lewat Cintalah semua
tembaga akan jadi emas. Lewat
Cintalah semua endapan
akan jadi anggur murni; Lewat Cintalah
semua kesedihan akan jadi obat. Lewat Cintalah
si mati akan jadi hidup, Lewat Cintalah raja jadi
budak! (M II 1529f.)

Tanpa Cinta, dalam kehidupan tidak akan ada kebahagiaan karena "kehidupan akan menjadi hambar tanpa garam yang tiada batasnya itu". Visinya memanggil pulang si pengelana:

Aku berkelana terus, aku melangkah dari
akhir ke awal:
Dalam mimpi, gajah ini melihat gurun luas
Hindustanmu!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di sini, seperti sering juga dalam literatur Persia Abad Pertengahan, Hindustan mewakili rumah abadi yang tiba-tiba teringat oleh jiwa dalam mimpi yang bahagia. Kemudian, jiwa ingin sekali mematahkan belenggu-belenggu yang mengikatnya di sini di dalam pembuangan di Barat, alam materi, untuk segera pulang ke rumah, dalam tarian mabuk, guna berada kembali di hutan primordial, tempat ia dahulu ditangkap. Gajah yang memimpikan India adalah seperti burung bulbul yang merindukan taman bunga mawar, seperti seruling buluh yang melantunkan asal-usulnya.

Rumi tahu, malahan di akhir sebuah syair panjang yang mengupas aspek-aspek Cinta disebutkannya bahwa hingga Hari Kebangkitan pun kita tidak mungkin dapat berbicara secara memadai tentang wajah Cinta, sebab:

Mana mungkin mengukur samudramu
dengan piring?

Dalam syair-syair yang lain, Cinta diungkapkan sebagai cermin bagi dua alam, atau juga sebagai kekuatan yang memoles baja menjadi sebuah cermin. Kepekatan materi dapat menjadi bening berkat kerjanya, yang dengan demikian sama esensialnya dengan jerih payahnya.

Namun, Cinta juga diungkapkan sebagai *mushhaf*—sebuah kitab Al-Quran yang dibaca sang pencinta dalam mimpi-mimpinya, atau lembaran tempat dia memperoleh bahan untuk syair-syairnya. Penggambaran terakhir ini merupakan ungkapan yang tepat untuk misteri inspirasi, sebab Maulana secara intelektual sering

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak tahu apa yang sedang dikidungkannya. Begitu pula gagasan bahwa Cinta meletakkan sang penyair di antara jari-jemarinya seperti pena sehingga sang penyair menulis tanpa mengetahui isinya. Namun, dia tahu: nama Syamsuddin tertulis dalam buku catatan Cinta sejak masa Perjanjian Primordial.

Maulana menggunakan ungkapan Arab dan Persia, kadang-kadang juga menggunakan ungkapan Turki dan Yunani, untuk mengungkapkan perasaannya. Dia pun tahu bahwa keindahan Cinta tidak dapat diungkapkan dengan cara apa pun, "meskipun aku memujinya dengan seratus lidah". Sebab, dia tahu, seperti Tuhan, Cinta itu nyata dan sekaligus gaib. Pencinta dapat "berkelana dalam Cinta" dan semakin jauh pencinta melangkah, semakin besar kebahagiaan yang diperolehnya karena Cinta itu tak terbatas, Ilahiah, dan lebih besar dibanding seribu kebangkitan: kebangkitan itu merupakan suatu batas, sedangkan Cinta tak terbatas.

Seperti dikatakan kaum sufi dan filosof, Cinta itu adalah alasan setiap gerakan di dunia ini, karena:

Kalau saja bumi dan gunung itu
bukan pencinta, Tentu rumput tak akan
tumbuh dari dada mereka .... (D 2674)

Karena Cinta menggerakkan segalanya, ia juga menarik segalanya: ia itu seperti batu ambar atau magnet (*kahrubâ*). Yang ditariknya tidak saja berikat-ikat jerami (yang menyerupai pipi pucat pencinta), tetapi juga gunung-gunung yang besar (sebuah perkataan jenaka mengenai kata-kata *kâh* [jerami] dan *kûh*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

[gunung]). Cinta itu magnet, yang menarik segala hati ke arah dirinya, yaitu serpihan-serpihan besi yang sangat kecil. Gagasan-gagasan seperti itu lazim dalam tulisan-tulisan pemikir-pemikir dan penyair-penyair Persia pada masa itu (dan terlihat, misalnya, pada "Risalah tentang Cinta", karya Ibn Sina dan juga pada puisi "Kuintet", karya Nizami). Namun, pada umumnya Maulana lebih menyukai ungkapan yang memperjelas kekuatan Cinta yang hidup itu, bukan sekadar pesona mekanis. Dan kecenderungannya untuk menggunakan amsal yang diambil dari kehidupan sehari-hari, terlihat jelas dalam suasana ini. Dengan demikian, Cinta adalah sekolah. Kaum sufi sering menyebut-nyebut nilai edukasional cinta "metaforis" manusia sebagai persiapan untuk cinta *"real"* Ilahi. Namun, dalam sekolah Rumi, di mana Tuhan Swt. menjadi gurunya, ahli-ahli duniawi menjadi benar-benar jahil, karena sekolah ini dibangun dari api. Setiap pagi Cinta menguasai telinga sang abdi untuk membawanya ke sekolah, baik dia suka maupun tidak. Bahkan orang dusun (yang dalam karya Maulana pada umumnya mewakili insting-insting rendah dan nafsunafsu yang tak terkendalikan) di sekolah Cinta ini diajar cara membaca lembaran (loh) dunia gaib.

Rumi pernah mendengar Cinta bertutur kepada dirinya bahwa dia sendiri itu api, yang dinyalakan oleh angin Cinta, tetapi perumpamaan yang disukainya menggambarkan situasi itu sebaliknya:

Cinta itu api yang akan
mengubahku jadi air,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

seandainya aku batu yang keras.

(D 2785)

Api Cinta yang hidup tersebut mengilhaminya, dan seperti matahari, api ini dapat membakar habis segalanya, termasuk beribu-ribu matahari materiil. Namun, Maulana menikmati api itu—sebab jiwanya adalah salamander dan tak bisa hidup di luar api. Seperti disebutkan dalam kisah Al-Quran mengenai Nabi Ibrahim (QS Al-Anbiyâ [21]: 69), api ini menjadi "dingin dan menyenangkan" bagi si pencinta, seakan-akan dia sedang duduk-duduk di taman bunga mawar. Ia mengorbankan setiap *image*, setiap bentuk, dan dengan demikian menyirnakan kelemahan dan kecacatan manusia sehingga tidak ada lagi duri dan segalanya pun berubah menjadi tempat tumbuhnya bunga mawar.

Dalam sebuah amsal yang bagus, Rumi menyamakan Cinta dengan kilat yang cahayanya membakar awan yang menyembunyikan rembulan: hancurlah apa pun yang kiranya tetap menabiri wajah sang tercinta yang seperti rembulan itu.

Amsal tentang hati yang terpanggang dalam api Cinta itu sudah umum bagi penyair-penyair Persia dan Turki, dan begitu pula bau hati yang terbakar yang naik sampai ke rumah sang tercinta seakan-akan sebuah persembahan. Bukankah Cinta mengubah manusia menjadi *'îd* (hari raya, agaknya merujuk ke Hari Raya Kurban selama ibadah haji di Makkah) dan membakarnya seperti *'ûd* (kayu gaharu yang keharumannya digunakan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk mengharumkan istana-istana raja)? Atau pencinta dapat disamakan dengan *sipand* (benih tanaman *rue* yang dibakar untuk memalingkan mata yang jahat dari keindahan sang sahabat). Cinta adalah *tannûr* (oven) untuk menghangatkan segala yang membeku di dunia materi, dan juga api di bawah tempat melebur logam di mana baja menjadi meleleh menanti dirinya diubah menjadi emas murni oleh alkemi Cinta. Karena Cinta menuntut agar semua yang mencarinya harus masuk ke dalam tempat peleburan logam (D 601)—suatu amsal tradisional yang memperoleh pesona khusus ketika diutarakan dalam sebuah syair yang membawa nama Shalahuddin si pandai emas sebagai nama samaran Maulana itu sendiri.

Amsal-amsal yang bertalian dengan alam api selalu berhubungan dengan penderitaan, meskipun penderitaan ini merupakan keharusan dan yang karenanya menyenangkan. Namun, kaum sufi telah membuat sebuah perkataan jenaka yang bagus: pada waktu Perjanjian Primordial, manusia yang belum menjadi makhluk itu memberikan respons terhadap pertanyaan *Alastu bi-rabbikum* (Bukankah Aku Tuhanmu?) dari Tuhan dengan kata *bala* (Ya, memang) (QS Al-A'râf [7]: 172), berarti orang sudah siap menerima semua penderitaan (*balâ*) yang akan menemuinya dalam pengabdian kepada Tuhan, dan bagi kaum sufi ini berarti jalan Cinta:

> *Di mata orang, itu disebut Cinta; namun di mataku, itu penderitaan* (balâ) *jiwa!* (D 2499)

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dukacita dan kekhawatiran itu diperlukan dalam cinta meskipun keduanya tidak memiliki nilai yang hakiki:

Hanya si orang kasim "Dukacita" yang boleh memasuki ruang rahasia Cinta,

demikianlah kata Rumi dalam sebuah ungkapan yang berani (D 1405).

Mari kembali ke suasana yang bergelora ini: dalam versi ngengatnya, Maulana yang mengorbankan dirinya dalam lilin, bagi makhluk tersebut api tampak seperti jendela yang membuka ke samudra Cinta yang bergelora dan tak terbatas. Ngengat merupakan amsal klasik mengenai jiwa. Maulana juga berbicara tentang "lampu Cinta", dan dalam sebuah syair yang ekstatis, dia mengajak para pencinta agar memukul-mukul tubuh dan otak mereka yang seperti kenari itu supaya menjadi minyak dalam lampu Cinta (D 2560). Bahkan yang lebih fantastis adalah disamakannya pencinta dengan burung unta olehnya, burung yang menurut keyakinan Timur kuno menelan batu bara yang menyala. Dalam sebuah *ghazal* yang ekstatis yang barisbaris pembukaannya:

Ketika Cinta datang: "Engkau berikan jiwamu kepadaku?"
Kenapa tak engkau jawab saja: "Ya!"

Maulana mempunyai visi berikut:

Cinta seperti menara cahaya, Di dalam menara itu: api! Seperti burung-burung unta, jiwa-jiwa yang mengitari menara itu: Makanan mereka, api yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sangat lezat! (D 2690)

Dalam suasana yang bergelora ini, matahari—yang selalu dikaitkan dengan Syams dari Tabriz—merupakan lambang paling lengkap dan serasi mengenai Cinta. Kadang-kadang penggambaran-penggambaran Rumi tentang Cinta, kidung puji-pujiannya untuk Matahari Cinta ini, mencapai puncak-puncak kosmis.

Namun, jika cinta itu api, maka ia pun air. Ia itu *al-kautsar* (pancuran di surga)—karena ia itu "api yang membuat malu Air Kehidupan". Atau:

Cinta itu samudra yang gelombangnya
tak terlihat:
Air samudra itu api, sedangkan ombaknya mutiara.
(D 1096)

Karena Cinta itu esensi terdalam Tuhan, ia itu seperti samudra yang tidak bertepi meskipun gelombangnya adalah darah atau api. Pencinta, jika tidak tenggelam di sana, berenang-renang seperti ikan yang bersuka ria. Berapa banyak pun ikan itu meminum airnya, samudra itu tak pernah berkurang airnya sebab samudra itu awal dan sekaligus akhir segalanya.

Akan tetapi, Cinta dapat pula seperti sungai yang airnya sangat deras yang dapat mencuci bersih segalanya dan jika Cinta dapat membersihkan dengan api, ia pun dapat membersihkan dengan air. Sesungguhnya, Cinta merindukan mereka yang kotor supaya Cinta dapat membersihkan noda-noda mereka. Sekali lagi, di sini Rumi menjadi sangat tipikal:

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tak ada tabir bagi jiwa yang berada dalam
tempat mandi hangat Cintanya;
Aku bukanlah lukisan di
dinding pemandian— kenapa tak
kukoyak-koyak saja pakaianku
(dalam ekstasi penuh cinta)? (D 1433)

Kata-kata "lukisan di dinding pemandian" mengandung arti sesuatu yang tak hidup, sesuatu yang tak dapat digerakkan oleh air hangat yang sehat itu, yang di dalam air itulah tubuh yang hidup menenggelamkan diri.

Karena Cinta itu samudra, maka Cinta itu juga hujan. Karena jika datang mendung Cinta, bumi yang mati akan subur (suatu perumpamaan yang sering digunakan dalam kaitannya dengan Nabi Muhammad Saw.):

Betapa bahagia padang rumput yang
ditumbuhi bunga mawar dan eglantine
(nama tumbuhan)
Berkat air Cinta, tempat merumputnya
rusa betina! (D 2392)

Karena itu, rumput dan daun, lambang umat manusia, tentu akan menerima hujan dan bahagia meskipun untuk beberapa lamanya hujan akan menderanya.

Aspek-aspek Cinta yang positif dan sehat itu lebih cepat terungkap dalam dunia air dibanding dalam dunia api karena pembandingan yang bersumber pada amsal air dapat dimengerti tanpa kesulitan: Cinta adalah Air

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kehidupan sejati yang tersembunyi dalam kegelapan, tetapi Cinta juga dapat menjadi bahtera Nabi Nuh atau sebuah perahu yang bergerak lembut sementara sang pencinta tidur dengan nyaman dan damai. Cinta bukan saja air, melainkan juga membawa air:

Ketika si pembawa-air "Cinta" berteriak dengan suara guntur,
Segera saja gurun akan penuh tetumbuhan! (D 1308)

Dan di sini, kita dibawa ke amsal musim semi, sebab bagaikan musim semi, Cinta datang ke taman jiwa. Bahkan, Cinta itu sendiri adalah taman, taman yang tidak mengenal musim semi dan juga musim gugur. Taman "Cinta" ini mendapatkan air dari lautan mata. Taman itu berbunga ketika para pencinta mencucurkan air mata kerinduan dan setiap durinya lebih bagus dibanding segala bunga mawar yang ada di dunia ini. Karenanya, Maulana dengan menggambarkan terlebih dahulu penyair-penyair Persia, Turki, dan Urdu terkemudian, dapat mengklaim bahwa Cinta "senantiasa menempatkan taman-taman bunga mawar di tengah-tengah tabir-tabir darah". Syair-syair musim semi Rumi haruslah dibaca seperti ini—adalah taman Cinta, di mana pohonnya menampilkan tarian mistikal dan burung-burungnya me lantunkan keindahan sang tercinta.

Cinta juga dapat dipandang sebagai pohon, sedangkan para pencinta sebagai bayang-bayangnya yang bergerak ketika dahan dan ranting pohon tersebut bergerak-gerak. Namun, pohon Cinta ini dapat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

digambarkan hanya dalam paradoks: dahan dan rantingnya ada dalam prakeabadian, sedangkan akarnya dalam keabadian dan pohon tersebut tidak memiliki awal atau akhir di dunia waktu dan ruang ini. Rumi membuat persamaan yang sekilas kiranya kelihatan tidak masuk akal: Cinta itu seperti tumbuhan menjalar yang sepenuhnya mengitari pohon (manusia natural), yang menutupi pohon itu hingga ke rantingnya yang terakhir sehingga pada akhirnya yang ada hanyalah Cinta.

Masih banyak lagi cara untuk mengungkapkan api Cinta itu. Cinta itu bisa berupa kerajaan atau kota metropolitan yang besar. Cinta itu bisa berupa "Damaskus Cinta", kota tempat Maulana menemukan kembali sahabatnya yang telah hilang yang bernama Syams, atau Mesir, tempat Nabi Yusuf, contoh kerupawanan, bermukim dan dari tempat inilah berdatangan kafilah-kafilah dengan membawa gula. Barangkali ada sebuah Bagdad rahasia di mana Cinta, sang khalifah, bertempat tinggal, karena pada waktu syair-syair ini ditulis, Bagdad masih merupakan pusat kekhalifahan 'Abbâsiyyah.

Apakah Cinta itu merupakan benteng yang kukuh atau stepa yang amat luas, ia selalu penuh dengan keluarbiasaan. Rumah Cinta (pernah pula disebut rumah Tuhan) memiliki atap dan pintu yang terbuat dari *ghazal* dan kidung, dan barangkali dapat dijumpai pula di atas atapnya sang tercinta yang bagaikan rembulan itu. Cinta bisa berupa biara, sebagaimana ia bisa berupa gua tempat Nabi Saw. dan sahabat setianya, Abu Bakar,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

melewatkan malam hijrah mereka "sebagai dua nama satu jiwa", yang tidak terlihat oleh mata dunia, karena Cinta mempersatukan pencinta dan yang dicintai menjadi wujud. Dalam banyak syair Rumi, yang dominan itu adalah sisi Cinta yang bersifat menguasai bahkan sering kali kejam. Keterpisahan dari Syams, dan barangkali ingatan akan darahnya yang tertumpahkan di luar ambang pintu, dalam amsal-amsal tertentu tampaknya mencuat ke permukaan. Dan dari pengalaman, Maulana menjadi tahu bahwa begitu Cinta menguasai hati manusia, maka tiada jalan untuk melepaskan diri darinya,

Karena Cinta telah
menangkap ujung (baju)-ku lalu
menyeretnya seperti orang lapar
memegangi ujung taplak meja ....
(D 3073)

Oleh karena itu, menyembunyikan Cinta merupakan sesuatu yang juga tidak mungkin dapat dilakukan. Hal itu sama jelasnya dengan unta yang berada di puncak menara (D 1624).

Cinta sering terlihat seperti perangkap atau jaring untuk menangkap burung-jiwa. Mana mungkin burung akan menjauhkan diri dari padi-padian, gula, dan buah badam yang dipasang sebagai umpan?

Orang yang jauh dari jaring Cinta Adalah
burung yang tidak bersayap!

Karena, seperti yang diungkapkan Maulana, hanya burung cantik yang masuk dalam perangkap Cinta, bukan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

makhluk-makhluk seperti burung hantu yang tidak mau melihat matahari dan merasa puas dengan hanya tinggal di antara puing-puing. Paradoks Cinta itu adalah semakin terkuasai oleh Cinta, semakin bebas kita jadinya. Hanya Cintalah yang sanggup membuat kita terbang ke langit, merobekrobek tabir yang memisahkan pencinta dari yang dicintai. Karena itu, bahkan Simurgh pun, lambang kualitas Ilahi, tidak dapat kembali ke tempat tinggalnya yang berada di Gunung Qaf yang terletak di ujung dunia begitu ia masuk ke dalam jerat Cinta.

Tidak ada yang luput dari tangan perkasa Cinta. Singa pun menjadi gemetaran dan tertangkap olehnya. Gajah menjadi seperti kucing tak berdaya di dalam genggaman Cinta. Kita dapat merasa bahagia hanya jika dengan penuh gairah menantikan perlakuan keras seperti ini karena berkorban demi sang tercinta merupakan impian sang pencinta. Cinta adalah hari raya kurban, sedangkan sang pencinta, yang mendambakan agar diterima sebagai hewan kurban, merasa cemas jangan-jangan dirinya terlalu kurus dan tidak lagi cukup gemuk untuk dapat diterima sebagai kurban. Hal itu akan merupakan malapetaka, sebab pertumbuhan spiritual dapat terjadi hanya melalui pengorbanan diri yang terus-menerus dan dilakukan dengan penuh cinta.

Namun, bukan saja selama hari raya kurban, Cinta menyembelih sang pencinta. Pada umumnya, Cinta adalah monster pemakan manusia. Itulah sebabnya, Maulana mendesak sang pencinta agar menjadi "manusia" (*mard*) sejati supaya menjadi santapan lezat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bagi Cinta.

Dihubungkannya Cinta dengan amsal-amsal heroisme manusia sering dilakukan: jalan menuju Cinta penuh dengan darah yang ditumpahkan oleh pedang Cinta, dan setelah menyeret sang pencinta yang mabuk dengan pengait Cinta menyantap hatinya, kemudian melumatnya habis-habis. Bahkan:

Dunia akan jadi sesuap santapan Kalau saja
Cinta punya mulut (D 2435)

Karena minum darah Muslim yang penuh cinta, Cinta pun menjadi gemuk. Cinta juga membuat sang pencinta minum darahnya sendiri. Yang diharapkan Maulana adalah:

Menjadi darah, minum darah sendiri, duduk bersama anjing di pintu iman.
(D 2102)

Akhirnya, sang pencinta menjadi darah di pembuluh darah Cinta, air mata di mata sang pencinta, dan dengan demikian mencapai kedudukan paling tinggi yang bisa dicapai, yaitu sepenuhnya berubah menjadi Cinta.

Kadang-kadang, Cinta seperti seorang ahli yang mengeluarkan darah pencinta untuk membersihkan diri si pencinta dari kualitaskualitas rendahnya dan menjadikannya memiliki kesehatan spiritual yang baik, tetapi kadang-kadang juga Cinta itu berbahaya karena datang dalam keadaan mabuk sehingga mencakar wajah orang yang telah dipilihnya. Kejam dan senantiasa lapar, dengan mudah Cinta dapat menjadi singa yang meraung-raung di hutan dan yang membuat kawanan dukacita lari

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tunggang-langgang:

Cintamu, seekor singa hitam, menjadikan tulang-tulangku berantakan!

Atau Cinta itu seekor macan tutul—bukan seekor *cheetah* yang jinak. *Cheetah* adalah hewan yang (menurut Rumi dan juga Sana'i) hidup dari keju. Sebagaimana Cinta dapat saja menjadi zamrud yang membutakan naga, ia pun dapat menjadi naga itu sendiri (suatu pergantian amsal yang merupakan ciri khas syair Maulana), tetapi yang lebih sering adalah buaya. Orang yang sedang tidur akan segera terbangun dan lari begitu mendengarnya, seperti ikan lari begitu melihat buaya. Buaya ini dapat dengan mudah mencabik-cabik perahu rapuh "Akal" di lautan Cinta. Kemudian, dengan gaya yang lebih romantis, Cinta adalah burung elang yang menggondol hati yang dengan cukup bodoh memasang perangkap bagi burung kerajaan yang tidak mengetahui betapa kuatnya ia! Meskipun ia itu kuat, Cinta itu sama indah dan bercahayanya seperti burung merak.

Bukan saja binatang yang membantu upaya Rumi menuturkan kepada pendengarnya apa Cinta itu. Cinta itu adalah sultan, pangeran para pejuang iman sejati. Ia bisa berupa kaisar Byzan (Rum) yang menaklukkan kemalasan spiritual, seakan-akan pasukan Etiopia—suatu amsal yang kembali ke roman Alexander Abad Pertengahan: Alexander berhasil menaklukan orang-orang Zanji, tentara berkulit hitam, dengan mudah. Di dalam kereta raja yang perkasa itu, bermunculan air mata seperti koin-koin kecil yang tersebar ke manamana di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

acara pesta atau selama parade. Karena kaisar "Cinta" sering berjalan dengan sejumlah besar tentara dan jiwa-jiwa pada berbaris, sedemikian banyak sampai-sampai seperti butir-butir pasir, sementara tiang-tiang tenda jiwa bersinar bening. Raja prajurit itu dan tentaranya mengepung hati manusia dan menghancurkan Kota Akal, atau melakukan penawanan. Namun, Cinta bisa pula berupa pemain *clarion* (sejenis terompet—penerj.) yang memainkan lagu *Innâ fataḥnâ* (QS Al-Fatḥ [48]: 1), *Sesungguhnya Kami telah membuka suatu kemenangan.*

Pahlawan "Cinta" membawa pedangnya (pedang India yang mutunya tinggi) dan menebas kepala segala sesuatu yang ada di samping dirinya. Di sini Maulana, seperti banyak penyair lainnya, memainkan kata *lâ* (tidak), awal dari syahadat *lâ ilâha illallâh* (Tidak ada tuhan selain Allah), di mana huruf-huruf Arab kelihatannya seperti pedang bermata dua. Pedang ini, seperti Dzulfiqarnya 'Ali (ibn Abi Thalib), menghancurkan segalanya kecuali Kebenaran Ilahi—atau, seperti dikatakan Rumi, kecuali Cinta. Namun, tidak semuanya patut ditebas oleh pedang Cinta, sebab:

Akankah singa yang haus darah minum
darah anjing?

Kadang-kadang Cinta adalah pembuat perisai untuk melindungi manusia. Kadang-kadang juga sultan dengan busur dan anak panah yang bagus lagi kuat (sebuah simbol yang khas dari syair cinta mistikal di seluruh dunia), sedangkan anak panah tadi menembus hati dan jantung sang pencinta:

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Karena anak panah,
hati ini jadi seperti punggung landak!
Kalau Cinta punya hati,
tentu ia punya rasa kasihan! (D 1067)

Bagaikan raja sejati, Cinta mengibar-ngibarkan benderanya untuk melindungi para pencinta atau berjalan-jalan dengan beratus-ratus genderang dan panji-panji. Di tengah-tengah kebesaran kemenangan ini, dengan mudah ia dapat merebut negeri "Hati" karena seperti pahlawan Turki, Cinta dikaitkan dengan perebutan. Di sini, seperti juga di tempat lain, "Turki" menunjukkan sang tercinta yang perkasa, bercahaya, lagi kejam, pangeran penunggang (kuda) yang dapat menjinakkan kuda jalang "Langit" sekalipun.

Setelah penyerangan yang memorak-morandakan itu, ketika pada akhirnya Cinta berkuasa (seperti Nusyirwan, contoh keadilan pada bangsa Iran), penduduk kota dengan senang hati mempersembahkan jiwa mereka kepadanya, seperti Hatim, model Arab kuno untuk kemurahan hati.

Betapa bahagianya kota yang rajanya Cinta!
Di mana-mana orang berpesta pora,
di jalan, dan juga di rumah,

dan manusia, atau jiwanya, akan dengan senang hati menjadi pelayan Cinta.

Personifikasi Cinta sebagai penguasa bukanlah hal baru, tetapi dalam karya Maulana ada amsal-amsal lain yang hampir-hampir fantastis. Siapa lagi yang akan melihat Cinta sebagai polisi (*syihna*) yang pergi ke kota

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk membeslah semua yang dimiliki setiap makhluk hidup, yang artinya bahwa dia menggunakan segala bentuk penyiksaan? Namun, syair dengan sajak berulang *mushâdarah* (pembeslahan) (D 2288) berbicara pula tentang musim dingin yang merampas segala yang dipunyai pepohonan, tetapi pepohonan ini mendapatkan kembali miliknya dari kemurahan hati matahari pada musim semi. Implikasinya adalah bahwa mereka yang miliknya telah dibeslah oleh Cinta akan menerima sesuatu yang bahkan lebih baik lagi.

Sebagai polisi, Cinta dapat pula membuka pintu penjara—yaitu dunia ini—karena dia memiliki banyak kunci yang dibawa di bawah lengannya (D 2236). Dalam satu bagian, Maulana memintanya agar membuatkan kunci yang geriginya terdiri atas kata "Sukacita" (D 2918).

Polisi tersebut juga memiliki alat-alat yang digunakan untuk menandai sang pencinta, seperti hewan yang diberi tanda oleh pemiliknya (namun, setelah diberi tanda ini, dia akan terbebaskan dari membayar pajak) dalam sebuah amsal terkait, Cinta tampil sebagai hakim yang memaksakan pajak, tetapi karena dusun "Hati" sudah sepenuhnya porak-poranda, apa yang harus dibayarkan pencinta yang malang itu? Gagasan ini pada gilirannya membawa ke amsal Cinta sebagai penyamun, yang di hadapan penyamun ini semuanya melepaskan pakaiannya, atau semata-mata pencuri yang mencuri segalanya dari rumah, atau pencopet:

Cinta mencopet dompetku.
Kataku: "Apa-apaan ini?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Katanya: "Tidak cukupkah rahmatku
yang tak terbatas itu bagimu?" (D 1830)

Bagi orang yang sudah memasuki jalan Cinta, dia tidak lagi memerlukan benda-benda duniawi. Yang lebih ganjil lagi adalah amsal Rumi mengenai Cinta yang menyamar sebagai tukang barang-barang bekas yang berteriak-teriak dalam bahasa Turki—*Eski babuc kimde var* (Siapa yang punya sepatu tua?)—untuk memastikan bahwa tidak ada lagi yang dapat mengingatkan sang pencinta akan dunia materi yang lahiriah dan fana ini. Dan dengan dramatis, penyair ini menggambarkan bagaimana personifikasi Cintanya kepada Syams muncul di mana-mana, matanya dipenuhi darah dengan pedang di tangannya, mencari jiwa pencinta sementara orang lain tertidur pulas sehingga akhirnya "bejana" sang pencinta "jatuh dari kota atap" (yaitu rahasianya terungkapkan), dan semua orang di kota telah menyadari bahwa telah terjadi pencurian misterius.

Cinta adalah tukang cuci yang memecahkan botol kelantang (pemutih) "Tobat" karena perlakuannya yang kasar, atau Cinta itu sendiri adalah pembuat botol yang membuat botol Hati. Yang lebih logis, Cinta tampil sebagai tukang kayu yang membuat tangga ke langit, biarpun Rumi sendiri tidak memandangnya sebagai tangga itu sendiri.

Kesukaan Maulana pada amsal makanan muncul lagi di mana dia melihat Cinta mengundang tamu-tamunya untuk makan makanan kering dan basah, yang tersedia berkat bibir kering dan mata basah sang pencinta, atau

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Cinta semata-mata menempatkan meja yang menyala di hadapan tamu-tamunya. Hati menjadi periuk besi yang diletakkan di atas api Cinta, tetapi Cinta juga terpesonifikasikan sebagai tukang roti yang ahli, yang berkat tukang roti ini bahan mentah menjadi roti. Amsal-amsal ini sering muncul. Dan digunakannya istilah *dzauq* (pengenyam rasa) oleh kaum sufi untuk menunjukkan pengalaman langsung kiranya telah ikut andil dalam amsal ini. Cinta itu sendiri bahkan dapat menjadi makanan bagi pencinta; pencinta "makan Cinta". Jika saja gula tahu betapa manisnya Cinta itu, ia tentu akan larut menjadi air karena malu .... Sebagian penggambaran Maulana bahwa Cinta itu adalah tukang masak yang ahli membuat *tutmaj* (sejenis permiseli) bagi pencinta adalah sangat paradoksial sehingga hampir-hampir tidak teruraikan (terpahami).

Jika Cinta adalah tukang masak, ia bisa pula tukang tenun atau tukang jahit, karena ia dapat menjahit tanpa menggunakan benang dan jarum. Rumi tidak menjelaskan apakah orang yang telah ditelanjangi Cinta akan diberi pakaian baru atau tidak, tetapi dia mengatakan bahwa Cinta itu sesungguhnya pakaian kehormatan bagi jiwa. Dia mengetahui bahwa segala yang ditenun di pabrik Cinta, tanpa sang tercinta, tidak akan bertahan sebab lungsin dan pakan tercerai-berai.

Selanjutnya, Cinta tampil dengan tukang sihir piawai yang merenggut pendengaran sang pencinta untuk dimanterai dari sudut rahasia. Namun, ia juga membanggakan profesi-profesi yang lebih terhormat. Ia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sering tampil sebagai dokter dan kemudian sebagai sang tercinta. Kadang-kadang ia disebut Galen, tetapi bagaimana Galen atau Plato dapat disamakan dengan dokter abadi yang arif yang membuat hati sakit dan sekaligus menyembuhkannya dan yang memberi hati *mufarrih* (penenang)? Ketika Rumi berdialog dengan dr. Cinta, sang dokter ini membuat resep diet dan memberi minum orang yang sakit sehingga "kamu tidak bisa datang kepada dirimu untuk selamanya". Karena Cinta dapat berupa dokter, ia juga bisa menjadi imam yang hadir di seribu masjid.

Wajarlah apabila Cinta harus ditampilkan sebagai salah seorang nabi, dan di sini biasanya Nabi Musa yang tongkatnya berubah menjadi ular naga: dengan kata lain, tubuh manusia yang kering dapat berubah menjadi ular naga perkasa jika Cinta sudah menggenggamnya. Cinta juga seperti Nabi Ibrahim, yang di hadapannya sang pencinta ingin dikorbankan seperti Nabi Isma'il. Cinta adalah Nabi Yusuf yang rupawan, dan juga Nabi Isa yang napasnya memberikan kehidupan, dan juga Nabi Sulaiman yang stempel magisnya menundukkan jin dan mengerti bahasa burung, kata-kata rahasia hati. Cinta adalah Nabi Daud, yang di tangannya besi menjadi lunak dan yang dapat melembutkan hati besi sekalipun. Namun, Cinta juga adalah manifestasi tertinggi garis panjang para nabi, Nabi Muhammad, manifestasi sempurna Cinta Ilahi: "Cinta datang seperti *Musthafa* di tengah-tengah orang-orang kafir."

Meskipun Cinta itu kejam dan menguasai, ia juga

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tampil sebagai kekuatan feminin, sebab ia adalah ibu yang melahirkan umat manusia dan juga empat unsur. Cinta adalah Maryam praabadi, yang mengandung berkat Ruh Suci, seorang ibu yang merawat anaknya dengan lembut (tidak seperti perempuan sundal "Dunia" yang membinasakan keturunannya). Siapa yang tidak mau menetek susu Cinta? Setelah melepaskan diri dari keburukan kehidupan duniawi, hati manusia bersandar di dada Cinta—ungkapan-ungkapan yang mengingatkan pembaca pada penggambaran Baha'i Walad mengenai pelukan Tuhan yang penuh cinta. Cinta adalah segalanya, inang dan ayah, paman dari pihak ibu, dan paman dari pihak ayah. Bukankah Cinta yang, meskipun ia itu sendiri tidak berbentuk dan tidak punya tangan, memberi manusia bentuk dan tangan dengan mempersatukan ayah dan ibu dalam permainan cinta?

Namun, kata-kata lembut seperti itu jarang adanya, sebab Cinta yang (Maulana tidak pernah bosan membicarakannya) dimaksudkan hanya bagi si kuat dan tidaklah mungkin menikmati kehidupan yang enak jika Cinta sudah menguasai hati. Tidur singkat yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi harus merasakan kengerian jika berada di bawah kepalan tinju Cinta dan akhirnya kabur dari si pencinta untuk bergabung dengan tempat tidur orang lain. Karena Cinta membabat segalanya; ia menghancurkan bebatuan sampai menjadi batu serawak yang menggairahkan penglihatan. Ia juga mengubah pipi menjadi emas. Amsal alkimia sering digunakan karena mengungkapkan tujuan sang sufi, perubahan materi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rendah menjadi emas. Akan tetapi, meskipun bukan alkemi yang mengubah segalanya menjadi baik, seperti yang tetap diulang-ulang Maulana dalam bagian terakhir dari *Matsnawî*, ia tetap menjadi kekayaan yang dapat disebut Tuhan, *Kuntu kanzan makhfiyyan* (Aku adalah kekayaan tersembunyi dan ingin diketahui). Kekayaan seperti ini dapat ditemukan hanya di dalam hati yang hancur karena Cinta atau demi Tuhan. Mukjizat besar Cinta adalah bahwa Cinta selalu membawa sang pencinta ke tingkatan yang lebih tinggi: begitu jiwa rendah (nafsu) sudah disentuh Cinta, ia tidak bisa lagi menjadi *ammârah* (yang membangkitkan keburukan) (QS Yûsuf [12]: 53), sebagaimana hantu mengerikan yang jatuh cinta akhirnya dapat menempati tempat yang lebih tinggi dibanding Jibril itu sendiri.

Cinta adalah anggur dan sekaligus pelayan minuman, dan minumannya adalah racun sekaligus obat penawar. Ia adalah anggur keras dan membawa manusia ke keabadian. Akibat anggur seperti itu, "setiap orang merasa kepanasan sehingga pakaiannya tampak terlalu ketat dan kemudian dia melepaskan penutup kepalanya dan membuka ikat pinggangnya"—suatu penggambaran yang sangat drastis mengenai apa yang disebut mistikus Jerman sebagai *Gottesfulle* (keadaan sepenuhnya terisi oleh Tuhan). Pencinta terisi anggur Cinta; bahkan pencinta menjadi botol atau piala Cinta itu sendiri.

Dari anggur Cinta, Tuhan menciptaku!

Demikianlah pikir Maulana, dan dia memperingatkan pembacanya agar ingat bahwa orang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang tidak mabuk itu tercela di hadapan jamaah Cinta. Namun, bagaimana dengan akal, bagian yang penting dalam wujud kita dan yang tugasnya adalah memandu pemiliknya ke jalan yang lurus, yaitu mengendalikan hawa nafsunya?

Cinta jadi gemuk dan rupawan, Akal berubah jadi kurus. (D 2190)

Demikian kata Maulana dalam sebuah baris yang mengingatkan pembaca modern pada pernyataan John Donne mengenai "ketidakcocokan" cinta. Pencinta menjadi terlalu kurus karena berada di bawah pengaruh Cinta, tetapi:

Kurusnya rembulan
disebabkan kedekatannya
dengan matahari. (D 2942)

Semakin jauh rembulan dari matahari, semakin besar dan gemuk ia jadinya—tetapi, menurut ajaran Maulana, hal itu tidak baik, sebab mengapa mau hidup jauh dari Matahari, dari Syams? Dan Akal bersikap persis seperti itu: ia menjadi susut begitu Cinta datang. Mana bisa unta gagah "Cinta" digebah untuk masuk kandang kecil yang dibangun untuk anak ayam "Akal"?

Kalau untuk anak ayammu kamu bangun kandang, Itu tak cocok buat unta, itu terlalu besar! Kandang: tubuhmu, sedangkan anak ayam: akal Cinta itu unta yang tinggi dan besar! (D 2937)

Mungkinkah Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i—yang keduanya ini pendiri-pendiri dua mazhab fiqih—

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengetahui apa Cinta itu? tanya Rumi menirukan Sana'i. Bisa saja akal mengetahui kewajiban-kewajiban keagamaan dan ketentuan-ketentuan hukum dalam agama, tetapi akal sama sekali tidak tahu tentang mazhab Cinta dalam agama.

Mereka yang berakal
menjauh dari bangkai semut
karena hati-hati;
Para pencinta menginjak-injak naga seenaknya! (D 2366)

Karena akal merenungkan konsekuensi terakhir dari setiap perbuatan, sedangkan Cinta terbang ke langit tak peduli dengan akibat-akibatnya, seraya meninggalkan ilmu pengetahuan dan etiket kepada Akal. Ini adalah gagasan yang kembali bergema dalam syair Muhammad Iqbal yang dalam hubungan ini adalah pengikut setia Rumi.

Sementara Akal senang menggigiti makanan lezat (*nuql*) dari ilmu-ilmu warisan (*naql*), Cinta adalah visi. Akal hanya melihat dunia materi dan percaya bahwa enam arah itu ada batasnya, sedangkan Cinta mengetahui jalan ke alam yang tak terbatas dan memiliki, tersembunyi di balik tabir-tabir darah, taman bunga mawar. Rumi mengingatkan pembacanya kepada Hallaj yang "meninggalkan mimbar demi tiang gantungan", karena hanya dengan menjadi martir (*syahîd*) Cinta, barulah orang dapat menjadi saksi (*syâhid*), dan bersaksi di hadapan umum mengenai kekuatan Cinta—yang mustahil bagi khatib di mimbar yang terikat pada

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pembahasan mengenai kewajibankewajiban keagamaan. Seperti Hallaj, pencinta tahu bahwa jika Cinta sudah membunuhnya, maka Cinta itu sendiri, atau keindahannya, akan menjadi *diyat* sebagai ganti ruginya. Akal adalah hakim (*qâdhî*)*;* tetapi jika Cinta sudah datang, ia kehilangan serbannya, tanda jabatannya; bahkan ia akan menggadaikannya demi memperoleh piala Cinta! Ketika Cinta sampai di kota, tersiar kejadian-kejadian aneh:

Berkat pekikan Cinta, penjara menjadi surga:
Tuan Keadilan Akal, mabuk di kursi hakim!
Mereka menghadap Profesor Akal guna bertanya:
"Kenapa dalam Islam
terjadi kegaduhan mengerikan ini?"
Mufti Akal Pertama menjawab dengan fatwa: "Inilah saat kebangkitan—di manakah
(perbedaan antara) *yang halal dan yang haram?"*
Khatib "Cinta" masuk ke 'idghâh
(tempat shalat) Persatuan
Dengan membawa pedang Dzulfiqar
seraya berkata: "Maha Terpuji Raja
Yang menebarkan dari samudra
Tidak di Mana-Mana
Jiwa-jiwa laksana permata ...." (D 202)

Akal bisa menjadi Plato, tetapi:

Cinta mengangkat gada, lalu
memukulkannya pada kepala Akal.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Yang lebih buruk lagi, ketika Sultan Cinta datang, dia menyingkirkan Raja Akal dari takhtanya dan menggantungnya di tiang gantungan seperti pencuri. Oleh karena itu, akal kabur dari rumah ke rumah ketika melihat kedatangan Cinta yang menyamar sebagai Pangeran Mandi Darah.

Namun, masih ada harapan bahwa suatu hari Akal dapat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan Cinta—meskipun biasanya dia menyingkir ke sudut seperti seorang zahid yang baik ketika Cinta mengeluarkan anggur dan panggang. Jika dia mencoba sebutir umpan Cinta, segera saja dia kehilangan bulu-bulunya yang bagus atau terus merangkakrangkak dalam debu pendopo Cinta. Bahkan dia bisa merasakan candu dari tangan Cinta (D 1931) dan kemudian menjadi gila. Lalu ketika orang terheran-heran dengan apa yang telah terjadi pada dirinya, dia memiliki jawaban yang baik:

Tanyaku: "Duhai Akal,
di manakah engkau?" Akal
menjawab:
"Karena aku sudah menjadi
air anggur, kenapa aku harus jadi
buah anggur masam?"
(D 2924)

Paling tidak, ini cukup logis juga karena segala yang sudah berubah menjadi lebih baik tidak akan dapat kembali ke keadaan sebelumnya. Bahkan dapat terjadi hal-hal yang lebih aneh:

Setiap pagi karena cinta padamu Akal

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ini menjadi gila,
Naik ke atap otak, lalu memainkan kecapi ....
(D 2601)

Wajarlah bagi Maulana untuk memuji setinggi langit Majnun, sang pencinta yang gila, yang melihat kekasihnya, Laila, di mana-mana; sebab menyerah pada Cinta itu artinya adalah meninggalkan kehidupan normal dan nilai-nilai tradisional, dan dengan demikian meninggalkan etiket dan rasa malu.

Namun, Cinta dapat mengubah makhluk paling hina sekalipun menjadi sesuatu yang bernilai:

Anjing yang penuh cinta
lebih baik dibanding singa yang ugahari!
Singa langit (lambang Leo)
mencium cakarnya
dengan bibir yang belum tersentuh bangkai.
(D 1174)

Maulana terus mengikuti perintah hukum agama dalam kehidupan pribadinya, tetapi dia tahu bahwa cinta berada di luar pagar huruf. Akankah sang pencinta menghabiskan waktu dengan membaca huruf cinta di hadapan sang tercinta? Tentu saja tidak, seperti yang dikatakan Rumi dalam *Matsnawî*. Tidak ada seorang pun yang pernah memetik bunga mawar (*gul*) dari huruf *g-l,* atau mengetahui Cinta hanya dengan mengucapkannya. Karena Cinta itu berada di luar huruf dan pengetahuan rasional, maka ia berada di atas semua ritus keagamaan:

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Cinta masuk masjid, lalu katanya:
"Duhai guru dan pemandu,
Putuskan belenggu-belenggu eksistensi—
mengapa engkau masih saja
terbelenggu sajadah?"

Atau seperti dikatakan Rumi di lain tempat:

Cinta itu bebas dari sempitnya ceruk shalat. (D 355)

Karena Cinta itu Ilahiah, dan suaranya menyeru umat manusia agar kembali ke rumah abadi mereka, ke alam Cahaya Ilahi di bawah bimbingan Muhammad Musthafa Saw. Berdasarkan kualitas ini, Cinta dapat dilukiskan sebagai *mi'râj* (perjalanan ke langit) yang sama dengan *mi'râj*-nya Nabi Saw., tetapi juga sebagai Buraq, binatang misterius yang membawa Nabi Saw. menghadap Tuhan. Mengenal Cinta berarti terbang ke langit, dan mana bisa burung-jiwa terbang ke Cinta tanpa menggunakan sayap-sayapnya?

Kalau tak punya kaki, pencinta terbang dengan sayap prakeabadian; Kalau tak ada kepala— pencinta punya kepala-kepala lain! (D 594)

Akhirnya, apabila sudah tercapai keadaan *bîkhudî* (sepenuhnya tidak ada diri lagi), Maulana menyanyikan kekacauannya dalam dialog yang bagus dengan sang tercintanya, atau barangkali dialog dengan Cinta itu sendiri:

Tanyamu
padaku:

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Siapa
kamu?"
Mana
mungkin
aku tahu? "
Dari
mana? Dari
keluarga
mana?"
Mana
mungkin
kutahu?
Tanyamu
padaku:
"Kamu
minum,
mabuk—
Karena
anggur
manis lagi
keras apa?"
Mana
mungkin
kutahu?
Kalau
aku sendiri
ini kamu,
Lantas,
siapa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kamu?
Apakah
kamu ini,
kamu itu?
Mana
mungkin
aku tahu?
(D 1544)

Betapapun beragamnya amsal yang digunakan Rumi untuk "menggambarkan" Cinta, amsal-amsal tersebut memiliki satu *denominator* (nama) yang sama: selalu saja aktivitas yang digambarkan itu dimulai dari sisi Cinta, dari sumber Ilahi: burung elang yang menggondol mangsanya, singa yang ganas, sungai yang arusnya sangat deras, raja yang mengepung kota, musisi dan pelayan minuman, api yang membinasakan, dan ibu yang penuh cinta kasih. Dengan memasrahkan diri sepenuhnya kepada kekuasaan Tuhan, Maulana mengalami cinta Tuhan dalam bejana rapuh hatinya:

Duhai
Cinta yang terlalu besar untuk berada di langit—
Kenapa engkau dapat berada di dalam hatiku yang tertabiri?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Engkau
masuk ke
rumah hati, lalu
menutup
pintunya dari
dalam,
Cerukku,
gelasku, dan
"cahaya di atas
Cahaya"-ku
(QS Al-Nûr [24]:
35) (D 1460)

Setelah diterangi oleh cahaya ini, sang pencinta jadi tahu bahwa segala sesuatu menunjuk ke Keindahan dan Kesabaran Tuhan yang tidak pernah dapat dicapai mata dan pikiran manusia, sebab kecemburuan Cinta menyembunyikan esensinya di balik bunga-bunga mawar dan burung-burung bulbul. Dua nama Tuhan *al-mumit* (Dia yang mematikan) dan *Al-Muḫyî* (Dia yang memberi kehidupan) memanifestaskan dirinya dalam Cinta:

Barang siapa menjadi mangsa
Cinta, mana mungkin dia menjadi
mangsa kematian?

'Izrail, malaikat maut, tidak kuasa atas pencinta, sebab sang pencinta mati oleh pedang Cinta, dan dibangkitkan melalui terompet Cinta, dan seperti dikatakan Maulana:

Pencinta itu aneh—semakin dibunuh,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

semakin hidup dalam Tuhan! (D1075)

Misteri kematian yang membuat orang menjadi muda lagi, yang ada di balik cerita amsal ngengat yang menjatuhkan diri ke dalam api agar "menjadi api"—inilah yang dialami Maulana dalam hidupnya sendiri dan yang mengilhami ritual berputar-putar, di mana kematian dan kebangkitan pada orbit matahari spiritual dilambangkan dalam bentuk kasatmata:

Mereka yang tahu kekuatan rahasia berputar-putar,

hidup dalam Tuhan:

Cinta mematikan dan menghidupkan lagi mereka—

mereka tahu itu .... Allâh Hû!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

11
Mereka pun Mulai Menari

Pada Desember 1954, saya menerima undangan untuk menghadiri perayaan *syab-i 'arûs*-nya Maulana. *Syab-i 'arûs* adalah perkawinan spiritual, sebutan untuk hari peringatan meninggalnya seorang wali. Saya baru saja tiba di Ankara untuk mengajar di Fakultas Teologi Islam di Ankara, dan pada saat itu sudah menerbitkan sejumlah terjemahan syair Jerman dan studi-studi ringan mengenai syair-syair Maulana. Karena merasa senang bakal menghadiri perayaan pertama hari ulang tahun Maulana, saya bermimpi melihat beberapa darwis sedang berputar-putar. Pada pertengahan bulan itu, dengan rasa bahagia saya bersama ibu berangkat ke Konya. Kami tinggal bersama sebuah keluarga berada dan ramah. Pada sore harinya, kami dibawa ke sebuah rumah yang besar dan bagus yang terletak di pusat kota tua itu (Konya). Di dalam rumah itu, sudah tertata kursi-kursi untuk tamutamu terhormat. Dengan rasa kagum,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kami mengamati sekelompok lelaki yang agak tua yang membuka bungkusan-bungkusan yang entah apa isinya. Ternyata berisi seruling, rebab, rebana, dan juga peci serta japon darwis. Ada apa ini? Ritual Maulawi sudah dilarang sejak Ataturk menutup pondok-pondok darwis pada 1925—mungkinkah perkakasnya masih digunakan? Hafizh Sabri, yang mengajar hafalan Al-Quran di fakultas kami, tersenyum, "Lihatlah, mimpimu menjadi kenyataan!"—dan memang benar. Untuk pertama kali dalam dua puluh sembilan tahun, orang mulai melakukan tarian mistikal bersama-sama, dan kami pun menikmati musiknya, genderangnya, kidung pembukaan yang memuji-muji Nabi Saw., dan menyaksikan lelaki-lelaki itu berputar-putar, *japon-japon* mereka yang berwarna putih itu mengembang seakan-akan ngengat-ngengat putih yang besar sedang mengitari lilin atau zarah-zarah yang berputar mengelilingi matahari, seperti bintang-bintang yang berada di dalam keharmonisan kosmis. Mereka sudah tidak melakukannya bersamasama selama beberapa dasawarsa, tetapi di sini mereka berkumpul, ada yang dari Istanbul dan Afyonkarahisar, ada yang dari Samsun dan dari Ankara, dan segera mereka menemukan jalan kembali ke ritme lama *samâ'-i samâwí* (tarian langit).

Selama perayaan resmi yang berlangsung hingga beberapa hari kemudian, kaum Maulawi ini melakukan ritual tersebut. Dan pada hari terakhir, mereka diperbolehkan melakukannya di Yesil Turbe, sebab memang sudah ada rencana untuk memfilmkan *samâ'* di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tempat tradisionalnya. Namun, film tersebut entah mengapa musnah karena kejadian yang di luar dugaan dan yang tinggal hanyalah beberapa foto.

Pada tahun-tahun kemudian, *samâ'* menjadi bagian dan paket dari perayaan tahunan yang diselenggarakan setiap Desember di Konya, dan secara berkala kaum Maulawi tetap mengadakan wisata ke berbagai negeri. Bahkan orang-orang yang tidak tahu latar belakang religius dari ritual itu biasanya terkesan sekali. Akan tetapi, bagi saya ada sedikit perubahan dalam ruh tariannya begitu kebanyakan kaum Maulawi lanjut usia sudah meninggal, karena saya tidak pernah dapat melupakan malam yang bagaikan mimpi itu di Konya ketika segalanya benar-benar sempurna ....

Kaum Maulawi yang dikenal sebagai darwis-darwis berputar sebenarnya tidaklah gagal. Namun *samâ'* (*sema*), musik yang diiringi dengan berputar-putar, bukanlah ciptaan Maulana. Sesungguhnya, kaum sufi sudah mulai mengadakan *session* musikal pada awal paruh kedua dari abad ke-19, ketika balairung pertama untuk *samâ'* didirikan di Bagdad. Menyimak musik dan tenggelam dalam tarian ekstatis segera saja menjadi ciri tasawuf yang membangkitkan banyak kritikan dari kaum Muslim ortodoks dan bahkan dari para anggota dari apa yang disebut persaudaraan "ugahari", yang tidak menyukai musik dan pada umumnya tidak suka memperlihatkan ekstase mereka lewat suara-suara lahiriah dan gerakan-gerakan lahiriah. Banyak penulis yang sangat mencela orang-orang yang memandang kata

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"tasawuf" tak lebih dari menyimak musik dan menari. Namun, gerakan berputar tersebut hanya diorganisasikan dan dilembagakan dalam tarekat Maulawi, di mana itu merupakan suatu ritual yang dielaborasikan dengan saksama sehingga tidak memberikan kesempatan bagi gerakan "ekstatis", dan digubah dengan keserasian yang sempurna, sehingga setiap gerakan memiliki makna khusus.

Apabila *samâ'* menduduki tempat sentral dalam tarekat Maulawi, itu dapat dimengerti, sebab sebagian besar syair Maulana lahir berkat suara musik dan tarian berputar, yang sering berlangsung selama berjam-jam. Ketika menyimak syair-syair Maulana, khususnya sajaksajak awalnya, kita sering tergoda untuk mengikuti irama gendang atau rebana imajiner, karena irama sajak klasikal yang selalu diterapkannya sering kali berubah di mulutnya dan dalam banyak kasus menjadi lebih dapat dikidungkan, lebih ekstatis.

Barangkali ungkapan terindah mengenai kecintaan Maulana kepada musik ada dalam bagian dari *Matsnawî,* "Kidung Seruling Buluh":

> *Aduhai dengar seruling buluh, betapa ia mengaduh dan betapa ia bertutur tentang pedihnya berpisah ....*

Seruling, yang diambil dari pohon buluh, menjerit-jerit karena kesepian dan mengungkapkan kerinduannya untuk pulang: dengan demikian ia mengungkapkan kepada dunia tentang rahasia-rahasia kemanunggalan primordial dan cinta abadi. Jika kita tinggal di Anatolia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

seperti dia, tidaklah mengherankan apabila Maulana suka pada musik: di Anatolia seruling Phrygian sudah dikenal sejak dahulu kala, ketika ahli-ahli teori musik awal menulis tentang nada-nada keluhkesahnya, dan pengobatan kuno maupun Islam Abad Pertengahan sudah mengetahui kekuatan penyembuh dan penenang yang dimiliki musik. Selama masa hidup Maulana, di Divrigi (jauh di timur laut Konya), didirikan sebuah rumah sakit yang menakjubkan di mana sebuah aliran air yang ditata dengan sentuhan seni yang tinggi yang ada dalam kolam yang dapat menyejukkan hati penghuni rumah sakit yang tidak sehat akalnya dan murung hati itu. Di sepanjang Islam Abad Pertengahan, dikenal pula institusi-institusi serupa.

Adapun seruling buluh, kisahnya juga berakar dari zaman purbakala. Raja Midas dari Gordion (terletak tidak terlalu jauh dari Konya) mendapat kutukan dari Apollo—demikian menurut legenda—sehingga dia mempunyai sepasang telinga keledai. Dengan menyembunyikan telinga itu di bawah peci Phrygian, akhirnya dia memasrahkan persoalan mengerikan ini kepada menterinya dengan syarat bahwa sang menteri itu tidak akan pernah menceritakannya kepada siapa pun. Namun, setelah beberapa lama, sang menteri itu tidak lagi dapat menyimpan rahasia itu, lalu menceritakannya kepada sebuah telaga, yang menurut hematnya dapat menjaga rahasia itu dengan baik. Akan tetapi, di tepi telaga itu kemudian tumbuh sebuah buluh. Dan ketika seorang penggembala mengambil buluh itu untuk dibuat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

seruling, seruling itu mulai menuturkan rahasia raja tersebut kepada dunia. Kisah ini sudah diubah oleh tradisi Islam: dalam *Hadiqah*, karya Sana'i, adalah Nabi Saw. yang memercayakan misteri-misteri terdalam iman kepada saudara sepupunya yang sekaligus menantunya, 'Ali, yang seperti menterinya Raja Midas pada suatu hari menuturkan misteri-misteri itu kepada sebuah telaga. Bahkan, Maulana menyebutnyebut tradisi ini:

Seperti Ali aku meniupkan napas ke kedalaman sumur. (D 2380)

Seruling itu menyerahkan dirinya sebagai alat yang sangat mewakili manusia, terlebih lagi suaranya sangat mirip dengan suara manusia. Seperti penyair-penyair lainnya, Maulana juga mengemukakan hubungan antara seruling buluh dan pena buluh: keduanya samasama diambil dari rumah mereka, keduanya diperindah oleh tangan sang sahabat, dan keduanya mengungkapkan rahasia kerinduan dan cinta, yang satu dengan melodi yang manis, yang lain dengan hurufhuruf yang indah, gerakan-gerakan mereka dapat dibandingkan dengan melodi-melodi yang bergelombang. Dengan mudah, dapat ditambahkan aspek ketiga: buluh dikaitkan dengan tebu, sedangkan seruling buluh dan pena buluh berisi gula begitu keduanya ada di tangan sang pencinta.

Syair Maulana penuh dengan perujukan ke *ney* (seruling buluh). Dan bukankah dia sendiri seperti seruling di tangan sang tercintanya. Dapatkah dia menulis satu baris tanpa "sahabat ini, si Turki ini meniupkan sesuatu dalam dirinya" dan bernyanyi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

melalui mulutnya?

Para pencinta, yang mengaduh seperti seruling buluh,
dan Cinta seperti pemain seruling—
Apa saja yang ditiupkan Cinta ini
ke dalam Tubuh seruling. (D 1936)

Dalam seruling buluh, Maulana menemukan kiasan ideal untuk dirinya, lagu-lagunya yang penuh cinta, dan kerinduannya yang tak pernah pupus pada rumahnya yang abadi, tempat tumbuhnya pohon buluh, yang berupa kedalaman Tuhan. Dalam kaitan ini, dia dapat merujuk pada sebuah kata yang dianggap sebagai sabda dari Nabi Saw., yang membandingkan orang Mukmin dengan *mizmâr*, instrumen angin (D 1173) yang digerakkan oleh napas Tuhan. Namun, agar dapat menyanyi, seruling haruslah dalam keadaan kosong: karenanya pentinglah peranan berpuasa dan berpantang.

Bukan saja seruling yang diperbandingkan semacam itu (meskipun itu ideal, berkat dikaitkannya seruling itu dengan napas yang ditiupkan oleh Tuhan ke dalam diri Adam, seperti disebutkan dalam QS Al-Hijr [15]: 29). Di tangan sang tercinta, instrumen apa pun dapat juga menjadi kiasan bagi manusia.

Bila Cintamu berlaku sebagai musisi,
maka aku harpa dan kadang biola, siang
dan malam! (D 302)

"Apakah sang pencinta tidak seperti harpa kecil (*chang*) di pangkuan rahmatmu", yang menyandar di dada

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sang tercinta, yang menyanyi apabila jari-jemari sahabat menyentuhnya? Dan "harpa mulai meratap begitu tersentuh tangan keterpisahan darimu", seperti dikatakan Rumi dalam perkataan jenaka mengenai *chang*, yang artinya adalah baik "harpa" maupun "tangan" (D 3088). Pencinta bisa tampil sebagai *rabâb*, instrumen kecil yang bersenar yang suaranya merupakan bagian esensial dari musik Maulawi: pembuluh darahnya seperti senar-senar *rahâb*, dan sang tercinta menggunakan *plectrum* (sepotong kecil logam untuk memetik dawai gitar—peny.) untuk menimbulkan suarasuara darinya; barulah kemudian dia dapat memberikan respons dengan nada yang manis atau nada meratap. Dia bisa juga seperti *barbath*, instrumen besar seperti kecapi yang malas dan tak mau menyanyi (D 1173); dengan "memutar telinganya" barulah ia bisa bernyanyi dengan baik. Namun, pencinta bisa juga berupa genderang yang memohon agar sang tercinta tidak memukulnya sedemikian keras sehingga ia akan menderita atau kulitnya terkelupas. Dalam syair Maulana, perbandingan-perbandingan seperti itu tidak ada ujungnya dan seperti penyair-penyair lainnya, dia suka memainkan terminologi musik: istilah *parda*, yang mengandung arti "tabir" dan "mode musikal", ada dalam syair-syair pertama dari *Matsnawî*, di mana dia mengatakan bahwa mode musikal (*parda*) seruling buluh telah mencabik-cabik tabir (*parda*) yang menutupi Realitas dari pandangan mata manusia. Nama-nama teknis yang diberikan kepada bentuk-bentuk sekuen melodis,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

seperti *Hijâz, 'Irâq, Râst* (benar), atau *'Usysyaq* (harfiahnya, para pencinta), dapat digunakan untuk menciptakan baris-baris yang bermakna ganda di mana dia memadukan makna primer dengan makna sekunder.

Kecintaan Maulana kepada musik disebutkan dalam banyak hikayat. Konon ketika masuk ke kamarnya, dia melihat murid-muridnya sedang membahas *opus* mistikal besar Ibn 'Arabi, *Futûhât Al-Makkiyyah*. Untuk sejenak, dia mendengarkannya. Kemudian Abu Bakar si pemain *rabâb* masuk lalu mulai memainkan *rabâb*-nya. Maulana tersenyum, "Bukankah *Futûhât* (pembukaan)-nya Abu Bakar *rabâbî* lebih baik dibanding *Futûhât Al-Makkiyyah*?" Pengalaman langsung Ilahiah melalui suara musik itu lebih dekat dengan hatinya dibanding karya canggih syaikh besar Ibn 'Arabi, yang pendekatannya pada yang Ilahiah dapat dianggap terlalu teoretis dan—menurut kritik Syamsuddin terhadap pemikiran Ibn 'Arabi—terlalu mementingkan diri sendiri. Sebaiknya diri sirna dalam api cinta yang melahap segalanya, termasuk pikiran logis dan metafisik!

Bisa saja kisah itu benar atau salah—saya yakin itu benar—tetapi hikayat lain mengungkapkan perasaan syaikh itu mengenai musik bahkan secara lebih singkat. Dia pernah mengatakan kepada tamutamunya, "Musik adalah suara pintu-pintu surga." Seorang laki-laki yang ugahari, kritis, dan menurut Maulana kurang menyenangkan, menyahut, "Tapi, aku tidak suka bunyi suara pintu!" Lalu Maulana berkata, "Aku mendengar pintu-pintu itu ketika membuka, sedangkan engkau

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mendengarnya ketika menutup!"

Samâ' (tarian mistik) membuka pintu gerbang surga. Oleh karena itu, *samâ'* menjadi salah satu aspek terpenting—bahkan bisa dikatakan menjadi poros—dari syair Maulana. Sahabat-sahabatnya, termasuk murid-murid wanitanya, bersedia mengadakan pesta *samâ'* untuknya, dan kekuatan rahasia yang ada di balik *samâ'* adalah kehadiran, secara badani atau ruh, sang tercinta. Nama Syamsuddin itu sendiri membuat "si mati ... menari walau terbungkus kain kafan": *samâ'* menggambarkan kebangkitan dari surga. Syair, hikayat, dan legenda juga menjelaskan betapa penting kehadiran Husamuddin Syalabi bagi Maulana dalam tahun-tahun belakangan, dan betapa tajam penyair ini bereaksi jika sedang menari lalu diganggu oleh perilaku kurang ajar.

Dalam syair Rumi, *samâ'* tampil dalam pakaian berbagai amsal. *Samâ'* adalah tangga menuju langit, tangga yang dapat digunakan jiwa yang merindu untuk mencapai atap di mana Sang Tercinta yang rupawan dan berseri-seri akan menanti. Namun, *samâ'* jauh lebih daripada gerakan ritual yang terikat waktu, sebab seluruh alam semesta sibuk menari, berputar, menjejak-jejakkan kaki—sungguh, banyak syair dengan sajak berulang *pâ kûfta* (menjejak-jejakkan kaki) dan ungkapan-ungkapan serupa berbicara atas namanya sendiri. Maulana melihat lebah-lebah menari karena *samâ'*, dan kebesaran Sang Tercinta sedemikian agung sehingga seratus manifestasi kebesaran Ilahi (*kibriyâ'*) menjejak-jejakkan kakinya. Bunga-bunga menjejakjejakkan kakinya di atas makam

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Januari, musuh kejam mereka, dan pepohonan juga menari dalam desiran musim semi. Menjejak-jejakkan kaki di tanah mengandung arti mengeluarkan Air Kehidupan, yang akan memancar ketika kaki penari menyentuh tanah, dan suara melodi Cinta, yang melantunkan nama Sang Tercinta, membangkitkan si mati. Kini bunga-bunga mulai menari di hadapan burung bulbul, guru musik mereka, dan bintang-bintang menari-nari mengitari matahari atau mengitari kutub samawi. Bahkan lagi:

Jibril menari
karena cinta pada
keindahan Tuhan, Jin
paling hina, 'Ifrit, juga
menari karena cinta
kepada jin perempuan!
(D 2763)

Tidaklah mengherankan jika malaikat dan jin juga ikut berputar-putar, sebab Maulana melihat segalanya bertepuk tangan seraya menari:

Bertepuk tangan,
Akal Universal
Menari, bagian
dari Keseluruhan.

Penciptaan itu sendiri bahkan digambarkan sebagai tarian ekstatis makhluk-makhluk masa depan itu yang, karena merindukan eksistensialisasi padahal masih dalam *'adam* (tak maujud), mendengar firman Ilahi dan lalu keluar menuju dunia Eksistensi untuk menari

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berputar-putar dalam kemabukan dan kemudian mewujudkan dirinya sebagai bunga-bunga dan pepohonan (D 1832). Kini, masing-masing menghambur seperti sungai yang deras airnya menuju lautan yang menjadi sumbernya, dan, seperti dikatakan lebih lanjut oleh Maulana dengan perkataan jenaka mengenai *kaf* (buih dan tangan), "dengan berbuih, atau bertepuk tangan, kita ke sana" (D 1713). Dengan demikian, jalan kembali ke permulaan itu juga tarian.

Hati individu juga mulai menari ketika sang tercinta menatapnya:

> *Ketika Syamsi Tabriz*
> *menatap kitab Al-Quran*
> *"Hati," Tarian, tanda-*
> *tanda baca menjejak-*
> *jejakkan kakinya* (D 2282)

Dalam *Matsnawî*, tema *samâ'* jarang dimuat kecuali untuk rujukan dalam beberapa kisah, seperti sufi yang mencari perlindungan di rumah seorang sufi tempat kawan sesama sufi ini, yang berharap mendapat uang untuk mengadakan pesta *samâ'*, menjual keledainya tanpa sepengetahuannya. Akan tetapi, mayoritas syair mengenai, dan perujukan ke, tarian dapatlah dimengerti kalau terdapat dalam *Dîwân*, yang banyak kuatrennya, menjadi teks baru bagi musisi dan "lahir" berkat gerakan tarian.

Kebanyakan tradisi religius memandang tarian sebagai jalan untuk melepaskan diri dari gravitasi bumi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan untuk manunggal dengan dunia spiritual. Entah yang terpikir itu pesta Dionysian yang liar atau tarian Apollonian yang serasi dari zaman purbakala, entah yang terpikir itu tarian matahari dan hujan pribumi Amerika, atau tarian pemujaan untuk memuliakan para dewa yang lazim dalam tradisi India, tarian selalu merupakan sesuatu yang membawa kita keluar dari dunia materi ini. Maulana tahu benar tentang hal ini, dan kecintaannya pada Matahari spiritual Syamsuddin terungkapkan dengan tepat dalam bahasa tarian.

Adapun ritual Maulawi yang teratur rapi itu, telah diinterpretasikan dalam berbagai cara. Bisa jadi darwis-darwis, yang berputar mengelilingi poros mereka dan sekaligus sang guru, menggambarkan butir-butir debu dan atom-atom yang bergerak mengitari matahari, ditarik dan disatukan oleh kekuatan gravitasi dari wujud bercahaya yang sentral itu yang mengumpulkan mereka sedemikian sehingga menjadi satu gerakan tunggal, gerakan yang sepenuhnya bergantung pada kekuatan matahari.

Dalam *samâ'*, dapat pula dilihat gerakan bumi dan benda-benda angkasa mengitari kutubnya, tarian samawi yang menguasai semua ciptaan, sejak dari malaikat hingga mineral. Namun, itu dapat pula diinterpretasikan sebagai tarian kematian dan kebangkitan: para darwis, yang khidmat dalam jubah hitam panjang mereka, berjalan tiga kali mengitari *meydan*, tempat sang guru berada, untuk mencium tangannya. Kemudian, begitu karakter musik berubah, mereka pun melepaskan jubah-

pustaka-indo.blogspot.com

jubah hitam mereka, lambang jasad lempung yang fana, dan muncul dalam gaun putih, lambang jasad spiritual, person yang sudah berubah wujud pada saat kebangkitan. Selanjutnya, mereka berputar-putar mengitari pusat spiritual, ngengat-ngengat yang mengitari lilin: *samâ'* merupakan lambang kematian dan kebangkitan dalam Cinta, suatu proses kembali yang senantiasa baru ke Mata Air Kehidupan. Dimulai dengan lagu pujian untuk memuliakan Nabi Saw., di mana orang kepercayaannya yang paling dekat adalah Syamsi dari Tabriz, diakhiri dengan doa yang panjang dan bagus suaranya serta seruan mendalam *Hû!* (Dia), pengakuan bahwa Dialah yang Hidup, yang dari-Nya segalanya datang dan kepada-Nya segalanya akan kembali.

Oleh karena itu, Maulana menyeru kita, seperti dia menyeru sahabat-sahabatnya, agar ikut dalam tarian yang bergerak menjelajahi alam semesta untuk berputar mengelilingi Matahari Cinta:

Duhai mari, duhai mari! Dikaulah jiwa
dari jiwanya yang berputar!
Duhai mari! Dikaulah
cypress *yang tinggi*
di taman-berbunga
tarian berputar!
Duhai mari! Karena tidak pernah
dan tidak akan pernah ada yang seperti dikau!
Mari, yang sepertimu
tak pernah melihat

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mata-merindu dari
tarian berputar!
Duhai mari! Mata Air matahari
tersembunyi di bawah bayang-bayangmu!
Milikmu seribu bintang Venus
di lelangit-melingkarnya tarian berputar!
Tarian berputar melantunkan pujianmu
dan bersyukur dengan seratus lidah yang fasih:
Akan kucoba mengatakan satu, dua hal
yang menerjemahkan bahasa tarian berputar.
Sebab bila engkau mulai menari
kau tinggalkan kedua dunia ini
Sebab di luar kedua dunia ini
ada alam semesta tarian berputar, yang tak berujung.
Atapnya tinggi,
yaitu di alam ketujuh,
Jauh di luar atap ini berdiri tangga,
tangga tarian berputar.
Apa pun yang ada di sana, itu hanya Dia,
kakimu melangkah ke sana dalam tarian:
Ketahuilah, tarian berputar itu milikmu,
dan dikau pun miliknya.
Bisa apa aku kalau Cinta datang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mencengkeram leherku?
Kugapai ia, kudekatkan ke dadaku
dan kuseret dalam tarian berputar!
Ketika butir-butir debu
penuh cahaya mentari,
Mereka pun mulai menari, menari
dan tak mengeluh dalam tarian berputar itu!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kepustakaan

Karya-Karya Rumi

Kutipan dari *Dîwân-i Kabîr* dicatat dalam teks dengan huruf D dan normor syair. Kutipan dari *Matsnawî-ya Ma'nawî* dicatat dengan huruf M dan nomor buku (dalam angka Romawi) dan baris. Terjemahan dari *Matsnawî* ada dalam bahasa-bahasa Timur (Arab, Turki, Urdu, Sindhi, Panjabi, sebagian dalam bahasa Bengali dan Pashto); seleksi dari karya Rumi ada dalam bahasa-bahasa Eropa, khususnya Jerman.

Dîwân-i Kabîr, ed. Badi'uzzaman Furuzanfar, 10 vol. Teheran: University of Tehran, 1957-1976.

Fîhi mâ Fîhi, ed. Badi'uzzaman Furuzanfar. Teheran: Amir Kabir, 1348/1969. Diterjemahkan oleh Arthur J. Arberry sebagai *Discourses of Rumi.* London: John Murray, 1961. Jerman: *Von Allem und vom Einen,* terjemahan Annemarie Schimmel. Munich: Diederichs, 1988.

Matsnawî-yi Ma'nawî, ed. Reynold A. Nicholson, dengan terjemahan dan ulasan. 8 vol. London: Luzac, 1925-1940. *Maktûbât,* ed. Faridun Nafiz Uzluk. Istanbul: Sebat, 1937. *Selected Poems from the Dîwân-i Sams-i Tabrîz,* terjemahan dan ed. Reynold A. Nicholson. Cambridge: Cambridge University Press, 1898, cet. ulang 1961. Sebuah seleksi yang amat bagus.

Karya-Karya Lain

Aflaki, Syamsuddin. *Manâqib Al-'Ârifîn,* ed. Tahsin Yazici.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

2 vol. Ankara: Turki Tarih Kurumu, 1959-1961.

Arberry, Arthur J. *The Rubâ'iyyât of Jalâl Ad-Dîn Rûmî*. London: E. Walker, 1949. *Tales from the Masnavi*. London: George Allen and Unwin, 1961. *More Tales from the Masnavi*. London: George Allen and Unwin, 1968. *Mystical Poems of Rumi: First Selection*, syair 1-200. Chicago: University of Chicago Press, 1968. *Second Selection,* syair 201-400. Boulder, Colo.: Westview Press, 1979.

Baha'uddin Walad. *Mâ'arif*. ed. Badi'uzzaman Furuzanfar. ed. 2 Teheran, 1353/1974.

Chelkowski, Peter J., ed. *The Scholar and the Saint*. New York: New York University Press, 1975.

Chittick, William C. *The Sufi Path of Love*. Albany: SUNY Press, 1983.

Friedlander, Syams. *The Whirling Dervishes*. New York: 1975, 1991.

Golpinarli, Abdulbaki. *Mevlana Celaladdin. Hayati, felsefesi, eserlerinden secmeler*. Istanbul: Varlik, 1952.

Hastie, William. *The Festival of Spring from the Divan of Jalal ed-Din*. Glasgow: James MacLehose & Sons, 1903.

Iqbal, Afzal. *The Life and Work of Muhammad Jalal ud-Din Rumi*. ed. 3. Lahore: Institute of Islamic Culture, 1974.

Khalifa Abdul Hakim, *The Metaphysics of Rumi*. Lahore: Ashraf, 1933. 1948.

Meier, Fritz. *Bahâ'i Walad*. Acta Iranica 27. Leiden: Brill, 1989.

Mole, Marijan. *La Danse extatique en Islam*. *Sources Orientales* vi. Paris: Editions du Seuil, 1963.

Nicholson, Reynold Alleyne. *Rumi: Poet and Mystic*. London: George Allen and Unwin, 1950.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Onder, Mehmet, *Mevlana Bibliografyasi: I Basmalar; 2 Yasmalar*. Ankara: Is Bankasi, 1973, 1975.

Ritter, Hellmut. "Maulana Galaluddin Rumi und sein Kreis: Philologika XI." *Der Islam* 26 (1942): 116-158, 221-249.

"Die Mevlanafeier in Konya vom 11-17 Dezember 1960."*Oriens* 15 (1962): 249-270.

Sabagh, Georges, ed. *The Heritage of Rumi: Proceedings of the Eleventh Levi della Vida Conference*. Cambridge: Cambridge University Press.

Schimmel, Annemarie. *The Triumphal Sun: A Study of the Life and Works fo Mowlana Jalaloddin Rumi*. London & The Hague: East-West Publications,

1978, 1980. *As through a Veil: Mystical Poetry in Islam*. New York: Columbia University Press,

1982. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975. ed. *Gulduste*, koleksi paper mengenai Rumi. Konya, 1971.

Sipahsalar, Faridun. *Risâlah dar Aḥwâl-i Maulânâ Jalâluddîn Rûmî,* ed. Badi'uzzaman Furuzanfar. Teheran, 1325/1946.

Sultan Walad. *Waladnâma*, ed. Jalal Huma'i. Teheran, 1315/1936.

Whinfield, H. *Masnawi-i Manawi: Spiritual Couplets (1881)*. Terjemahan dan ringkasan. London: Octagon Press, 1973.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Cinta itu samudra yang gelombangnya tak terlihat:
Air samudra itu api, sedangkan ombaknya mutiara.
—***Dîwân-i Kabîr***, 1096

Bagaimana kita menghampiri sosok Rumi? Bagaimana kita memahami karya-karya Rumi? Mengapa Rumi menuangkan sebagian gagasannya dalam bentuk puisi? Mengapa pemikir sekaliber Iqbal sampai terpikat oleh pemikiran Rumi?

Dalam buku ini, Schimmel—seorang pengkaji dan sekaligus pengagum Rumi dan Iqbal—mencoba membedah semuanya itu melalui analisis yang tangkas dan cerdas. Dia berupaya menghadirkan kepada kita hampir seluruh dimensi lahiriah dan batiniah Rumi.

"Sebuah karya yang menawan ...
Schimmel menyajikan kisah hidup
dan karya-karya Rumi secara mendalam, puitis, dan hidup."
—**Seyyed Hossein Nasr**, Profesor Studi Islam
di George Washington University

mizan
KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

ISBN 978-979-433-986-2
9 789794 339862
Penerbit Mizan @penerbitmizan
Tasawuf | UA-218

pustaka-indo.blogspot.com